DIKIRA MISKIN SAAT REUNI

UMUR UNTUK MEMBACA 16+

Evie Yuzuma

NewAdult

ABSTRAK

“Ya ampuun, Ayu ... tujuh tahun berlalu, penampilan kamu masih kayak gini saja! Masih saja norak tahu gak sih?” pekik Dewi ketika aku baru saja duduk di meja yang sedikit ujung. Dia memindai penampilanku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Mendadak perasaanku menjadi tak nyaman. Aku sadar, penampilanku memang tak semewah mereka. Hanya mengenakan kerudung segi empat warna krem yang dipadu padankan dengan tunik bermotif kotak dan celana pensil warna hitam. Alas kakiku hanya menggunakan sandal seharga enam puluh ribuan. “Hush, Dew! Kamu kayak yang gak inget saja siapa, Ayu! Sudah, ih! Kasihan dia!” Mirna---ceesnya Dewi kudengar menimpali. Mirna baru saja menghampiri Dewi bareng Salsa. Silakan bicara sepuasanya sekarang, akan ada saatnya kalian terkejut karena tak menyangka. Dewi yang kalian anggap aktris hebat, hanyalah pemeran figuran dari novelku yang diangkat ke layar lebar.

BAB 1

“Ya ampuun, Ayu ... tujuh tahun berlalu, penampilan kamu masih kayak gini saja! Masih saja norak tahu gak sih?” pekik seseorang ketika aku baru saja duduk di meja yang sedikit ujung. Dia memindai penampilanku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Mendadak perasaanku menjadi tak nyaman. Aku sadar, penampilanku memang tak semewah mereka. Hanya mengenakan kerudung segi empat warna krem yang dipadu padankan dengan tunik bermotif kotak dan celana pensil warna hitam. Alas kakiku hanya menggunakan sandal seharga enam puluh ribuan.

“Hush, Dew! Kamu kayak yang gak inget saja siapa, Ayu! Sudah, ih! Kasihan dia!” Mirna--- ceesnya Dewi kudengar menimpali. Mirna baru saja menghampiri Dewi bareng Salsa.

“Ah iya, lupa. Cuma anak tukang nasi uduk saja belagu! Cuma males saja kalau inget dia yang sok kecakepan kayak dulu! Harusnya sadar diri! Kalau emang beda level, jangan sok kecentilan! Aku ini aktris menuju papan atas, bahkan sudah dapatkan peran juga dalam novel terbaru karya Peri Aksara yang sedang booming sekarang! Ya, walaupun masih peran figuran! Namun ini kan sudah termasuk pencapaian yang luar biasa, iya gak, sih?"Dewi terdengar terus-terusan membanggakan diri.

Aku memilih bangkit dan menjauh. Ini yang paling aku khawatirkan ketika reuni. Dewi dan teman-temannya masih mempermasalahkan kejadian tujuh tahun silam. Kejadian di mana Dewi harus patah hati karena Lingga Bardion alias Dion menolaknya dan menjadikan aku sebagai alasan.

Ah, benci sekali jika ingat hal itu. Karena itu juga, Dion dipaksa orang tuanya untuk kuliah ke luar kota agar tak bertemu denganku. Aku dan Dion itu beda kasta. Orang tuanya berada, sedangkan aku, bisa selesai sekolah SMA-pun hanya mengandalkan beasiswa.

Awalnya aku pun enggan datang ke acara reuni ini, setelah dua kali absent, aku merasa tak enak juga ketika harus menolak undangan Pa Faqih untuk ke sekian kalinya. Aku datang ke sini hanya karena gak enak dengan undangan Pak Faqih---mantan wali kelasku yang bahkan datang sendiri ke rumah mengantarkan undangan reuni kali ini dan ada penghargaan yang akan diserahkan oleh pihak sekolah karena novelku yang bertema inspirasi pada akhirnya mampu menembus dapur film. Belum ada yang tahu jika nama yang mulai melejit dan berlindung dibalik nama Pena Peri Aksara itu adalah aku.

Akhirnya aku hanya memasang wajah datar dan mengangguk pada Dewi dan teman-temannya. Dulunya dia adalah siswi yang paling populer di angkatan kami. Kini karirnya tengah melejit, katanya. Nasib baik berpihak karena kenalan Om nya yang berasal dari dunia entertainment. Dewi, kini menjadi seorang model dan bintang iklan. Menjadi kebanggaan para teman-teman gengnya dan pastinya dipuji oleh semua orang yang datang.

"Permisi!" tukasku seraya beranjak. Aku hanya tengah menunggu Harum---orang satu-satunya yang sejak dulu sampai sekarang menganggapku manusia.

“Eh mau ke mana, Yu?” Kudengar Salsa berbasa-basi. Sementara itu, kulihat Dewi mencebik dan memutar bola matanya ke atas dengan malas.

“Ke toilet!” jawabku berbohong.

Gegas aku meninggalkan Dewi dan dua temannya. Meskipun aku tak akrab dengan teman SMA-ku yang lain. Namun setidaknya aku tak berada satu meja dengan orang yang membenciku.

Berjalan menuju ke arah toilet, lalu berhenti dilorong sejenak sambil menunggu waktu. Jam tangan baru saja menunjukkan pukul sembilan. Beginilah aku yang selalu datang awal. Acara baru akan dimulai pukul sepuluh pagi, tapi pukul sembilan aku malah sudah datang.

Gegas aku mengeluarkan gawaiku. Ponsel jadul yang harganya ramah di kantong. Segera aku hubungi Harum. Duh, berasa lama banget berada dalam suasana asing ini sendirian. Salah sendiri, aku dulunya hanya seorang introvert yang tak punya banyak teman. Hanya Harum yang akrab denganku dan beberapa orang staff TU dan para guru.

Harum mengatakan jika dia masih di jalan. Dia sudah menikah dan sedikit repot dengan anaknya yang dia bawa.

Karena terlalu lama berada di lorong dan merasa tak enak juga, akhirnya aku kembali ke aula dan memilih duduk di meja panitia. Aku kenal dia, meski tak akrab.

“Hey, Yu! Sudah isi data belum?” Marwah menatapku ketika aku permisi ikut duduk.

“Sudah, tadi aku kepagian datangnya, Mar!” jawabku sambil tersenyum.

“Eh iya, udah! Box kuenya udah ambil belum?” tanyanya ramah.

“Ahm, nanti saja. Nunggu Harum!” jawabku lagi.

“Ah dari dulu ceesannya sama Harum mulu!” timpal Selvi yang duduk berjejer di kursi panitia bareng Marwah.

“Ya, cuma dia yang mau temenan sama orang aneh kayak aku, Vi!” tukasku seraya mengulas senyum.

“Dih, kamu mah suka gitu! Kita juga sebenernya bukan gak pengen akrab sama kamu, tapi kami itu minder, Yu! Secara peringkat kamu gak pernah geser dari tiga besar! Lah kita mah tiga besar dari ujung ya, Mar!” Selvi terkekeh.

“Mana ada, Vi! Aku yang minder. Kalian itu selalu kekinian. Aku selalu ketinggalan zaman.” Aku membantah.

“Iya, kita emang bedanya di sana ... kamu fokus sama otak, kami sama style. Tapi aku beneran kagum sama kamu loh, Yu! Apalagi kamu berani banget buat muka Dewi dulu yang selalu merasa paling populer itu tergadai!” kekeh Marwah.

Aku menggeleng sambil ikut tersenyum. Entah benar atau tidak alasannya, tetapi memang yang dia ucapkan adalah fakta. Aku memang mati-matian bertahan di tiga besar. Sebetulnya bukan karena gengsi atau mengharapkan popularitas, tapi aku hanya mengharapkan nilai tinggi itu agar dapat beasiswa. Secara aku sekolah hanya modal niat dan nekat. Biaya kadang ngutang, sebagiannya ketutup dari nilai. Meskipun sebagian biaya dibayari oleh kepala sekolah karena ayahku seorang penjaga sekolah di sana, tetap saja banyakan kurangnya.

“Ehmmm! Kalian betah banget duduk bareng orang udik, sih? Apa gak pengen minta foto sama tanda tangan aku?”

Ah suara itu. Aku, Marwah dan Selvi menoleh ke arah suara. Dewi sedang berdiri di dekat stand box kue dan mengambil jatah.

“Ah iya, Dew! Boleh, deh! Mumpung belum ramai!” Marwah dan Selvi tampak saling tukar pandang. Lalu keduanya mengangguk dan menghampiri Dewi yang tengah mengambil box kue.

“Ahm, bisa fotoin!” Sialnya. Lagi-lagi aku harus terlibat dengan Dewi. Namun, tak elok jika aku harus menolak.

Aku bangkit dan menoleh pada Selvi lalu meminta ponselnya.

“Pakai punya kamu saja dulu!” tukas Selvi.

“HP-ku kameranya gak bisa dipakai, Vi! Maklum HP model lama dan sudah agak rusak!” jelasku.

“Pakai punyaku saja, Vi! Tangkapan kameranya pasti bening dan kinclong! Jadi muka kalian nanti kelihatan lima hari lebih muda!” kekeh Dewi seraya mengangsurkan ponsel mahalnya ke arahku.

Aku pun menerimanya dengan hati-hati. Aku tahu harga ponsel ini berapa. Karena itu dengan hati-hati, aku mengarahkan kamera itu pada mereka bertiga.

“Hati-hati jangan sampai jatuh! Tar bisa-bisa kamu harus jual diri buat gantiin kalau rusak!” tukas Dewi dengan gaya jumawanya.

Aku hanya tersenyum miris. Memang benar aku tak punya. Pekerjaan sekarang pun hanya seorang guru TK. Namun, andai saja Dewi tahu salah satu alasan kenapa aku diwajibkan datang oleh Pak Faqih. Ada hal yang pastinya nanti akan membuat mereka tercengang dan menyesal sudah begitu mencibir dan merendahkanku.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 2

“Hati-hati jangan sampai jatuh! Tar bisa-bisa kamu harus jual diri buat gantiin kalau rusak!” tukas Dewi dengan gaya jumawanya.

Aku hanya tersenyum miris. Memang benar aku tak punya. Pekerjaan sekarang pun hanya seorang guru TK. Namun, andai saja Dewi tahu salah satu alasan kenapa aku diwajibkan datang oleh Pak Faqih. Ada hal yang pastinya nanti akan membuat mereka tercengang dan menyesal sudah begitu mencibir dan merendahkanku.

Akhirnya foto berhasil kuambil dengan segenap kehati-hatian. Kuserahkan gawai mahal milik Dewi lagi pada pemiliknya. Maklum, namanya juga artis. Semua harus serba mahal pastinya demi menunjang penampilan.

“Sini lihat! Duh kok miring-miring gini sih, Yu! Yang ini lagi ... wajah akunya malah keambil separuh!” Dewi menekuk wajah ketika melihat gambar di dalam HP.

“Duh, maaf, Dew! Gak biasa pegang HP mahal soalnya! Bingung tadi ngarahinnya!” Aku menjawab santai, padahal sengaja tadi yang kuambil gambarnya banyak itu Selvi dan Marwah.

“Kita ulangi lagi, yuk, Vi, Mar! Minta ambilin gambarnya sama orang lain jangan sama dia! Ini tuh gak instragamable banget, tahu!” Dewi tampak mendelik ke arahku dan bibirnya mengerucut.

Kulihat Selvi dan Marwah kembali saling bertukar pandang, tetapi pada akhirnya keduanya mengangguk.

“Yu, titip dulu, ya! Kalau ada yang dateng lagi suruh isi kehadiran saja, ya!” tukasnya pada akhirnya.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Padahal sebelum Dewi datang, keduanya membicarakan Dewi dan katanya bangga padaku karena dulu sudah buat Dewi kehilangan muka. Namun giliran orangnya ada di depannya, keduanya kayak menghamba.

“Iya, aku jagain sambil nungguin Harum!” Aku menyanggupi.

Mereka pun gegas berlalu dan tampak menuju tempat duduk di mana ada Salsa dan Mirna di sana. Aku melihat mereka bercipika cipiki, lalu pada tertawa-tertawa. Beberapa orang sudah mulai berdatangan. Aku mengangsurkan lembar kehadiran dan meminta mereka mengisi.

“Eh, Ayu yang jadi panitia, ya?” Isna yang datang bersama suami dan anaknya bertanya.

“Panitia cadangan!” Aku menjawab singkat.

“Sendirian saja, Yu? Eh apa belum nikah?” Rudi yang datang di belakang Isna berbasa-basi.

“Iya masih jomblo, Rud!” Aku menimpali alakadarnya.

Duh gak enak ya duduk di kursi panitia. Soalnya di sini orang-orang datang dan jadinya banyak pertanyaan. Namun kulihat Selvi dan Marwah masih cekikian di mejanya Dewi dan dua sahabatnya. Hadeuh, dasar ya mereka itu.

“Iya mending gitu, Yu! Nikahnya sekali seumur hidup! Jangan sampai kayak gue, baru setahun nikah ditinggal selingkuh, huh! Nyeseknya di mana-mana!”

Tanpa kusangka Rudi langsung saja bercerita. Wajahnya memasang wajah sendu.

“Eh, sudah ... jangan sedih!” Aku bingung harus menimpalinya kayak gimana. Rudi malah menarik kursi dan duduk di dekatku.

“Iya sudah gak sedih kok, Yu! Hanya saja kadang pacaran lama itu gak jamin kalau pas nikah akan bahagia, Yu! Buktinya gue ... padahal masalahnya sepele, hanya karena kerjaan saja! Dia pengen suaminya kerjanya lebih bergengsi, padahal tiap bulan itu gaji gue gak kurang dari lima juta dikasihin ke dia," tukasnya sambil menghela napas.

"Sabar ya, Rud!" Ah bingung juga harus nimpalin kayak gimana. Sudahlah kusuruh saja si Rudi itu sabar. Lagian mau komen apa juga, aku gak dekat dengan mereka. Aku kan dulu makhluk asing dan terpinggirkan di sekolah. Hanya punya satu orang teman yang menganggapku manusia yaitu Harum saja.

“Iya, makasih, Yu! Eh kamu kerja apa sekarang?” Rudi malah nanya lagi. Sumpah, aku sudah gak nyaman.

“Ngajar TK, Rud!” jawabku datar dan singkat.

“Oh cuma ngajar TK ya, Yu? Sayang banget padahal sejak sekolah nilai kamu bagus terus!” Dia tampak menyayangkan, padahal aku saja yang menjalaninya baik-baik saja.

Apa semua hal dinilai dengan materi di mata mereka. Ah, andai saja dia tahu hasil penjualan novelku dan hasil kontrak dengan production house dapat angka berapa. Namun, gunanya apa juga kalau kusombongkan padanya. Justru dengan aku menampakkan diri jadi orang gak punya, semua malah terlihat aslinya.

“Iya sayang banget, Yu! Aku saja yang dulu nilainya rata-rata, kerjanya sekarang jadi customer service! Gaji UMR, ditambah fasilitas kantor lengkap! Tiap tahun dapat jalan-jalan juga dari perusahaan.” Ah siapa lagi yang datang. Rupanya Intan sudah berdiri dan tengah mengisi daftar hadir juga. Gini nih gak enaknya duduk di kursi panitia, huh.

“Iya dapetnya itu!” jawabku lagi seraya mencoba tetap bersikap biasa. Intan ini memang dulu bukan bintang kelas dalam urusan nilai, tetapi seingatku dia itu supel dan mudah bergaul dengan siapa saja. Satu lagi yang membuat dia menang yaitu postur tubuh tingginya yang berbanding terbalik denganku.

“Rudi, Intan! Sini!” Kudengar suara memanggil mereka.

Salsa tampak melambaikan tangan ke arah lelaki itu. Akhirnya aku bisa bernapas lega ketika Rudi dan Intan berpamitan dan bergabung dengan geng Dewi dan teman-temannya dan tampak mereka berfoto-foto.

Aku hanya menggeleng kepala melihat tingkah Dewi. Bagaimana tidak, di mana-mana orang yang ngefans yang minta foto sama artis. Ini dari tadi, setiap orang datang Dewi ajakin berfoto. Kayaknya hanya aku saja yang gak dia ajak, maklum makhluk astral dan gak selevel sama mereka.

Waktu sudah setengah jam berlalu ketika tampak sosok seseorang yang kutunggu datang. Harum datang dengan menggendong Azril---anak lelaki berumur dua setengah tahun yang tengah aktif-aktifnya.

“Ya ampuuun, Yu! Kamu jadi panitia, ya?” Harum gegas mengisi buku kehadiran.

“Enggak, Rum!”Aku menjawab singkat seraya bangun lalu mencubit gemas pipi Azriel.

“Lah terus ngapain di sini bengong sendirian!” tanyanya seraya meletakkan ballpoin.

“Tadi gabung sama Marwah dan Selvi, eh merekanya ke sana. Masalahnya kan yang kenal sama aku kan kamu doang!” kekehku seraya bangkit lalu mengambilkan kotak kue untuk Azriel dan Harum.

“Eh, Yu! Yang dikasih orang tuanya saja! Anggota keluarga tambahan kalau gak bayar gak dapet!” Kudengar suara Marwah.

Aku menoleh padanya dan tersenyum. Rupanya ada Salsa juga yang datang dan hendak mengambil kue.

“Ini jatahku, Mar! Aku kasih Azriel.” Aku tersenyum dan menoleh pada Silvi dan

Marwah yang baru saja pada kembali. Mungkin mereka datang melihat sudah makin banyaknya alumnus yang sampai.

“Oh ok, yakin kamu kasihin Azriel, Yu! Itu kuenya enak tahu! Kelas premium juga! Mana ada di jual diluaran!” tukas Marwah seraya menatapku.

“Sudah sih biarin saja, Mar! Biasanya kalau lidah kampung itu gak cocok sama makanan kota! Aku sih yakin, pasti Ayu gak pernah tuh nyicip kue kayak ginian!" Ah, cabai mahal memang pedas, tapi mulut Salsa kok lebih pedas, ya?

"Iya gak apa, kok! Lagian bener lidah kampung aku gak cocok juga makan kue mahal!" tukasku sengaja merendah. Merendahlah serendah-rendahnya biar mereka bingung mau rendahin aku kayak gimana lagi.

“Ehmmm ... tujuh tahun rupanya tak mampu membuat kebaikan kamu luntur, Yu! Inilah yang bikin kamu tuh selalu beda sama orang lain!”

Eh, tiba-tiba suara seseorang muncul dan membuat kami menoleh. Seketika aku menelan saliva. Sosok tinggi tegap yang masih konsisten dengan alis tebalnya sudah berdiri tak jauh dari tempat kami berada. Tatapan itu mengarah ke arahku. Sorot mata yang rasanya masih sama dengan waktu tujuh tahun lalu. Lingga Bardion---lelaki yang sudah menjadikan alasan Dewi membenciku setengah mati tengah tersenyum ke arahku.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 3

“Ehmmm ... tujuh tahun rupanya tak mampu membuat kebaikan kamu luntur, Yu! Inilah yang bikin kamu tuh selalu beda sama orang lain!”

Eh, tiba-tiba suara seseorang muncul dan membuat kami menoleh. Seketika aku menelan saliva. Sosok tinggi tegap yang masih konsisten dengan alis tebalnya sudah berdiri tak jauh dari tempat kami berada. Tatapan itu mengarah ke arahku. Sorot mata yang rasanya masih sama dengan waktu tujuh tahun lalu. Lingga Bardion---lelaki yang sudah menjadikan alasan Dewi membenciku setengah mati tengah tersenyum ke arahku.

“Hey, Dion! Ya ampuuun ... kok lo makin tua malah tambah ganteng saja, sih!” Salsa yang tengah mengambil kotak cateringan berisi kue menghentikan kegiatannya dan menyempatkan dulu muji Dion.

“Tua-tua kelapa, Sa! Makin tua makin banyak yang suka.” Dia mendekat menghampiriku dan Salsa yang berdiri di dekat meja yang berisi tumpukkan kue.

“Lo bisa saja, Yon! Sini gue ambilin punya lo, ya! Duduknya di sana, yuk! Ada yang nungguin lo dari tadi!” Salsa langsung mengambil kotak kue milik Dion.

“Yuk!” Dia gegas berjalan dan menarik lengan Dion agar mengikuti langkahnya.

“Ahm, Sa! Punya gue buat Ayu!” tukasnya datar dan beranjak mengambil kotak yang sudah dibawa oleh Salsa.

Eh, aku sedikit kikuk ketika tiba-tiba dia meraih tanganku dan meletakkan kotak kue itu pada telapak tanganku.

“Tetap jadi orang baik, ya.” Dia tersenyum. Sejenak tangan kami bersentuhan dan membuat degup jantungku bertalu luar biasa.

“Yon! Ayo, ih!” Dengan tak tahu malunya

Salsa menarik ujung pakaian Dion dan merengek mengajaknya duduk ke tempat Dewi.

Bersamaan dengan itu, kudengar suara salam dari seseorang. Pak Faqih---orang yang mengundangku rupanya sudah datang. Guru muda itu kini tampak lebih dewasa. Kami menjawab salam serempak lalu berbondong-bondong menyalami Pak Faqih yang sudah berdiri tak jauh dari kami.

Aku dan Harum pun termasuk orang yang berada di dalamnya. Pak Faqih---mantan wali kelas kami yang murah senyum itu menyapa kami satu per satu.

“Wah kalian itu pada cepat besar, ya! Ini Salsa, Ayu, Harum, Selvi, Marwah, Dion! Wah untung ingatan Bapak masih kuat, ya?” kekehnya seraya mengedarkan pandang pada kami bergantian. Yang pastinya kalimat itu bukan buatku. Tinggiku dari sejak lulus SMA tetap saja segini, bahkan pakaian zaman SMA saja masih pada muat. Yang dimaksud pastinya teman-teman lainnya.

Karena aku dan Pak Faqih sama, sama-sama minimalis.

“Iyalah, Pak! Seperti Bapak yang selalu ingat kalau aku sama Dewi gak ngerjain tugas!” kekeh Salsa menyela. Riuh tawa dari teman-teman yang lain menghidupkan suasana. Pak Faqih menoleh pada Dion. Sepertinya semua orang merasa kehilangan karena kabarnya yang redup selama tujuh tahun ke belakang.

“Iya Bapak masih inget, hehehe. Sekarang kamu sibuk apa, Yon? Kayak makin ganteng saja sekarang?” sapanya ketika Dion beranjak dan mencium lengannya.

“Bisa aja Bapak ini, kan dari dulu Bapak tahu kalau yang konsisten dari diri saya hanya tinggi badan, muka, sama perasaan saya buat seseorang,”kekeh Dion bergurau. Namun sekilas sudut mata kami bersitatap. Lalu aku lekas menunduk untuk meredakkan detak yang makin bertalu di dalam sini.

“Cieeee buat Dewi pasti, nih!” Salsa langsung saja menyahut. Sejak dulu, dia sangat bersemangat mendukung perasaan Dewi untuk Dion. Bahkan sepertinya Dewi sengaja belum menikah pun karena menunggu Dion, deh. Beda halnya denganku, aku belum menikah karena memang belum ada yang mau.

Rata-rata orang tua zaman now, milih mantu juga maunya yang berkelas. Yang gajinya besar, katanya biar gak menghabiskan uang gaji anak mereka yang sudah susah payah di sekolahkan. Sementara itu, pastinya semua orang tahu besaran gaji guru TK sepertiku. Tak separuhnya dari upah minimum yang diterapkan pemerintah setiap tahunnya, bahkan jauh di bawah itu.

“Bisa saja anak-anak, Bapak.” Pak Faqih menepuk-nepuk bahu Dion.

“Alhamdulilah, Pak ... Saya baru lulus S2,

Pak. Namun ya gitu, kelamaan nyari ilmu, jadi belum sempet nyari duit, sekarang masih jadi pengacara alias pengangguran banyak acara." Dion terkekeh seraya menjelaskan statusnya kini pada Pak Faqih. Senyumnya itu sontak membuat garis ketampanannya makin kentara. Padahal yang kudengar dari teman-teman, dia sudah merintis bisnis juga, tetapi tetap saja low profile.

Pantas saja gak pernah mendengar kabar Dion selama tujuh tahun ini, rupanya dia mengejar magister juga setelah lulus S1. Rumah aku dan Dion memang masih satu kecamatan, tetapi beda desa. Namun pernah mendengar jika dia kuliah lagi di UI. Ya pastinya orang berada akan memilih kuliah yang bergengsi. Berbeda denganku yang mengambil kuliah kelas karyawan setiap sabtu dan minggu saja, itu pun memaksakan karena upah dari mengajar di TK memang tak seberapa.

“Gak apa, yang penting ijazah sudah ditangan! Bisnis orang tua kamu juga banyak, paling kamu gak akan dikasih kerja di orang, Yon!” tukas Pak Faqih menatap dengan bangga.

“Hmmm ... rencanaya sih gitu, tapi kayaknya saya pengen cari pengalaman dulu sih, Pak! Tapi memang sudah mulai rintisan bisnis kecil-kecilan juga.”

“Bapak itu bangga sama kalian semua! Dion sudah sukses lulus S2, Salsa, Selvi dan Marwah sudah kerja juga, ya, Sa? Harum sudah terbukti dan teruji jadi Ibu rumah tangga yang baik, sedangkan Ayu ... diam-diam dia selalu memberikan kejutan dan kebanggaan untuk sekolah kita!” Pak Faqih mengulas senyum dan melirik ke arahku.

“Wah ada kejutan apa nih, Yu?” Beberapa pasang mata kini beralih menatapku. Aku mendadak gugup dan kikuk. Namun belum sempat aku menjawab, saura orang yang sejak tadi paling sok famous terdengar mememcah fokus mereka.

“Dion! Ya ampuuun! Ngapain lama-lama di sini, sih? Kamu gak kangen sama aku emang, ya?” Dewi datang dengan langkah super konfiden dan mendekat ke arah kami yang masih berkerumun dekat meja panitia.

“Ah ini Dewi, ya? Wah Bapak sering lihat kamu nongol di tivi, Wi! Sudah jadi artis ya, sekarang?” Pak Faqih menyapa Dewi dengan antusias seperti biasa. Begitulah dia yang selalu menyamaratakan kami semua. Baginya semua muridnya itu istimewa dengan kehidupan yang dijalaninya saat ini.

“Iya, Pak! Alhamdulilah walau dulu ketika sekolah sering gak ngerjain tugas dari Bapak, tapi karir saya baik-baik saja,” kekeh Dewi seraya menutup bibir merahnya yang menyngginkan senyum penuh kepercayaan diri.

“Jadi, ternyata sukses itu gak selalu dari nilai akademik tinggi ‘kan ya, Pak? Sudah terbukti kok sekarang juga, fakta di luar yang berbicara.” Dewi melirik ke arahku dengan sinis. Aku tahu, maksudnya apa. Dia pasti tengah membandingkan pencapaiannya yang sudah sukses jadi bintang iklan, denganku yang dia anggap tak menjadi apa-apa.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 4

“Iya, Pak! Alhamdulilah walau dulu ketika sekolah sering gak ngerjain tugas dari Bapak, tapi karir saya baik-baik saja,” kekeh Dewi seraya menutup bibir merahnya yang menyngingkan senyum penuh kepercayaan diri.

“Jadi, ternyata sukses itu gak selalu dari nilai akademik tinggi ‘kan ya, Pak? Sudah terbukti kok sekarang juga, fakta di luar yang berbicara.” Dewi melirik ke arahku dengan sinis. Aku tahu, maksudnya apa. Dia pasti tengah membandingkan pencapaiannya yang sudah sukses jadi bintang iklan, denganku yang dia anggap tak menjadi apa-apa.

“Hey, kalian kok malah pada berdiri di sini, sih? Ayo duduk, sambil nunggu acaranya dimulai, kita ngobrol-ngobrol sambil duduk!”

Kami menoleh pada sosok yang baru saja datang. Renata sudah berdiri tak jauh dari sana dengan membawa Cici---putrinya yang usianya sudah lima tahun. Aku tahu itu karena dia selalu memamerkan wajah putrinya pada WAG yang baru dibuat sehari lalu itu. Renatalah yang memang memiliki banyak waktu yang menjadi parakarsa kumpulnya angkatan kami yang jumlahnya sekitar 250 orang dari seluruh kelas.

Beruntung Renata datang di saat yang tepat, ucapan Dewi jadi tak ada yang menanggapi. Dion pun tampak melipir ke arah para kaum lelaki yang mulai berdatangan. Apalagi waktu sekolah, dia memang memiliki geng solid yang menjadi satu tim basket tangguh di sekolahan.

“Hay, Re! Wah anaknya cantik banget! Beda ya kalau istri pengusaha, sih, bling-bling!” celoteh Salsa sambil mencubit pipi Cici. Sementara itu, Cici tampak cemberut dan menepis tangan Salsa.

“Sudah deh gak usah bawa-bawa suami! Paksu kutinggal dulu, biar bebas nanti kita rumpi-rumpi!” kekehnya seraya melirik kepada kami.

Dia memang supel, meskipun tak ada yang dekat denganku selain Harum, tetapi ketika sekolah, Renata merupakan orang yang cukup netral dan tak memihak pada geng-geng yang tercipta di dalam kelas.

Setelah dipersilakan oleh Pak Faqih, aku pun pada akhirnya ikut dengan Renata yang sialnya dia lebih memilih bergabung dengan Dewi dan teman-temannya. Sudahlah ikut saja dulu, biar nanti kalau ada kesempatan misah, baru cari cara buat memisahkan diri.

Aku membantu membawakan kotak kue milik Harum dan Azriel, karena dia harus menggendong balita yang menggemaskan itu. Lalu aku, Harum, Renata, Mirna, Salsa, Dewi dan tiga orang teman lainnya yang ikut mengekor, duduk mengelilingi satu meja.

“Ya ampuuun, Rum! Anak kamu montok banget, sih? Umur berapa?” Renata menatap Harum ketika kami pada akhirnya sudah duduk mengelilingi meja yang sengaja ditarik dan disatukan.

“Dua setengah tahun, Re!”

“Kok baru dua setengah tahun, eh iya, ya, kamu nikahnya telat, sih, ya? Anakku sudah lima tahun, tokcer soalnya!” kekehnya.

“Ya gak apa lah, Re! Kalau jodoh sudah datang, ya gimana lagi? Masa kita tolak!” tukas Harum seraya tersenyum.

“Iya lagian kamu keren tahu, Re. Dapet suami pengusaha! Beuhhh ... aku juga kalau ada pengusaha tajir kayak suami kamu yang nyasar, sudah kuembat!” Mirna menimpali seraya mengunyah potongan kue yang dia masukkan ke dalam mulut.

“Yah, kadang orang hanya saling pandang, Mir! Asal kalian tahu, menjadi istri pengusaha itu tak seindah yang dibayangkan. Bahkan dua minimarket paksu sudah dijual, kami terlilit hutang, Mir!” wajahnya berubah sendu. Namun satu hal yang aku suka dari Renata, dia itu blak-blakan dan apa adanya.

“Ya ampuuun, maaf banget, Re!” Mirna tampak merasa tak enak.

“Iya gak apa-apa, makanya aku seneng banget mau ada reuni ini, ya kali teman-teman yang sudah sukses bisa bantu ekonomi aku. Sekarang sisa dua minimarket lagi yang masih di pegang suami, satunya lumayan sih, omset per bulan itu dua ratus lima puluh jutaan, tapi ya salah kami sih yang dulu mentingin gaya hidup, kalau gak dilepas ya kami masih pontang-panting nutup cicilan! Hmmm ... kali dari kalian ada yang mau ambil alih, jual butuh saja mau kulepas lima ratus juta!” tukasnya dengan wajah sendu.

Kami semua saling terdiam. Angka yang disebutkan oleh Renata bukan main-main, lima ratus juta. Sebetulnya uang tabunganku dari hasil menulis selama lima tahun, ditambah dari kontrak film kemarin lebih dari dua kali lipatnya angka tersebut. Namun, aku sendiri masih takut kalau mau investasi dan aku bingungan orangnya. Jadinya selama hidup, hanya kuambil sedikit saja untuk keperluan sehari-hari dan menyenangkan Ibu. Selebihnya aku hanya berusaha hidup memakai gajiku dari ngajar TK dan hidup sederhana. Toh tempat tinggal sudah gak nyicil walau memang tak besar. Tanah dan rumah peninggalan almarhum Ayah sudah cukup untukk bernaung. Lagian aku gak mau orang-orang tahu kalau aku banyak uang. Di rumah aku hanya tinggal berdua dengan Ibu. Aku takut kalau ada orang yang mau berniat jahat gimana? Karenanya hidup sederhana menjadi pilihan.

“Dew! Kamu ‘kan jadi bintang di film terbaru yang fenomenal itu! Ayolah bantu Renata, tabungan kamu pasti banyak ‘kan?” Mirna menatap sohibnya yang sejak tadi tampak tak fokus. Aku tahu sudut matanya mengarah ke mana? Sejak tadi dia sibuk memperhatikan Dion yang tengah berbincang dengan teman-teman satu angkatan lainnya.

“Ah, iya kenapa, Mir? Bantu Renata maksudnya?” Dewi seperti baru tersadar akan topik obrolan kami. Dia gegas menoleh pada Renata.

“Dia sedang terlilit hutang, Dew! Kamu kan artis! Duitnya banyak pasti! Bantulah Renata, kasihan!” Mirna mengulang lagi kalimatnya.

“Ya alhamdulilah sih kalau masalah uang, meskipun aku bukan orang pintar dan kebanggaan sekolah dulunya, tapi kalian lihat sendiri lah! Aku sudah jadi bintang iklan juga, sekarang sudah tanda tangan kontrak juga untuk main film! Ya you know lah, kira-kira berapa," tukas Dewi dengan bangga.

"Kalau gitu belilah Dew, minimarket aku mau dilepas murah saja! Aku terbantu banget kalau kamu mau beli! Aku benar-benar ingin terlepas dari hutang riba. Capek aku, Dew! Harga temen, dua kali bayar juga gak apa, Dew!" Renata tampak mengiba. Tampak beban yang menggelayut itu begitu nyata.

"Berapa emang harganya? Kamu remehin aku ya sampai nyuruh dua kali bayar?" kekeh Dewi seolah merasa tersindir.

"Tuh, Re! Dewi itu artis, kamu jangan khawatir, duit dia pasti banyak!" Mirna tampak bangga sekali pada sahabatnya itu.

“Alhamdulilah, semoga pertolongan ini datang dari acara reuni ini! Gak mahal, Dew! Aku lepas minimarketnya seharga lima ratus juta saja!”

Aku hanya diam, pastinya mereka mengira aku adalah orang yang paling tak punya uang di sini. Namun aku tetap memperhatikan, termasuk raut wajah Dewi yang tiba-tiba memucat. Aku hanya tersenyum di dalam d**a. Setahuku, honor dari seorang pemeran figuran memang tak besar. Namun, siapa tahu Dewi punya tabungan dan benar-benar mau menolong Renata. Aku lihat kesungguhan memang terlintas pada wajahnya.

Setahuku, pemearn figuran bahkan ada yang dibayar ratusan ribu per hari ada juga yang hanya puluhan ribu itu pun hanya beberapa scene biasanya. Itulah yang kutahu dari artikel yang aku baca dan melihat wajah Dewi yang tiba-tiba pias, aku semakin yakin jika dia mungkin tak jauh dari rate para pemeran figuran tersebut. Namun, mari kita lihat apa yang akan dia jawab pada Renata. Semoga saja, Dewi beneran punya uang.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 5

Aku hanya diam, pastinya mereka mengira aku adalah orang yang paling tak punya uang di sini. Namun aku tetap memperhatikan, termasuk raut wajah Dewi yang tiba-tiba memucat. Aku hanya tersenyum di dalam d**a. Setahuku, honor dari seorang pemeran figuran memang tak besar. Namun, siapa tahu Dewi punya tabungan dan benar-benar mau menolong Renata. Aku lihat kesungguhan memang terlintas pada wajahnya.

Setahuku, pemearn figuran bahkan ada yang hanya dibayar ratusan ribu per hari, ada juga yang bahkan hanya puluhan ribu rupiah. Itulah yang kutahu dari artikel yang aku baca dan melihat wajah Dewi yang tiba-tiba pias, aku semakin yakin jika dia mungkin tak jauh dari rate para pemeran figuran tersebut. Namun, mari kita lihat apa yang akan dia jawab pada Renata. Semoga saja, Dewi beneran punya uang.

Kami semua menunggu jawaban Dewi ketika tiba-tiba dia mengangkat telepon. Padahal tak kudengar gawainya itu bergetar.

“Hallo, Sir! Hmmm, yes of right!”

Dengan menggunakan bahasa inggris dia menerima panggilan itu dan berdiri dengan elegan, lalu dia mengisyaratkan pada kami dengan bahasa tubuhnya kalau minta maaf harus menjauh. Renata pun mengangguk dengan senyuman pasrah.

“Itu yang telepon Dewi kayaknya kenalannya yang bule Amerika itu kali, ya?” Mirna memulai bahasan seperginya Dewi dari tempat kami berada.

“Pacarnya?” tanya Harum spontan.

“Bukan, tapi kayaknya dia tertarik buat ngajak syuting film hollywood, deh!” Salsa menimpali.

“Wawwww, keren banget, sih!” Tika pun yang sejak tadi lebih banyak diam bersama Nina dan Nenti turut excited.

“Iya keren banget dia. Hidupnya beruntung banget tahu gak sih? Padahal dulu di sekolah prestasi dia biasa saja, rupanya di luaran justru malah dia yang bisa sukses,” tukas Mirna.

Lagi-lagi matanya melirik ke arahku. Aku, lebih memilih tak menanggapi. Diam adalah lebih baik dari pada bersitegang dengannya.

“Jadi bisa lah ya dia beli minimarket aku, Mir?” Renata menatap Mirna dengan tatap penuh harap.

“Coba saja kamu tawarin ke Ayu, Re!” Tanpa kusangka, Harum---sahabatku yang kadang mulutnya ember ini nyeletuk.

Seketika Renata, Mirna dan Salsa menoleh ke arahku yang duduk di dekat Harum. Namun, beberapa detik kemudian, Mirna dan Salsa tergelak seraya meneliti penampilanku dari atas ke bawah.

“Rum, lo tuh kalau mau pergi ke tempat acara, bangun dulu, woy! Jadi gak ngelindur! Harga minimarket Renata itu li-ma ra-tus ju-ta! Ratus loh, Rum bukan ribu! Ayu saja kerja hanya guru TK, honorer pula. Semua orang juga tahu lah pasaran gaji honorer berapa." Salsa memegangi perut sambil terpingkal-pingkal.

"Iya loh, Rum! Kamu jangan permalukan Ayu. Tetangga aku saja guru TK, mau beli baju seratus ribu saja ngitung berulang kali, apalagi ini lima ratus juta," kikik Mirna ikut mendukung tawa Salsa.

Gak ada yang lucu padahal. Aku pun tak melihat ada kelucuan apapun di sana. Namun, kubiarkan saja biar Salsa puas. Sebentar lagi mungkin akan mengadu pada Dewi yang tak kunjung kembali. Entah bicara dengan siapa atau hanya alibi karena tak punya uang.

"Jangan ngejudge apa-apa dari kover, Mir, Sa! Bisa jadi kover Dewi bling-bling tapi isinya biasa, bisa juga kover Ayu biasa tapi ternyata dia banyak tuh tabungannya!" tukas Harum.

"Hish, Rum!" Aku mendelik padanya.

Dia memang tahu jika aku sudah menjadi seorang novelis sejak lima tahun lalu. Pada tahun ketiga aku kuliah kelas karyawan, alhamdulilah ketiban rejeki yang gak disangka-sangka. Tanpa sengaja berkenalan dengan platform kepenulisan online dengan gajian pertama dapat satu setengah juta. Namun dari sana merangkak terus tiap bulan hingga kini tak pernah lagi kurang dari dua puluh juta yang aku dapatkan setiap bulannya bahkan kadang sampai dua kali lipatnya meski jarang, tetapi Harum memang tak tahu kisaran pendapatan bulananku dari menulis, hanya saja dia tahu jika dua novelku dipinang oleh produser dan mendapatkan tawaran yang fantastis juga.

“Iya loh, Yu! Kalau kamu ada uang, boleh bantu aku sama suami ya, Yu! Dua kali bayar juga gak apa. Aku bener-bener capek terlilit hutang riba. Suami mau ajak aku hijrah, tapi mau lepas dulu utang-utang yang gak ketutup ini dari pemasukkan.”

Renata menatapku dengan mengiba. Rasanya tak tega, tapi aku betul-betul bingung dan awam dalam investasi. Sudah sering mendengar investasi bodong, aku takut uang yang susah payah kukumpulkan gitu dibawa lari. Namun entah kenapa hatiku terketuk melihat wajah Renata yang memelas begitu.

“Ahm, tapi itu status bangunannya masih sewa atau sudah milik, Re?”tanyaku.

Seketika dua bola mata itu berbinar ketika mendengar pertanyaanku.

“Yang dua tersisa ini sudah milik semua, Yu! Yang statusnya sewa sudah gak ada semua, gak kuat lagi kami bayar sewanya dan akhirnya di handover paksa. Kamu tertarik, Yu?” Renata menatap penuh binar harap padaku. Namun belum sempat aku menjawab, Salsa tiba-tiba menimpali dengan nada sinis.

“Yu, bangun, woyyy!” kekeh Salsa.

“Duh, kayaknya ada yang panas, Sa! Dari tadi Dewi bahas dulu masalah kesuksesan dia. Eh, tahunya ada yang merasa lebih pantas!”timpal Mirna.

Dewi datang melenggang dengan manisnya seraya memasukkan gawai ke dalam tasnya. Lalu duduk kembali di antara dua sahabatnya itu.

“Duh, maaf tadi ada telepon dari Mr. William! Lupa akutuh kalau ada janji mau ketemuan sore nanti! Kita lagi ada kerja sama untuk investasi bernilai milyaran!” Dewi tersenyum seraya membagi pandang ke arah kami.

“Wah, banyak ya kamu investasinya, Dew? Hmmm ... berarti yang minimarket lima ratus juta punyaku diambil juga, ya, Dew!” Renata menatap penuh harap pada Dewi.

“Ya ampuuun, Re. Tuh ‘kan akutuh suka gitu. Kebetulan uangnya memang hanya tinggal 5 M di rekening akutuh, tadi lupa aku iyain semua nilai investasinya ke Mr. William! Next time deh, ya, kalau honor aku dari syuting sudah cair lagi! Beneran lupa banget, maaf, ya, Re!” Dewi tampak memasang rasa bersalah.

Wajah Renata mencelos kecewa. Aku tahu dia sudah berharap banyak dengan Dewi. Entah kenapa, bibir ini langsung menyambar begitu saja.

“Ya sudah, Re! Besok atau lusa aku mau lihat tempatnya dulu, ya!”tukasku pada Renata yang membuat pandangan Dewi membeliak seketika dan menatap ke arahku. Lalu, kembali gelak tawa terdengar dari Salsa dan Mirna seraya menepuk-nepuk pundak Dewi.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 6

"Ya ampuuun, Re. Tuh 'kan akutuh suka gitu. Kebetulan uangnya memang hanya tinggal 5 M di rekening akutuh, tadi lupa aku iyain semua nilai investasinya ke Mr. William! Next time deh, ya, kalau honor aku dari syuting sudah cair lagi! Beneran lupa banget, maaf, ya, Re!" Dewi tampak memasang rasa bersalah.

Wajah Renata mencelos kecewa. Aku tahu dia sudah berharap banyak dengan Dewi. Entah kenapa, bibir ini langsung menyambar begitu saja.

"Ya sudah, Re! Besok atau lusa aku mau lihat tempatnya dulu, ya!"tukasku pada Renata yang membuat pandangan Dewi membeliak seketika dan menatap ke arahku. Lalu, kembali gelak tawa terdengar dari Salsa dan Mirna seraya menepuk-nepuk pundak Dewi.

Aku membagi pandang pada mereka yang memandang rendah ke arahku. Namun, belum sempat aku bercuap lagi, terdengar suara seseorang mencapai perhatian dari tawa ketiga orang bersahabat itu.

"Wah pada asyik banget ketawanya! Lagi ngobrolin apa, nih?" Suara bariton yang muncul dari arah samping itu rupanya milik Dion. Dia dan Hilman sudah berdiri tak jauh dari kami.

"Uhuyyy, disamperin cogan!" pekik Mirna. Matanya seketika berbinar melihat dua orang pebasket dari kelas kami dulu. Tubuh sama tinggi, hanya saja kulit Dion sedikit lebih hitam dari pada Hilman yang putih kebule-bulean. Teman-temanku dulu sering mengoloknya bule nyasar, karena dia sendiri yang kulitnya berbeda.

"Ahm, Yon! Kebetulan kamu ke sini! Kali kamu ada rencana buat lebarin sayap bisnis orang tua kamu ke bidang analisa minimarket! Ini Renata mau jual butuh! Murah banget cuma lima ratus jutaan doang. Tadinya aku mau ambil, tapi kelupaan kalau sudah janji mau investasi sama Mr.William. Hmmm ... maklum artis baru, duit di rekening ya cuma baru ada lima M."

Dewi langsung saja nyerocos seolah tak memberiku ruang. Sepertinya dia bahkan tak siap ketika hanya mendengar aku tertarik dengan tawaran renata. Bisa jadi dia tak mau tersaingi karena sejak tadi hanya dirinya yang dielu-elukan, tak rela jika aku yang memang kastanya di bawah dia, tiba-tiba punya nama. Namun gak apa, sih, bagiku. Toh niat mau beli minimarket pun bukan buat sombong, hanya saja mendengar dan melihat kesungguhan Renata untuk terbebas dari utang riba, membuat ada yang tersentuh dari lubuk hati di dalam sini. Namun, jika Dion mau ambil, berarti porsi pertolongan Renata tetap akan ada, meskipun bukan dariku dan sama sekali bukan masalah bagiku.

"Wah, beneran, Re? Sudah hak milik atau sewa bangunannya?" Kedua mata elang itu tampak berbinar mendengar tawaran yang dilontarkan Dewi. Dia menarik kursi lalu duduk diikuti oleh Hilman pada meja kami.

"Tadi sih ayu sudah tanya, itu sudah hak milik, Yon! Bisnisnya waralaba dan sudah sistem autopilot, enak sebetulnya dan omsetnya juga masih bagus ... tapi ya gitu, aku kelilit hutang, Yon! Hmmm ... tadi ayu sudah tanya juga, aku pastiin duku karena Ayu duluan yang nanya. Kalau dia gak ambil baru lempar ke kamu. Hmmm, Yu kamu jadi ambil gak?" Renata menoleh ke arahku. Seperti yang kubilang, jika dia selama ini cukup netral orangnya. Dia pun tak mempermasalahkan jika aku atau siapapun yang membeli, sepertinya.

"Ya ampuuun, Re! Kamu pikir Ayu serius! Mana ada dia uang! Gaji ngajar TK berapa, sih? Kisaran lima ratus ribuan saja 'kan? Nah kalau mau dapat lima ratus juta harus berapa ribu tahun dia nabung, Re?" kekeh Dewi seraya menatap sinis ke arahku. Baiklah, aku tinggikan dulu keinginanmu, Dew! Biar kamu puas, sebelum nanti pingsan pada akhirnya.

"Iya, Re! Ayu cuma nanya doang! Ingat ada kenalan yang dulu pernah nyari minimarket, tapi kalau Dion mau ambil ... jual ke Dion saja yang lebih pasti, soalnya kamu butuh cepet 'kan ya?"

Aku tersenyum menanggapi cemoohan Dewi. Langit tak perlu berkata kalau dirinya tinggi, semua orang sudah tahu ketika menyebut langit maka dia itu posisinya di mana. Sedangkan yang selalu menyatakan dirinya tinggi, sebetulnya dia hanya orang yang butuh pengakuan karena sebetulnya posisinya belum di sana dan aku akan memberikan pengakuan itu pada Dewi. Merendah, agar dirinya tetap merasa tinggi.

"Tuh, bener-'kan, Re! Kamu itu jadi orang kok polos banget, Re, Re!" kekeh Salsa yang tampak ikut-ikutan tersenyum puas ke arahku.

"Yu, kamu tertarik buat bisnis minimarket? Wah keren kalau gitu, gimana kalau kita berpartner?"

Tiba-tiba Dion menatapku dengan mata berbinar. Aku mendongak, menoleh ke arahnya sekilas. Namun lekas membuang pandang melihat sepasang manik hitam itu menatapku dengan lekat.

Duh, hati kok jadi dag dig dug kayak gini, sih?

"Ahm, aku mana paham, Yon! Aku awam masalah bisnis-bisnisan," kekehku seraya menunduk. Duh, ini tangan jadi salting malah memilin-milin ujung kerudung, untung di bawah meja.

"Kalau kamu belum paham, aku bisa ajarin kok. Yu! Gimana kalau besok bisa lihat ke bareng-bareng saja untuk? Baru kita putuskan mau seperti apa?"

Dion menatap dengan wajah berbinar ke arahku. Aku mengangkat wajah, sekilas terbersit rasa ingin mencoba, apalagi yang akan jadi partnernya adalah Dion. Ingin juga membuktikan pada orang tua Dion yang melarang hubungan kami dulu kalau aku tak sesetara yang mereka kira. Aku bukan tipe perempuan manja yang bisanya hanya menghabiskan uang mertua dan suami. Namun, jujur ... aku masih nyaman dengan statusku yang tersembunyi seperti sekarang ini. Duhhh ... galau jadinya. Please hatiiii, ambil keputusan!

Dewi tiba-tiba terbatuk-batuk, lalu seketika mengalihkan obrolan.

"Pak Faqih! Sini, Pak!" Dia memekik pada mantan wali kelas kami yang tampak baru selesai menyapa beberapa kerumunan mantan siswa.

Lelaki berlesung pipi itu menoleh dan tersenyum. Pak Faqih lekas berjalan mendekat pada meja kami.

"Bapak boleh gabung?" tanyanya seraya menarik kursi di samping Hilman.

"Boleh dong. Paaaak!" koor dari kami yang duduk berbaris pada dua sisi dan saling berhadapan dengan meja.

Renata yang tampak merasa terancam jika obrolan akan dialihkan, lekas mengeluarkan kartu nama dari dalam tasnya. Lalu dia sodorkan kepadaku dan Dion.

"Yon, Yu! Ini kartu nama paksu, di sini ada alamat kantornya! Kalian nanti janjian saja, ya! Kita ketemu di sana nanti dan bahas masalah ini lagi," Renata mengulas senyum penuh harap. Aku dan Dion sama-sama saling menerima kartu nama tersebut.

Terima saja, dulu. Mikirnya nanti saja setelah hatinya tenang. Aku bisa tanya dulu sama Ibu untuk minta pertimbangan. Entah apa sekarang tujuanku, beneran buat minimarket ini atau buat Dion?

Duh, kacau lah kalau urusan hati. Aku ini memang sedikit plin plan lakan sudah bicara soal Dion. Lelaki yang namanya terukir pertama kali di dalam lubuk hati sini. Hmmm ... tapi apakah dia masih menyimpan rasa itu untukku?

Bab Sebelumnya
Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!
DAPATKAN

Bab 7

“Yon, Yu! Ini kartu nama paksu, di sini ada alamat kantornya! Kalian nanti janjian saja, ya! Kita ketemu di sana nanti dan bahas masalah ini lagi.” Renata mengulas senyum penuh harap. Aku dan Dion sama-sama saling menerima kartu nama tersebut.

Terima saja, dulu. Mikirnya nanti saja setelah hatinya tenang. Aku bisa tanya dulu sama Ibu untuk minta pertimbangan. Entah apa sekarang tujuanku, beneran buat minimarket ini atau buat Dion?

Duh, kacau lah kalau urusan hati. Aku ini memang sedikit plin plan kalau sudah bicara soal Dion. Lelaki yang namanya terukir pertama kali di dalam lubuk hati sini. Hmmm ... tapi apakah dia masih menyimpan rasa itu untukku?

Kartu nama dari Renata aku simpan juga. Ada alamat kantor suaminya di sana. Begitu pun dengan Dion. Dia pun memasukkan kartu nama itu ke dalam dompetnya.

Bahasan beralih seiring dengan datangnya Pak Faqih. Namun tak berapa lama, terdengar suara panitia yang membawakan acara menyita perhatian.

Obrolan kami terhenti dan beralih menatap ke arah depan. Rupanya yang didaulat menjadi pembawa acara yaitu Karmin--- lelaki yang sedikit gemulai dan juga Hana--- teman kelas kami yang jago olah raga dan cukup tomboy.

Para mantan siswa yang sudah berdatangan dari semua kelas angkatan kami, sudah memenuhi ballroom berkapasitas lima ratus orang ini. Hanya terisi setengahnya lebih sedikit. Beberapa mampir ke meja di mana kami duduk, menyapa lalu beralih mencari gengnya masing-masing. Begitulah, namanya saja reuni kelas seangkatan, padahal yang benar-benar pengen ditemui hanya segelintir orang. Ya, meskipun tak menampik jika aku cukup salut dengan antusiasme semua teman-teman kami. Bahkan ada yang datang dengan membawa anaknya yang masih berusia bayi.

Banyak yang sudah menikah dan memiliki anak, beberapa masih single sepertiku. Ada juga yang sudah menduda atau menjada. Aku, lebih banyak jadi pendengar ketika semua hiruk pikuk itu sudah mulai ramai.

Kudengar MC melantunkan guyonan, beberapa orang riuh tergelak melihat aksi lucu Karmin dan Hana. Dua manusia yang statusnya sama-sama masih single.

“Baiklah ... tak ada waktu yang terkikis habis di antara kita, untuk mempersingkat waktu dan meringkas acara, yuk yang mau ngasih sambutan! Siapa sekarang Hana?” Karmin berucap dengan lincah, matanya bergerak ke kanan dan ke kiri dengan lincah. Jemarinya yang lentik memegang microphone, sementara sebelahnya memegang kertas satu lembar yang entah apa isinya.

“Dih, nanya gue lagi! Makanya yang diisi itu bukan hanya perut, Mas Bro! Otak sama kantong juga perlu!” seloroh Hana seraya mencebik. Rambutnya yang tipis tampak mengembang karena menggunakan hair spray dan dibuat keriting menggantung. Dress panjang yang warnanya diset senada dengan Karmin tak juga membuat postur tubuhnya yang tinggi menjulang menjadi anggun dan elegan. Gaya berdiri dan jalannya masih terlalu gagah untuk disebut jika penampilannya sudah seperti perempuan.

“Duh, maafkan kami, Bestie! Kadang di mulut berlainan, tapi di hati sih masing-masing!” Karmin tergelak. Meski menurutku gak ada lucu-lucunya.

“Marilah kita sambut Lingga Bardion---ketua acara reuni angkatan millenial yang katanya masih single dan makin kece badayyyy! Mas Bro Dion, ditunggu!” Hana pada akhirnya memanggil penanggung jawab acara.

Eh, rupanya dia yang menjadi penanggung jawab acara. Ah, dasar aku bahkan tak membaca siapa yang tanda tangan pada surat edaran yang hanya dikirim melalu whatsapp itu. Aku hanya lihat tanggal saja setelah Pak Faqih datang ke rumah itu pun.

Lalu, apakah artinya Dion tahu terkait penghargaan yang katanya Pak Faqih mau diserahkan padaku atas keberhasilan novelku yang masuk rumah produksi? Ah entahlah ... tapi sudut mataku menatap ke arahnya. Dia berdiri dengan penuh percaya diri lalu melangkah dan menuju panggung dengan gagah.

Jika melihatnya kayak gitu, aku kok jadi ragu. Apa iya dia masih single? Dalam artian, apakah cowok sekeren dan seganteng itu bener-bener belum punya calon istri? Lagian tak pernah juga ada kata jadian dulu tuh, hanya mendengar pernyataan dia di depan teman-temannya dan jalan gitu saja. Jadi, aku juga gak bisa claim kalau dia itu calon masa depanku, dahlah.

“Ahm, Yu! Saya mau ada yang dibicarakan, bisa ikut sebentar!” Kudengar suara Pak Faqih yang duduk di seberang meja.

“Bicaranya di mana, Pak?” Aku menatap lelaki berpostur tak terlalu tinggi itu. Namun tatapannya yang meneduhkan dan senyumnya yang manis dengan cekungan pada pipi kirinya membuat penampilannya cukup bisa dibilang enak dipandang.

“Ikut saya, Yu!” tukasnya seraya bangkit.

Aku menoleh pada Harum yang memang duduk di sampingku. Sepertinya hanya dia yang menyimak obrolan kami. Selebihnya tatapannya terfokus pada Dion yang sudah memegang mic yang diberikan Hana dan sudah berdiri dengan penuh pesona.

“Aku pergi dulu ya, Rum!”

Dia mengangguk seraya mengambil air mineral lalu memberi Azril yang tengah makan kue itu minum.

“Iya, Yu! Tar balik sini lagi, ya!”

Aku mencondongkan tubuh ke arah Harum lalu berbisik.

“Tar aku cari meja lain yang kosong saja, Rum! Kamu betah semeja dengan mereka?”

“Oh, oke, oke!” Harum mengangguk tanda setuju.

Aku bangkit, lalu berjalan mengikuti langkah Pak Faqih. Sesekali dia mengangguk dan melambaikan tangan ketika beberapa mantan siswa itu menyapa.

“Cieee, mau ke mana?” Bu Isma---guru bahasa Indonesia yang tengah duduk dengan beberapa orang guru yang juga kukenal menyapa.

“Ibu kok pakai cie, cie segala! Gimana sehat, Bu?” Aku menghampiri mereka lalu mengulurkan tangan dan menyapa mereka satu per satu. Basa-basi sebentar dengan para orang yang sudah memberikanku bekal ilmu pengetahuan.

Bu Isma mencondongkan tubuh ke arahku lalu berbisik seraya melirik ke arah Pak Faqih yang turut menyapa mereka juga.

“Biasanya dia gak ikut, tapi kemarin semangat banget karena mau ngundang kamu.”

Eh, apa ini maksudnya? Aku hanya bisa menautkan alis dan tersenyum samar pada Bu Isma.

“Kok bisa gitu sih, Bu?” selidikku sedikit berbisik juga.

“Nanti juga kamu tahu sendiri,” kekehnya. Namun lirikannya pada Pak Faqih tampak penuh makna.

“Ayu, mari!” Kudengar Pak Faqih memanggilku.

Aku pun mengangguk dan berpamitan pada Bu Isma. Lalu mengikuti langkah Pak Faqih yang berjalan menjauhi ball room dan menuju ke arah lobi hotel.

“Duduk di sini, Yu! Maaf minta waktu kamu sebentar,” tukasnya seraya mengajakku duduk pada kursi yang masih kosong dan sedikit terpisah.

“Gak usah minta maaf juga lah, Pak! Sudah kayak sama siapa?” Aku mengikuti instruksinya dan duduk pada kursi yang berseberangan dengan dia. Kami hanya terhalang meja kotak segi empat dengan masing-masing satu kursi kosong di sisi kami.

Dia terkekeh, lalu tampak sedikit salah tingkah dengan menyugar rambutnya yang sebetulnya tak panjang.

“Saya bangga sama kamu, Yu! Tujuh tahun menghilang tanpa kabar dan tak pernah datang dalam acara reuni, eh tahu-tahunya ada kru film yang datang ke sekolah dan minta izin buat syuting beberapa adegan!”

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Memang aku tak memberitahukan awalnya terkait pinangan ini. Namun memang ada beberapa setting lokasi yang kuambil di sekolahan dan dari kru film, ingin mengambil setting di sekolah asli. Katanya biar terasa lebih nyata dan feelnya ada.

“Alhamdulilah, rejeki saya, Pak.” Aku hanya menjawab singkat. Meskipun memang aku tak menggembor-gemborkan nama penaku pada dunia luar, tetapi aku juga pada akhirnya tak bisa menyembunyikan dari pihak sekolah karena kru film memaksa ingin mengambil setting di lokasi aslinya.

“Semoga ajang penghargaan dalam reuni angkatan kalian ini, bisa menjadi untuk teman-teman yang lain untuk tetap berkarya di mana saja. Namun, sebetulnya ada hal lain yang ingin saya sampaikan.” Dia tampak sedikit kikuk.

“Hal apa, Pak?” tanyaku penasaran.

Kulihat Pak Faqih menelan saliva. Namun perlahan dia mengeluarkan satu buah amplop dari dalam sakunya.

“Kamu bisa baca ini nanti, ya! Saya tak bicara langsung di depan kamu, hanya karena saya tak mau kamu shock kalau langsung mendengarnya,” kekehnya.

Aku menautkan alis dan menerka-nerka isi amplop yang kini sudah ada di atas meja dan diangsurkan padaku.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita

DAPATKAN

terbaru!

Bab 8

Kulihat Pak Faqih menelan saliva. Namun perlahan dia mengeluarkan satu buah amplop dari dalam sakunya.

“Kamu bisa baca ini nanti, ya! Saya tak bicara langsung di depan kamu, hanya karena saya tak mau kamu shock kalau langsung mendengarnya,” kekehnya.

Aku menautkan alis dan menerka-nerka isi amplop yang kini sudah ada di atas meja dan diangsurkan padaku.

Aku bergeming, tapi tak urung juga kutarik amplop putih yang bentukannya seperti amplop kondangan itu. Hati penasaran, apa isinya? Masa sih aku dikasih uang? Duh geer banget, ya?

“Hmmm, dikasih amplop gini, kok saya jadi deg-degan ya, Pak!” candaku seraya memasukkan amplop putih itu ke dalam tasku.

“Jangan sampai pas dibuka nanti pingsan,” kekeh Pak Faqih lagi. Justru hal ini makin buat aku penasaran.

“Duh makin penasaran jadinya. Buka sekarang saja, ya!” Aku mencoba menarik ujung amplop dari dalam tas.

“Acara sudah dimulai loh, Yu! Gak seru kalau pas dipanggil ke depan kamunya gak datang karena pingsan.” Dia bicara dengan pelan. Namun entah kenapa, aku merasa dirinya tengah menyembunyikan sesuatu hal.

“Sedahsyat itukah isi dari amplop ini, Pak?”

“Bisa jadi.”

“Justru makin dahsyat, makin pengen tahu saya isinya, Pak.”

Aku pun lekas mengeluarkan amplop itu di depan Pak Faqih karena memang benar-benar penasaran atas isinya. Dia berulang menarik napas panjang.

Ujung kertas sudah menyembul, tetapi suara Pak Faqih membuat tanganku tertahan dan menghentikan gerakan untuk mengambil amplop tersebut.

“Ahm, Yu! Saya ke toilet sebentar!” tukasnya.

“Iya, Pak.” Aku hanya mengangguk lalu menarik kertas itu dengan santai. Kubuka lipatannya, ternyata hanya sebuah surat. Entah surat apa sampai katanya bisa membuat aku pingsan. Sudah seperti lagi mau menunggu hasil kelulusan saja rasanya.

Beberapa orang berwara-wiri di lobi, tetapi tak mengubah fokusku pada lipatan yang lembarannya mulai kubuka ini. Rupanya hanya ada beberapa deret yang diketik dengan komputer.

[Assalamu'alaikum, Ayunda!]

Aku mengucap salam dulu dalam d**a menjawab satu kata berisi doa yang terucap dari bibirnya.

[Tujuh tahun sudah berlalu, kalian sudah bukan lagi siswa yang harus saya bimbing seperti dulu. Masa sudah membuat kamu menjadi dewasa, begitu pun dengan saya. Kita sudah menjadi dua orang dewasa yang memiliki jalan dan hidup yang berbeda.]

Aku menautkan alis, paragrafh pertama saja sudah terlihat jika isi surat ini bukan hal formal. Namun, masih penasaran, untuk apa dia sampai mengirimi surat seperti ini padaku? Aneh memang, padahal dari tadi saja ketemu, apa susahnya tinggal bilang. Lalu aku melanjutkan lagi pada paragraph berikutnya yang dia ciptakan.

[Dalam hal ini, saya berbicara bukan sebagai seorang guru lagi pada muridnya, tetapi sebagai seorang lelaki dewasa pada perempuan yang sudah terpilih setelah melalu serangkaian istikharoh yang saya lakukan.]

Duh, tangan mulai gemetar, nih. Pakai bawa-bawa istikharoh segala. Benar kali, ya ... bisa-bisa aku pingsan kalau maksain buat baca, tapi aku penasaran, ya mau gimana?

[Bismillah, dengan ini ... saya bermaksud menyampaikan niat baik saya pada Ayu, karena saya sudah yakin sekali jika Ayu adalah perempuan terpilih, dan hati saya sudah memilih Ayu. Pada penghujung surat ini, saya hanya ingin menanyakan apakah Ayu bersedia menjadi istri saya?]

Deg!

Seketika seperti ada tombol yang auto aktif dan membuat seluruh jaringan dalam pembuluh nadi saling terhubung. Kaki seraya tak menapak tanah ketika memebaca deret kalimat pada paragraph terakhir. Apakah ini maksudnya aku dilamar?

Aku masih mengumpulkan kewarasan ketika tiba-tiba sosok itu sudah ada lagi di depanku. Kali ini justru malah wajahnya yang tampak tenang. Aku yang kikuk, canggung dan bingung.

“Maaf, kalau buat kamu shock, Yu!”

Pak Faqih sudah berdiri tak jauh dariku dan di tangannya membawa satu ikat buket mawar. Aku tercekat dan menggeleng perlahan. Apa semua ini? Apakah sebenarnya ini yang membuat dia berulang membujukku untuk datang ke acara ini? Jadi yang dia bilang karena ingin memberikan pengharagaan untuk alumni berprestasi itu hanya sebuah alibi?

Aku tersenyum samar, bingung harus menjawab apa dan bertindak seperti apa sekarang. Namun aku memberanikan diri mengangkat wajah dan menatapnya.

“Hmmm ... apa Bapak gak salah orang?”

tanyaku memastikan.

“Tidak, sejak dulu saya memang sudah menilai kamu. Hanya saja, tujuh tahun lalu, saya merasa kita terhalang status. Guru pada murid, seperti tak bijak. Namun, sekarang ... kita sudah sama-sama menjadi manusia dewasa dan kita dipertemukan kembali masih tak saling terikat!”

Duh, tenggorokanku terasa tercekat. Aku berulang kali menelan saliva agar kerongkongan ini terasa basah. Bahkan aku masih mengatur detak jantung yang bertalu lebih cepat. Tak menyangka, benar-benar tak menyangka akan mendapatkan ungkapan perasaan dari seseorang yang selama ini memang kukagumi karena kelembutannya. Ya, Pak Faqih adalah orang yang hampir tak pernah marah. Namun, jika ditanyakan apakah aku cinta, jawabannya pasti tidak.

Bahkan hati ini masih belum bisa move on dari sosok Lingga Bardion yang bagiku memang dirinya terlalu sempurna.

Pak Faqih seperti paham jika aku benar-benar shock, dia pun mengangsurkan buket mawar merah yang sepertinya sudah dia persiapkan.

“Ini buat kamu! Biar kayak anak muda, pakai bunga!” kekehnya. Dia mengangsurkan bunga itu padaku.

Aku, bingung. Beneran bingung harus berbuat apa sekarang? Di tengah kebingunganku, kudengar suara baritonnya kembali membuka suara.

“Saya tak meminta kamu menjawab sekarang, Yu! Makanya ‘kan tadinya saya suruh kamu baca nanti biar gak shock. Eh, kamunya maksa,” kekehnya.

Aku menghela napas panjang seraya mengulas senyum yang dipaksakan. Benar, aku tadi yang ngeyel. Kan sekarang jadinya canggung dan bingung.

“M--Makasih, Pak.”

Aku menjawab dengan gugup. Tujuh tahun, hampir tak ingat lagi gimana ada orang yang memberikan perhatian seserius ini. Aku yang lebih banyak menghabiskan waktu di kamar setelah pulang ngajar, sudah seperti melupakan romansa yang memang terjadi di dunia nyata.

“Saya yang makasih sama kamu, Yu! Makasih karena sudah tak pingsan ketika membaca isi surat yang saya tuliskan!” kekehnya. Dia tampak mencoba bercanda dan mencairkan suasana, lalu dia kembali melanjutkan ucapannya, “Namun, saya sangat berharap kamu memberikan jawaban secepatnya pada saya! Andai kamu sudah menjawab, ya. Saya tak ingin menunggu waktu lama lagi dan akan segera datang ke rumah kamu, kita halalkan langsung hubungannya dalam ikatan pernikahan.”

Aku menunduk, tulang-tulang kaki seraya terlepas dengan betisnya. Mungkin ketika berdiri, aku bisa-bisa kembali ambruk dibuatnya. Jemariku kembali memilin ujung kerudung. Namun suara koor dari arah samping membuatku menoleh.

“Terima! Terima! Terima!”

Astaghfirulloh! Aku menjadi lebih shock ketika tampak Bu Isma tengah mengarahkan kamera ke arahku. Beberapa guru dan teman-teman seangkatan yang tanpa kutahu sudah ada di sana tengah bertepuk tangan dengan kompak. Mereka menatap ke arah kami dan menggemakan kata terima seirama dengan tepukan tangan mereka.

Ya, Tuhaaan! Aku beneran ingin pingsan!

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 9

“Terima! Terima! Terima!”

Astaghfirulloh! Aku menjadi lebih shock ketika tampak Bu Isma tengah mengarahkan kamera ke arahku. Beberapa guru dan teman-teman seangkatan yang tanpa kutahu sudah ada di sana tengah bertepuk tangan dengan kompak. Mereka menatap ke arah kami dan menggemakan kata terima seirama dengan tepukan tangan mereka.

Ya, Tuhaaan! Aku beneran ingin pingsan!

Keringat dingin mendadak bermunculan. Aku benar-benar bingung harus berbuat apa sekarang. Teringat pesat ibu ketika saat itu dia bicara terkait jodoh.

“Jika ada lelaki baik yang mengajak langsung menikah, maka terimalah! Berarti dia bersungguh-sungguh dan bukan hanya hendak melecehkan.”

Itulah pesan yang dia sampaikan. Benar memang Pak Faqih orang baik, tetapi apakah baik saja cukup untuk mendasari sebuah pernikahan? Lalu, selama tujuh tahun bertahan itu sebetulnya aku karena apa? Karena belum ada lelaki baik yang datang atau karena Lingga Bardion yang belum bisa sepenuhnya menghilang dari lubuk hati paling dalam ini.

Aku mengangkat wajah sekilas menatap lelaki yang tengah tersenyum dan menatapku lembut itu. Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul dari dalam benakku. Apa alasan sebetulnya yang membuat Pak Faqih tiba-tiba melamarku. Bukankah kami kenal sudah lama? Kenapa gak dari dulu dia datang ke rumah dan langsung bicara pada Ibu jika benar-benar serius? Lalu kenapa harus menunggu sekarang? Kenapa waktunya bertepatan dengan ketika dia tahu jika aku sudah sukses di dalam dunia kepenulisan dan novelku diangkat ke layar lebar. Apakah ini hanya sebuah kebetulan? Ataukah ini adalah kesengajaan?

Apakah dia betul-betul melemarku karena memang sudah menyukaiku sejak lama? Ataukah dia mendadak melamarku karena sudah tahu siapa aku yang sebenarnya?

Duh, pikiranku menjadi semakin mumet dan tak karuan. Koor dari Bu Isma dan teman-teman satu angkatan masih riuh di telinga membuat aku semakin gugup dan semakin bingung untuk mengambil keputusan.

“Hmmm, P--Pak ... k--kalau s--saya minta waktu dulu buat berpikir b--bisa?” Terbatalah pada akhirnya apa yang keluar dari bibirku.

“Ya, apa, Yu?” Lelaki yang usianya terpaut sekitar delapan tahun dariku menatapku ketika memintaku mengulangi kalimat yang mungkin hampir tak terdengar karena gugupnya.

“S--saya minta waktu, Pak. S--Saya gak bisa mutusin semuanya sekarang.” Aku mengulangi kalimat itu. Bahkan otakku yang biasanya lancar jaya seperti jalan tol, sekarang mendadak hang dan blank.

“Oh ... pasti boleh, Yu! Sangat boleh kalau mau mikir-mikir dulu ... saya tahu, kamu pasti shock," kekehnya.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, lalu Pak Faqih menoleh ke arah kermunan yang terhalang beberapa meja dari kami.

"Bu Is, sudah bubar-bubar! Ayu malu mau kasih jawaban!"

Ya ampuuun, kenapa pula dia malah ngomongnya gitu. Lalu apa itu? Ternyata banyak anak alumnus yang tampak merekam semua yang terjadi tadi. Duh, malunya aku kalau ini sampai menyebar.

Aku mengusap wajah, meredakan rasa panas yang menjalar. Mungkin wajahku sudah memerah seperti tomat sekarang.

"Cieee, cieee ... kita diusir, nih!" kekeh Bu Isma seraya memicingkan mata ke arah kami.

“Iya, diusir dulu, ya ... masa mau dibikin konten live juga jawabannya,” kekeh Pak Faqih seolah dia itu memberikan signal pada mereka kalau aku pasti akan menjawab iya, duh.

“Iye deh, iyaaaa ... kita paham, kok! Hmmm ... Yu, jangan sia-siakan Pak Faqih ... dia high quality jomblo loh!”kekeh Bu Isma seraya melirik ke arahku. Dia memainkan alisnya turun naik dan melirik ke arah Pak Faqih penuh makna. Beberapa teman seangkatan yang entah diajak Bu Isma atau memang kepo sendiri turut riuh menggodaku. Duh, malunya aku.

“Sudah jangan godain Ayu terus, Bu Is! Nanti kalau jadi, kami segera kirim surat undangannya,” kekeh Pak Faqih. Confident levelnya tinggi sekali. Padahal dia tak pernah tahu di dalam lubuh hatiku yang paling dalam itu ada siapa.

“Ditunggu kabar baiknya, yes! Ayo kita jangan ganggu dulu ….” Bu Isma mengarahkan pandangannya pada sekerumun orang yang mungkin berjumlah sampai lima belas orang lebih itu.

“Ditunggu undangannya ya, Pak!”

“Terima saja, Yu! Pak Faqih itu orang baik dan sudah pasti top markotop!”

“Yang satu genius, yang satu cerdas! Kalian itu bukan hanya cocok, tapi cocok banget!”

“Pak Faqih sudah mapan dan terjamin, Yu! Jangan sampai kesalip yang lain!”

Duh celotehan mereka seolah paling tahu. Memangnya semua yang mereka ucapkan itu adalah jaminan kalau kami nikah nanti bisa bahagia? Tentu enggak ‘kan? Apalagi sudut hatiku sebelah dalam masih ada ruang yang belum tergantikan. Meskipun aku tahu, halangan dan rintangan untuk meraihnya pun teramat sangat besar. Namun, enathlah ... beginilah mungkin yang dinamakan cinta mengalahkan logika.

Tiba-tiba yang berlarian di benakku adalah wajah dia, lelaki yang sampai saat ini belum bisa membuatku move on. Memori tujuh tahun lalu ketika kami pada akhirnya memang kami harus saling melepaskan.

“Yu! Satu minggu lagi saya ke rumah kamu, ya.” Suara Pak Faqih membuyarkan lamunanku. Jadi, dia memberiku waktu satu minggu.

“Hmmm ... oke, oke, Pak!” Aku menjawab datar, sedikit kikuk dan canggung juga rasanya.

“Kamu jangan jadi kikuk kayak gitu, dong!” kekehnya.

Bibirku kutarik paksa biar membentuk senyuman. Setidaknya tak terlihat banget kalau aku bener-bener gugup dengan semua serangan dadakan yang tak kuprediksikan. Tadi aku kira dikasih uang karena sudah menjadikan kebanggaan pihak sekolah, eh nyatanya dikasih pilihan buat masa depan.

“Iya, maaf, Pak! Boleh saya pergi, Pak!” Aku mendongak sekilas lalu beranjak dari tempat dudukku.

“Iya ... duluan saja, Yu! Saya lagi nunggu Pak Anton sekalian! Kebetulan saya undang juga!” tukasnya.

“Pak Anton? Apakah Pak Anton Wijaya?”

Sedikit terkejut mendengar nama itu. Aku tahu, Pak Anton adalah Sutradara yang menggarap film dari novelku.

“Iya, dia. Kebetulan, Anton itu adalah anak dari sepupu orang tua saya, Yu! Hanya saja dulu dia tinggal lama di Singapura baru balik ke sini pas lulus SMA! Makanya kemarin pas kru film datang ke sekolah ... surprise juga ... rupanya dunia memang begitu sempit.” Pak Faqih terkekeh.

“Kalau begitu saya permisi dulu, Pak!”

“Oke, Yu! Saya tunggu kabar baiknya!”

Aku hanya tersenyum, lalu lekas bangkit dan meninggalkan Pak Faqih yang duduk sendirian di kursi yang kutinggalkan. Jika dia memang kenal Pak Anton, maka pastinya gak salah jika dia tahu banyak tentang aku dan berapa besaran royalti yang kuterima nanti. Semoga saja tak ada kena mengena dengan lamaran dadakannya yang membuat aku shock.

Aku berjalan menunduk seraya memikirkan detik-detik menengangkan tadi dan semua prasangka ketika tiba-tiba aku menubruk tubuh seseorang.

Bruk!

“M--Maaf.”

“Ehm, yang habis di lamar, ngelamunnya sampai segitunya!”

Deg!

Suara itu?

Aku lekas mendongak dan benar saja seraut wajah yang kuharapkan tak pernah tahu semua kejadian inilah yang sudah berdiri di depanku. Lingga Bardion, apakah dia melihat juga semua yang tadi terjadi di lobi hotel ini? Ya Tuhaaan? Kenapa jadi serumit ini, sih?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 10

Aku berjalan menunduk seraya memikirkan detik-detik menengangkan tadi dan semua prasangka ketika tiba-tiba aku menubruk tubuh seseorang.

Bruk!

“M--Maaf.”

“Ehm, yang habis dilamar, ngelamunnya sampai segitunya!”

Deg!

Suara itu?

Aku lekas mendongak dan benar saja seraut wajah yang kuharapkan tak pernah tahu semua kejadian inilah yang sudah berdiri di depanku. Lingga Bardion, apakah dia melihat juga semua yang tadi terjadi di lobi hotel ini? Ya Tuhaaan? Kenapa jadi serumit ini, sih?

“K--kamu d--dari tadi?” Terbata aku bertanya padanya.

“Enggak, tapi aku tahu semuanya! Selamat, ya!” Dia mengulurkan tangan ke arahku. Senyum itu masih sama, senyuman tujuh tahun lalu yang membuat aku kangen siang malam. Namun kok hati jadi terasa pedih, ya. Diucapin selamat sama seseorang yang belum pergi sepenuhnya dari relung hati yang paling dalam.

Aku menunduk, mencoba menetralkan debar dalam d**a yang tak menentu. Lalu kuangkat lagi kepala dan menatap ke arahnya.

“Selamat untuk apa, sih?” tanyaku. Sengaja memancing sebetulnya. Hanya ingin dengar sendiri apa yang dia ketahui.

“Kamu lihat grup alumni.” Dia bicara ringan lalu gesture tubuhnya seolah mengajakku beranjak pergi.

“Grup alumni?” Aku menautkan alis. Baru beberapa hari aku tergabung dalam grup ini setelah memutuskan untuk ikut acara hari ini.

“He’em!” tukasnya seraya menjejeri langkahku yang sudah mulai memasuki ball room.

Aku lekas mengambil gawai dan membuka WAG alumni. Benar sudah ada ratusan chat yang belum aku baca. Astaghfirulloh, apa-apaan ini? Rupanya ada orang yang mengirim rekaman Pak Faqih waktu melamarku tadi. Sialnya, videonya gak sampai habis dan tak ada jawaban dariku dalam video itu. Sengaja banget kayaknya biar semua orang salah paham, duh.

“Semua ini gak seperti yang kalian pikirkan, kok!” Kelu sebetulnya untuk memulai. Bingung juga mau menjelaskan karena Dion tak meminta penjelasan apapun. Lagi pula, siapa aku dan siapa dia? Aneh rasanya kalau tiba-tiba aku menjelaskan padanya. Akhirnya aku diam setelah mengucapkan kalimat itu dan tak ada tanggapan.

“Eh kita jadi ‘kan mau lihat minimarket Renata? Nanti aku jemput ke rumah kamu, ya?”

“Aku gak paham bisnis sebetulnya, Yon!

Kalau kamu mau beli, beli saja. Aku gak ikut."
Pada akhirnya aku yang memang ragu memilih mundur.

"Uang aku kurang, Yu! Maklum anak kuliahan mana ada duit sebanyak itu ... kalau berdua kan bisa JV. Jadi nanti kita akan menjadi ownernya, kita bisa belajar bisnis dan memulainya dari sini."

Ah, rasanya aku gak percaya ketika Dion bilang gak ada uang. Mana mungkin anak satu-satunya dari seorang anggota anggota dewan dan memiliki banyak cabang bisnis bisa gak punya uang.

"Hmmm ... aku nanti mikir-mikir dulu, deh! Aku saja mau jual sesuatu dulu kalau jadi ambil itu!"

"Oke kalau gitu, nanti aku telepon kamu, ya!"

“Eh, emang kamu ada nomorku?” Aku menoleh dengan sedikit mendongak. Tingginya yang kisaran seratus tujuh puluh senti, berbanding terbalik denganku yang hanya seratus lima puluh dua senti.

“Duh, gegara dilamar jadi gak fokus kayaknya! Kan kita se grup sekarang, Yu!” Dia berucap seraya terkekeh lalu melirik ke arahku. Beberapa detik, netra kami bersitatap. Aku lekas membuang pandang. Duh dalam d**a terasa gemuruh tak karuan.

“Jangan bahas lamaran itu melulu, aku juga belum tentu nerima, kok!” Pada akhirnya aku kelepasan. Dia juga kayak yang mancing-mancing gak, sih?

“Oh, sorry! Aku kira tadi jawabannya, iya. Soalnya videonya kayak sengaja dipotong pas kamu mau jawab! Secara rasanya mana mungkin seorang Pak Faqih ditolak. Dia kan sudah paket lengkap, tampan, mapan dan dari keluarga terpandang. Hmmm, apa kamu sudah ada calon makanya belum jawab Pak Faqih?"

Dih, Dion kok kayak makin sengaja ngorek informasi. Aku kan jadi makin geer, berasa dia masih peduli pada statusku, huft. Aku menelan saliva, tiba-tiba saja aku merasa makin gak karuan.

"Aku masih nunggu seseorang." Akhirnya kalimat itu terucap dengan lirih dan tak yakin. Kujawab sambil menunduk, wajah mungkin sudah merah padam karena terasa memanas.

"Seseorang? Apakah aku mengenal orangnya?" Dion bertanya lagi.

"Ayu! Sini!" Beruntung, beruntung banget

Harum memanggilku. Setidaknya aku tak harus menjawab pertanyaan Dion yang bikin aku jantungan sekarang.

Aku menoleh ke arah Harum, alhamdulilah dia sudah beralih kursi. Kini tak lagi bergabung dengan geng Dewi.

“Yon, aku ke Harum dulu, ya!” Aku menoleh pada lelaki yang masih menjejeri langkahku ini.

“Yuk!” tukasnya santai. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dan berjalan dengan penuh percaya diri. Beberapa pasang mata aku sadar, sedang memperhatikan kami. Mungkin dalam benak mereka menerka-nerka, secara antara aku dan dia ada kisah yang belum usai.

“Sudah pindah, Rum?” tanyaku pada Harum.

Lalu menarik satu kursi setelah menyapa beberapa teman yang lain. Ada Firda, Rega, Saskia dan Indri di meja ini.

“Iya diusir Dewi,” kekeh Harum.

Aku yang baru saja duduk seketika mendelik ke arahnya. Kok bisa-bisanya Dewi ngusir Harum.

“Diusir kenapa, Rum?” Kudengar Dion melempar tanya. Dia memilih duduk di samping Rega yang cowok sendirian di meja ini. Kami melingkar pada meja bundar yang cukup besar ini.

“Itu, Yon! Tadi itu datang seorang cowok, katanya sutradara filmnya Dewi. Terus beberapa dari kami diusir karena takut Pak Sutradara gak nyaman katanya. Aku sih, syukur banget jadi bisa pergi tanpa harus gak enak hati, tapi beberapa teman lain pada ngedumel!” kekeh Harum.

“Pak Anton, Rum?” tanyaku memastikan.

“Katanya iya, namanya Anton! Dengar-dengar itu sodaranya Pak Faqih, ya?” tukas Harum.

“Enak banget, ya, punya saudara jadi sutradara ... bisa ikut maen film, deh!”timpal Saskia.

“Ya kali maen film bisa KKN, mentang-mentang sodara, semua bisa masuk scene!” kekeh Rega.

Kami tertawa, hingga terdengar suara MC yang meminta perhatian di atas panggung.

“Attention please! Tes, tes, tes bunyi hujan di atas genting!” Suaranya dan gaya neylenehnya mampu membuat kami menoleh.

“Mohon perhatiannya buat kawan-kawan semua yang berbahagia maupun tidak, setelah sambutan-sambutan selesai ... rupanya ada acara tambahan yang tadi urutannya belum saya bacakan ... ternyata eh ternyata di tengah-tengah kita semua sudah hadir sutradara kondang, yang sudah menggarap puluhan film yang fenomenal. Pada kesempatan ini, merupakan sebuah kehormatan bagi angkatan kita, karena selain dihadiri lengkap dari semua pihak sekolah, rupanya ... eh rupanya ... Pak Sutradara pun berkenan hadir demi untuk turut menyaksikan penghargaan untuk seseorang yang berprestasi. Dia adalah alumni dari angkatan kita. Bangga ‘kan. Ya? Bangga, dong!”

Aku menggeleng kepala, bisa-bisanya dia bicara segitu panjang tanpa jeda. Lalu kudengar Harum berbisik.

“Yu, kata Dewi tadi ... Pak Anton yang sutradara itu datang ke sini diundang oleh tim sekolah buat kasih penghargaan. Katanya buat dia, ya? Kan dia maen film yang disutradarai Pak Anton katanya.”

“Oh, kata dia gitu, Rum?”

“Iya, Yu! Tuh lihat saja di grup! Koar-koar mulu!” Harum menunjukkan layar gawai.

Benar saja, di grup tampak Dewi mengirimkan beberapa foto dengan Pak Anton disertai kalimat-kalimat yang menunjukkan kalau dia begitu konfiden jika Pak Anton datang buat kasih pengharagan ke dia.

[Guys, asal kalian tahu! Di sini hanya aku deh alumnus yang kenal sama Sutradara kondang ini! Kalian wajib nunggu, ya! Sebentar lagi aku pasti dipanggil ke atas podium buat nerima pengharagaan dari sekolah. Secara aku sudah bisa membuktikan, kalau di dunia nyata bahkan aku bisa lebih berprestasi dari pada siswa yang dulunya berprestasi. Iya gak?]

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 11

“Iya, Yu! Tuh lihat saja di grup! Koar-koar mulu!” Harum menunjukkan layar gawai.

Benar saja, di grup tampak Dewi mengirimkan beberapa foto dengan Pak Anton disertai kalimat-kalimat yang menunjukkan kalau dia begitu konfiden jika Pak Anton datang buat kasih pengharagan ke dia.

[Guys, asal kalian tahu! Di sini hanya aku deh alumnus yang kenal sama Sutradara kondang ini! Kalian wajib nunggu, ya! Sebentar lagi aku pasti dipanggil ke atas podium buat nerima pengharagaan dari sekolah. Secara aku sudah bisa membuktikan, kalau di dunia nyata bahkan aku bisa lebih berprestasi dari pada siswa yang dulunya berprestasi. Iya gak?]

[Wah, pantas saja tumbenan ngundang orang dari dunia film, ya? Rupanya buat kasih penghargaan ke kamu ya, Wi? Selamat, ya, keren!] Salma.

[Anjirrrr! Beda ya kalau sudah jadi artis mah, bisaan euy, Wi! Mantap pisan!] Eti

[Ya ampuuun, kita dari kemarin nebak-nebak katanya mau ada kasih penghargaan dari sekolah dalam acara reuni sekarang! Gak kepikiran kalau orang yang akan dikasih penghargaan itu kamu, Wi! Selamat, ya! Habis ini makan-makan, yes?] Tita.

[Ikuuuuut ah, makan-makan.] Rendi.

[Gak nyangka, tukang bolos dapat penghargaan.] Ferdi salah satu orang yang dulu dekat dengan Dewi mengirimkan emoticon tertawa yang berjejer menyertai tulisan yang dikirimnya ke WAG.

Banyak lagi deretan tulisan yang menanggapi terkait statement yang Dewi tulis di WAG yang baru beberapa hari ini aku menjadi anggotanya. Pesan-pesan dalam WAG masih ramai menanggapi pernyataan Dewi, tetapi dia tampak tengah mengetik lagi.

[By the way, setelah Pak Anton nyerahin penghargaannya nanti, semua aku traktir bakso beranak ya sepulang dari sini, kecuali orang-orang yang julid dan gak pro sama aku sewaktu sekolah, maaf, skip dulu.]

Beberapa langsung muncul, terutama orang-orang bermuka dua yang biasa masuk ke mana saja langsung mencari muka. Bahkan beberapa langsung mengirimkan ss foto Dewi dengan Pak Anton yang mereka unggah ke sosial media dan diberikan kalimat-kalimat pujian.

“Marilah kita sambut Bapak Sutradara fenomenal yang pernah menyutradarai film-film fenomenal seperti ayat-ayat kasih, perahu plastik, surga yang dirindukan orang lain dan muaaasiiih buaaanyaaak lagi karya fenomenal lainnya. Dia adalah Bapak Anton Wijaya!”

“Yuk berikan tepukan yang meriah untuk tamu kehormatan kita, Bapaaak Antooon Wi-ja-ya!”

Hana dan Karmin sahut menyahut mempersilakan tamu kehormatan yang sudah membuat heboh WAG sekolah angkatan kami. Di tengah perbincangan yang masih seru dalam WAG, Pak Anton tampak mulai menaiki podium dan mengambil microphone yang diserahkan oleh Hana padanya.

Terdengar dia mulai mengucap salam lalu menyapa.

“Assalamu’alaikum warahmatullohi wabarokatuh!”

Koor hadirin pun memenuhi ball room hotel dan semua mata terfokus pada sosok yang tampak begitu tenang dan mengagumkan itu. Gak nyangka juga kalau Pak Faqih punya saudara yang sekeren itu karirnya, menjadi sutradara yang sudah menorehkan berbagai prestasi di dunia perfilman tanah air.

Selanjutnya, aku hanya mampu terpana pada penuturannya yang apik dan bahasanya yang tampak tertata dengan baik. Kalimat demi kalimat terlontar dengan begitu jelas.

“Yu, parah ih, si Dewi! Lihat lagi WAG! Itu keknya dia sengaja nyuruh si Salsa, deh!” bisik Harum.

“Biar saja sih, Rum!” Aku malas meladeni Harum.

“Lihat dulu, ih, itu ada foto kamunya!” bisik Harum lagi.

Eh, ada fotoku? Lekas jemari ini menggulir layar, seketika kedua mataku membeliak. Tampak ada fotoku zaman dulu yang pernah diposting di grup sekolah waktu perpisahan dan dijejerkan dengan foto Dewi, lalu foto kami sekarang yang diedit menjadi empat foto yang dibentuk kolase. Bukan masalah fotonya yang membuatku kesal, tetapi captionnya yang dibuat seolah begitu merendahkan.

[Dulu vs sekarang. Mantan pecundang jadi bintang, mantan bintang jadi pecundang.]

Astaghfirulloh! Rupanya dulu dia merasa dipecundangi, padahal aku gak pernah mencari masalah dengan siapapun termasuk dia. Aku hanya orang gak punya, karena itu aku fokus pada prestasi. Bukan karena ingin dipuji sebetulnya, bukan pula untuk menyaingi dia yang katanya dari sekolah SMP-nya selalu jadi juara, tetapi aku hanya fokus untuk mendapatkan nilai bagus, biar apa? Hanya satu alasannya yaitu biar mendapatkan beasiswa.

Namun, rupanya kekalahan demi kekalahan dalam memperebutkan juara umum tiap tahun, sudah memupuk kebencian di dalam hatinya. Bahkan menyebut dirinya yang dulu itu pecundang, padahal aku tak pernah berniat membuat siapapun jadi pecundang. Bukan aku juga yang membuat nilai Dewi jadi anjlok, fokusnya Dewilah yang berubah, bukan pada pelajaran tetapi fokus pada Lingga Bardion yang menjadi bintang basket dan menjadi rebutan kaum perempuan.

Lalu kenapa mereka masih saja mengolok-olokku hingga sekarang?

Di tengah rasa sedih dan perasaan tak nyaman melihat beberapa komentar dari gengnya yang membuat aku merasa semakin tersudut. Satu chat masuk. Nomor baru? Siapa, ya?

Lekas aku mengklik nomor tersebut. Rupanya nomor tanpa nama dengan foto profil yang aku kenal.

[Sudah jangan sedih, Yu! Dia ‘kan dari dulu memang kayak gitu! Sudah abaikan saja!]

Aku mendongak, menatap ke arah lelaki yang sejak tadi terlupakan keberadaannya karena aku sibuk membahas WAG dengan Harum. Tanpa kukira, sepasang mata elang itu tengah menatap ke arahku. Bibirnya yang berwarna kemerah-merahan mengulas senyuman.

Ada yang berdesir sesaat kemudian terasa menjalar hangat. Senyuman itu mampu membuat hatiku yang tadi sempat kacau kembali tertata dengan damai. Aku tersenyum, lalu kembali menunduk ketika sebuah pesan masuk lagi.

[Yu, are you oke?]

Lagi, Dion mengirimi pesan padaku. Duduknya yang terhalang beberapa siswa mungkin yang menjadikannya lebih memilih mengirim pesan melalui whatsapp.

[Makasih, Yon! Aku baik-baik saja.]

[Good! Jangan sampai mood rusak gegara hal gak penting, ya! Kalau kamu gak ada yang traktir bakso, nanti pulang kita borong sekalian sama gerobak baksonya.]

Eh, rupanya sampai sedetail itu dia baca. Aku menunduk sambil tersenyum-senyum sendiri lalu lekas mengetik pesan untuknya. Namun senggolan dari siku Harum membuatku menghentikan ketikan jemariku yang hendak membalas pesan Dion.

“Yu, tuh sudah mau mulai masuk sesi penghargaan!” bisiknya.

“Eh, masa?” Aku mendongak, mengalihkan pandang pada panggung yang sudah di tata sedemikian rupa.

Telinga kupasang dan memokuskan kembali pada apa yang dibacakan oleh Hana dan Karmin.

“Baiklah untuk mempersingkat waktu dan menghemat masa, kita langsung meluncur bebas pada sesi pemberian penghargaan ... hmmm di dalam kertas yang saya pegang ini ada tiga nama yang akan menerima penghargaan bergengsi yang sudah dipilih dari lima puluh besar alumni yang berprestasi! Kira-kira siapakah mereka?!” Karmin tampak begitu unik dengan gayanya yang menarik perhatian.

“Dewi!”

“Dion!”

“Aris!”

“Rega!”

Terdengar koor yang bersahutan mendukung beberapa nama yang memang sejak sekolah sudah menjadi anak orang kaya.

“Siapa, ya! Hmmm deg-degan gak, sih?” Hana dengan gaya maskulinnya mengambil alih suasana.

“Yuk dari pada penasaran! Kita panggil yang meraih penghargaan urutan ketiga untuk alumni yang berprestasi, dalam hal ini ... proses yang tak mudah sudah dia lewati dari segala keterbatasan biaya, keterbatasan waktu dan keterbatasan dukungan, tetapi dia mampu menyeruak dan mampu bersaing di pasar nasional dengan produk kerajinan tangannya! Dia adalah ... Faisaaal! Yuk beri applause untuk Faisal dari alumni yang dulunya berada di kelas 1C, lalu di kelas 2D dan berakhir di kelas 3F!" Karmin menyebutkan nama yang asing sekali bagiku, mungkin bagi teman-teman yang lain juga.

"Yu, Faisal yang item sama kecil itu bukan, sih?" bisik Harum.

"Gak tahu, Rum!" bisikku.

Tak berapa lama, sosok yang tingginya hanya kisaran 160 cm dengan tubuh mungil dan wajah babyface itu tampak muncul dari barisan paling belakang. Dia berjalan cepat lalu naik ke atas panggung. Riuh para hadirin saling berbisik. Mungkin kaget sepertiku, sosok yang terasing dan bahkan hampir tak pernah kami ingat, rupanya sudah menorehkan prestasi di dunia luar! Begitulah peribahasa yang menyebutkan air tenang menghanyutkan!

“Kami undang dengan hormat kepada Bapak Waliyudin---kepala sekolah SMA Cinta Kasih untuk naik ke atas panggung untuk menyerahkan pengharagaan kepada Babang Faisal--si kecil-kecil cabe rawit yang cukup membuat kami shock! Gebrakan yang luar biasa dari siswa yang bahkan dulu sempat terlupakan kehadirannya saking kecilnya, eh!” kekeh Karmin seraya bercanda dan menepuk-nepuk pundak Faisal.

Koor tepuk tangan dan riuh hadirin mengiringi langkah Pak Waliyudin yang langsung menyerahkan sertifikat dan piala untuk Faisal.

“Let mari, kita meluncur bebas pada orang kedua yang lagi-lagi akan membuat gempar jagat sekolah SMA Cinta Kasih, karena lagi-lagi ... kami pun tak menyangka jika nama ini yang akan terpilih! Kepada Siti Aisah kami persilakan untuk naik ke atas panggung! Menjadi seorang Ibu rumah tangga dan tak melanjutkan kuliah, rupanya tak menghalangi kita untuk berprestasi, Gaesss! Inilah bukti nyata pengusaha kuliner yang sudah sukses membuka sistem waralaba dengan produk burger cinta kasih yang sekaligus mengangkat nama sekolah kita untuk di kenal ke mana-mana! Keep applause untuk Siti Aisah!"

Aku pun tersenyum melihat sosok sederhana dengan gamis lebar yang datang menuntun tiga anak kecil naik ke atas panggung. Terharu, rupanya di tengah segala keterbatasan itu selalu ada peluang untuk sukses! Tim sekolah sepertinya melihat proses perjuangannya dan bukan hanya hasil akhir! Aku tahu, banyak yang memiliki usaha yang lebih keren juga, tetapi memang hanya tinggal mengelola. Sebagian anak orang berada hanya tinggal melanjutkan usaha yang diberikan para orang tuanya!

“Lalu untuk selanjutnya! Kepada Bapak Setiyo-Sekretaris Camat yang menjadi tamu kehormatan yang kami undang sebagai perwakilan dari pemerintahan setempat! Kepada Bapak Setiyo kami persilakan untuk segera ke podium untuk menyerahkan penghargaan pada Bu Siti Aisah!”

Tak berapa lama kulihat lelaki yang naik ke atar panggung, lalu dia pun menyerahkan penghargaan pada Siti Aisah.

“Nah ... ini yang terakhir dan tiba-tiba muncul dengan prestasi yang membanggakan setelah sekian lama tak terdengar kabar! Kira-kira siapa dia?”

“Yu, si Dewi pede banget ya dalam grup, sekarang ini pasti giliran nama dia yang dipanggil!” bisik Harum.

Aku hanya meringis, lalu menoleh ke arah tempat Dewi duduk yang tak seberapa jauh dari kami. Tampak dia sudah berdiri dan merapikan pakaiannya dan cipika cipiki dengan Mirna dan Salsa.

Aku hanya menggeleng kepala, lalu kembali fokus pada pada panggung dengan hati yang berdebar-debar. Aku sudah tahu dari Pak Faqih kalau aku adalah salah satu yang akan dapat penghargaan itu.

“Untuk peraih penghargaan selanjutnya adalah dia yang tiba-tiba menjadi bintang dan bersinar begitu terang, Satu mahakarya dari Peri Aksara yang karyanya ternyata diam-diam sudah bertebaran di seluruh paltform online selama lima tahun ke belakang dan kerap masuk jajaran best seller hampir di seluruh paltform dengan tema-tema yang penuh motivasi dan inspirasi, bersaing dengan genre yang sedang populer. Dan dua novel yang diangkat ke layar lebar adalah karyanya yang fenomenal, salah satu yang akan segera tayang yaitu karya yang diadaptasi dari Novel TERIMA KASIH TELAH MENCINTAIKU yang akan segera tayang di seluruh bioskop di tanah air sebentar lagi! Marilah kita sambut sosok bersahaja di balik nama Pena Peri Aksara yang membanggakan yaitu Ayunda Maulida!”

Riuh tepuk tangan terdengar. Aku bangkit dari tempat duduk seraya menoleh ke arah tempat Dewi dan kedua temannya yang kini melotot ke arahku. Hanya anggukan singkat dan senyuman manis aku lemparkan membalas tatap tak percaya itu.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 12

Aku berjalan sambil menunduk menuju ke arah Karmin dan Hana yang tersenyum lebar menyambutku. Rasanya belum siap identitas ini ditelanjangi, tetapi mengingat alasan dari pihak sekolah agar banyak yang terinspirasi dan ke depannya aku didaulat untuk mengembangkan siswa-siswa dengan potensi serupa, maka aku tak ingin melewatkan kesempatan ini. Bukankah kesempatan katanya tak datang dua kali? Bukankah ini adalah salah satu jalan untukku agar bisa menebar manfaat sebanyak-banyaknya?

“Ya ampuuun, Bestie! Selamat, ya!” Karmin sudah nyelonong saja hendak memelukku. Namun tiba-tiba lengan Hana menahan dadanya.

“Eh, Mas Bro ... bukan mahram!” ucap Hana seraya memutar bola mata ke atas. Karmin terkikik lalu hanya berganti dengan mengulurkan tangan menyalamiku.

“Selamat, Ayu! Kereeen banget!”

“Alhamdulilah, makasih Mas Karmin.”

Lalu dengan kaki yang terasa setengah berpijak, setengah enggak aku beranjak ke tengah panggung dan berdiri diapit Hana.

“Inilah sosok yang ternyata berada di balik nama pena Peri Aksara yang fenomenal. Beberapa novelnya sudah berjejer di toko-toko buku ternama dan selalu masuk jajaran best seller, bukan lagi yang ada di kepenulisan online ... di tambah lagi yang sudah berhasil lolos menjadi film layar lebar ... prestasi yang benar-benar patut diacungi sepuluh jempol! Memang ruarrrr biasa. Berkarya dalam diam, tak menjadi sombong atas sesautu hal luar biasa yang sudah ditorehkan ... Ayunda Maulida, sosok yang sejak SMA memang kita kenal bersahaja ... sudah saatnya dunia mengenalmu." Hana langsung memberikan penjelasan panjang lebar di tengah beberapa siswa yang saling berbisik-bisik, beberapa tampak tengah mengarahkan kamera kepadaku, sedangkan sebagian tampak menatap dengan pandangan yang entah.

"Ehm, ehm, ehm! Udah dong ngomongnya, Cyyyyn! Yuk kita panggilkan Pak Anton Wijaya untuk naik ke atas panggung!"

Riuh tepuk tangan terdengar menggema memenuhi seluruh ballroom. Pak Anton Wijaya berdiri dari tempat duduknya lekas berjalan dengan elegan menuju ke arahku. Aku hanya mengulas senyum simpul ketika lelaki dengan penuh Kharisma itu memancarkan pesona yang tampak gagah.

Sepasang mataku sesekali menatapnya, sesekali menunduk, sesekali mengedar ke seluruh hadirin. Jujur, ini pengalaman pertama muncul ke muka umum dengan jati diri baru yaitu seorang penulis. Gugup, bahkan tangan ini seakan tremor ketika Pak Anton tanpa aku sadar sudah ada di depan mata dan tengah mengangsurkan piala dan sertifikat ke arahku.

“Terus berkarya, ya, Ayunda Maulida! Tetap memberikan karya yang ringan, mengena di seluruh lapisan masyarakat, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai moral dan mengedukasi! Very great to you!" Pak Anton menatapku intens. Aku menerima piala itu dengan tangan gemetar. Lalu menerima uluran tangannya dengan telapak tangan yang sudah sedingin salju.

"Makasih banyak, Pak Anton! Terima kasih atas kesempatan yang Bapak berikan untuk penulis pemula seperti saya ... terima kasih atas apresiasi yang begitu tinggi pada karya sederhana saya ... terima kasih sudah menjadi jembatan agar syiar ini bisa menyebar lebih luas dan semoga bermanfaat." Aku mengucap itu dengan mata berkaca-kaca. Eh, Hana malah mengangsurkan microphone ke arah bibirku. Otomatis ucapan untuk Pak Anton itu menjadi konsumsi seluruh hadirin di ruangan ini.

“Ehm, betul sekali yang dikatakan oleh Ayu! Saya sangat setuju!”

Eh, tiba-tiba ada orang yang menyahut dari arah samping. Tampak Dewi dengan pakaian galmournya sudah berjalan melenggang mendekat ke arah kami. Dia mengambil mic milik Karmin dan sudah mendekat ke arahku yang baru saja selesai menerima penghargaan dari Pak Anton.

“Mbak Dewi?” Pak Anton tersenyum ramah dan menerima uluran tangan Dewi yang baru saja diterimanya.

“Apa kabar, Pak Anton! Boleh saya gabung?” tanyanya, Dewi pun melirik ke arahku dan ajaib sekali, kali ini dia tersenyum dengan manis.

“Tentu, Mbak Dewi!” Pak Anton menjawab dengan diplomatis.

“Ehm, Mas Karmin ... apa boleh saya bicara?” Dewi melirik ke arah Karmin.

“Silakan, Dewi!” Karmin bicara tanpa pengeras suara. Hanya kelihatan mulutnya yang komat-kamit kalau dari depan harusnya.

“Terima kasih, MC! Sahabat-sahabat Dewi yang baik dan selalu dukung Dewi. Dewi makasih banget buat kalian yang selama ini selalu bersikap ramah sama Dewi. Juga Buat Ayu---sahabat baik, Dewi!”

Ih, dia mau apa, sih? Tiba-tiba menjadi manis dan lembut, padahal sejak tadi dalam grup habis-habisan dia bully aku.

Aku menggeleng peralahan lalu beranjak mendekat pada dua temanku yang tadi sama-sama mendapatkan penghargaan.

Sepertinya mereka masih ditahan untuk melakukan sesi foto. Hanya saja, kali ini kita lebih memilih menikmati melihat pertunjukkan sang artis ternama yang tiba-tiba saja pidato panjang lebar.

“Mohon maaf sekali karena Dewi menyela di tengah-tengah Pak Anton yang tengah memberikan pernghargaan. Sebetulnya Dewi dan Pak Anton ini bukan lagi adalah rekan kerja. Buat teman-teman yang pada ikut WAG, mungkin sudah tahu, ya! Kalau Dewi pun disutradarai oleh Pak Anton! Iya ‘kan, Pak Anton?” Dewi dengan pedenya menoleh pada Pak Anton.

Lelaki yang kini berdiri di sampingku pun pada akhirnya hanya mengeluarkan anggukan dan tersenyum. Melihat hal itu, sepertinya Dewi semakin merasa di atas angin.

“Dewi cuma mau ngajak teman-teman semua. Yuk tonton filmnya yang di angkat dari novel Terima Kasih Telah Mencintaiku yang ternyata karya dari teman baik Dewi juga yaitu Ayunda, yang di angkat ke layar lebar dengan judul yang sama itu. Nanti teman-teman bisa lihat juga acting Dewi yang semoga bisa teman-teman sukai! Dewi merintis karir ini sejak-“

“Ehm! Dewi, boleh dipersingkat pidatonya! Mau masuk ke sesi foto!” Hana yang tampak sudah geram, tiba-tiba saja menyela.

“Oh sudah mau foto, ya? Oke, oke, Hana! Jangan galak-galak gitu dong lihatinnya, nanti gak Dewi kasih tanda tangan, loh!” kekehnya seraya mengakhiri pidato pada akhirnya.

“Teman-teman, kalau kalian ada yang mau minta foto atau tanda tangan, jangan sungkan, ya! Dewi selalu welcome buat kalian! Ehmm ... karena sudah mau masuk sesi foto ... kalau begitu Dewi akhiri prakata ini, ya! Selamat siang semua!”

Dia menyerahkan mic pada Karmin yang sudah menatapnya dengan wajah cemberut. Tak ada tepukan yang terdengar selain dari dua sahabatnya yang duduk di meja ujung sana. Kalau aku jadi Dewi, aku sudah melompat pulang. Malu, sepertnya hadirin bahkan tak ada yang merespon ucapannya.

“Buat seluruh alumnus yang sudah menerima penghargaan, yuk mari berjejer di sini! Kita abadikan momen dulu, yuk!” Hana mengarahkan kami untuk memenuhi atas panggung dan berdiri berjajar dengan para pemberi penghargaan yang tadi menyerahkan piala pada kami. Namun, rupanya Dewi ingin ikut ambil bagian. Bahkan dia memilih tempat yang paling tengah karena aku dan Pak Anton berada di sana.

Hana, aku lihat wajahnya sudah tampak begitu masam. Dia kemudian menghampiri Dewi dan berbisik.

“Dew, boleh berdirinya di pinggir? Kamu paling tinggi soalnya! Jadi kurang bagus di viewnya!” tukas Hana.

Memang Dewi yang memakai heel yang entah berapa senti paling tinggi sendiri di antara kami. Jomplang jauh dengan badanku yang mungil-mungil menggemaskan.

“Oh, ok, Hana! Tadinya biar deket Ayu!” kekehnya. Dewi pun bergegas pindah.

“Oke, siap!” Seorang fotografer yang sudah siap siaga di depan podium mulai memberikan aba-aba. Namun, Hana gegas turun dan tampak membisikkan sesuatu pada fotografer tersebut. Satu buah anggukan mengakhiri percakapan mereka. Hana pun naik kembali ke atas panggung lalu berdiri pada tepi bersama Karmin dan tak ikut dalam frame pengambilan gambar.

“Siap, ya! Saya hitung mundur! Tiga, dua, satu!”

Kami berfose formal, apalagi aku yang memang masih gemetar memegang piala dan sertifikat.

“Satu kali lagi, gaya bebas!”

“Tiga, dua, satu!”

Sesi foto pun usai. Hana mempersilakan kami untuk kembali duduk ke tempat semula.

Sebelum menuruni panggung terdengar Dewi yang berbisik pada fotografer tersebut dan meminta hasil fotonya. Aku hanya melirik, tampak tukang foto itu menggaruk-garuk kepala. Namun, aku tak peduli dan lekas berjalan menuju Harum yang sudah menungguku di sana.

Suara Dewi membuat langkahku terhenti, diiringi dengan pegangan tangannya pada pundakku.

“Yu, kamu keren banget!”

Eh, ada apa ini? Aku melambatkan langkah karena pundakku tertahan.

“Makasih.” Singkat saja, gak perlu panjang.

“Hmmm, Yu! Novel kedua kamu yang diangkat ke layar lebar judulnya apa, ya?”

Aku berhenti, lalu menoleh sekilas padanya.

“Kenapa memangnya, Dew?” tanyaku seraya menatap manik matanya yang tampak berwarna lain karena softlens yang digunakan.

“Kita kan satu sekolahan, Yu! Bisa gak rekomendasiin aku biar jadi pemeran utama sama Pak Anton! Kalau kamu yang kasih rekomendasi, pasti Pak Anton prioritaskan! Nanti ‘kan kalau acting aku bagus, yang naik film dari novel kamu juga! Yang bangga sekolah kita juga!”

Ealaah, ini rupanya maksud dan tujuan terselubung dari perubahan sikapnya itu. Aku memandang Dewi, menatapnya dengan tatapan menilai. Lalu seraya tersenyum dengan manis aku menjawab pertanyaannya.

“Hmmm, maaf, Dew! Aku gak bisa rekomendasikan kamu, soalnya karakter dalam novel aku, sepertinya gak cocok deh sama kamu! Maaf, ya!”

Aku lekas meninggalkan dia yang raut mukanya langsung berubah seketika. Entah setelah ini hubungan kami akan seperti apa, terserah. Aku hanya bicara jujur padanya.

Langkahku semakin dekat pada meja di mana ada Harum dan teman-temanku yang lain, sekilas aku melirik ke arahnya, eh sepasang mata elang itu tengah tertuju ke arahku dengan senyum yang dikulum. Namun, fokusku terpecah pada tawa beberapa temanku yang tengah fokus pada layar gawai. Termasuk Harum, dia pun tertawa lepas sampai terpingkal-pingkal.

"Lihat ini, Yu! Lihat pasti Dewi sudah semakin merasa gak punya muka!" Harum menunjuk layar yang tengah dilihatnya bersama.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 13

Langkahku semakin dekat. Namun, fokusku terpecah pada tawa beberapa temanku yang tengah fokus pada layar gawai. Termasuk Harum, dia pun tertawa lepas sampai terpingkal-pingkal.

“Lihat ini, Yu! Pasti Dewi semakin merasa gak punya muka.” Harum menjuk layar gawai yang tengah dilihatnya bersama.

Aku pun beranjak duduk ke tempatku semula, lalu melongok pada kerumunan para mantan siswa. Kami sudah mantan, tapi kenang masih tersimpan.

“Ada yang lucu, ya?” tanyaku setelah berada di antara mereka.

“Lihat ini!” kekeh Harum. Tangannya menunjuk foto yang dishare di WAG alumni grup 1.

Aku menatap foto itu, tetapi tak ada yang aneh. Foto yang tersebar di WAG, hanya foto yang tadi ketika menerima penghargaan. Lalu apa lucunya? Aku menautkan alis lalu menatap mereka dan bertanya lagi.

“Itu ‘kan fotoku waktu nerima penghargaan tadi, Rum!” Harum kuminta penjelasan padanya.

“Ya memang benar, Yu! Makanya kita ketawa ... ini dishare sama Hana tadi, terus dia tag Dewi.” Harum masih terkikik geli.

“Ah, aku gak paham. Kok kata aku sih, gak ada lucu-lucunya." Aku tetap tak mengerti sampai komentar dari Dewi muncul.

[Aku gak terima ya, di giniin? Kenapa Kok akunya gak ada, Han?] tulis Dewi.

Namun, Hana tak menjawab, dia tampaknya sudah tak fokus pada gawai, soalnya suaranya kembali terdengar dari arah panggung dan membacakan acara berikutnya. Tinggalah emoticon bertebaran di dalam WAG. Ada yang seolah mengasihani Dewi, ada juga memunculkan emot ketawa terpingkal-pingkal. Ya, aku tahu, gaya Dewi padahal sudah cetar habis-habisan, eh rupanya tukang fotograpernya sudah didikte Hana agar Dewi tak diikut sertakan. Pantas saja Hana minta Dewi paling pinggir.

Aku hanya terkikik dalam hati, pantas saja tadi aku tadi sempat lihat wajah bingung tukang foto tersebut ketika Dewi meminta dia mengirimkan file hasil jepretannya. Ternyata eh ternyata, Dewi gak masuk dalam frame poto para penerima penghargaan.

Kami pun tertawa, apalagi melihat wajah Dewi di mejanya yang tampak keki, untung dirinya seperti gak sadar ketika beberapa pasang mata menatap padanya dengan mencemooh, tetapi ada juga yang menggeleng-geleng kepala. Mungkin dia memakai bedak terlalu tebal hari ini.

Acara demi acara akhirnya dilalui. Beberapa alumnus datang dan mengucap selamat padaku. Beberapa bahkan ada yang langsung mendaftar, ingin belajar manulis denganku, sebagian datang hanya untuk menanyakan penghasilanku. Ah, rupa-rupa isi kepala orang, bikin aku pusing.

“Penghasilannya gak tentu, Teman-teman! Sama seperti orang jualan. Kalau lagi ramai, ya banyak yang beli, ya, banyak juga pemasukkannya. Kalau lagi sepi, ya, sepi! Hanya saja enaknya, produknya gak basi dan bisa dijual berulang kali.”

“Kok bisa dijual berulang-ulang?” tanya salah satu temanku.

“Iya, bisa. Novel itu kan karya seni, jadi gak habis dimakan. Masa iya habis dibaca, terus novelnya jadi habis kayak kita makan nasi uduk, enggak kan? Jadi gini, misal satu novel kita ramai di satu platform, maka bisa kita jual lagi ke platform lain. Misal ada PH yang meminang, kita juga bisa jual lagi.” Aku menjelaskan semampuku pada mereka.

“Jadi berapa biasanya pendapatan kamu dari jual novel-novel itu?” Eh, Diana yang baru saja datang mengembalikan topik pada pendapatan. Aku termenung, meskipun mereka sudah bisa menebak pendapatanku dari novel yang diangkat ke layar lebar. Namun, aku yakin jika mereka memang benar-benar belum paham pendapatan per bulanku berapa. Namun, aku rasa ini gak perlu diumbar, penghasilan ini privasi. Lagi pula aku tak nyaman jika orang sudah terlalu masuk ranah pribadiku.

Di tengah-tengah kebingunganku untuk mengalihkan jawaban, beruntung sekali karena Azriel nangis. Jika anak sudah menangis, maka orang tua akan memiliki alasan untuk segera pulang. Hari ini aku berhutang pada Azriel, karenanya aku sudah tak harus menjawab beragam pertanyaan yang lebih pada sekadar kepo.

“Aku pulang duluan, ya! Duh ini bocah sudah rewel!” tukas Harum seraya menggendong anak lelakinya yang tampak sudah mengantuk.

“Iya bye!” Beberapa dari mereka menjawab, tetapi yang tengah mengobrol dan tak mendengar pun ada. Bahasannya pun kuderngar random, mulai dari bahasan kerjaan, anak, suami dan juga bahasan tetangga yang tak menyenangkan, serta satu lagi yaitu pendapatan bulananku kini menjadi perbincangan.

“Eh kalau Harum pulang, aku juga pamit pulang, ya! Makasih semuanya!” Aku pun beranjak karena Harum sudah menuju ke area luar.

“Eh, kok buru-buru, sih, Yu? Apa benar kalau jadi penulis itu uangnya banyak? Tapi kamu datang ke sini penampilanmu biasa saja, sih?

Dari tadi kami kepo pendapatan bulanan kamu dari nulis, loh, belum ada kamu jawab, loh!”

“Iya, Yu! Kita-kita juga mau lah! Masa kamu saja yang sukses novelnya jadi film.”

Aku tersenyum, dibuat semanis mungkin. Duh, hidupku yang tenang dan damai mulai menjadi ramai. Mereka mulai mengusikku dengan kekepoannya.

“Kalau yang mau belajar nulis, gak usah tanya pendapatan dulu. Yuk daftar saja ke WAG aku, gratis, kok! Jadi chat saja ya yang serius mau belajar! Hmmm ... maaf, aku mau nebeng Harum soalnya, jadi kalau dia pulang, aku pun pulang! Kebetulan aku gak bawa motor!” tukasku seraya tersenyum dan melambaikan tangan pada mereka.

“Yahhh!”

Kudengar koor yang serempak dari beberapa raut wajah yang tampak kecewa. Aku, gegas melangkah meninggalkan beberapa kerumunan yang masih melanjutkan ngobrol setelah acara usai.

“Hey, Yu! Kok buru-buru banget, mau ke mana?”

Aih, suara itu aku hapal. Tadi dia menyapa kawan-kawan lamanya ketika para kaum ibu-ibu berkerumun padaku. Rupanya dia ngejar aku. Eh, kok jadi geer. Ya kali dia mau nyusul aku atau sebetulnya mau ke parkiran juga?

“Iya, sudah sore soalnya, Yon! Mau ikut pulang bareng Harum.” Aku menatapnya sekilas, lalu seperti biasa, membuang pandang. Padahal hanya merdam degub jantung yang tak karuan.

“Oh, gak bawa kendaraan sendiri?” Dion mengedarkan pandang ke parkiran.

“Enggak, tadi naik ojek online.” Aku menjawab seraya membetulkan kerudung yang tiba-tiba terasa miring. Efek gugup kayaknya ini.

“Oh gitu? Apa mau bareng?” Dih, kok pertanyaannya bikin seneng. Kulirik sekilas wajah tampannya tampak sedikit ragu ketika mengucapkan kalimat itu. Hmmm, apakah dia gengsi mau nebengin aku atau ada hal lain kah? Misal, sebetulnya dia sudah punya pacar misalnya.

“Bareng? Kan rumah kita gak searah,” tukasku seraya tersenyum. Sebetulnya hati sudah berdebum-debum. Untung gak terdengar sampai keluar. Kalau iya, duh malunya.

“M--Maksudku biar sekalian kita ngobrolin yang masalah waralaba minimarket itu. Kebetulan aku juga sudah mau pulang, kok! Kasihan Renata, Yu!” ujarnya seraya tersenyum manis dan menatapku lekat kali ini.

“Oh yang itu, ya?” Aku menggaruk kepala tak gatal. Jujur, setelah tujuh tahun mengasingkan diri dari makhluk bernama lelaki, berada dalam jarak sedekat ini dengan Dion membuat aku kalangkabut.

Deru sepeda motor Harum terdengar bersama teriakannya memanggilku, “Ayo lekas! Tar keburu ujan!”

Aku dan Dion menoleh bersamaan. Namun, tanpa kuduga dengan cepat Dion melambaikan tangan ke arah Harum.

“Duluan saja, Rum! Ayu mau pulang bareng gue!” tukasnya.

“Oh, ya sudah kalau gitu! Aku duluan, Yu! Sudah mau hujan!”pekik Harum seraya melajukan sepeda motornya.

Eh, aku kan belum bilang setuju. Nah, ini sudah maen tinggal saja.

“Aku pamitan dulu sama Hilman, ya! Kamu tunggu di sini!” tukas Dion dengan satu mata dikedipkan padaku. Lalu ia gegas melangkah masuk kembali ke dalam dan meninggalkanku di depan lobi hotel.

Ya Tuhaaan, hati jadi kebat-kebit gini, sih?

Aku mengusap wajah, terasa hawa panas merambat ke mana-mana. Membayangkan duduk berboncengan bareng Dion, kok membuat aku salah tingkah, ya? Rasanya memori itu masih begitu indah berlarian dan melekat di kepala.

“Nungguin siapa, Yu?” Kudengar suara menyapa di sampingku.

“Temen!” jawabku seraya menoleh. Rupanya Salsa yang menghampiri, mungkin sudah mau pulang juga.

“Memang gak bawa mobil sendiri?” tanya Salsa lagi.

Aku hanya menggeleng dan menyunggingkan senyum.

“Gak bawa atau gak punya?” Salsa tampak lagi mau mulai mengejekku.

“Gak punya, makanya gak bawa.” Aku tersenyum dan menjawab santai. Gak malu kok gak punya mobil. Aku gak beli mobil bukan karena gak punya uang. Hanya saja memang belum butuh. Masih ada sepeda motor bebek kalau cuma buat pergi ngajar. Lagi pula, malas beli mobil karena satu hal lagi, bayar pajaknya mahal. Mending uangnya ditabung dari pada dipakai bayarin pajak mobil yang jutaan.

“Aku jadi ragu, kamu itu beneran penulis Peri Aksara atau cuma ngaku-ngaku, sih? Kok novel sudah masuk film layar lebar, mobil saja gak beli? Atau jangan-jangan novel kamu dikasihin gratis kali ke production house, makanya mereka mau, gak dibayar gak apa, asal tenar.”

Duh, mulut Salsa sudah mulai. Padahal baru saja Dewi begitu manis sikapnya padaku beberapa waktu lalu. Apakah karena aku menolak keinginannya untuk merekomendasikan jadi pemeran utama, terus mereka mau mengolokku lagi. Kekanak-kanakkan sekali kalau memang benar seperti itu.

Pengen rasanya aku segera pergi, tapi ‘kan tebenganku dah pulang. Ini lagi, Dion kok lama. Ngapain dulu sih di dalem?

“Aku penulis Peri Aksara betulan atau cuma KW, gak akan ngaruh juga ke hidup kamu, Sa!” kekehku ringan.

“Wah, jangan-jangan, iya. Hot gosip, nih! Rupanya kamu cuma nebeng tenar! Pantesan Dewi minta bantu ke kamu buat jadi pemeran utama saja gak bisa bantu, padahal memang bukan kamu penulisnya ‘kan, ya? Jadi fix, kamu bukan Peri Aksara seperti yang disebut itu.” Salsa memicing menatapku.

Baiklah, kalau sudah bertemu dengan orang seperti ini, maka semboyannya adalah yang waras yang ngalah. Sekarang aku lebih memilih diam dari pada nanti malah berbuntut panjang. Beruntung suara bariton yang kukenal terdengar memanggil.

“Sorry ya nunggu agak lama!” tukasnya yang sudah berada dalam jarak beberapa langkah lagi dariku.

“Gak apa, kok!” Aku menjawab santai.

“Mau nunggu di sini atau ikut ke parkiran?” tanyanya, bahkan Dion pun mengabaikan Salsa.

“Hmmm, ikut saja, deh!” tukasku.

“Ya sudah, aku bawakan pialanya, yuk!” ajaknya.

Eh, belum juga aku setuju, piala yang kubawa susah payah ini sudah berpindah ke tangannya. Barulah dia melirik ke arah Salsa yang dalam diam memperhatikan kami.

“Sa, duluan, ya!”

“Kamu mau pulang, Yon? Bukannya tadi waktu Dewi ngajak pulang bareng, katanya masih lama! Dewi jadi nungguin kamu, loh! Makanya dia ikut gabung tim arisan dulu di dalem!” Salsa tampak tak suka.

“Oh tadi sih, iya! Sekarang sudah berubah pikiran! Duluan, ya!” Dion menjawab santai seolah tak peduli.

Aku pun tak menghiraukan lagi Salsa. Lekas berjalan mengikuti langkah kaki Dion dan ikut masuk ke mobilnya, gagal sudah bayangan boncengan di sepeda motor, ternyata dia bawa mobil. Duh, makin minder jadinya. Mobil fotuner warna putih itu begitu gagah, sebelas dua belas sama orangnya. Dia bukakan pintu depan dan memintaku masuk. Meskipun kikuk dan canggung, aku berusaha bersikap santai dan duduk manis di sana.

Kulirik dari balik kaca, Salsa tengah mengarahkan ponselnya ke arah kami. Duh, mau bikin ulah apa lagi geng rese itu. Kenapa selalu mengusik hidupku?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 14

POV Dewi

Acara reuni tahun ini, aku yakin, aku akan kembali menjadi bintang seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Mereka biasanya begitu kagum padaku yang sudah beberapa kali muncul sebagai bintang iklan. Beberapa kali juga aku terpilih sebagai pemeran figuran dalam beberapa drama serial. Ya, walaupun baru hanya mendapatkan peran figuran, tetapi setidaknya aku sudah bisa membuktikan kalau aku ini memang berbakat di dunia entertainment.

Jujur, aku sangat bersemangat menghadiri reuni yang sekarang. Apalagi, katanya reuni tahun ini akan ada penghargaan bagi alumni yang berprestasi. Aku yakin, aku akan menjadi salah satu yang termasuk di dalamnya. Bagaimana tidak, pihak sekolah pastinya bangga, dong! Dari sekian ribu alumni yang bertebaran, sepertinya hanya aku yang terjun di dunia entertainment. Gengsiku akan naik semakin tinggi, nanti akan aku posting pas aku memegang piala dengan anggunnya ketika dipanggil nanti. Ah, indahnya hidup ini.

Kebahagiaan itu tak berhenti sampai disitu, melihat data yang dishare panitia, seorang lelaki yang sudah lama kuimpikan pun ternyata tahun ini datang. Lingga Bardion namanya. Dia anak dari sahabat Mama. Sejak SMA, aku dan dia memang kerap bertemu dalam beberapa acara arisan. Mama dan Tante Lani---ibunya Dion memang bersahabat sejak mereka di kampung halaman. Karena itu, walau kekayaan keluarga kami gak sepadan, tetapi Tante Lani cukup menerima kehadiranku setiap kali aku berkunjung ke rumahnya.

Aku sudah cantik dan duduk anggun dengan sebuah gaun dengan bagian bawahnya panjang menjuntai membuat penampilanku tampak elegan. Taburan kristal swarsovki yang menyebar di antara gaun panjang dengan belahan sampai ke paha ini membuat aku tampak tinggi, berkelas dan menantang. Meskipun glamour, pakaian ini tampak cukup sopan jika harus bertemu dengan para guru maupun nanti orang-orang yang ternyata diundang untuk memberikan penghargaan. Bagian atas pakaian yang kukenakan cukup tertutup, walau tetap memunculkan lekukan tubuh seksi yang kumiliki.

Hanya ada satu hal yang menyebalkan dari semua bagian reuni kali ini, dari deretan nama yang mengkonfirmasi hadir, kenapa harus ada Ayunda? Perempuan kampungan yang membuatku kehilangan muka ketika SMA. Namun, kali ini aku pasti bisa membuatnya malu dan jatuh mentalnya. Dengar punya kabar, dia hanya jadi seorang guru TK. Jadi, bisa dibandingkan dong, siapa yang lebih sukses saat ini. Aku jauh lebih sukses dari segi finansial ke mana-mana.

Pada permulaan bertemu dengannya, aku mencoba hendak menjatuhkan mentalnya. Aku mengoloknya, tetapi entah dari apa terbuat kupingnya. Dia tampak santai sekali. Bahkan berulang kali Mirna dan Salsa juga menyindirnya, dia tampak tenang dan tak terpengaruh. Hal yang semakin membuatku kesal.

Sepanjang acara, rupanya serangan demi serangan yang aku sengaja sindirkan buat dia seolah menguap begitu saja. Bahkan beberapa kali dia membuat aku, lagi-lagi kehilangan muka. Dia dengan sok, mengiaykan tawaran Renata untuk membayar minimarketnya, bareng Dion pula mereka akan datang. Ini tak bisa kubiarkan.

Lalu hal yang paling mengejutkan bagiku, ketika nama Ayunda Maulida yang dipanggil sebagai salah satu penerima penghargaan. Aku hampir pingsan ketika tahu, ternyata dia adalah seorang penulis dan sialnya lagi peran figuran yang kubanggakan adalah memerankan beberapa scene saja dari novelnya. Sial, kenapa perempuan udik itu selalu lebih beruntung dariku?

Ingin rasanya aku tenggelam ke dasar bumi, malu dan menyebalkan sekali. Namun, tunggu. Dia masih memiliki satu novel lain yang akan diangkat ke layar lebar. Sebaiknya aku menekan ego dan gengsi. Siapa tahu, jika Pak Anton tahu kalau aku ini bersahabat baik dengannya, dia akan melirikku untuk memberikan pemeran utama dari novel kedua ini.

Lagi-lagi kesialan menimpaku, bahkan Hana---si cewek jadi-jadian itu ikut-ikutan merusak moodku. Hari yang membuat aku merasa jika ini adalah reuni terburuk bagiku. Bahkan tukang fotografer brengs*k itu juga ikut-ikutan membuat moodku rusak. Bagaimana tidak, dia hanya tak mengambil gambarku dari deretan yang tengah berfoto. Sial, sekali semua orang-orang itu. Aku sumpahin, semua mendapatkan kesialan dalam hidupnya.

Aku kembali duduk ke meja setelah mendapatkan penolakan mentah-mentah dari Ayunda. Bahkan lebih benci lagi ketika kuperhatikan sejak awal, Dion tampak memperhatikan perempuan itu diam-diam. Kurang ajar sekali! Perempuan kampungan yang sok banget, merasa di atas angin. Bahkan, dengan begitu sombongnya, dia mengatakan kalau aku tak cocok memerankan tokoh utama dalam serial novelnya. Huh, sombong banget jadi orang. Mungkin harus diberikan pelajaran bagaimana rasanya terjatuh biar gak sesongong itu lagi.

Baiklah Ayunda Maulida! Kamu yang memantik bara, maka bersiaplah terbakar dengan apa yang sudah kamu lakukan! Aku masih punya seribu satu cara untuk membuatmu sadar, kalau kamu tak akan pernah sepadan dengan Dion. Aku akan membuat paham, kalau novel kamu itu gak bagus, kamu cuma lagi beruntung dan aku akan membantu menghilangkan keberuntungan itu. Banyak hal yang bisa kulakukan untuk menghancurkan reputasimu.

Usai acara reuni, kulihat Dion tengah mengobrol dengan Hilman dan beberapa tim basket lainnya.

“Sa, Mir, gue ke Dion bentar! Mau ngajak balik bareng. Tar mobil gue bawa, ya!” tukasku pada Salsa dan Mirna.

“Oke, kalau gitu, gue duluan mau ke temen-temen yang ikut arisan!” tukas Mirna. Sedangkan Salsa, kulihat dia memilih bergabung dengan teman-teman yang lain.

Huh, baiklah ... dari pada bete karena kelakuan Ayu hari ini, lebih baik aku menyapa geng Dion. Ini juga kesempatanku untuk mendekati Dion kembali setelah dia sibuk dengan kuliahnya yang membuat dia begitu susah ditemui.

“Hay, kalian sehat? Sudah pada nikah belum, sih?” tanyaku ketika aku sudah berada di sana dan berdiri tak jauh dari Marvin. Kutepuk pundaknya dan dia tersenyum menoleh padaku.

“Hay, Wi! Sehat, dong! Kamu gimana?”

“Sehat, dong!”

Aku tersenyum lalu menjabat tangan Marvin yang terulur padaku. Diikuti para mantan tim basket lainnya. Lalu aku melirik pada Dion yang sejak tadi tampak sibuk entah membahas apa?

“Yon! Pulang jam berapa?” Aku mencoba menyela. Habisnya dia begitu cuek padaku.

“Kenapa gitu, Wi?” Dia hanya menoleh sekilas lalu tak acuh lagi. Kesel, sih.

“Hmmm, kebetulan aku mau ketemuan sama Tante Lani! Jadi mau ikut pulang bareng kamu saja!” Aku memasang senyum termanis. Sudah lama banget gak ketemu Dion. Baru beberapa hari kemarin menjelang reuni ke rumah dia, itu pun mode cuek bebek maksimal.

“Aku masih ada meeting buat event sama tim basket, Wi! Duluan saja!” Dion melirik sekilas padaku.

“Oh, ya sudah ... aku mau gabung sama beberapa teman yang mau bentuk arisan, ya lumayan lah, duitnya kan bisa ditabung nanti buat masa depan!” Aku sengaja menunjukkan kalau aku ini adalah calon istri yang baik.

“Wah keren, Wi! Calon istri idaman, nih!” Duh, hati berbunga mendengar sanjungan Marvin. Andai Dion yang mengucapnya mungkin aku sudah melonjak-lonjak.

“Kita mau bahas meeting basket dulu, Wi! Kebetulan mau gabung sama mantan kelas lain! Ditinggal, ya!” tukas Dion seraya melambaikan tangan padaku.

“Oke, Yon! Kalau kamu mau pulang call aku, ya!” tukasku dengan senyuman manis.

Eh, dia malah ngeloyor saja. Gak ada balasan apapun. Aku mengedik lalu gegas bergabung dengan Selvi yang tadi ngajakin buat arisan bulanan.

Aku duduk manis dengan Mirna, bersama mereka setelah mengabarkan pada Salsa kalau Dion masih lama, makanya aku mau ikut tim arisan dulu. Ah, rupanya Selvi, Marwah dan teman-teman yang lain tak menyebalkan semua. Sanjungan demi sanjungan kudapatkan.

“Wi, hebat banget kamu sudah jadi aktris ya, sekarang!” Selvi mulai memujiku.

“Iya, gitulah ... namanya juga bakat, Vi. Mungkin ini anugerah buat aku,” tukasku seraya mengangkat tangan, menunjukkan jam tangan harga jutaan yang memang kucicil tiap bulan dari hasil syutingku yang memang belum seberapa. Mereka harus tahu, kalau kelas aku itu lebih tinggi dari pada Ayu. Toh, mereka gak tahu duit yang kudapatkan dari syuting berapa.

“Iya, bahkan jam tangannya aja berkelas, ya, Wi! Keren banget kamu, ya!” Ita menimpali seraya melirik ke arah pergelangan tanganku.

“Ya, gitulah, Ta! Aku kan sudah jadi publik figure sekarang! Malu lah kalau apa-apa pakai yang KW, apalagi gak branded sama sekali. Biar gak kelihatan udik dan kampungan!” tukasku. Ingin rasanya ada yang menyampaikan kalimatku ini pada Ayunda. Moga saja dari teman di sini ada yang bocor.

“Iya, keren banget pokoknya kamu, Wi! Hmmm ... kita sebetulnya selain mau bikin arisan, mau bikin acara amal! Untung kamu gabung, Wi! Bisa lah nyumbang sepuluh jutaan, buat artis kan kecil!” Kudengar suara yang tak asing. Sial, rupanya Hana ikut juga. Lalu apa tadi? Mau bikin acara amal? Gila minta sepuluh juta? Jam tangan yang gak sampai lima juta saja aku cicil, enak banget buat amal minta sepuluh juta.

“Sepuluh juta buat amal apa, Han?” Aku menatapnya dengan penuh kekesalan.

“Kita mau ambil bagian dari pendirian satu panti asuhan! Kenapa kok kayak kaget gitu, apa uangnya gak ada?” Hana memicing dan menatapku. Kenapa sih, dia seolah selalu hendak memojokanku.

“Kamu jangan gitu, Han! Segitu doang mah buat artis sekelas Dewi, kecil lah! Iya ‘kan, Dew?”Rina kali ini yang menimpali.

Aku berdehem, ingin rasanya segera melarikan diri dari kerumunan sialan ini. Hana biang kerok memang, di tengah-tengah sanjungan yang berlimpah, sepertinya dia mau menjatuhkanku. Duh, sepuluh juta ... masa sih aku harus nguras saldo kartu kreditku?

“Wi! Wi! Sini, ada hal penting!” Salsa tergopoh memanggilku. Dia menyapa sekilas teman-teman yang lain lalu menarikku menjauh.

Ah, memang Salsa ini malaikat penolong. Aku lekas menarik napas lega karena akhirnya terbebas dari angka sepuluh juta. Sial*n memang Hana. Awas saja akan kubalas nanti dia.

“Ada apa, Sa?” tanyaku ketika dia sudah melepas tarikan tangannya dari aku.

“Lihat ini!” Salsa menunjukkan video dari gawainya.

Aku menautkan alis, sampai kemudian menjadi mengeratkan kepal ketika melihat video ini diputar.

“Dion sudah pulang, Wi! Nganterin Ayu!”

tukas Salsa.

“Dioooon! Awas, ya!” Aku menggeram kesal. Bisa-bisanya dia menolakku mentah-mentah demi perempuan itu.

“Sa! Ayo kita laporkan sama Tante Lani. Biar si Ayu tahu rasanya dilabrak! Dia kira dia siapa?” Aku menggumam. Aku yakin sekali, Tante Lani tak akan pernah merestui hubungan Dion dengan Ayu, seperti dulu.

“Siap-siap kita buat dia malu, hari ini juga, Sa!” gumamku dengan yakin.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita

DAPATKAN

terbaru!

Bab 15

Mobil fortuner milik Dion terus membelah keramaian. Aku duduk dengan jantung yang berdgub-degub. Tak bisa dipungkiri jika keberadaannya mampu membuka lembaran memori yang sudah kulipat rapat-rapat.

“Hmmm, mau makan dulu, gak?” Suaranya terdengar lembut bertanya.

“Makan?” Bimbang, antara mengiyakan dan tidak. Bukan apa-apa, aku hanya takut jika rasa ini semakin subur saja dan akan berakhir kecewa.

“Aku sudah lama gak makan menu angkringan dekat alun-alun kota! Di sana ada bubur ayam yang enak banget, loh!”

Aku masih berpikir, kadang lemot emang. Di dalam sini ribut berperang antara hati dan logika. Masih teringat kata-kata ibu padaku.

“Neng, kita harus bisa ngukur diri. Kita bukan orang kaya. Jadi kalau mau cari jodoh yang sepadan saja. Gak perlu kaya, cukup dia baik, dewasa, sayang sama kamu dan memiliki penghasilan tetap. Ibu pernah punya pengalaman pahit dulu, jadi Ibu gak mau hinaan yang dulu Ibu terima, kamu alami juga.”

Aku memejamkan mata, entah kenapa kriteria yang Ibu ucapkan, semua malah identik dengan Pak Faqih. Aku ingat, ketika sekolah dulu Pak Faqih sering bercerita pada kami bagaimana perjuangannya untuk kuliah dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dia memang bukan orang miskin, tetapi juga bukan keluarga kaya raya seperti Dion berasal. Jarak kelahiran Pak Faqih dengan Yusuf---adiknya yang berdekatan membuat orang tuanya harus menanggung biaya pendidikan ganda. Karena itu, dia bilang, dia mengalah dan memutuskan untuk menanggung sendiri biaya kuliahnya dan mengandalkan beasiswa.

“Heyyy, Yu!”

Aku tersentak ketika Dion memanggilku dan menepuk punggung tanganku. Rupanya aku malah melamun. Pikiranku malah terkenang pada masa-masa putih abu. Masa-masa yang sebagian kenangnya masih tersimpan dalam pikiran.

“Eh apa, Yon?”

“Malah melamun ... aku kan udah ada di sini, gak usah kamu pikirin lagi,” kekehnya.

“Maaf.” Hanya itu kata yang kuucap. Aku menggaruk kepala tak gatal dan tersenyum yang dipaksakan.

Eh tiba-tiba mobil berhenti, di depan sebuah bangunan dari bambu khas rumah makan sunda. Aku menatap Dion yang tengah mematikan mobil.

“Eh, katanya mau ke alun-alun?” tanpa sadar bibirku spontan bertanya.

“Nah, kan kamu itu gitu! Harus, ya, di pancing dulu!” kekehnya, dia kembali menyalakan mobil dan memundurkannya.

Aku hanya mengulum senyum dan menggeleng pelan. Ini yang membuat aku rindu. Dion selalu punya hal unik dan nyeleneh untuk menggodaku.

Tak berapa lama, kami sudah berhenti di depan sebuah bangunan yang tak besar. Namun, tampak sepeda motor berjejer ramai parkir di depan. Penjual bubur ayam alun-alun di sini memang terkenal. Selain porsinya yang jumbo, juga suiran ayamnya yang mendominasi membuat menu andalannya tetap digemari. Walau harga sedikit mahal dibanding semangkuk bubur ayam yang dijajakan keliling, tetapi para pelanggan memang enggan berpaling.

“Beneran gak apa-apa, Yon?” Aku menatap ragu. Rasanya kalimat yang dilontarkan ibunya Dion pada tujuh tahun silam, masih lekat dalam benak.

***

“Kata Dewi, kamu yang sering deket-deketin Dion ya di sekolah?” tanyanya suatu siang pada saat aku, Harum, Rega dan Intan tengah berada di rumah Dion untuk mengerjakan tugas kelompok.

“Maksudnya gimana, Tante?” Aku menatap perempuan yang datang dan membawakan camilan itu.

“Tante cuma mau bilang, Dion itu anak Tante satu-satunya. Papanya ingin dia mewarisi usaha keluarga. Satu hal lagi, Tante sudah menjodohkan Dion dengan anak teman Tante! Jadi kalau kamu mau dekat-dekat Dion, gak apa. Dekat sebagai teman saja dan jangan lebih dari itu, ya! Soalnya kriteria menantu untuk keluarga Tante itu banyak. Dia harus dari keluarga yang sama terpandangnya dan harus berpendidikan setidaknya S1. Selain itu, Tante juga pasti akan menimbang dari bibit, bebet dan bobotnya. Jadi, Tante cuma mau bilang, kalau kira-kira di hati kamu ada rasa buat Dion, mending jauh-jauh saja mulai dari sekarang."

Aku dan Harum saling bertukar pandang. Namun pada akhirnya aku hanya membalas dengan satu kalimat singkat dan sebuah anggukan.

"Iya, Tante!"

***

"Heyyyy! Ngelamun lagi! Ya ampuuuun, Ayuuuu!" Tanpa kusangka, tangannya menjawil ujung hidungku. Hal yang sering dia lakukan tujuh tahun silam itu dia ulangi lagi kali ini.

Sepertinya wajahku merah, soalnya menjalar hawa panas. Aku menunduk, menyembunyikan senyum yang dikulum begitu saja.

“Ayo, masuk! Masa mau makan di parkiran,” kekehnya.

Aku pun mengangguk lalu berjalan menjejeri langkah kakinya. Tak ada yang bersuara hingga akhirnya kami duduk di bawah tempat yang baru saja kosong. Beruntung berada tepat di bawah kipas angin, jadinya tak terlalu panas.

Seorang pelayan datang lalu menanyakan pesanan.

“Dua porsi bubur ayam spesial komplit!” tukas Dion.

“Minumnya, Mas?” Pelayan itu kembali bertanya.

“Es teh manis, saja ... Ayu apa?” Dion menatap ke arahku.

“Eh, itu, Aku, jeruk panas saja, Mas!” jawabku.

Pelayan tersebut lekas meninggalkan tempat kami duduk, lalu kembali menghampiri beberapa pelanggan yang baru pada datang juga.

“Ke tempat Renata besok atau lusa?” Dia bertanya padaku.

“Emh, aku belum tahu, Yon! Apa mungkin aku bisa lakuin bisnis kayak gitu. Kalau kamu mau beli sendiri, kamu saja sendiri gak apa-apa.” Aku berkata ragu.

“Kita JV, Yu! Kita kelola bersama nanti. Lagian, ini hanya minimarket waralaba. Jadi

... konsepnya gini, kita gak usah pusing lagi mikir apa-apa, hanya tinggal terima laporan omset tiap bulan." Dion tampak antusias menjelaskan.

"Kok bisa gitu, Yon?" Aku menautkan alis dan menatapnya lekat.

"Soalnya kalau modelan waralaba seperti ini, bisnisnya sudah autopilot. Jadi cocok buat yang sistemnya hanya pemodal kayak kamu gini. Jadi, semua sistem sudah diberikan oleh pusat, termasuk sistem kekaryawanan, penggajian, kemudian sistem stock take dan lain-lain. Kamu hanya perlu memantau saja secara berkala, paham?" Dion menatapku.

Aku meringis, gak paham sebetulnya. Namun kok malu mau bilang enggak.

"Hmmm .... sederhanananya gini ...." Dion melanjutkan kembali ucapannya. Seperti nya dia bisa membaca jika aku memang belum paham tentang konsep bisnisnya.

“Apa kamu pernah lihat pemilik Idomart sama afamart nungguin jualannya? Enggak ‘kan? Yang nungguin pasti karyawannya. Jadi yang punya hanya memantau sistem yang sudah disiapkan itu. Beda sama toko-toko biasa yang berdiri di pinggir jalan atau ruko-ruko, biasanya yang punya ya yang jaga, makanya bisnis mereka sulit berkembang karena tidak ada pendelegasian. Paham?” Dion memberikan pemahaman dengan kalimat yang lebih sederhana.

“Oh iya, ya? Aku bahkan gak pernah tahu siapa pemilik idomart atau afamart di mana aku belanja. Yang layanin karyawannya saja.”

“Betul! Seperti itulah konsep bisnis autopilot, dan aku, mau kita sama-sama membangun kerajaan bisnis kita diam-diam dulu, hingga nanti sukses dan bisa membuktikan kalau kamu itu layak diperhitungkan!”Dion berbicara menggebu-gebu seoalh begitu ingin melihat aku sukses pada ranah lainnya.

“Hmmm, ya sudah, deh! Besok aku ikut lihat dulu! Nanti coba pahami pelan-pelan!” ucapku pada akhirnya. Melihat sikap yakinnya dia membuat aku percaya jika sepertinya aku tak memilih partner yang salah.

Bubur ayam pun datang. Kami makan dalam diam. Hanya suara musik dan hingar bingar kendaraan yang berlalu lalang di depan tempat kami makan. Setelah makan, Dion mengantarku pulang.

Aku memejamkan mata ketika beberapa penggalan kisah SMA kami terbayang. Namun, aku menekan hati agar tak terlalu berharap tinggi-tinggi. Aku tak mau jatuh dan sakit untuk kedua kalinya.

“Masih inget gak waktu kita beli mie ayam di sana! Kamu inget si Arta!” Dion membuyarkan pikiranku yang berlarian terikat kenang.

Aku menatap deretan warung yang letaknya masih sama, hanya saja kondisinya sudah sedikit berubah. Warung favorit anak-anak SMA dengan kantong pas-pasan. Memang porsinya agak mini, tetapi harganya cukup terjangkau.

Seketika aku tergelak, wajah polos Arta yang baru saja datang dari pesisir utara dan menjadi pendatang di kampungku masih teringat membekas. Masih terbayang wajah polosnya yang marah sama penjual mie ayam karena mengira sumpit yang dia gigiti itu makanan. Katanya, penjual mie ayamnya pilih kasih mentang-mentang dia pendatang. Masa ada mie yang sekeras ini? Sambil menggigit ujung sumpit.

Namun tawaku terhenti ketika sekilas kulihat Dion memandangku agak lama.

“Maaf, aku kelepasan, Yon!” tukasku seraya tersenyum.

“Gak apa, Yu! Kamu malah makin manis kalau ketawa lepas kayak gitu! Sayangnya, hanya bisa dihitung jari kamu ketawa,” tukasnya. Sontak wajah ini terasa panas dan mungkin sudah merona kembali.

Mobil yang ditumpangi Dion sudah belok memasuki jalanan kampung yang memang sudah di aspal. Kabupaten Karawang cukup mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan tumbuhnya pusat-pusat perindustrian.

Mobil yang ditumpangi kemudian melambat ketika sudah dekat dengan kantor telkom. Rumahku hanya tinggal beberapa meter lagi dari sini.

“Besok pulang ngajar aku jemput sekalian ya, Yu!” tukas Dion.

“Oke, Yon!” jawabku ketika mobil kami sudah menyisakkan jarak beberapa meter lagi.

Namun tiba-tiba sebuah mobil tampak keluar dari pekarangan rumahku. Aku menautkan alis melihat mobil mewah yang baru saja pergi. Siapakah gerangan dia? Namun kulihat wajah Dion yang seketika berubah, tampak raut kesal membayang pada wajah tampannya seraya menatap mobil SUV keluaran terbaru yang menjauh.

Dion pun membelokkan mobilnya ke pekarangan. Dia pun ikut turun lalu mengikutiku menghampiri rumah minimalis di atas tanah seluas dua ratus meter ini. Tanah peninggalan almarhum Bapak.

Aku mengucap salam hingga derit pintu terbuka. Senyum kuulas ketika melihat Ibu---perempuan yang sangat aku cintai. Namun, sedikit heran ketika melihat matanya tampak sembab seperti tengah menangis.

“Ayu, masuk dan kamu, Dion, tolong jauhi Ayu! Dia akan segera menikah!” Kalimat singkat yang membuat aku seketika tercekat. Ada apa dengan ibu? Kenapa sikapnya berubah menjadi sinis dan dingin seperti itu?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 16

“Bu! Dion hanya nganter Ayu pulang, kok! Kenapa Ibu bahas nikah-nikah segala?” Aku menatap manik hitam yang tampak terhalang kristal bening itu.

“Ibu sudah bilang sama kamu, Ayu! Jangan pernah berhubungan dengan orang-orang yang berbeda kasta!” Suaranya terdengar bergetar. Sepertinya ada kesedihan yang menggelayut di dalam hatinya.

“Ahm, Bu, Ayu ... maaf kalau kedatangan saya mengganggu. Saya hanya berniat mengantar Ayu pulang, tak lebih dari itu. Saya juga tak ada niatan untuk mengganggu hubungan

Ayu dengan calon suaminya!" Dion tampak bersikap tenang dan berusaha menjelaskan pada Ibu.

Aku menggeleng perlahan, tetapi tak tahu harus atau tidak menjelaskan pada Dion. Sampai saat ini, bahkan belum ada satu pun lelaki yang datang ke rumah untuk meminang. Kenapa tiba-tiba Ibu mengatakan calon suami. Apa maksud Ibu? Kenapa sebenci itu dia pada Dion?

"Kalau begitu, Ibu persilakan kamu untuk pulang! Terima kasih sudah mengantar Ayu. Untuk selanjutnya, tolong jauhi Ayu! Ibu gak mau keluarga calon suaminya salah paham!"

Lagi-lagi Ibu bicara dengan nada tegas, tetapi tampak garis kepedihan terpancar dari sorot matanya.

“Maaf, kalau begitu. Saya permisi, Bu!” tukas Dion seraya mengangguk sopan, lalu dia beralih menoleh padaku. Beberapa detik netra kami bersirobok. Ingin sekali aku menahannya untuk tak pergi dan menjelaskan kalau semua yang Ibu katakan itu tak benar. Namun, lagi-lagi aku kembali bertanya pada logika, siapa aku untuknya?

“Yu, aku pulang dulu! Assalamu’alaikum!” tukasnya seraya tersenyum masam.

“Wa’alaikumsalam,” lirihku bersama sejuta kemelut yang berlarian.

Beginikah cara takdir membuat goresan baru dalam perjumpaan setelah tujuh tahun berusaha melupakan? Kenapa dia mempertemukan kami kembali dalam penggalan manis, lalu ia membawanya kembali pergi dan menorehkan kegundahan?

Ibu melengos pergi, meninggalkan aku yang termenung sendirian. Dion memutar tubuh, lalu berjalan menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari kediaman.

Deru mobil pun terdengar seiring dengan bergeraknya fortuner itu menjauh. Aku masih mematung, membiarkan air mata ini berjatuhan. Tak tahu harus menyalahkan siapa? Aku tahu, Ibu pasti punya alasan. Aku tahu, Ibu teramat sayang padaku. Hanya saja alasan apa hingga membuatnya seolah menutup pintu padahal belum diketuk.

Lekas aku menuju ke kamar dan berganti pakaian. Gamis rumahan dan kerudung instan menjadi pakaian ternyamanku saat ini. Lekas aku pun keluar kamar dan mencari keberadaannya. Aku ingin menanyakan perihal sorot kebencian yang dia tunjukkan pada Dion baru saja.

Di ruang tengah, Ibu tak ada. Rumah ini tak luas, jika di sini tak ada, maka hanya ada tiga tempat lagi yang memungkinkan keberadaannya, yaitu kamar, dapur dan pekarangan samping di mana tanamai cabai, tomat dan kemangi berjejer dalam pot.

“Ibu ...,” lirihku memanggilnya. Dia baru saja datang dari pintu samping dan membawa segenggam cabai.

“Hmmm.” Hanya gumamaman. Lekas dia mengambil baskom plastik lalu menyimpan cabai yang tampak warnanya sudah kemerahan dalam baskom itu lalu mencucinya pada wastafel.

“Tadi di hotel tempat reuni, aku ketemu Pak Anton. Alhamdulilah, putri Ibu mendapat penghargaan.” Aku membuka obrolan. Tak langsung membicarakan terkait rasa penasaranku pada sikap Ibu yang begitu tak menyukai Dion. Ibu masih terdiam, tetapi aku tahu jika dia mendengarkan. Tangannya sudah meniriskan cabai yang baru saja dicuci. Lekas dia mengambil beberapa siung bawang merah dan putih, lalu disiangi.

“Alhamdulilah, ya, Bu ... alhamdulilah banget perjuanganku rupanya tak sia-sia. Semoga ayah bisa tersenyum di atas sana dan melihat aku.”

Ibu masih bergeming. Aku, kembali melanjutkan monologku.

“Ibu mau lihat gak piala dan sertifikatnya?” tanyaku dengan mata berbinar.

Suara serak Ibu terdengar menyahut.

“Coba Ibu lihat, Yu.” Dia mengambil baskom lalu mencuci tomat dan bawang yang sudah dikupasnya. Lekas mengambil wajan dan menyalakan kompor, lalu mulai menumis semuanya dengan minyak yang sedikit.

Ah, sudah mulai bisa diajak komunikasi. Aku bernapas lega. Aku gegas melangkah hendak mengambil sertifikat dan piala tadi, tapi ... rasanya tadi aku masuk ke dalam rumah gak bawa apa-apa.

Benar saja, di kamar gak ada benda yang kucari. Termenung sejenak, lalu memoriku berputar ulang pada beberapa waktu ke belakang.

“Astaghfirulloh ... sertifikat dan pialanya ketinggalan di mobil Dion.” Aku mengucap wajah. Lalu lekas mengambil gawai dan mengetik pesan pada Dion.

[Assalamu’alaikum, Dion! Minta tolong, sertifikat sama piala aku ketinggalan sepertinya di mobil kamu. Minta tolong simpenin dulu, ya!]

Pesan pun terkirim, tetapi baru centang dua warna hitam. Dia belum membacanya. Kutunggu beberapa detik, tetapi tak ada tanda-tanda dia mau online. Huh, baiklah.

Aku gegas kembali ke dapur lalu menarik kursi plastik dan duduk tak jauh dari Ibu yang tengah menngulek sambal goreng. Salah satu menu andalan Ibu dan makanan kesukaanku.

“Mana pialanya? Ibu mau lihat.” Dia menoleh padaku.

“Ketinggalan di mobil Dion, Bu! Besok aku ambil,” jelasku. Sekalian aku menatap wajahnya dan memperhatikan ekspresi mukanya.

“Kamu gak lupa ‘kan, Yu?” tanyanya seraya memindahkan sambal yang sudah tampak halus ke dalam toples. Toples kecil yang bisa tahan dua atau tiga hari.

“Lupa apa, Bu?” tanyaku sambil menatap punggung ibu. Perempuan itu menghentikan gerak tangannya lalu menoleh padaku.

“Carilah calon suami yang sepadan dengan kita, Yu! Dion itu anak anggota dewan, Ibunya keturunan orang kaya dan bisnis keluarganya di mana-mana. Lelaki yang baik masih banyak, gak hanya Dion. Kita harus bisa ngaji diri, pantas atau tak pantas, layak atau tak layak? Meskipun kita gak berpunya, kita punya harga diri, Yu!”

“Kenapa Ibu selalu bicara seperti itu, apakah salah jika misalkan aku mendapatkan calon suami yang taraf hidupnya lebih baik dari pada kita, Bu? Bukankah pernikahan itu tak memandang harta benda? Misal calon suamiku yang kaya raya bisa menerima apa Ibu masih akan melarangnya?"

Aku, entah kenapa bisa selancar itu. Padahal gak tahu tengah memperjuangkan siapa? Dion? Entah, bahkan kami pun baru kali ini bertemu lagi setelah tujuh tahun terpisah. Sejak mengobrol pun tak ada kata-kata apapun yang membahas masalah pribadi sebetulnya. Hanya saja, sikap Ibu yang seperti ini, membuatku ingin lebih jauh mengorek informasi.

"Menikah itu tak hanya menyatukan dua orang, Yu! Namun dua keluarga. Jika calon suamimu bisa menerima, belum tentu keluarganya dan Ibu tahu, restu itu tak akan kamu dapatkan dari keluarga Dion. Apa kamu pikir seorang anggota Dewan mau berbesan dengan janda dari penjaga sekolah? Apa kamu pikir seorang istri pengusaha mau menerima uluran tangan Ibu yang hanya seorang penjual nasi uduk? Apa kamu kira, mereka bisa menerima orang miskin seperti kita? Tidak, Yu! Tidak akan."

Nada bicara Ibu mulai meninggi seiring dengan air mata yang merembes begitu saja pada pipinya. Lalu dia menyimpan sambal itu ke dalam tudung saji, lekas mencuci tangan dan bergegas meninggalkanku yang terdiam.

Benar, semua yang Ibu katakan memang benar. Jika Dion bisa menerima, belum tentu dengan keluarganya.

Ah, sudahlah. Mumet pikiranku. Lagian, belum tentu juga Dion masih menaruh rasa padaku seperti dulu. Kisah kita dulu memang belum berakhir, pupus begitu saja seiring dengan jarak dan masa yang memisahkan.

Aku lekas ke kamar, mengambil pakian ganti, lalu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Pagi-pagi, aku sudah bangun. Hari ini aku sudah harus beraktifitas seperti biasa. Sarapan sudah Ibu siapkan. Nasi goreng pakai bumbu kencur. Entah kenapa, aku lebih suka nasi goreng pakai kencur dari pada pakai kecap. Satu gelas teh manis hangat sudah tersaji.

Aku lekas duduk pada meja kayu segi empat. Dua kursi kayu yang sudah mengkilap adalah tempat duduk kami berdua. Aku dan Ibu menghabiskan waktu untuk sarapan bersama di meja ini.

Nikmat, rasa gurih mendominasi. Kuteguk teh manis sebagai penutup sarapan pagi ini. Lalu kuraih tangan Ibu, ucapan hati-hati dia ucapkan seperti biasa. Aku tak lagi ingin membahas masalah Dion. Toh, belum tentu juga Dion menaruh rasa padaku. Ah, sudahlah urusan jodoh biar kupikirkan lagi nanti.

Aku mendorong sepeda motor beat keluaran dulu. Meskipun sepeda motornya sudah tua, tetapi alhamdulilah ... masih bisa digunakan. Memang aku selama ini rajin merawatnya, baik ganti oli. Service maupun mencucinya dengan berkala jika kotor. Aku tak membeli sepeda motor baru, karena yang ini saja masih bisa digunakan. Ingin sih kadang, tapi kembali ingat prinsif yang Ibu ajarkan. Membeli barang itu bukan karena ingin, karena keinginan itu tak ada batasnya. Belilah karena butuh.

Baru saja aku memanaskan motor matic kesayangan warna hitam ini ketika terdengar klakson dari belakang. Aku menoleh pada sebuah mobil brio berwarna putih yang berhenti. Aku menautkan alis karena merasa tak familiar dengan mobil yang berhenti itu, hingga pintu mobilnya terbuka dan menampakkan sosok yang membuat aku terkesiap luar biasa.

“P--Pak Faqih?”

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 17

“P--Pak Faqih?”

Aku mematung beberapa saat, menetralkan degub jantung yang berirama. Kekisruhan yang terjadi kemarin begitu mengganggu pikiranku. Aku bahkan lupa, ada janji yang belum selesai. Aku belum memberikan jawaban untuk Beliau.

“Assalamu’alaikum!” Lelaki dengan kemeja lengan panjang warna maroon yang dipadu padankan dengan dasi hitam dan celana bahan itu turun. Sepatunya tampak mengkilap dan melenggang dengan ringan.

“Wa’alaikumsalam!”Aku menghampirinya lalu mengangguk dan tersenyum. Biasanya aku meraih tangannya dan mencium punggung tangannya, bagaimanapun aku menghormatinya sebagai seseorang yang berjasa memberikan ilmu pengetahuan padaku. Meskipun statusnya sudah mantan guru, tetapi ilmunya masih kugunakan hingga kini. Namun, kali ini berbeda. Aku tak melakukannya karena rasa kikuk dan canggung luar biasa. Aku tak menampik, Pak Faqih sosok yang matang. Hanya saja, masalah hati yang belum bisa kukompromikan.

“Tumben mampir sini pagi-pagi, Pak? Saya mau berangkat ngajar, loh, Pak!” Aku menyapanya yang sudah memasuki pekarangan. Mobilnya masih terparkir di tepi jalan.

“Makanya ke sini, kali kamu mau sekalian bareng, kebetulan saya ada seminar ke luar hari ini.” Dia menjawab dengan senyum yang tak lepas dari parasnya. Sepasang mata yang penuh keteduhan itu menatapku dalam-dalam.

“Gak usah, Pak! Gak biasa naik mobil soalnya,” kekehku seraya melirik brio putih yang terparkir tak jauh dariku. Rupanya dia sudah punya mobil juga sekarang. Dulu waktu aku masih SMA, setiap hari dia berangkat pakai motor supra tua.

“Bisa saja ngelesnya. Hmmm kalau kamu gak mau di anterin, saya mau silaturahmi saja sama Ibu dulu sebentar, boleh kan?” tanyanya kemudian, sontak membuat kedua netra ini membelalak.

“Bapak mau ngapain ketemu Ibu?” tanyaku, sedikit gugup. Hanya worry kalau dia menyampaikan perihal yang kemarin. Meskipun aku belum memutuskan, tetapi aku tak mau ada intimidasi dari pihak manapun, termasuk Ibu. Apalagi, sepertinya hati sudah tahu arahnya ke mana akan melabuhkan perasaan ini lagi.

“Yu, kok malah ngobrol di depan? Ada guru sendiri, kok, bukannya disuruh duduk terus buatin minum!”

Ah, sial ... Ibu sudah muncul dan langsung memberondongku dengan pertanyaan. Akhirnya mau tak mau, aku mempersilakan Pak Faqih untuk duduk. Lekas kubuatkan minum, secangkir teh manis hangat karena memang tak ada stock kopi di rumah. Kusimpan cangkir keramik itu bersama tatatkannya ke atas meja rotan bundar yang ada di depan Pak Faqih.

Di teras rumah memang hanya ada empat kursi rotan dengan meja bundarnya. Warnanya sudah sedikit pudar karena termakan usia, tetapi kata Ibu, gak perlu dulu beli baru. Kami belum butuh, jadi pakai yang ada saja dulu.

“Yu, kuenya dipotongin dulu, ya!” Ibu menyodorkan satu plastik keresek hitam.

Eh, kue? Niat banget nih Bapak-bapak ke sini. Duh, jangan-jangan dia memang mau ngambil hati Ibu.

“Yu, kok, malah bengong!” Suara Ibu membuyarkan pikiranku.

“Ah, iya ... sini Ayu potongin!” Aku lekas membawa kue itu ke dalam. Rupanya ada dua biji brownies cokelat dan satu bolu pisang yang dia bawa. Aku mengirisnya beberapa potong lekas disimpan dalam piring dan disimpan ke depan.

“Pak Faqih, tapi saya harus segera berangkat ... hari ini ada acara di sekolah soalnya,” tukasku setelah meletakkan satu piring bolu pisang itu ke depan Pak Faqih yang tampak sudah mulai mengobrol dengan Ibu.

“Ah iya, Yu! Gak apa-apa ... hati-hati saja, ya! Saya sudah jinak, kok! Hanya ngobrol bentar, soalnya seminarnya agak siang,” kekehnya.

Aku pun menggaruk kepala tak gatal, lekas berpamitan dan melajukan sepeda motor dengan pikiran tak tenang. Duh, apa ya yang mereka bicarakan? Masa iya aku larang Pak Faqih buat ngobrol sama Ibu.

Di sekolah, pikiranku tak tenang. Lekas aku menelpon Harum dan menceritakan perihal kejadian pagi ini ke dia.

“Gila, Yu! Pak Faqih kayaknya sudah serius banget sama kamu. Ya sudah, sih ... dari pada nunggu yang gak pasti, sikat yang pasti-pasti saja. Inget loh, usia kamu sudah dua empat! Jangan sampai jadi perawan tua nanti!”

Percuma rupanya aku bercerita padanya. Dia bukan memberikan solusi, malah membuat aku semakin tersudut. Akhirnya aku menutup panggilan setelah beralasan sudah masuk waktu ngajar.

Seharian ini aku menjadi tak fokus, bahkan beberapa kali salah ketika memberikan contoh di dalam kelas. Saskia sampai beberapa kali menegurku, duh malunya.

Aku tuh memang bingungan, apalagi kalau dihadapkan pada situasi yang menyangkut hati, keputusan dan masa depan. Sebetulnya, perasaan ini sudah jelas lebih condong ke mana, tetapi yang dicondongi seperti tengah menarik ulur keadaan. Sedangkan, Harum benar, usiaku sudah tak muda. Dua puluh empat tahun, di mana sebagian temanku malah sudah pada punya momongan, aku bahkan belum punya gandengan.

[Yu, jadi ya aku jemput!]

Menjelang pulang sekolah, pesan dari Dion akhirnya kuterima. Sampai terlupa kalau kemarin sebelum turun, dia memang mau mengajakku ke tempat Renata sepulang aku ngajar. Namun, tadi pagi aku malah bawa motor sendiri. Habisnya pesanku yang kemarin saja gak dia balas. Ya, kukira ‘kan gak jadi.

Diam sejenak seraya berpikir, akhirnya aku memutuskan untuk mengiyakan ajakannya. Lekas aku mengetik dengan cepat.

[Oke. Aku sudah selesai ngajar. Pulang dari Renata, anterin ke sekolah lagi tapi, ya! Aku bawa motor soalnya!] tulisku cepat.

[Kalau gitu cepet keluar. Aku sudah nunggu dari tadi.] Pesan balasan kuterima tak berselang lama.

Eh, sudah datang? Lekas aku bangkit, tetapi kuurungkan dulu. Kuambil gawai dan memastikan kerudungku tak miring-miring dan sudah tampil sempurna. Setelah merasa yakin, barulah aku berjalan keluar dari gedung sekolah setelah berpamitan pada rekan-rekanku yang lain.

Di depan pintu pagar sekolah TK tempatku ngajar, Dion sudah berdiri dengan celana jeans yang warnanya sudah pudar, kaos putih tanpa kerah, rambutnya yang terpangkas rapi dengan kaca mata hitam bertengger pada hidung mancungnya, seketika membuat penampilannya nyaris sempurna. Rasanya minder, jauh bak bumi dan langit penampilanku dengannya. Aku hanya memakai rok lebar warna hitam dengan kemeja lengan panjang warna peach, senada dengan kerudung segi empat yang kupakai.

“Assalamu’alaikum, sudah lama?” sapaku.

“Wa’alaikumsalam, belum, kok! Yuk!” tukasnya seraya mengisyaratkan untuk masuk ke dalam mobil.

Aku pun masuk dan duduk di tempat yang kemarin.

“Maaf, semalam ada sedikit keributan di rumah, jadi pesannya gak aku sempat balas. Pialanya dan sertifikatnya sudah aku simpankan.” Dia langsung menjelaskan tanpa kuminta.

“Ah iya, makasih! Apa sekarang dibawa? Ibu ingin lihat soalnya!” tanyaku padanya.

“Lupa tadi, ingat-ingat sudah separuh jalan! Pulangnya saja mampir dulu ke rumahku, gimana?” tanyanya.

“Mampir? Hmmm ... Mama kamu gak apa-apa?” tanyaku ragu.

“Mama gak ada, dia lagi ada acara ke luar!” jelasnya.

“Lalu kita berdua doang di rumah kamu?” Sedikit terkejut ketika mendengar penjelasannya.

“Enggak berdua, ada Papaku! Kebetulan lagi cuti karena kurang sehat. Kebetulan, Papa mau ketemu sama kamu.” Dia bicara dengan santai.

Eh, ketemu sama Papanya Dion. Ada apa ini?

“Ketemu buat apa?” tanyaku meminta penjelasan.

“Nanti datang dulu saja, kamu juga akan tahu pada akhirnya! Hmmm, Ibu kamu masih marah-marah gak setelah aku pulang?” Dia menaikkan kaca mata yang sebetulnya tak bergeser. Sepertinya tengah menutupi kegundahan hati yang terbaca lewat gerakannya.

“Enggak, Ibu hanya nangis saja!”

“Apa dia ada cerita sesuatu?”

“Cerita apa misalnya?”

“Misal habis ketemu siapa gitu?”

Aku terdiam sejenak. Ibu tak mengatakan apapun dan tak bercerita apapun. Hanya saja memang dia lagi-lagi bahas terkait kasta. Lalu kugelengkan kepala dan menjawab pertanyaan Dion.

“Rasanya gak ada cerita apa-apa, apalagi cerita bertemu orang ... dia cuma bilang, karena aku ini dari keluarga miskin, maka harus tahu diri. Kalau cari calon suami ya harus yang sepadan!”

Kudengar helaan napas Dion. Entah apa yang tengah dia pikirkan. Ada senyum getir kulihat terukir dan membuat aku semakin penasaran. Tiba-tiba teringat sorot mata gelisahnya ketika kami hampir tiba di rumah kemarin. Kegelisahan yang muncul seketika setelah melihat sebuah mobil SUV keluar dari pekarangan rumahku kala itu. Apakah pertanyaannya ada hubungannya dengan keberadaan mobil itu di rumahku? Namun, tak enak juga bertanya. Sudahlah aku juga bingung mau bahasnya seperti apa.

“Hari ini kita janjian di rumah makan Sari Indah, Yu! Renata dan suaminya tadi sudah sampai!” Dia mengalihkan topik obrolan.

Aku hanya mengangguk. Dion kembali meneruskan ucapannya.

“Aku harap kamu bisa ambil kesempatan ini! Aku yakin, kamu bukan tak punya uang, hanya saja bingung mau berinvestasi seperti apa. Semoga, aku bisa jadi partner yang tepat buat kamu dan kita bisa tunjukkan kalau kamu layak diperhitungkan.”

Lagi-lagi kalimat itu yang dia ucapkan. Aku hanya mengangguk saja. Meski dalam hati mencuat beragam pertanyaan. Apa maksud dari aku layak diperhitungkan? Oleh siapa juga? Selama ini aku memang tak ingin muncul ke permukaan sebetulnya, hanya saja kadang keadaan memaksa.

Pertemuan dengan Renata dan Idan--- suaminya pun berjalan lancar. Aku memperhatikan Dion yang tampak sekali berkelas dan sudah piawai. Hingga akhirnya sebuah kesepakatan tercapai. Unit minimarket itu jadi kami ambil dengan perjanjian jika aku hanya investor pasif saja, sedangkan Dion sebagai pemilik aktif.

Hari ini, aku pertama kali menginjakkan kaki di rumah Dion lagi setelah tujuh tahun lamanya kami saling terpisah. Benar, hanya ada papanya Dion di rumah. Dia cukup ramah menyambutku yang Dion kenalkan sebagai teman lama. Memang, lelaki itu terasa asing. Aku sepertinya hampir tak pernah bertemu ketika dulu SMA sering mengerjakan tugas kelompok di rumah Dion. Dia sibuk urusan bisnis, katanya. Namun, dari perkenalan pertama, kulihat Pak Ahmad Subekti---papanya Dion cukup ramah.

“Oh lagi belajar bisnis sama Dion, ya?” tukasnya ketika Dion menjelaskan panjang lebar terkait rencanannya patungan waralaba minimarket denganku.

“Iya, Om!” tukasku.

“Semoga kalian bisa jadi partner baik, Papa doakan minimarketnya ramai dan memiliki omset banyak, ya!” tukasnya.

Kami pun berbasa-basi, lalu lekas berpamitan setelah merasa perkenalan kali ini cukup. Dion tersenyum manis ketika aku beranjak berpamitan. Hanya saja, suasana menyenangkan ini tiba-tiba ambyar ketika daun pintu ruang tengah ini terdorong dari luar.

Dua orang perempuan dengan pakaian glamour sudah berdiri di ambang pintu. Aku tahu siapa mereka, Dewi dan Tante Lani--- mamanya Dion. Helaan napas kuhembuskan peralahan ketika melihat sorot mata penuh kebencian itu terpancar dari dua pasang mata yang berada di ambang pintu sekarang.

“Rupanya ... anak sama ibu sama saja. Sama-sama gak punya malu. Gak sadar diri kalau mereka pungguk, bermimpi merindukan rembulan!”

Tante Lani langsung bicara dengan wajah judes dan nada merendahkan. Lalu apa tadi? Ibu dan anak? Apakah dia orang yang membuat Ibu menangis kemarin? Aku berjanji, andai iya, maka aku sendiri yang akan membuatnya menyesal sudah membuat perempuan yang kucintai, kembali menumpahkan air mata. Perempuan yang mati-matian perasaannya kujaga.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 18

“Ahmm ... selamat siang, Tante! Maaf tolong jaga bicaranya! Tante boleh merendahkanku, tetapi jangan sampai menghina Ibu.” Aku menatap tajam perempuan dengan bibir merah itu yang masih berdiri di ambang pintu.

Aku dan dia sejenak beradu pandang, tetapi tepukan tangan Dion pada punggung tanganku membuatku tersadar. Bahkan Tante Lani dan Dewi sudah berada di dekat kami sekarang.

“Mam, permisi dulu! Mau anter Ayu!”

Dion terdengar membuka suara dan secara tiba-tiba juga tanganku yang menggantung seketika digenggamnya. Aku menoleh padanya, tetapi wajahnya tampak tengah serius menatap perempuan dengan tambut di cat warna magoni itu. Lalu ditariknya genggaman ini agar aku mengikuti langkahnya.

“Dion, tunggu! Apa dia gak bisa pulang sendiri?” Suara Tante Lani kembali menghentikan langkah kami. Aku menatap Dion yang membalikkan badan, tetapi tanganku masih dia genggam. Sikapnya justru bikin aku bingung dan merasa tengah diperjuangkan. Namun, ketiadaan kata-kata yang jelas tujuannya apa, jadinya malah membuatku merasa terombang-ambing tak karuan.

“Ada apa, Mam? Aku yang membawanya ke sini! Aku yang harus bertanggung jawab mengantarkannya!" Suara Dion terdengar datar.

"Mama mau bicara!" tukasnya, hanya menoleh sekilas pada kami.

"Aku mau nganter Ayu dulu pulang, Mam!" Dion menjawab, posisi kami masih seperti tadi.

"Ck, keras kepala! Mama mau bicara sebentar!" tegasnya lagi. Kulihat wajahnya tampak mengeras. Ya, sepertinya dia sangat terganggu dengan keberadaanku.

Dion menoleh padaku, perlahan genggaman jemarinya yang kokoh dan terasa hangat mengendur lalu dilepasnya.

"Tunggu di depan sebentar, ya, Yu! Maaf kalau buat kamu gak nyaman," bisiknya.

Suaranya tetap lembut dan terdengar hangat.

“Oke, Yon!” Lekas aku berjalan menuju pintu rumah yang memang masih separuh terbuka. Hatiku bahkan kini sudah tak baik-baik saja. Jelas sekali penolakan dari sikap Tante Lani. Bahkan dia sudah memasang tembok tinggi sebelum aku bilang ingin memasuki areanya.

Rasanya ingin sekali langsung menghilang dan kembali berada di rumah. Hanya saja suara Tante Lani yang tampaknya sengaja dikeraskan membuat aku menghentikan langkah dan memilih bertahan di teras.

“Apa gak ada wanita lain lagi, Dion! Ternyata benar yang Dewi bilang sama Mama! Kamu memang dekatin dia lagi! Mama gak suka kamu deket-deket dengan perempuan miskin itu, Dion!”

“Apa masalahnya kalau Dion dekat dengan Ayu, Mam? Kalau dulu waktu sekolah, okelah Dion paham. Mama minta Dion biar fokus dan berprestasi karenanya dilarang pacaran! Lalu sekarang apa alasannya?”

Aku mendengar suara Dion yang dipelankan, tetapi masih jelas terdengar. Apalagi suara Tante Lani yang sepertinya sengaja agar aku bisa mendengarnya.

“Dia hanya seorang guru TK, honorer pula! Lalu lihat, orang tuanya hanya tukang jualan nasi uduk! Apa kamu pikir, mereka mendekatimu bukan untuk memoroti harta keluarga kita?”

Nyesss!

Ucapan Tante Lani terasa menusuk. Benar yang Ibu bilang, Dion bisa saja menerima, tetapi belum tentu dengan keluarganya.

“Ck! Mama dari dulu sampai sekarang, gak pernah berubah! Menilai orang hanya dari penampilan luarnya saja! Ayu itu gadis mandiri, bersahaja, dia tak suka pamer, Mam! Apa perlu dia pamer dulu kekayaan, baru Mama memberikan dia tempat di hati Mama?” Suara Dion terdengar bergetar. Lalu kudengar tawa sumbang Tante Lani disertai kalimat bernada ejekan.

“Dion, Dion! Apa yang mau dia pamerkan! Latar belakang keluarga, jelas dari kalangan bawah! Harta, jelas gak punya! Pekerjaan? Gak ada juga gengsi-gengsinya! Setidaknya kayak Dewi, jadi publik figure, punya masa depan karir yang cemerlang! Dia itu siapa? Dia hanya anak mantan penjaga sekolah dan tukang nasi uduk yang deketin kamu hanya buat morotin pastinya!”

“Sudah! Sudah, Mam! Apa salahnya sih kalau anak kita dekat dengan Ayu! Papa lihat dia anak baik, bahkan dia sedang mulai belajar berwirausaha juga! Biasanya kalau orang punya kemauan seperti Ayu, dia akan telaten dengan keluarga dan sukses dengan karirnya!” Suara Papanya Dion kali ini. Seulas senyum tersungging pada bibirku. Rupanya lelaki itu lebih bijak dalam menyikapi segala hal. Pantas saja bisnisnya di mana-mana berkembang, karirnya pun cemerlang. Namun suara Tante Lani terdengar menyanggah.

“Papa! Sudah deh, diam! Apa Papa pikir Mama mau berbesan dengan seorang tukang nasi uduk! Sorry, Pa! Gak level!”

Nyesss!

Semakin didengarkan, kok semakin sakit. Sepertinya dia sengaja agar aku kena mental. Aku lebih baik pulang saja sendiri dan lekas menjauh dari tempat ini. Kalimat demi kalimat yang dia ucapkan seperti toxic yang membuat hatiku merasa teracuni. Apa salahnya seorang tukang nasi uduk? Sehina itukah keluargaku di matanya.

Lekas aku berjalan menjauh dari teras rumah megah dua lantai ini. Berjalan melewati pekarangannya yang luas dengan sesekali menyeka air mata yang mrebes mili tak tertahan. Entah kenapa, tiba-tiba terbayang wajah bersahaja Bapak yang dulu bekerja sebagai penjaga sekolah di SMA unggulan. Karena itu juga, akhirnya aku bisa bersekolah di sana karena sebagian biayanya ditanggung oleh kepala sekolah yang menaruh simpatik pada Bapak. Andai tak sekolah di sana, mungkin aku tak akan pernah mengenal Dion dan menjadi dekat dengannya. Benar yang Tante Lani katakan, kami beda kasta.

Aku menyapa security yang berjaga di depan gerbang rumah Dion, lalu dia membukakan pagar karena aku berkata jika urusan sudah selesai.

Kubuka gawai lalu memesan ojek online dengan jurusan ke sekolah. Sepeda motorku masih ada di sana.

Beruntung, tak lama seorang pengemudi ojol mengkonfirmasi, tak berapa lama, tukang ojol itu pun datang.

“Dengan Mbak Ayu, ya?” tanyanya seraya mengangkat kaca helm. Jaket berwarna hijau menunjukkan identitasnya.

“Iya, Mas! Sesuai titik applikasi ya, Mas!”

tukasku seraya menerima helm yang diulurkan oleh tukang ojol tersebut, tetapi baru saja hendak kupakai. Terdengar deru mobil yang berhenti di belakang kami.

“Ayu! Tunggu!” Suara Dion membuatku menoleh dan menatapnya.

“Aku sudah pesan ojol, Yon!” Senyum masih kucoba paksakan. Aku tahu, Dion tak bersalah. Hanya saja kedudukan dan posisi kami yang timpang membuat semuanya menjadi rumit seperti sekarang.

“Aku yang jemput kamu tadi, Yu! Aku harus memastikan kalau kamu sampai sekolah lagi dengan selamat!” tukasnya seraya turun dari mobil dan bergegas menghampiriku.

“Kasihan kalau cancel, nanti bonusnya hangus, Yon!” tolakku.

Dion mengambil dompetnya lalu mengeluarkan satu lembar merah dan menyodorkan pada tukang ojol.

“Mas, tetap jalan saja sesuai rute! Saya bayar tunai, ya! Ini helmnya simpan saja!”

Eh, tanpa kusangka, Dion mengambil helm dari tanganku lalu diserahkan pada tukang ojol itu lagi.

“Ayo, masuk!” tukasnya seraya tersenyum padaku, seolah tak terjadi apa-apa di dalam sana. Padahal aku tahu, semua kalimat merendahkan dan menghinakan keluargaku yang dilontarkan Tante Lani---ibunya terdengar sangat pedas dan melukai.

Mau tak mau, aku pun masuk kembali dan duduk pada jok mobil di samping Dion yang bersiap mengemudi.

“Maaf ya, lama. Tadi ada bahasan yang sedikit serius di dalam!” tukasnya. Wajahnya tampak bersikap tenang seperti biasa.

Ah, jadi Dion mengira aku tak mendengar apapun? Padahal aku tahu apa yang dikatakan oleh Ibunya tentang keluargaku di dalam sana.

“Urusan apa?” pancingku. Hanya ingin tahu, apakah benar-benar Dion menyangka jika aku tak mendengar apa-apa?

“Biasa masalah bisnis,” kekehnya. Dipamerkan deretan gigi putihnya dan tawa renyah itu di hadapanku.

Aku hanya diam, tak menjawab maupun merespon ucapannya. Hingga mobil tiba di halaman sekolah, tak ada bahasan yang berarti di antara kami. Hanya saja, entah kenapa sakit hati ini membuatku ingin membuktikan pada Tante Lani kalau aku tak bisa diremehkannya.

“Dion, ajari aku cara investasi!” tukasku sebelum turun, teringat ucapannya ketika di depan Renata tadi, kalau orang itu selain harus pintar menyimpan uang, maka dia pun harus pandai mengelola uang. Kali ini, hanya dia yang bisa menjadi mentorku. Aku tak yakin dengan orang-orang di luaran sana. Soalnya sudah banyak kasus penipuan. Aku tak mau, uang hasil kerja kerasku menjadi menguap sia-sia.

“Wahhh, kereen! Ini baru Ayu yang kukenal! Kita akan buktikan kalau kamu layak untuk diperhitungkan!” Senyum Dion tampak secerah matahari pagi yang menghangatkan. Lalu apakah ini yang dia maksud diperhitungkan? Dia ingin membuka mata Tante Lani agar tak selalu memandangku rendah dan menghinakan latar belakang keluargaku yang terpandang?

“Belajarnya mulai dari mana, Yon! Kasih tahu ya kalau kamu ada waktu!” tukasku seraya tersenyum. Entah kenapa, rasa sakit hatiku kali ini membuat keinginan untukku berubah menjadi melejit luar biasa.

Aku bukan ingin pamer, hanya saja ingin membuka mata-mata orang sombong seperti mereka. Kalau sukses itu bisa jadi milik siapa saja termasuk anak tukang nasi uduk dan mantan penjaga sekolah.

Bismillah, Bapak ... doakan Ayu ... Ayu ingin membuat Bapak dan Ibu bangga!

Aku pun berjalan melewati pagar sekolah ketika mobil Dion sudah beranjak pergi. Aku hendak mengambil kunci motor dari dalam tas ketika panggilan dari nomor yang kukenal kuterima.

“Hallo, Assalamu’alaikum, Pak Anton!” sapaku pada penelpon yang sudah tak asing ini.

“Wa’alaikumsalam, Yu! Bisa bicara?” tanyanya.

“Bisa, Pak! Ada apa ya, Pak?” tanyaku ketar-ketir. Gak biasanya Pak Anton menelpon.

“Ini kemarin saya ketemu sama salah satu tim kreatif reality show! Dia minta nomor kamu, katanya mau ngundang kamu ke acara talk show live mereka di televisi, gimana boleh ‘kan?”

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 19

Pov Dewi

Aku tersenyum, bahagia sekali rasanya melihat wajah Ayu yang tampak terpukul sekali oleh ucapan Tante Lani. Dia melangkah pergi meninggalkan rumah Dion seperti pecundang yang kalah perang.

Beruntung, Tante Lani belum tahu jika Ayu sudah menjadi penulis terkenal. Bagi Tante Lani yang urusannya setiap hari berkecimpung dengan keuangan perusahaan, dia tak tak terlalu paham dunia entertain. Baginya, Ayu masih seorang remahan yang tak patut diperhitungkan.

Namun, sialnya kenapa Om Subekti seperti mendukung hubungan Dion dengan Ayu.

“Sudah! Sudah, Mam! Apa salahnya sih kalau anak kita dekat dengan Ayu! Papa lihat dia anak baik, bahkan dia sedang mulai belajar berwirausaha juga! Biasanya kalau orang punya kemauan seperti Ayu, dia akan telaten dengan keluarga dan sukses dengan karirnya!”

Ck, kesal sekali aku. Dari awal, memang Om Subekti bahkan tak terlalu mempedulikan keberadaanku. Bahkan dia tak memuji ketika tahu aku menjadi bintang iklan.

“Papa! Sudah deh, diam! Apa Papa pikir Mama mau berbesan dengan seorang tukang nasi uduk! Sorry, Pa! Gak level!”

“Ma, tolong jaga lidah kalau bicara! Papa ini wakil rakyat. Gak akan elok di dengar kalau Mama bicara seperti itu! Seolah tukang nasi uduk itu profesi yang hina!" Om Subekti kembali menentang ucapan Tante Lani. Sesekali aku mencuri pandang, tetapi sepertinya Dion tak mengindahkan keberadaanku.

Awas saja, Dion! Kamu sekarang boleh tak mengacuhkanku. Namun, aku punya mamamu! Kalau kau menolakku, aku akan buat Tante Lani menolak Ayu.

"Selalu saja bawa-bawa profesi! Ini masalah image, Pa! Gimana coba teman-teman Mama bilang nanti? Pokoknya Mama gak akan pernah setuju kalau Dion dengan anak tukang nasi uduk itu!" Kulihat Tante Lani meradang. Dia benar-benar murka. Ini saatnya aku sedikit bermain peran di depan Dion dan Om Subekti yang sepertinya belum berpihak padaku.

“Tante, sabar, Tan!” Aku memasang wajah simpatik lalu mengelus punggung Tante Lani. Tak berani bicara banyak, takut-takut menambah citra burukku di depan Dion dan Papanya.

Dion tampak hanya menarik napas kasar, lalu tanpa kata-kata lagi dia beranjak meninggalkan ruang tamu ini dan berjalan menuju ambang pintu setelah meraih kunci mobil.

“Dion! Mau ke mana, kamu?” Tante Lani menatap kesal pada anak semata wayangnya itu.

Dion menghentikan langkah sebentar, lalu menoleh dan menatap wajah Tante Lani sekilas.

“Aku yang jemput dia, Mam! Aku harus nganterin dia pulang!” tukasnya. Wajahnya tampak datar, tak menampilkan emosi apapun.

“Mama bilang gak boleh, Dion! Kamu durhaka sama Mama kalau gak nurut, Dion!” bentak Tante Lani dengan tangan mengepal.

“Maaf, Mam! Aku lelaki. Aku harus menepati janji.”

Dion malah berjalan semakin cepat, lalu tak mengindahkan lagi panggilan Tante Lani padanya. Om Subekti tampak menatap kesal juga pada Tante Lani dan melenggang pergi.

“Dew, kenapa sih Dion sama Papanya selalu gitu! Tante beneran gak mau punya menantu anak tukang nasi uduk! Gimana nanti kata teman-teman arisan Tante, Dew!” Tante Lani memijat pelipisnya.

Aku mengusap punggungnya lalu memapahnya untuk duduk di sofa.

“Tenang dulu, Tan ... mungkin kini mereka melihat Ayu sosok gadis baik, padahal dia itu gak ada sama sekali baik-baiknya. Aku tahu, dia dekatin Dion karena Dion kaya raya. Orang miskin pastinya bosan hidup susah, Tan! Jalan tercepat untuk kaya, ya, dengan cari suami orang kaya!” Aku harus meyakinkan lagi Tante Dewi.

“Ya gitulah, Dew! Tante juga yakin, dia hanya mau morotin Dion. Padahal kemarin Tante sudah ke rumahnya, sudah Tante intimidasi juga itu si tukang nasi uduk. Rupanya masih saja berulah. Kalau bukan karena mau morotin Dion, pasti gak akan segitunya mereka! Ck, dasar dua perempuan gak guna!”

Aku mengulum senyum, rupanya benar kemarin itu Tante Lani langsung ke rumah Ayu ketika aku mengirimkan foto yang diambil Salsa. Aku kirim video Ayu yang tengah naik mobil di depan hotel sama Dion.

“Oh, Tante kemarin itu benar-benar ke rumahnya?” Aku tetap dong harus berpura-pura kaget.

“Iya, Dew! Waktu Tante terima video dan foto dari kamu, Tante langsung ke rumah perempuan itu sesuai alamat yang kamu kasih. Untung gak ketemu sama Dion! Padahal perempuan itu sudah janji akan melarang anaknya untuk dekatin Dion. Eh, nyatanya, hari ini bahkan si Ayu itu malah berani-beraninya datang ke rumah! Sialan memang!” gerutu Tante Lani.

“Tuh, bener kan berarti si Ayu itu ada niatan tertentu makanya sampai segitunya negejar Dion! Kalau dia gak ada niat apa-apa, ngapain coba sampai datang-datang ke sini, sok cari simpatik juga di depan Om Subekti!" Aku menimpali. Aku harus semakin membuat Tante Lani membenci Ayu, menutup semua informasi tentang prestasi Ayu, termasuk tentang siapa pemilik nama Pena Peri Aksara yang tengah hangat diperbincangkan itu.

Lagian, yang baru tahu kalau Peri Aksara itu Ayu, hanya anak-anak sekolah angkatan kami dan berbeda generasi dengan Tante Lani. Aku yakin, infonya masih sangat terbatas orang yang tahu, dan kuharap selamanya seperti itu.

"Iya, makanya itu, Dew! Tante beneran gak suka, ya! Awas saja Dion kalau masih membangkang!" Wajahnya tampak merah padam.

Pada saat kami tengah mengobrol gawai Tante Lani berdering. Dia lekas mengambil gawai yang ada di dalam tasnya itu. Gawai mahal yang bikin aku menelan saliva berulang. Pasti enak sekali kalau sudah jadi menantunya, bisa dibelikan juga barang-barang branded seperti yang menempel dari ujung rambut sampai ujung kakinya. Gawai juga keluaran terbaru dengan kualitas terbaik. Ah, semoga saja Tante Lani memilihku untuk menjadi pendamping Dion setelah semua jasa-jasaku melaporkan perbuatan Ayu yang mendekati Dion.

“Hallo, selamat siang!” Tante Lani menyapa orang yang berada di seberang telepon. Lalu dia menjeda sejenak.

“Iya saya dengan Nyonya Subekti sendiri.

Apa ada yang bisa dibantu?" tanyanya, senyumnya mengembang sehingga suara yang dikeluarkan terdengar ramah.

"Oh hadir di acara talk shaw live? Di televisi, ya? Kapan?" tanyanya dengan wajah berbinar.

"Oh bisa-bisa, sepanggung dengan Peri Aksara, ya? Wah ... senang sekali bisa ketemu orang yang memiliki pemikiran maju dan sangat inspiratif seperti dia! Gak, lah ... masa keberatan! Sebagai istri anggota Dewan, justru saya harus mendukung generasi emas yang memiliki pemikiran seperti Peri Aksara ini, Mas!"

Deg!

Seolah sesuatu membentur d**a dengan sangat keras. Apakah Peri Aksara yang dimaksud dalam pembicaraan mereka itu adalah Ayu? Atau ada peri aksara yang lain lagi?

Kudengar Tante Lani melanjutkan kembali pembicaraannya.

“Oke, Mas! Makasih kembali! Sampai jumpa!”

Kumenatap wajah Tante Lani dengan was-was. Meskipun hati jedag jedug tak menentu, aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Tadi itu undangan talk shaw ya, Tan?” tanyaku dengan perasaan berkecamuk.

“Iya, Dew! Biasa lah, namanya juga istri anggota Dewan yang bisnisnya di mana-mana,” kekehnya. Ya, aku tahu jika semua minimarket waralaba yang Om Subekti beli itu atas nama Tante Lani. Sebegitu sayangnya dia sama Tante Lani dan ingin memberikan image baik untuk istrinya ini.

“Wah keren banget, Tan! Tadi katanya bareng Peri Aksara? Peri Aksara yang mana ya, Tan?” tanyaku.

“Duh, Tante juga kurang tahu, Dew! Mana pernah Tante nyimak begituan! Katanya dia itu tokoh muda inspiratif dan novelnya yang berjudul Terima Kasih Telah Mencintaiku, diangkat ke layar lebar! Tante juga gak tahu, filmnya yang mana, apalagi novel. Tante kan sukanya shopping, bukan baca,” kekehnya seraya memamerkan deretan gigi putihnya.

Ya, aku tahu, Tante Lani memang lebih sering menghabiskan waktu dengan ngemall, ke salon, arisan dan kadang nongkrong di cafe kalau Om Subekti sibuk. Hanya saja, Om Subekti yang ingin nama baiknya terjaga tetap memberikan muka pada Tante Lani dengan mengatas namakan bisnis yang sebetulnya dikelolanya menjadi atas nama Tante Lani. Jadi kesannya dalam masyarakat adalah mereka keluarga yang perfect. Suaminya seorang wakil rakyat yang beretika dan memiliki istri seorang pebisnis yang omsetnya digadang-gadangkan milyaran tiap bulan dari seluruh usaha properti dan minimarket waralabanya.

“Jadi Tante sepanggung sama dia?” Aku memastikan kembali.

“Iya katanya, Dew! Emang kenapa, sih?” Tante Lani menatapku.

“Hmmm ... menurut Dewi, Tan! Talkshaw itu harusnya bintang tamunya satu saja! Jadi misal dia dipanggil ya gak apa, tapi Tante mintanya jangan bareng sama dia! Apalagi novel dia baru difilmkan katanya ‘kan? Jadi takutnya nanti fokus audience terpecah!”

Sepertinya aku harus menggagalkan rencana talk shaw barengan mereka.

“Tante belum pernah sih kayak gini, dulu pernah diundang talk shaw juga memang Tante sama Om saja, gak ada bintang tamu lain! Bisa kepecah fokus audience, ya?” Dia tampak mulai berpikir.

“Iya, Tante! Mending minta sama kru mereka buat ganti jadwal saja, Tante! Jadi jangan sampai ada dua bintang dalam satu panggung! Jadi nanti jatohnya gak fokus audiencenya!” Semoga Tante Dewi mendengarkan ucapanku. Kalau tidak, habislah aku. Dia akan tahu identitas ayu, meski tak serta merta akan membuatnya suka, tetapi celah untuk itu semakin terbuka.

Tante Lani tampak diam, mungkin dia tengah menimbang-nimbang. Aku menatapnya dengan perasaan was-was dan cemas. Semoga Tante Lani mendengarkan omonganku yang barusan.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 20

Pov Lani

“Hmmm ... menurut Dewi, Tan! Talkshow itu harusnya bintang tamunya satu saja! Jadi misal dia dipanggil ya gak apa, tapi Tante mintanya jangan bareng sama dia! Apalagi novel dia baru difilmkan katanya ‘kan? Jadi takutnya nanti fokus audience terpecah!” ucap Dewi padaku.

Sepertinya ucapannya dia ada benarnya juga. Gimana kalau penonton malah fokus pada Peri Aksara dan bukan pada prestasiku yang membanggakan? Katanya novel dan filmnya tengah booming sekarang. Walau aku gak terlalu ngikutin, tapi dengar-dengar sih seperti itu.

“Tante belum pernah sih kayak gini, dulu pernah diundang talk show juga memang Tante sama Om saja, gak ada bintang tamu lain! Bisa kepecah fokus audience, ya?” tukasku pun, setuju dengan pendapat Dewi.

“Iya, Tante! Mending minta sama kru mereka buat ganti jadwal saja, Tante! Jadi jangan sampai ada dua bintang dalam satu panggung! Jadi nanti jatohnya gak fokus audiencenya!” Dewi kembali meyakinkanku. Dia memang selalu begitu, perhatian dan bisa diandalkan.

Aku berpikir sejenak, lalu menoleh pada Dewi.

“Oke, Dew! Tante coba hubungi dulu stasiun tivinya. Moga deh bisa!” tukasku seraya mengambil gawai dan kembali menghubungi nomor yang tadi.

Dewi mengangguk, tampak binar bahagia dari raut wajahnya. Mungkin dia merasa jika aku menghargai idenya. Seseorang terdengar menyapa dari seberang sana. Aku lekas menyampaikan maksudku untuk meminta perubahan jadwal. Namun, dari pihak televisi mengabarkan jika akan mengecheck dulu. Barulah nanti dikabarkan lagi jika sudah mendapat keputusan.

“Gimana, Tan?” Dewi menatapku yang baru saja mematikan panggilan.

“Nanti dikabari lagi, Dew! Lagian masih seminggu lagi, kok! Jadi mungkin esok atau lusa mereka kabari Tante!” Aku menjelaskan padanya.

“Moga bisa ya, Tan! Dewi tuh beneran deh, gak rela kalau fokus mereka malah pada Peri Aksara. Secara ‘kan netizen masih pada penasaran banget pada sosoknya. Ya, walaupun kalau dibilang prestasi, sih, belum seberapa malah dengar-dengar kalau novel itu hasil plagiat loh, Tan!”

Aku pun mengangguk, ucapan Dewi memang ada benarnya juga.

“Oalah hasil plagiat, ya? Kok bisa, sih? Moga gak sepanggung deh, katanya esok dia kabari lagi ke Tante bisa atau enggaknya!” Aku kembali mengabarkan perihal yang tadi disampaikan pihak stasiun tivi. Dewi tersenyum lalu duduk bersandar dan memainkan gawai. Baru tahu juga kalau novelnya ternyata terindikasi plagiat.

“Tante, Dewi mau tanya, boleh?” tanyanya seraya jemarinya tetap fokus pada layar gawai. Aku tahu harga gawainya sampai belasan juta. Jam tangan yang dipakainya pun harganya jutaan. Hal yang membuat aku teramat sangat kagum pada Dewi yaitu kini dia sudah bisa membeli semua itu dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

“Boleh dong, Dew? Sudah kayak sama siapa saja? Kamu itu sudah Tante anggap seperti anak sendiri! Secara Mama kamu dan Tante itu sohib banget lah, Dew!” tukasku seraya mengusap-usap punggungnya.

“Tante memang gak pengen cepetan mantu gitu? Secara Dion sudah lulus juga kuliahnya ... sudah pandai juga mengurus bisnisan?” tanyanya.

Aku tersenyum dan menatap Dewi.

“Ya gimana ya, Dew! Dionnya sendiri malah masih asyik urus bisnis! Lagian dia belum bawa perempuan mana pun ke rumah, eh sekalinya bawa masih saja perempuan miskin itu!" keluhku pada Dewi. Kesal, Dion tak pernah mau mendengarkanku.

"Aku sih lihatnya perempuan itu memang gatel, Tan! Tujuh tahun gak ketemu, eh sekalinya ketemu di tempat reuni kemarin, mepet terus sama Dion. Apa Tante gak ada cara gitu biar perempuan itu mundur?" Dewi menatap lekat padaku.

"Cara gimana ya, Dew? Kemarin Tante sudah temuin Ibunya, sudah intimidasi dia, eh hari ini Dion malah bawa pulang ke rumah! Bingung deh, Tante, Dew!" Aku menghela napas kasar.

Dewi tampak membetulkan duduknya lalu menyimpan gawainya yang sejak tadi tak henti berbunyi.

“Dia sepertinya berani deketin Dion karena tahu Dion belum ada calon, Tante! Kenapa Tante gak coba jodohin Dion saja coba, Tan?” Dewi menatapku dengan pandangan berbinar.

Menjodohkan Dion. Hal yang tak pernah terpikirkan sebelumnya olehku. Dewi memang cemerlang idenya. Aku mengangguk-angguk sambil otak memikirkan, siapa kira-kira yang pantas untuk kujodohkan dengan Dion.

“Wah, ide kamu memang brilian, Dew! Benar, sepertinya Tante harus carikan calon istri buat Dion, biar perempuan miskin itu tahu diri!” Aku mengangguk-angguk. Rasanya beruntung sekali mengenal Dewi. Gadis cantik, supel dan selalu ada solusi untuk permasalahanku.

“Ya semoga saja dia gak terus ngejar-ngejar Dion kalau tahu Dion sudah dijodohkan!” Dewi tersenyum manis dan tampak dia menghembuskan napas lega.

“Hanya saja Tante belum menemukan perempuan yang sekiranya cocok buat Dion, Dew ....” Aku menautkan alis, mengingat-ingat setiap anak perempuan dari sahabat-sahabatku.

“Kalau Dewi boleh kasih saran, Tan! Tante cari yang anak gadis itu sudah dekat dengan Tante, dia masih single, punya karir bagus dan pastinya cantik dan berkelas. Jadi nantinya gak akan malu-maluin kalau Tante ajak pertemuan keluarga!” Dewi kembali memberiku masukan.

Aku mengangkat wajah, menatap paras

Dewi. Rasanya yang dekat denganku hanya Dewi dan Viona. Hanya saja ... sepertinya aku tak bisa memutuskan sekarang.

“Makasih, Dew! Nanti Tante obrolkan dulu sama Om Subekti. Mau dengar pendapatnya dia dulu. Bahkan dia sudah kebelet pengen punya cucu. Makanya kayaknya dia sok baik sama gadis miskin itu. Soalnya baru perempuan itu saja yang Dion bawa ke rumah. Dia itu kadang, matanya harus Tante benerin. Masa gak bisa bedakan orang terpandang sama rakyat jelata! Susahlah Om kamu itu, Dew!” Aku menghela napas kasar.

“Ya sudah, Tan! Kasih tahu saja gadis pilihan Tante sama dia! Mama juga sama kok suka ngasih pengertian ke Papa pelan-pelan kalau ada yang mau lamar aku. Mama masih berharap katanya bisa berbesan sama sahabat baiknya.” Dewi tersenyum dan menatapku lembut. Sepertinya dia memberikanku kode. Apakah dia suka sama Dion juga, ya? Kalau Dewi suka sama Dion, maka aku tak akan mengajukan Viona pada Mas Subekti.

“Ah iya, makasih, ya, Dew! Tante bangga sama gadis cerdas kayak kamu! Hmmm, ngomong-ngomong menurut kamu, Dion gimana?”Aku mencoba memancingnya. Seketika wajahnya tampak bersemu merah.

“Gimana apanya, Tan?” Dia tampak salah tingkah. Tak salah lagi kalau Dewi memiliki rasa pada Dion.

“Sebagai calon suami, kira-kira kalau perempuan yang dijodohkan dengannya bakal nolak enggak, ya?” pancingku kali ini.

“Dion itu sosok sempurna, kalau Dewi yang dijodohkan sama dia, duh bakal seneng banget dan gak bakal nolak, Tan!” tukasnya spontan. Namun sejenak kemudian dia kembali menutup mulutnya.

“Eh, maksud Dewi, perempuan yang dijodohkan dengannya pasti seneng banget dan gak bakal nolak, Tan!” tukasnya lagi seraya menunduk malu-malu.

Aku tersenyum, mengangguk pelan dan menatapnya lekat. Sepertinya aku sudah tahu, siapa yang akan kubicarakan dengan Mas Subekti tentang perempuan yang akan dijodohkan dengan Dion.

Kami pun kembali mengobrol ringan. Dewi memang baik, bahkan dia menawarkan akan mengantarku pada acara talk show minggu depan.

Menjelang petang, Dion masih belum pulang.

Dewi yang sejak tadi menunggu karena ada hal yang akan dia obrolkan akhirnya menyerah. Dewi berpamitan dan meninggalkan rumah dengan raut kecewa.

Ya, mau gimana? Aku pun tak bisa mengendalikan Dion. Dia selalu memiliki argumen yang bisa mematahkan semua ucapanku. Sudahlah, biarkan saja dia dulu seperti itu sampai Mas Subekti bisa menyetujui calon istri yang aku akan bahas dengannya malam ini. Semoga Mas Subekti menyetujui Dewi.

Malam ini akhirnya aku membahas perihal calon yang akan dijodohkan dengan Dion. Namun, suamiku yang pikirannya kadang kolot itu tak memberikan tanggapan. Dia malah meninggalkanku dalam dengkuran. Kadang mengesalkan memang. Aku tahu, dia pasti dilemma. Pada satu sisi sudah ingin punya menanatu, pada sisi lain, pasti keinginan Dion adalah yang paling utama. Masih harus mencari cara agar dia setuju Dion dengan Dewi. Jangan sampai perempuan miskin itu keburu merusak semua rencanaku.

Keesokan harinya, orang dari stasiun televisi menelponku. Dia mengabarkan kalau jadwalnya tak bisa diubah. Semua konsep katanya sudah matang dan memang temanya adalah dua sisi kesuksesan yang berbeda. Jadi memang harus ada pembanding.

Akhirnya, dari pada aku batal, lebih baik aku terima saja. Aku kabarkan pada Dewi, dia tampak kecewa. Hanya saja, dia berjanji akan mengantarku pada acara talk show itu. Lagi satu hal yang membuat Dewi semangat, aku bilang tengah membicarakan terkait dirinya dengan papanya Dion sebagai calon menantu.

Tanggal pun pada akhirnya sudah ditetapkan, hanya saja dari stasiun televisi rupanya tertarik dengan sosok Dion. Untuk menggambarkan ibu rumah tangga yang sukses dalam karir dan rumah tangganya, aku diminta mengajak Dion yang sudah selesai S2 dan merintis bisnis dengan piawai. Walau awalnya dia menolak, tetapi pada akhirnya dia ikut juga. Itu pun setelah aku mengiba-iba meminta padanya.

Hari yang dijanjikanpun tiba. Dewi sudah datang sejak pagi. Hal yang menjadi awal pertentanganku dengan Dion karena tak memberitahunya dari awal kalau Dewi pun ikut. Dia berkeras tak mau mengajak Dewi. Namun, aku yang sudah terlanjur janji, tak mungkin menyuruh Dewi yang sudah tampil cantik untuk pulang lagi.

“Dewi gak ikut masuk frame, Yon!” jelasku.

“Kalau dia ikut, aku gak usah! Ngapain rombongan segala!” ketusnya.

“Please, Yon! Kali ini saja kabulin permintaan Mama!” Aku memasang wajah memelas dan mata yang berkaca-kaca. Itulah salah satu kelemahan Dion padaku---Ibunya. Dia pasti akan mengabulkan.

“Ck! Nangis lagi! Ya sudah, deh! Terserah Mama!” Wajahnya tampak cemberut, lalu meninggalkanku begitu tanpa berkata sepatah dua patah kata lagi.

Aku dan Dewi lekas keluar, Dion yang akan menyetir untuk kami. Dia tampak tengah berdiri di samping mobil dan menelpon seseorang.

“Maaf ya, aku jadi gak bisa nganter! Kamu hati-hati, ya! Sampai ketemu di sana!” tukasnya. Namun gegas dia mematikan panggilan dan menatap ke arahku dan tersenyum penuh arti.

“Nelpon siapa, Yon?” tanyaku.

“Kejutan untuk Mama!” tukasnya singkat seraya tersenyum, sontak kedua alisku saling bertaut. Apa yang dia maksud kejutan untuk Mama?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 21

Sepanjang perjalanan, Dion lebih banyak diam. Dia tampak seperti tengah memikirkan sesuatu. Sedangkan aku yang duduk di belakang pun tak leluasa mengajak ngobrol Dewi yang memilih duduk di depan, di samping Dion. Hanya sesekali Dewi membahas terkait pekerjaannya dan kesibukannya saat ini. Suasana menjadi sedikit tak menyenangkan karena sikap Dion yang tampak setengah enggan.

Fortuner putih yang dikendarai Dion sudah mulai memasuki jalanan bebas hambatan. Dipacunya kendaraan yang ditumpanginya dengan kecepatan maksimal. Aku tak banyak lagi memintanya ini dan itu. Khawatir moodnya semakin rusak.

Dua jam perjalanan disertai macetnya kami habiskan hingga akhirnya tiba di depan sebuah bangunan kantor tipe premium. Yang terletak di Central Busines District, jantung kota Jakarta.

Dion menepikan mobil yang kami tumpangi dan langsung memasuki area parkir.

Dewi pun menggandengku memasuki gedung dua puluh dua lantai yang menjulang megah sebagai lambang kesuksesan kiprahnya yang sudah puluhan tahun di dunia hiburan.

Kami memasuki area lobi dan disambut oleh seorang resepsionis.

“Selamat siang, Mbak! Kami dari keluarga

Pak Ahamd Subekti sudah ada janji buat talkshow hari ini!” Dewi menyapa resepsionis dengan ramah.

“Pagi, Mbak! Oh iya, silakan langsung ke lantai tiga, ya!” tukasnya seraya tersenyum ramah.

“Oh iya, makasih, ya! Hmmm, Mbak kenal saya enggak?” Dewi bertanya dengan senyum terukir manis pada bibirnya.

Resepsionis itu tampak menautkan alis, lalu dia menatap Dewi dari ujung kepala hingga ujung kaki seraya tampak mengingat-ingat.

“Apa kita pernah ketemu?” Kudengar respsionis itu bertanya. Sontak mimik muka Dewi berubah, tak ada lagi keramahan seperti tadi.

Aku yang khawatir kalau Dewi akan membuat masalah dengan resepsionis itu lekas menarik lengan Dewi dan mengangguk pada resepsionis tersebut.

“Permisi, Mbak! Makasih, ya! Kami segera ke lantai tiga!” tukasku memangkas obrolan mereka.

Meskipun wajah Dewi tampak masih kesak dan tampak cemberut, tetapi sepertinya dia begitu menghargaiku sehingga tak lagi banyak membantah dan langsung ikut saja melangkah menuju lift.

“Yon, ayo!” tukasku pada Dion. Anak lelakiku itu malah duduk pada sofa tunggu di ruang resepsionis yang cukup luas ini.

“Mama ‘kan sudah ada Dewi, duluan saja!” titahnya. Tangannya masih sibuk mengusap-usap gawai.

Kebiassaan memang anak itu. Meskipun tak membantah, tetapi jika sudah ada pertentangan dari awal. Dia tak menurut juga.

“Awas jangan sampai telat datang ke atas! Mama tunggu, ya!” tukasku padanya.

“Iya, iya!” Dion.

Setibanya di lantai tiga, ternyata sudah ada salah satu kru yang menunggu kami di dekat lift. Lalu dia mengarahkan ke sebuah ruangan yang sudah disetting dengan apik. Tatanan sofa melingkar berbentuk huruf U menghadap sebuah meja. Aksen yang ditampilkan santai dan berkelas. Hal ini tampak dari design interior yang sebagiannya properti membuat nuansa ruangan menjadi berbeda.

Mas Arkan Hakim seorang presenter ternama yang memang akan memandu jalannya talk show ini tampak sudah tampil apik dengan has warna navy, senada dengan sepatu dan celananya. Dia menyambut ramah kedatangan kami. Beberapa kameramen tampak sudah standby, lighting sudah di atur sedemikian rupa.

“Selamat datang Bu Lani! Makasih sudah hadir tepat waktu, hanya saja bintang tamu kita yang satunya tadi mengalami sedikit kendala.” Seorang kru dengan papan nama bertuliskan Nadya---yang entah dari bagian apa menghampiriku dan mempersilakan untuk duduk.

“Makasih, Mbak!” tukasku seraya mengangguk sopan. Kupasang senyum agar terkesan ramah.

“Ahm, bukannya putranya Bu Lani lelaki, ya atau ini yang perempuan juga ikut?” tanyanya seraya melirik ke arah Dewi yang ikut masuk ke dalam ruangan. Tadi sebetulnya sudah di arahkan untuk duduk di ruang tunggu oleh kru televisi yang menjemput kami dari depan pintu lift. Hanya saja, Dewi memaksa ikut, katanya kasihan padaku gak ada teman.

“Ini Dewi, Mbak! Dia sudah saya anggap sebagai anak sendiri, sih! Hanya nganter saja takut saya bosan sebelum acara dimulai! Soalnya Dion lagi di depan.” Aku menjelaskan.

“Wah, mungkin calon anggota keluarganya Bu Lani, ya! Cantik!” pujinya. Aku melirik sekilas pada Dewi yang tersenyum merekah. Meskipun kru tersebut sepertinya tak mengenalnya, tetapi mendapatkan pujian seperti itu mungkin membuat moodnya baik. Tak seperti ketika di ruang resepsionis tadi.

Aku sendiri sedikit heran. Bukannya Dewi bilang sudah sering bolak-balik berbagai stasiun televisi, tapi kok sepertinya sosok Dewi ini masih asing di mata mereka. Bukankah Dewi model dan pemain film, ya? Aku sendiri memang jarang sekali mengikuti alur dunia entertain. Hanya sering mendengar dari obrolan dengan Dewi dan mamanya dan pernah sekali ditunjukkan pada sebuah syuting iklan yang dibintagi Dewi. Hanya itu saja, sih.

Mas Arkan Hakim mengajak kami mengobrol santai. Rupanya selain bawaannya yang periang dan mudah tertawa, orangnya juga sangat supel. Pantas saja karirnya terus melejit. Aku tahu perjalanan karirnya dari sejak aku muda. Meskipun akhir-akhir ini aku jarang mengikuti, tetapi kiprahnya memang sudah sejak lama dan tak diragukan lagi.

Beberapa menit lagi acara talk show live ini akan dimulai, hanya saja tampak seorang kru menghampiri dan membisikkan sesuatu. Wajah mereka tampak sedikit menegang. Hanya saja Mas Arkan Hakim kembali datang dan tersenyum.

“Mobil yang ditumpangi bintang tamu kita yang satunya mengalami sedikit kecelakaan. Mungkin sedikit terlambat datang. Jadi kita mulai duluan saja, ya! Bisa panggilkan putranya Bu Lani buat join dengan kita di sini!” tukasnya dengan senyuman lembut.

Aku pun gegas menelpon Dion. Tak berapa lama dia datang dengan wajah yang tampak mendung, seperti tengah ada yang dipikirkan. Namun, bagaimanapun pemberontaknya Dion. Dia tetap akan menjaga nama baikku.

Acara pun dimulai, meskipun sesekali Dion tampak gelisah dan melihat jam tangan berulang.

Mas Arkan Hakim begitu pandai memancing dan mengarahkan pertanyaan. Aku yang sedikit gugup ketika on cam, akhirnya bisa kembali bercerita dengan percaya diri dan lancar.

Dewi disediakan satu buah kursi dan duduk di antara kru. Sesekali dia mengacungkan jempol ketika aku selesai menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan apik. Bagaimanapun kecerdasan masa mudaku masih sedikit tersisa, meskipun sudah lama otak ini tak kugunakan maksimal untuk berpikir. Sekarang aku lebih senang shopping dan menghabiskan uang suami sebetulnya. Hanya saja image yang diciptakan Mas Subekti teramat baik untukku sehingga aku dinilai sebagai seorang istri anggota Dewan yang multitalenta.

“Nah, nah, nah ... seru sekali perbincangan kita dengan bintang tamu kita yang luar biasa hari ini! Sejenak kita rehat! Namun jangan ke mana-mana, tetap di sini, yes!” tukas Mas Arkan Hakim dengan fose menghadap ke kamera sebagai tanda tengah berbicara dengan pemirsa yang ada di luar sana.

Sesi break pertama akhirnya dimulai. Dion menyodorkan air mineral padaku. Semantara itu dia sibuk mengecheck gawainya sejak tadi. Tak berapa lama, dia mengangkat gawai dan menelpon seseorang.

“Masuk saja ke resepsionis, ya! Nanti di arahkan! Sudah habis satu sesi break!” tukasnya dengan sedikit menjauh dariku. Namun aku masih jelas mendengar dia berbicara apa?

Tak berapa lama seorang kru tampak tergesa keluar, sedangkan Dion duduk kembali di sampingku dan mengalihkan kembali gawainya pada mode sunyi.

“Nelpon siapa, Yon?” bisikku.

“Nanti juga Mama tahu,” tukasnya datar.

Mulai lagi anak ini, sukanya main teka-teki dan rahasia-rahsiaan. Namun aku tak bisa memaksanya untuk bercerita.
Bagaimanapun di sini, image ku adalah ibu rumah tangga yang baik dan sudah sukses menjadikan sosok Dion pemuda yang memiliki visi dan misi. Aku pun sangat bangga, didikan Mas Subekti banyak melekat padanya.

Pintu ruangan terbuka. Seorang kru menemani seorang lelaki dengan seorang perempuan. Seketika aku menautkan alis. Kutatap sekilas wajahnya, tampak sama terkejutnya denganku. Lalu apa maksudnya perempuan itu datang menyusul ke sini? Apakah Dion yang mengajaknya?

Kekagetanku belum berhenti ketika Mbak Nadya berjalan menyambutnya dan menyapa dengan sangat ramah.

“Alhamdulilah, akhirnya Mbak Ayu datang juga! Syukur banget gak kenapa-kenapa?” tukasnya seraya menyalami sepasang lelaki dan perempuan yang baru datang itu yang aku hanya kenal salah satunya.

“Alhamdulilah, Mbak! Tadi hanya kecelakaan kecil! Maaf terlambat karena harus antar orang dulu berobat ke klinik!” tukasnya dengan tersenyum.

Aku melirik ke arah Dewi, wajahnya tampak ditekuk. Hanya saja dia tak memberikan kode apa-apa padaku.

“Masnya, hmmm Mas siapa namanya? Apa bisa nunggu di sebelah sana! Sebentar lagi masuk sesi kedua soalnya!” tukas Mbak Nadya seraya mengisyaratkan kru yang lain untuk menyiapkan kursi.

“Saya Faqih, Mbak! Baik, Mbak!” tukasnya. Dari penuturannya tampak dia orang berpendidikan. Hanya saja dari wajahnya tampak sedikit sudah dewasa dan pembawaannya kalem. Entah siapanya gadis miskin itu? Syukur-syukur calon suaminya, jadi gak bakal dia ganggu Dion lagi.

Lelaki itu tampak menghampiri Dewi, yang aku kaget, Dewi tampak mencium tangan dengan sopan pada lelaki itu? Siapa sebenarnya dia? Hubungannya apa sama Ayu dan Dewi? Kenapa bisa bareng Ayu? Kenapa juga Dewi begitu sopan padanya?

Pikiranku yang tengah menerka-nerka tertarik kembali ketika Mbak Nadya menyapaku. Lalu dia memperkenalkan aku dengan anak perampuan miskin yang kubenci itu.

“Bu Lani, perkenalkan ini Mbak Ayu alias Peri Aksara---bintang tamu fenomenal kita yang namanya tengah hangat jadi perbincangan di berbagai kalangan!”

Deg!

Seketika sebuah benturan terasa menghantam dadaku. Tenggorokanku tercekat. Apakah aku tidak salah dengar dengan yang Mbak Nadya katakan? Apa tadi dia bilang? Perempuan itu Peri Aksara?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 22

Hari di mana jadwal talkshow pun akhirnya tiba. Awalnya Dion berjanji akan mengantarku, hanya saja tiba-tiba dia mengabarkan jika harus mengantar ibunya juga. Aku, pastinya harus paham dan mengerti. Aku dan Dion bukan siapa-siapa. Linggaku masih milik ibunya. Ah, kadang kangen manggil dia seperti dulu, Lingga. Hanya aku yang sering menyebutnya seperti itu. Padahal semua teman memanggilnya Dion.

“Kamu jadinya pergi naik apa?” tanyanya dari seberang telepon.

“Paling naik mobil online, Yon!” jawabku yang sudah rapi mengenakan pakaian terbaikku. Bukan yang mahal, hanya saja mengenakan yang memang pantas dipakai.

“Maaf ya, aku jadi gak bisa nganter! Kamu hati-hati, ya! Sampai ketemu di sana!” tukasnya.

“Oke, Yon! Makasih.” Aku menjawab dan tetap menenangkan hati. Pertama kalinya akan tampil di acara televisi membuat aku nervous luar biasa.

Sebuah mobil sigra warna putih sesuai applikasi pun mendekat. Aku memastikan nomor polisinya sama dengan yang tertera pada applikasi.

“Mbak Ayu?” Kaca mobil bagian depan diturunkan.

Aku sedikit terkejut, melihat wajah pengemudi mobil online itu yang tampak sedikit menakutkan. Wajahnya tampak kusut dengan mata yang sedikit memerah.

“Iy--Iya, Mas!” tukasku terbata.

“Mari, Mbak!” ucapnya dengan sopan.

Aku, meskipun ragu, tetapi tak punya pilihan. Kuperhatikan sekali lagi rate bintang di applikasi, akan tetapi muncul bintang lima semuanya. Berarti pengemudi ini tidak ada masalah sebelumnya. Semoga saja semuanya berjalan lancar dan tidak terjadi apa-apa.

“Iya, Mas!” Aku pun gegas masuk dan duduk manis di kursi penumpang.

Mobil melaju, aku berulang kali mengucap doa menenangkan hati yang tiba-tiba berdebar-debar tak karuan. Semoga bukan pertanda buruk. Hanya saja, beberapa kali mobil yang dikemudikan pengemudi online ini melaju zig zag.

“Mas, saya gak buru-buru! Gak usah ngebut!” tukasku.

“Mas!” Aku memekik karena dia tak menggubrisnya dan hampir saja menabrak kendaraan yang mengerem di depan.

“Astagaaa, m--maaf, Mbak!” Dia seperti baru sadar, lalu mengerem mendadak.

Aku berulang menarik napas kasar. Hingga akhirnya kemacetan kembali terurai. Baru saja duduk tenang, lagi-lagi supir mobil online tersebut mengemudi tanpa kendali. Kali ini mobil melaju terus ke samping kiri di mana di sana adalah trotoar.

“Mas! Mas! Awas!” pekikku ketika tampak seorang ibu dan anak berusia mungkin sekitar enam tahun tengah berjalan dan tampak hendak menyebrang.

Hanya saja, sepertinya supir tersebut mengantuk. Hingga aku menepuk keras pundaknya dan decitan rem terdengar nyaring. Hanya saja, terlambat. Perempuan itu sudah jatuh terpental.

“Mas kenapa, sih?!” pekikku melihat anak kecil yang menangis panik karena ibunya tampak meringis memegang bahunya yang terbentur pohon peneduh jalan. Dia pun ikut sedikit terpental karena berpegangan pada lengan sang ibu.

“M--maaf, Mbak! Istri saya lagi di rumah sakit! Saya kurang tidur dari semalam!”

jawabnya dengan penuh rasa bersalah. Dia pun berhenti lalu turun.

“Kenapa maksa narik kalau gitu? Bisa membahayakan tahu, Mas?” komplenku pada akhirnya.

“Saya butuh uang buat bayar biaya rumah sakit, Mbak!” tukasnya lagi. Dia pun mengambil air mineral lalu turun membasuh wajahnya sebelum menghampiri perempuan itu.

Aku pun ikut menghampiri perempuan dan anak kecil itu dan menanyakan keadaannya. Tak ada luka yang berarti, hanya bagian tubuh yang terbentur pohon dan sedikit luka lecet. Namun, aku tetap harus bertanggung jawab.

“Ibu, kita ke klinik saja, ya! Biar saya yang bayar obatnya!” tukasku pada akhirnya.

“Tapi jarak ke klinik dari sini lumayan,” ujarnya seraya masih meringis.

Aku menoleh pada lelaki yang baru saja meminta maaf itu.

“Bisa saya anterin kok, Mbak!” tawarnya.

“Mas lebih baik pulang, istirahat! Ingat, istri Mas lagi sakit, kalau Mas kecelakaan siapa yang nanti jagain dia! Ongkos hari ini saya bayar full gak apa! Saya cari mobil online yang lain saja lagi! Mas nya pulang saja, ya!” tukasku seraya mengangsurkan uang cash beberapa lembar sesuai nominal dia hari ini. Lekas aku mengcancel applikasi.

“Baik, Mbak! Maaf sudah membuat masalah, tapi tolong jangan kasih saya rate yang buruk! Saya hanya memiliki mata pencaharian ini!” tukasnya memelas.

Aku, tak bisa mengambil keputusan apa-apa selain mengangguk agar dia gegas berlalu dari sini. Beruntung, waktu masih cukup lama, jadi harusnya aku tak terlambat juga.

“Adek tenang, ya! Sudah jangan nangis!” tukasku pada anak gadis itu yang masih menangis. Lalu kukeluarkan satu batang cokelat dari dalam tas. Sengaja kubawa untuk pengusir nervous di sana nanti. Kata orang, cokelat bisa membuat rilex dan menghilangkan stress.

Aku lekas memutar otak untuk menuju klinik. Pada akhirnya applikasi online kembali menjadi andalanku. Ternyata jarak ke klinik lumayan jauh. Hanya saja, waktu memang masih cukup. Semoga tak macet.

Aku belum mendapatkan pengemudi online ketika sebuah mobil Brio putih melambat. Rasanya aku familiar sekali dengan mobil itu. Benar saja, mobil itu berhenti dan muncullah sosok tak asing di hadapan, sosok yang terlupakan dan belum kuberikan jawaban. Bukan sengaja, hanya saja aku sibuk latihan bicara di depan cermin untuk persiapan talk show. Rasanya hal yang sangat baru ketika mendengar kata talk show dan menyita seluruh perhatianku.

“Ayu lagi ngapain di sini?” tanyanya seraya mendekat. Wajahnya tampak fresh dan penuh senyuman seperti biasa.

Aku pun menceritakan kejadian yang tadi kualami. Hingga akhirnya, tak memiliki alasan untuk menolak tawaran Pak Faqih mengantarkan Perempuan yang terluka itu ke klinik.

“Mari masuk, Mbak!” tukas Pak Faqih seraya membukakan pintu samping.

“Makasih, Mbak, Mas!” jawab perempuan tersebut seraya menggamit jemari putri kecilnya.

“Saya Ayu, Mbak! Mbak dengan siapa, ya?” tanyaku ketika dia sudah duduk di dalam. Aku terpaksa duduk di depan di samping Pak Faqih yang mengemudi.

“Saya Ratna, Mbak Ayu! Maaf merepotkan!” tukasnya tampak sungkan.

“Saya yang minta maaf, Mbak Ratna!” Aku pun merasa tak enak juga.

Jalanan seolah tak memihak, kemacetan membuat gerak brio putih yang kami tumpangi melambat. Aku berulang melihat jam, rasanya aku akan terlambat jika macetnya seperti ini. Maklum, klinik tersebut ternyata searah dengan pasar.

Beruntung aku sudah mengambil uang cash yang agak banyak. Seperti biasa, Ibu selalu mengajariku untuk berjaga-jaga. Lekas aku masukkan memintal uang itu dan mengepalkan pada Mbak Ratna ketika sudah tiba di depan klinik.

“Mbak, maaf gak bisa nganter sampai ke dalam. Saya buru-buru soalnya,” tukasku seraya memberikan beberapa lembar merah.

“Makasih Mbak Ayu, gak apa-apa. Saya bisa sendiri, kok!” tukasnya seraya meringis dan memegang bahunya ketika dia hendak membuka pintu.

“Lisna, salim dulu sama Tante!” tukasnya pada anak kecil yang sejak tadi memeluk lengan ibunya itu.

Gadis itu menurut lalu menyalamiku dan mengucapkan terima kasih. Dia pun mengucapkan terima kasih pada Pak Faqih juga.

“Makasih, Pak!” tukasku padanya. Aku pun lekas hendak membuka daun pintu dan hendak memesan mobil online lagi.

“Eh, katanya gak nganter ke klinik, kok turun?” Dia menatapku lekat.

“Saya naik mobil online dari sini saja, Pak!” tukasku.

“Saya antar saja, gak apa. Kebetulan memang saya se arah ke sana, kok! Ada perlu sama teman.” Dia tersenyum dan tatapan teduhnya tampak berusaha meyakinkanku.

Aku melirik jam yang melingkar pada tangan. Kudengar dia kembali berucap.

“Lagian, saya juga butuh buat dokumentasi di sekolah! Apa boleh ikut sekalian ke studionya?” tukasnya lagi.

Pada akhirnya aku hanya mengangguk. Waktuku pun sudah tak banyak. Lekas kami pun melaju bersama brio putih menuju studio.

Aku lekas mengabarkan pada kru televisi jika aku terlambat karena kecelakaan. Beruntung mereka tak marah karena kejadian itu di luar rencana dan satu lagi untungnya, ibu anggota dewan yang satu frame denganku sudah datang. Merasa beruntung juga karena aku disandingkan dengan seorang sosok perempuan masa kini berprestasi. Penasaran juga seperti apa sosoknya itu?

Akhirnya aku tiba juga memasuki jantung kota di mana deretan perkantoran premium tampak megah di sana. Mobil yang dikendarai Pak Faqih pun mulai memasuki area parkir dan pada akhirnya, aku memang benar-benar tiba, meski terlambat.

Lekas kami memasuki gedung megah perkantoran tersebut. Ketika menginformasikan pada resepsionis aku langsung di antar menuju ruangan di mana live show tersebut dilaksanakan.

Aku dan Pak Faqih diarahkan menuju sebuah ruangan dan sangat terkejut ketika aku melihat Dion, ibunya dan juga Dewi yang duduk di antara kru ada di ruang tersebut.

Deg!

Seketika hatiku terasa dihantam godam. Baru ingat jika ibunya Dion adalah istri anggota Dewan. Jadi, apakah aku akan satu frame dengannya saat ini? Di saat pikiranku tengah bertanya-tanya, terdengar seorang kru yang memperkenalkanku pada Tante Lani.

“Bu Lani, perkenalkan ini Mbak Ayu alias Peri Aksara---bintang tamu fenomenal kita yang namanya tengah hangat jadi perbincangan di berbagai kalangan!”

Aku mengulas senyum, meskipun kaki ini serasa tak berpijak pada tanah. Apalagi melihat tatapan Tante Lani yang tampak memandang dengan tatapan entah.

“Salam kenal, Bu!” Aku yang terkejut segera menetralkan debar dalam d**a. Lalu beranjak menyalami Tante Lani, lalu melirik pada Dion yang mengulum senyum padaku.

Kru televisi dengan nama yang tertera Nadya itu pun mengarahakanku. Mas Arkan Hakim pun mencairkan suasana yang terasa membeku.

Aku duduk di samping Tante Lani. Dia pun tampak memasang wajah ramah, meskipun mungkin itu hanya kamuflase.

Acara talk show pun berjalan dengan cukup lancar. Pembawaan Mas Arkan Hakim yang sudah diketahui sepak terjangnya di dunia entertain membuat suasana menjadi cair. Aku sedikit melupakan kegugupanku karena harus berada di depan kamera dan satu lagi, berada duduk berdampingan dengan orang yang menghinaku dan merendahkan ibuku beberapa waktu lalu.

Meskipun demikian, aku tetap bersikap profesional. Tetap bersikap santun dan sopan pada Tante Lani. Dia pun kerap memujiku, meskipun mungkin itu hanya kamuflase dan pencitraan di depan kamera.

"Wah, sepertinya Bu Lani ini sangat mengapresiasi pemuda-pemuda berprestasi. Terlihat sekali dari sikapnya yang sangat mengapresiasi Mbak Peri Aksara yang karyanya fenomenal ini! Hmmm ... ngomong-ngomong, nih! Mas Dion ini 'kan masih single, Mbak Peri Aksara juga statusnya single ... apa ada kemungkinan Bu Lani punya rencana membentuk satu generasi yang penuh prestasi dengan menyatukan keduanya dalam mahligai rumah tangga? Eaaa!"

Pertanyaan Mas Arkan Hakim pada Tante Lani, sontak membuat aku yang tengah meneguk teh yang kebetulan dihidangkan di sini, terbatuk-batuk. Kudengar kekehan dari Mas Arkan Hakim yang menggodaku.

Tante Lani tampak sedikit kikuk, dia melirik ke arah Dewi, lalu tampak berpikir. Mungkin tengah merangkai jawaban yang akan dia sampaikan ke muka umum. Aku jadi penasaran, seperti apa jawabannya di depan umum? Akankah dia akan memberikan restu pada Dion setelah tahu siapa aku sebenarnya?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 23

“Wah, Mbak Ayu sampai segitunya ... sepertinya memang sudah ada udang di balik kerupuk, ya?” kekeh Mas Arkan Hakim.

Aku, hanya menggeleng perlahan dan mengulas senyuman. Sekilas kumelirik ke arah Dewi, tampak wajahnya merengut tak karuan. Sementara itu, Pak Faqih tetap menampakkan ekspresi datar.

“Banyak hal yang masih rahasia di dunia ini, di antaranya jodoh dan kematian. Saya juga belum tahu, nantinya Dion berjodoh dengan siapa, Ayu juga pastinya belum tahu juga akan berjodoh dengan siapa? Jadi, hanya

Tuhan yang mengetahui jodoh mereka. Namun, dengan siapapun Dion berjodoh, saya akan mendukungnya selama jodoh pilihannya itu baik."

Rupanya dia menjawab diplomatis. Aku sudah menduganya jika dia tak akan langsung menolak maupun menerima. Aku tahu, Tante Lani itu begitu gila hormat, karenanya menolak aku yang dari keluarga miskin karena takut menjatuhkan kehormatannya.

Acara talk show akhirnya selesai. Hari ini niatku sudah bulat, akan bicara dengan Pak Faqih setelah sekian lama jawaban atas lamaran mendadaknya terlupakan. Aku sudah bertanya pada hati, tetapi dia belum mau terbuka untuk lelaki yang kuhormati dan kusegani itu. Cinta sama sekali belum datang. Hanya saja, Ibu beberapa kali menekankan padaku jika Pak Faqih adalah orang yang layak diperhitungkan. Hanya saja, namanya cinta, ya datangnya gak bisa dipaksakan.

“Hati-hati, ya, Yu! Maaf gak bisa nganter kamu karena harus nganter Mama!” Dion menghampiriku yang sudah turun duluan ke lobi. Pak Faqih tengah mengambil mobil ke parkiran dan aku memilih nunggu di depan. Tadi Mbak Nadya mengajakku berbincang sebentar.

“Gak apa, bisa pulang sendiri, kok.” Aku mengulas senyum. Menatap sekilas dua netra bening yang menatap lekat padaku. Dion memang pernah berjanji akan mengantarku ke acara talk show hari ini, walau mendadak dia batalkan.

“By the way, aku ada teman, Yu! Sewakan tempat kosong kalau kamu jadi mau buka kelas. Aku yakin, setelah talk show ini, akan ada yang lebih banyak daftar untuk ikut kelas menulis kamu." Dion menatap dengan penuh antusiasme seperti biasa. Sebegitu berharapnya sepertinya dia menjadikanku perempuan yang bisa diperhitungkan.

Aku tersenyum, lalu menggeleng perlahan.

"Gak usah, Yon! Aku buka kelas online saja. Aku sendiri 'kan masih ngajar TK. Sepulang ngajar, aku ingin punya waktu yang banyak dengan Ibu. Kalau online 'kan ngajarnya bisa dari rumah. Lagian lebih hemat, gak harus keluar biaya sewa." Aku menampik idenya. Saat ini pun, sudah ada seratus orang yang daftar. Entah kenapa informasi ini begitu cepat tersebar.

Obrolan kami terhenti oleh kedatangan Dewi dan Tante Lani. Aku memilih mundur beberapa langkah dan menjauh dari Dion. Bediri di dekat pintu lobi dan menatap ke luar.

“Ayo kita pulang, Yon!” tukas Dewi dengan suara keras seraya melirik ke arahku dengan sinis. Namun, ada sedikit yang berbeda dengan Tante Lani. Dia mengulas senyum padaku dan mengangguk. Apa aku gak salah lihat? Atau ranah ini masih dalam area pencitraan?

“Tunggu di sini saja, Mam! Dion ambilkan mobil dulu di parkiran!” Dion gegas berjalan menjauh. Dia seperti paham jika aku tak nyaman.

Aku baru hendak melangkah ke luar karena melihat brio putih sudah mendekat. Namun, Dewi tiba-tiba mendekat dan memangkas jarak dan membisikkan sesuatu di telingaku.

“Kamu jangan geer, Tante Lani baik, karena di depan kamera saja. Mana ada anak tukang nasi uduk, selevel dengan istri anggota dewan! Jangan mimpi!” tekannya padaku.

“Maaf, aku gak ada waktu bahas itu! Permisi!” Ah, sebaiknya orang waras ngalah saja. Aku pun lebih memilih pergi meninggalkan Dewi, lalu sengaja menghampiri Tante Lani dulu yang tengah duduk di sofa menunggu Dion. Rasanya ingin ngerjai Dewi sesekali.

“Tante, saya pulang dulu, ya!” tukasku seraya mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Aku yakin, dia tak akan menjatuhkan nama baiknya dengan bersikap kasar padaku. Masalah nanti dia mengumpat, biar saja, aku gak dengar juga.

“Oh, iya, iya, sama siapa?”Benar saja, senyumnya terukir dengan ramah. Dia menerima uluran tanganku dan aku mencium punggung tangannya dengan takzim.

“Cieee, pamitan sama calon mertua, nih!” Mbak Nadya yang mengantar Tante Lani dan Dewi menggodaku. Aku mengulas senyum manis, sambil menggeleng kepala ke arah Mbak Nadya. Dia hanya tertawa kecil dan menatap kami.

“Sama Pak Faqih, kebetulan dia ikut tadi untuk ambil beberapa scene, untuk kebutuhan dokumentasi sekolah!” jelasku pada Tante Lani. Kulirik Dewi yang masih mematung di tempatnya. Wajahnya tampak ditekuk luar biasa.

“Oh iya, hati-hati!” Tante Lani mengulas senyum. Aku melepas tangannya dan gegas berbalik. Senyum kusunggingkan ketika melirik ke arah Dewi dan mukanya tampak merah padam.

Gegas aku keluar dari lobi. Gak enak kalau membuat Pak Faqih menunggu lama. Aku pun lekas masuk dan duduk dalam mobil dengan nyaman.

“Makasih, Pak!” tukasku seraya memasang seat belt.

“Sama-sama, Yu! Saya yang makasih sudah dibolehkan ikut masuk tadi,” tukasnya seraya melajukan brio putih miliknya.

“Iya, Pak! Sama-sama.” Aku menjawab singkat.

Hening, sepertinya kami terpaut dalam pikiran masing-masing. Aku, sebetulnya tengah merangkai kalimat untuk memberikan jawaban atas lamarannya yang terlupakan. Begitulah aku, yang kadang tak bisa fokus pada banyak hal.

“Putar music, ya?”tukasnya seraya melirik ke arahku, meminta izin. Lah, padahal ‘kan aku cuma penumpang. Terserah yang punya mobil saja. Aku pun hanya menjawab dengan anggukan. Tak berapa lama, terdengar alunan lagu brit pop. Kami kembali saling terdiam.

Aku bingung, kapan waktunya yang tepat untuk membicarakan perihal lamaran itu. Sebetulnya enaknya ngomongin hal ini tuh di luar, tetapi ‘kan akunya yang males harus lama-lama berduaan dengan dia dan seolah ngajak jalan. Jadi, biarlah aku akan bicara padanya di rumah saja.

Mobil melaju membelah keramaian jalanan. Beberapa kali terjebak macet, hanya saja masih dalam batas wajar. Kami pun tiba di jalanan kampung yang sebagian aspalnya sudah rusak dan ada sebagian jalan yang tengah dalam perbaikan ketika aku memulai pembicaraan.

“Hmmm, Pak. Mampir ke rumah dulu, ya, sebentar! S--saya ada yang mau disampaikan.”

Dia menoleh, jarak ke rumahku tinggal beberapa ratus meter lagi. Lalu menjawab singkat dan mengangguk pasti. Sepertinya dia menaruh banyak harapan.

Mobil Brio putih itu pun akhirnya berbelok memasuki pekarangan. Ibu, sepertinya sudah menungguku sejak tadi. Ketika mobil berhenti, sosok paruh baya yang kusayangi lahir bathin itu pun bergegas keluar. Ada bulir bening pada sudut matanya.

“Alhamdulilah kamu sudah pulang, Yu!” tukasnya seraya menghampiriku yang baru saja menutup pintu mobil.

“Iya, Bu!”

“Eh, ada Pak Faqih? Kok bisa bareng sama Ayu?” tanyanya, langsung mengalihkan perhatiannya pada sosok lelaki yang baru saja menutup pintu mobil sebelah kanan.

“Kebetulan tadi ada keperluan searah dengan Ayu, jadi sekalian! Ibu sehat?” Pak Faqih memang dewasa dan sopan. Dia meraih punggung tangan Ibu dan menciumnya takzim.

“Alhamdulilah, kalau tahu sama Pak Faqih, Ibu gak akan secemas ini! Dari tadi lihatin jalanan terus, takut-takut Ayu nyasar atau gimana-gimana?" tukasnya tampak menarik napas lega tanpa mengada-ada.

"Mari masuk, Pak! Saya buatkan minum!" tukasku. Sengaja agar Ibu tak terlalu membahas hal-hal lain lagi dengannya. Aku tahu, Ibu berharap banyak sosok lelaki yang datang bersamaku itu menjadi menantunya.

Pak Faqih pun duduk di teras pada kursi rotan yang sudah kusam. Lekas aku beranjak masuk, sekalian mau menyimpan tas. Ibu mengekoriku dari belakang.

"Kamu kenapa gak bilang kalau berangkat bareng Pak Faqih, Yu?"

"Gak sengaja ketemu."

"Oh gitu, Ibu kira kamu sudah memberikan jawaban! Pak Faqih gak ada cela. Ibu seneng kalau punya mantu kayak dia. Dia sudah mapan, sudah punya pekerjaan, bahkan katanya sudah ambil rumah juga buat ditempati sama istrinya kelak."

Lagi, Ibu mengutarakan keinginan hatinya. Aku yang tengah meracik teh manis pada cangkir menghentikan gerakan tanganku lalu menatap pada Ibu.

"Pernikahan itu, gak hanya melihat sandang, pangan, papan, Bu! Butuh hal lain untuk merekatkannya dan itu, belum ada." Perlahan aku menjelaskan. Semoga Ibu paham arah pembicaraanku ke mana.

"Belum, bukan berarti tak akan ada, Yu. Nikahlah dulu, nanti cinta juga akan hadir seiring berjalannya waktu." Ibu tampak masih bersikeras.

Aku menuang air dalam termos, lalu mengaduknya. Menatap cangkir teh pada nampan dan satu toples biskuit kelapa kesukaan Ibu di sampingnya. Lalu berjalan meninggalkan Ibu tanpa membalas perkataannya lagi.

“Yu, Ibu sangat berharap, kamu menerima lamaran Pak Faqih yang tempo hari itu. Pak Faqih orang baik.”

Kudengar suara Ibu, aku menghela napas dan menggeleng perlahan ketika menoleh padanya.

“Bu, aku mau menikah seumur hidup satu kali! Aku gak mau menikah dengan orang yang salah!” tegasku pada Ibu.

“Pak Faqih orang yang tepat buat kamu! Kamu mau cari yang kayak gimana lagi? Keluarga Pak Faqih pun sudah setuju mantu sama kamu!” tegas Ibu.

Aku menautkan alis, kenapa bisa sampai keluarganya sudah tahu. Lalu menatap lekat wajah Ibu yang datang mendekat.

“Bagaimana bisa keluarganya sudah tahu?” tanyaku pada akhirnya.

“Pak Faqih sudah datang bersama keluarganya ke sini, meskipun sekadar bersilaturahmi pada Ibu, tetapi mereka baik, mereka tak mempermasalahkan status Ibu yang hanya penjual nasi uduk dan kamu yang hanya guru honorer! Mereka sangat menerima keluarga kita dengan baik, Yu ... bahkan bulan depan, rencananya mereka mau datang dan melamar kamu secara resmi ke sini!”

Deg!

Hatiku seolah tertimpa bilahan kayu. Aku tak menyangka, diam-diam Pak Faqih rupanya intens mendekati Ibu. Kenapa juga, Ibu bisa memutuskan memberikan lampu hijau pada mereka padahal aku belum tentu setuju?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 24

Deg!

Hatiku seolah tertimpa bilahan kayu. Aku tak menyangka, diam-diam Pak Faqih rupanya intens mendekati Ibu. Kenapa juga, Ibu bisa memutuskan memberikan lampu hijau pada mereka padahal aku belum tentu setuju?

Aku menatap Ibu tajam. Perempuan yang biasanya lembut dan penuh kasih itu, entah kenapa jadi begitu egois sekarang.

“Ibu, Aku sudah membulatkan tekad. Aku tidak bisa menerima Pak Faqih. Bisa saja Aku paksakan buat nerima dia, tetapi itu hanya akan membuat perasaan dia luka." Aku berucap lirih, tetapi pasti. Berharap Ibu bisa paham apa yang kurasakan sekarang.

"Apa karena Dion?" Pertanyaan Ibu terlontar begitu saja.

Aku yang sudah hendak kembali melangkah, mematung sejenak. Apakah benar ini karena Dion? Bahkan aku pun tak tahu perasaan Dion padaku seperti apa sekarang?

"Orang sunda bilang, ulah ngarawu ku siku, Yu! Jangan berharap mendapatkan air seluas lautan, sedangkan air dalam gelas kamu tumpahkan! Pak Faqih sudah jelas, datang dengan itikad baiknya. Dia mau memperistri kamu! Ibu harap kamu bisa memikirkan sekali lagi." Ibu menekankan ucapannya dengan seksama.

Aku mantap Ibu, apakah benar aku seperti itu? Aku tak mengharapkan air seluas lautan, tetapi aku hanya memilih menunggu orang yang tepat, dari pada memutuskan berjalan dengan orang yang salah. Namun, percuma pun aku jelaskan. Rasanya Ibu tak akan paham. Ibu berbicara dengan pendekatan logika, sedangkan aku berbicara dengan pendekatan hati. Dahlah, susah.

Ibu pun melengos pergi. Dia mendahuluiku dan lekas menuju teras di mana calon menantu kesayangannya ada di sana. Lalu, aku pun menyusul langkahnya. Teh manis hangat yang kubuat, lekas kuletakkan di atas meja rotan yang dilapisi taplak berwarna krem berbentuk bundar. Ibu tengah mengobrol ringan dengan Pak Faqih.

“Silakan diminum, Pak!” tukasku seraya mempersilakan Pak Faqih yang tengah mengobrol dengan Ibu.

“Makasih, Yu!” tukasnya. Seperti biasa, senyum itu tersungging manis pada bibirnya.

“Sama-sama, Pak.” Aku menjawab singkat.

Aku lekas menarik satu kursi rotan dan duduk di samping Ibu. Hening beberapa saat hingga akhirnya aku membuka suara.

“Boleh saya bicara sekarang, Pak?” tanyaku membuka obrolan.

“Silakan,” tukasnya datar. Lagi, senyum itu tak pernah pudar.

“Ini terkait jawaban yang belum saya kasih pada Bapak.” Aku mencoba merangkai kalimat. Jujur, keringat dingin mulai bermunculan.

“Hmmmm.” Dia menatapku seraya menggumam, senyuman itu masih menghias bibirnya.

“Maafkan kalau saya lama memikirkannya ... saya hanya ingin mencoba mengajak hati bicara.” Aku menjeda. Sedikit berbohong sebetulnya. Aku lama tak memberikan jawaban, karena bahkan hampir terlupa karena fokus pada yang lain.

“Sebetulnya, saya tak ingin memberikan jawaban yang bisa membuat Bapak kecewa. Hanya saja, setelah berulang bertanya dan meyakinkan pada diri sendiri. Saya pun bahkan tak yakin dengan perasaan yang ada ini untuk siapa?” Aku menunduk. Mengucap tanpa berani menatap manik hitamnya.

“Apa kamu masih membutuhkan waktu? Andai iya, saya tak apa. Saya masih bisa menunggu.” Suaranya terdengar lembut dan tak terdengar sedikit pun nada kecewa di dalamnya.

Aku menggeleng cepat, lalu melirik pada Ibu yang duduk bersisian denganku. Dia tampak tengah menunduk juga seraya memijit pelipisnya. Pasti batinnya tengah menolak keras setiap rangkaian kalimatku.

“Saya masih ingin fokus pada karir baru saya, Pak! Tak usah menunggu saya lagi, takutnya hanya memakan waktu dan berujung kecewa juga. Maaf karena saya harus memutuskan untuk tak menerima niat baik Bapak. Maaf, Pak. Sekali lagi, maaf! ” Aku, benar-benar merasa tak enak. Namun, aku harus berkata jujur secepatnya. Dari pada memberinya harapan palsu. Pak Faqih orang baik, semoga segera dapat jodoh terbaik.

“Baiklah kalau itu sudah Ayu putuskan! Saya paham! Semoga sukses dengan karir barunya. Andai butuh bantuan apa-apa, jangan sungkan, ya! Jangan pernah merasa gak enak sama saya!” Kudengar nada datar terucap dari bibirnya. Aku tak tahu, apakah dia kecewa atau tidak? Ekspresinya datar tak terbaca.

Mengobrol sebentar, lalu dia pun berpamitan. Di sini, justru kulihat raut wajah Ibu yang paling menampakkan rasa kecewa, sedangkan Pak Faqih masih tampak biasa. Kami mengantar brio putih itu dengan tatapan. Melaju meninggalkan kediaman.

Aku berbincang sebentar dengan Ibu. Meminta maaf karena tak bisa mengabulkan keinginannya untuk memiliki menantu seperti Pak Faqih. Ibu tak berbicara apa-apa, hanya berulang kali memintaku memikirkannya sekali lagi.

Maaf, Bu! Namun ya namanya masalah hati, mau gimana lagi? Aku tak bisa memaksanya untuk mencintai Pak Faqih. Aku menghormatinya, tetapi bukan menginginkannya. Maaf kalau saat ini aku harus egois dengan pendirianku, meskipun tak tahu ini salah atau benar. Namun, semua butuh kejelasan.

***

Hari-hari setelah talk show aku semakin disibukkan dengan penerimaan pendaftaran para penulis dari jejaring online. Kini WAG yang kubuat sudah menampung sejumlah dua ratus lima puluh orang. Karena terlalu ramai, aku bagi menjadi tiga grup. Satu grupnya seratus orang. Jadi tinggal grup ketiga yang kapasitasnya masih menunggu lima puluh orang lagi. Setelah genap, kelas akan dimulai secara serempak dengan membagikan materi melalui online juga. Aku hanya membuka tiga kelas dulu, bagaimanapun aku masih harus membagi waktu untuk dunia nyataku yaitu mengajar di TK dan juga untuk dunia haluku, di mana masih mencicil tiap bab novel setiap harinya.

Semenjak aku tampil di televisi, kehidupan pun mulai bergeser. Jualan nasi uduk Ibu setiap pagi laku keras. Bahkan kerap kali para tetangga datang dan mengantar makanan, seolah mencari perhatian. Ada juga yang terang-terangan berbicara jika ingin menjadikanku menantu. Padahal sebelum ini, aku tak mengenal mereka, bahkan hanya menyapa pun seperlunya karena dulu, kami bukan apa-apa.

Beberapa saudara Bapak dan Ibu yang dulu gak ada kabar, mendadak rajin berkunjung. Membawakan beberapa makanan atau sekadar minuman. Ke sekolah, beberapa undangan aku terima. Beberapa sekolah menengah yang ada di sekitar, ingin mengundangku sebagai pembicara pada literasi mereka. Berharap anak didik mereka tak hanya fokus mengejar level sebagai guru, karyawan atau hanya pedagang. Mereka ingin membuka mata para remaja yang tengah mencari jati diri itu, jika ada satu profesi baru yang layak dimasukkan ke dalam keranjang rencana masa depan.

Aku benar-benar menjadi sorotan. Grafik hidupku setingkat meninggi. Hanya saja, seminggu ini aku kehilangan Dion. Hanya berkabar melalui pesan WA. Dia katanya tengah diminta mengurus dulu urusan waralaba yang tengah terkena masalah. Maklum, Ibunya hanya menumpang nama sedangkan ayahnya sibuk dengan urusannya yang menjadi wakil rakyat. Namun demikian, Dion mengabarkan kalau Tante Lani tak lagi memaksakan dirinya untuk berjodoh dengan Dewi. Semoga ini adalah pertanda baik untuk ke depannya.

Di sela-sela kegiatanku. Setiap weekend aku selalu menyempatkan diri membantu Ibu. Hidup kami tak pernah berubah, tetap bersahaja dan sederhana. Jika ada yang bertanya terkiat honorku, aku bilang belum cair. Karenanya kami masih mengais rejeki dari recehan tiap pagi dengan berjualan nasi uduk di depan rumah.

Weekend itu, sebuah sepeda motor matic keluaran terbaru mendekat. Nasi uduk Ibu baru saja tandas. Hanya tersisa lima biji lagi gorengan tempe pada nampan. Aku sudah amankan untuk kami sarapan. Meja sudah aku lap dan kupinggirkan, ketika satu buah motor matic keluaran terbaru berhenti di pekarangan.

Tak berapa lama, sosok lelaki dan perempuan yang usianya tak jauh terpaut dari Ibu, turun dan menyimpan helmnya. Aku dan Ibu saling bertukar pandang. Aku begitu kenal, dia adalah Paman Adi dan Bibi Inka. Paman Adi ini adik kandung almarhum Bapak. Semenjak Bapak meninggal, baru kali ini dia menampakkan batang hidungnya. Bahkan biasanya lebaran pun tak pernah dia singgah. Utangnya yang sebesar dua juta pada Bapak, seolah menjadi penghalang untuknya bersilaturahmi ke sini.

Ibu menyambutnya, seperti biasa dengan ramah. Meskipun sudah begitu lama, kami merasakan hidup hanya berdua dan seperti tak memiliki saudara. Bahkan ketika Bapak sakit, tak ada satu pun dari adik-adik Bapak yang berjumlah tiga orang itu turut mengulurkan bantuan hingga pada akhirnya, Bapak meninggal. Padahal, setahuku, dulu Bapak banting tulang dari muda demi membantu adik-adiknya menyelesaikan pendidikan.

Aku menyajikan dua gelas teh manis hangat. Setiap tamu yang datang ke rumah, hanya teh manis yang bisa kusajikan karena memang tak pernah menyetok kopi dan minuman lainnya. Paman Adi dan Bibi Inka duduk pada dua kursi rotan yang kusam setelah menyalami Ibu. Ramah sekali sikap mereka. Jujur aku senang, meskipun di satu sisi aku merasa heran.

“Kami tuh terkejut banget waktu nonton televisi, acara talk show yang bintang tamunya Ayu. Tahu gak, Mbak! Kini sudah jadi buah bibir para tetangga. Awalnya gak lihat, eh pas lihat rekaman ulangnya di chanel youtubnya, eh ternyata benar. Ponakan Bibi ini diam-diam berbakat dan bikin Bibi bangga." Dia mengucap dengan penuh semangat.

"Ya, Bi! Alhamdulilah!"Aku hanya menjawab singkat. Rasanya aru kali ini aku diakui sebagai ponakan olehnya.

"Nah jadi maksud kedangan kami ke sini tuh, Yu! Mau menawarkan kerja sama yang menguntungkan!"tukas Bibi Inka. Dia pun membagi pandang padaku dan Ibu yang sejak tadi lebih banyak diam.

"Mas Adi tuh sekarang sedang ada proyek jadi developer perumahan. Nah, kami tuh mau pembebasan lahan. Nah, Ayu 'kan novelnya sedang di angkat menjadi film, ya, siapa tahu bisa menjadi investor buat bisnisan properti Mas Adi! Nanti ada bagi hasilnya, menggiurkan pokoknya. Gimana, Yu? Tertarik gak?" Bibi Inka berucap dengan berapi-api.

Aku terdiam. Sejak dulu, aku benar-benar tak paham bisnis-bisnisan karenanya lebih memilih menyimpan uang dalam tabungan. Kemarin sudah mulai melangkah karena percaya pada kredibilitas Dion dan penjelasannya masuk akal. Namun, Paman Adi dan Bibi Inka, seingatku hutangnya pada almarhum Bapak saja yang sebesar dua juta rupiah, tak jelas ujung pangkalnya. Sudah bertahun-tahun padahal.

"Hmmm, Maaf Bibi. Aku gak tertarik bisnisan gitu soalnya gak paham." Aku berbicara terus terang. Biar saja dikatakan bodoh, karena memang faktanya aku tak paham bisnisan.

“Kalau gak paham, Paman kamu bisa jelaskan konsepnya! Ayo, Mas! Jelasin!” tukas Bibi Inka. Dia tampak memaksa Paman Adi agar buru-buru menjelaskan.

Tanpa kami persilakan, Paman Adi langsung mengambil secari kertas dari dalam sakunya lalu melakukan oret-oretan.

“Nah, misal nih, ya! Ayu ada uang seratus ratus juta! Nah kita ‘kan membebaskan lahan itu yang masih agak pelosok, dapet murah! Misal seratus juta ini, dapat seratus meter! Nah ini nanti sistemnya yang seratus meter ini dibangun menjadi misalkan menjadi dua rumah. Nah dari lahan dengan dua rumah itu yang harga seratus juta, kamu akan bisa dapatkan uang kembali sebesar dua ratus juta. Biasanya BEP itu dalam waktu lima tahun. Jadi uang seratus juta kamu, dalam waktu lima tahun bisa jadi dua ratus juta. Coba misal dana yang kamu investasikan itu ada 500 juta, lima tahun sudah jadi 1 M!”

“Maaf, Paman. Aku beneran gak paham!” Entah kenapa, feelingku menolak. Aku pun menolak dan tak berniat investasi pada Paman Adi.

“Bibi saranin, uang itu kamu investasikan! Nanti kalau ada rampok malah bahaya!” tekan Bibi Inka seolah menakut-nakutiku.

Eh, kok mainnya ngancam, ya?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 25

Eh, kok mainnya ngancam, ya?

“Duh, mana ada Bibi ... honornya film juga kecil dan belum cair. Ya, namanya juga aku masih pemula, belum punya nama. Dihargai seberapa juga aku ambil. Uangnya gak akan cukup buat investasi sebanyak itu, Bibi.” Aku memasang wajah serius.

“Eh, masa, sih? Kamu jangan bohong, Yu! Bibi pernah baca artikel kalau honor novel yang diangkat ke layar lebar itu bisa sampai ratusan juta, loh!” Bibi Inka mendelik.

Kenapa pula jadi dia yang maksa. Aku, tetap harus tenang dan tersenyum manis terhadapnya.

“Beneran lah, Bibi! Sekarang saja kami malah jualan nasi uduk. Kalau pegang duit ratusan juta, ngapain lagi harus susah-susah seperti ini?” Aku menunjukkan pada sisa panci yang masih tertumpuk di ujung meja bekas jualan.

Bibi Inka tampak cemberut, dia menoleh pada suaminya lalu tampak berbisik. Tak berapa lama dia berpamitan dengan raut wajah kecewa.

Aku gegas membenahi panci yang belum kubawa ke dalam. Suasana masih pagi, sedikit merangkak siang. Ibu sudah bersiap-siap hendak ke pasar, dia mau membeli bahan-bahan untuk membikin bakwan dan mau membeli kerupuk yang sudah habis, katanya. Ibu mengendarai sepeda motor matic kami. Alhamdulilah dia pun bisa mengendarai sepeda motor.

Aku lebih memilih mengambil laptop, lekas menatanya di ruang tengah pada meja kecil yang ada di sana. Kutinggalkan sebentar, membuat teh hangat dengan sedikit gula dan membawa toples berisi keripik. Jika Ibu menyukai biskuit yang manis, maka aku lebih menyukai yang asin-asin dan gurih.

Hari ini aku akan launching novel baru, temanya seperti biasa, tak jauh-jauh dari kehidupan sehari-hari. Terkadang inspirasi itu datang tanpa sengaja, melihat Bapak penjual gorengan yang sudah tua dan tengah berteduh ketika hujan bersama gerobaknya pun bisa jadi sebuah cerita. Hatiku mudah tersentuh, kadang aku menangis sendiri di balik helm ketika sedang memacu kendaraan roda duaku. Kadang jika tak buru-buru aku berhenti dan membeli sebagai penyemangat agar si Bapak itu tak patah harapan. Namun, jika macet dan hari hujan, aku hanya bisa mendoakan. Berharap rejekinya berlimpah, diberikan juga kesehatan.

Dalam mengetik bab, ketika pikiranku fokus ini tak terlalu memakan waktu lama, untuk seribu lima ratus kata, bisa menghabiskan waktu satu jam saja. Beruntung aku terbiasa menggunakan keyboard. Kalau mengobrol dengan teman-teman, mereka bahkan ada yang menghabiskan sampai tiga jam untuk menyelesaikan satu bab saja. Hanya saja, fokusku tak boleh terganggu. Bisa-bisa sama sekali gak bisa nulis kalau fokus sudah terpecah.

Sudah tiga puluh menit waktu berlalu, baru saja aku menyelesaikan sekitar tujuh ratus kata ketika terdengar deru sepeda motor berhenti di halaman.

Kuluruskan kaki yang bersila agar tak pegal. Aku mengetik pada meja lipat yang kutaruh di lantai. Lekas bangun ketika terdengar orang mengucap salam. Lekas kuambil kerudung instan yang menggantung di belakang pintu. Kupakai sekenanya.

Derit pintu mengiringi daun pintu yang menghalangi pandang ini terbuka. Seketika ada rasa panas menjalar ke wajah ketika seseorang berdiri dan menenteng satu paper bag dengan brand ternama.

“Assalamuálaikum!” sapanya. Deretan gigi rapi berjejer di sana. Sorot mata lembut itu membuat aku sedikit gelagapan dibuatnya.

“Waálaikumsalam ....” Aku menunduk, mendadak salah tingkah.

“Sehat?” Suara bariton itu kembali menyapa.

“Alhamdulilah! Hmmm ... sudah beres masalahnya?” Aku sekilas mengangkat wajah.

“Alhamdulilah, sudah beres! Masalah kecil sebetulnya, hanya saja belibet! Ibu ada?” tanyanya lagi seraya mengangkat plastik dengan brand kue ternama.

“Ibu ke pasar, mungkin sebentar lagi juga pulang! Mau ketemu Ibu? Duduk dulu saja.” Aku mengarahkannya pada kursi rotan kusam yang melingkar.

Dia mengikuti arahanku, ditariknya satu kursi lalu menjatuhkan bokongnya. Diletakkannya plastic itu di atas meja yang warnanya pun sudah pudar.

“Kue buat Ibu.” Dia mengangsurkan plastik itu ke arahku.

“Buat ibu saja?” Spontan aku bertanya lagi.

“Buat anaknya juga,” kekehnya.

Aku, tersenyum malu-malu. Lalu kutarik plastik itu dan mengucapkan terima kasih padanya. Lekas aku beranjak ke dalam rumah dan membiarkan daun pintu sedikit terbuka.

Seperti biasa, satu gelas teh manis hangat kusiapkan. Pokoknya semua yang bertamu ke rumah, aku suguhi teh manis hangat, karena memang adanya itu. Lekas kuambil kue dari dalam dus yang wanginya tercium ketika tutupnya dibukakan. Kupotong beberapa bagian lalu ditatanya di dalam piring kecil. Gak usah banyak-banyak, tamu biasanya makannya dikit, eh.

Kubawa lagi ke depan, dia masih tepekur sendirian. Sibuk dengan gawai dan fokus pada layarnya.

“Silakan diminum!” Aku meletakkan teh manis ke atas meja, disusul kuenya. Lalu kuletakkan nampan pada kursi kosong yang ada di sebelah.

“Eh, repot-repot! Padahal aku gak lama, Yu!” tukasnya seraya mengangkat wajah.

“Bukannya mau ketemu Ibu. Diminum dulu sambil nunggu.” Aku mempersilakan.

“Ah, iya.” Dia pun tersenyum, lantas mengambil teh manis dari cangkir yang kusajikan.

“Hati-hati, panas.” Aku mengingatkan. Dia mendekatkan teh itu pada bibirnya, lalu diletakkannya kembali.

“Masih panas,” tukasnya.

“Kan aku sudah bilang.” Aku memutar bola mata. Dia terkekeh, lalu mengambil potongan kue dan menggigitnya.

“Ibu kamu masih ngurus masalah kasta?” tanyanya sambil mengunyah kue.

“Ya, seperti biasa.” Aku menjawab dengan tersenyum hambar.

“Aku ingin bicara padanya, semoga dia mengerti.” Dion mengucap dengan yakin.

Baru saja dia menutup bibirnya, kudengar suara deru motor mendekat. Ibu memasuki pekarangan dengan sepeda motor maticku.

Lekas aku bangkit dan menghampirinya lalu membantu membawakan kantung belanjaan. Mata Ibu mengarah pada sepeda motor Kawasaki Versys 1000 berwarna hijau yang terparkir di halaman. Lalu perlahan pandangannya beralih pada sosok yang baru saja bangkit dan berjalan mendekat ke arah kami.

“Assalamuálaikum, Sehat, Bu?” Dion mengangsurkan tangan mengajak bersalaman.

“Wa’alaikumsalam!” tukasnya singkat. Hanya yang wajib yang dia jawab.

Wajah Ibu tampak langsung ketus, tetapi dia tetap menerima uluran tangan Dion. Lelaki itu beralih pada keresek belanjaan yang kupegang.

“Aku bantu bawain, Yu!” Dion mengambil alih plastic berisi belanjaan Ibu dari tanganku.

“Ahm, biar Ayu bawa ke dalam. Ada perlu apa, ya?” Ibu mengisyaratkanku untuk pergi. Dion tersenyum, wajahnya tampak tenang.

“Kebetulan ada perlu sama Ibu. Bisa bicara?” tuturnya lembut.

Aku yang dipaksa Ibu untuk masuk, melangkah pelan. Ingin tahu apa yang akan Dion bicarakan pada Ibu. Namun lirikan Ibu yang tampak memerintah, membuat aku mempercepat langkah. Lebih baik, aku menguping dari balik pintu saja.

Mereka duduk pada kursi rotan di mana tadi aku dan Dion berada. Aku ke dalam, lekas menyimpan ikan dan ayam ke dalam lemari es, sedangkan sayur sayuran aku simpan pada panci, nanti menjelang sore akan kusiangi dan kuiris, baru dicuci dan disimpan dalam lemari es agar besok shubuh-shubuh, Ibu tinggal memasaknya.

Aku bergegas menuju ke luar lagi, tapi sial, minyak sayur dalam botol tersenggol oleh siku dan tumpah. Lekas aku mengambil lap dan membersihkannya dulu. Huh, padahal sudah penasaran, ingin tahu apa yang Dion bicarakan dengan Ibu.

Menghabiskan waktu beberapa menit untuk membersihkan cairan minyak yang lengket mengenai meja dan lantai. Akhirnya semuanya selesai. Aku bergegas menuju ke depan kembali. Namun, tampak Ibu sudah berdiri dan hendak meninggalkan Dion.

“Yu, aku sudah minta izin sama Ibu! Bisa ganti baju sekarang! Kita pergi.” Dion berujar dengan tenang.

“Pergi, ke mana?” tanyaku seraya menautkan alis dan menatapnya.

“Mama sama Papa mau ketemu sama kamu!” ujarnya datar dan bibir yang dipenuhi senyuman.

“Untuk?” Aku menautkan alis dan menatap Dion, lalu membagi pandang pada Ibu yang wajahnya tak memunculkan ekspresi apa-apa.

“Nanti juga kamu tahu. Ayo bersiap,” ujarnya lagi seraya tetap tenang dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Padahal aku melihat wajah Ibu tampak tak secerah biasanya.

“Bu?” Satu kata itu kuucap, Ibu pun sepertinya paham. Dia menoleh padaku dan satu anggukan kudapatkan.

“Pergilah!” titahnya.

Eh, kok bisa? Apa yang sebenarnya Dion bicarakan padanya? Apakah secepat itu Ibu mengubah kriterianya terkait menantu idaman. Padahal ‘kan aku tahu sekali jika dia begitu tak menyukai Dion.

“Betul, Bu?” Aku memastikan kembali karena ragu.

Dia mengangguk sambil berlalu. Kmenoleh pada Dion, dia hanya mengangkat dua alisnya ke atas dan bersedekap dengan jumawa, seolah hendak mengatakan semua masalah sudah dia selesaikan.

“Cepetan, Calon istri!” tukasnya seraya bangkit dan berjalan ke arahku.

“Calon istri, calon istri siapa?” Aku memutar bola mata ke atas.

“Calon istri orang!” kekehnya. Aku menatap lekat padanya. Penasaran ada apa? Kenapa juga Ibu secepat itu berubah. Namun, pastinya bertanya pun percuma. Dia sudah bilang nanti juga akan tahu katanya. Baiklah, tak ada cara lain untuk mengetahui semuanya, selain pergi ke sana. Aku harus segera bersiap. Lekas aku masuk ke dalam dan mencari pakaian terbaik, pastinya yang sopan dan tak memalukan.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 26

Pov Dewi

Semenjak pulang dari acara talk show, pikiranku semakin tak nyaman. Apalagi Tante Lani tampak lebih banyak diam dari pada berbicara. Bahkan beberapa kali aku memanggil, tampak sekali dia tak fokus.

Aku semakin ketar-ketir, apalagi status aku dan Dion masih belum jelas ujung pangkalnya. Dia hanya tengah mengajukanku pada Om Subekti sebagai calon istri Dion. Namun, Om Subekti seperti tak menanggapi. Masa iya aku harus nangis-nangis minta bantuan Mama?

Syuting minggu ini tak terlalu padat. Memang tak padat, sih, sebetulnya. Aku hanya sering menghabiskan waktu saja di luaran dengan nongkrong bareng Salsa dan Mirna lalu info ke orang rumah kalau lagi syuting. Pekerjaan yang bebas ini, membuat hidupku semakin menyenangkan. Hal ini pastinya akan sempurna jika aku bisa bersanding dengan Dion.

Siang ini aku tengah berada di sebuah cafe bareng Mirna dan Salsa. Aku harus mencari ide agar citra Ayu rusak di depan Tante Lani dan Om Subekti.

“Duh, aku beneran lagi bingung. Masa iya Tante Lani sikapnya kayak gak memihak ke aku gitu sih sekarang? Masa iya secepat itu dia berubah jadi suka sama si anak kampungan itu, cih!” Aku mengumpat seraya menyeluput mocacino hangat yang sisa setengah.

“Bukannya emang Tante Lani mudah terpengaruh, ya, Wi?” Salsa mengambil potongan frenc fries yang hanya tersisa beberapa biji.

“Iya, sih! Gampang banget juga kalau aku mengaruhin dia! Kayak langsung masuk saja gitu setiap omonganku, tapi masa dia begitu cepat juga kemakan pencitraan si Ayu, sih?” Aku merengut kesal.

“Ya biasanya orang itu kayak gitu, kalau dia mudah percaya sama omongan seseorang, maka bisa berlaku buat semua.”Mirna memberikan argumennya. Aku menatapnya dan menyimpan gelas kosong di atas meja.

“Susah lah jadinya jalanku buat cepet-cepet dinikahin Dion, huh! Padahal sudah rela menjomblo selama ini!” Aku menghela napas kasar.

“Jomblo status doang, tiap sering bawa gandengan!” cebik Salsa.

Aku mendelik ke arahnya. Gak usah juga kali diungkit-ungkit. Aku memang kadang mau diajak jalan sama orang-orang PH. Bukan karena cinta, sih. Hanya saja biar dapat lagi orderan dengan mudah nantinya. Itu pun gak sampai ngamar, cuma pegang-pegang luaran saja, sih, biasa. Dion juga gak akan komplen lah karena gak bakal tahu juga bibir ini bekas siapa saja.

“Beda cerita, Sa! Hati aku cuma buat Dion. Andai Dion yang ngajak jalan, sebelum dia ngapa-ngapain, aku pesenin kamar sekalian!” tukasku yakin dan pasti. Rasanya sudah lelah sekali memendam keinginan untuk memilikinya seutuhnya. Apalagi jika habis ketemu, membayangkan semua yang terbungkus dalam helai pakaiannya, kerap membuat aku berimajinasi sendiri pada malam-malam berikutnya. Ah, andai saja Dion seperti kebanyakan lelaki lainnya. Sialnya, dia berbeda.

“Gimana caranya ya, Sa, Mir? Aku beneran takut kalau-kalau Tante Lani tiba-tiba berubah haluan!” Aku menatap kedua sahabat baikku.

Mirna dan Salsa tampak tengah membantuku berpikir.

“Hmmm ... gimana kalau issue plagiat dinaikkan? Jadi buat saja Tante Lani ilfeel. Kamu tunjukkin ke dia, kalau si Ayu itu bukan ngandelin otak buat mikir, tapi makai otak buat nyuri ide orang. Bukannya Tante Lani biasanya cepat percaya dan berubah haluan?" Mirna menatapku.

Aku berpikir sejenak. Sedikit beresiko sebetulnya karena Ayu sudah mulai punya nama. Hanya saja, andai issue ini gak keluar dan hanya Tante Lani yang aku cuci otaknya. Harusnya aman-aman saja. Hanya saja kalau sampai bocor ke luar dan semua tahu aku memfitnah dia. Mampus sudah riwayatku. Hanya saja, ini memang perlu dicoba. Bagaimanapun sebelum semua terlambat, aku harus cepat bergerak.

Aku melirik Salsa.

"Ya sudah, coba gerak, Sa! Kamu biasanya jago hacker sama ngikutin novel juga! Ada akun penulis lama yang bisa di hack ga?" tanyaku padanya.

Salsa tampak berpikir, lalu senyum terkembang pada bibir mungilnya.

“Aku ingat, ada penulis favoritku yang kemarin dari status sahabatnya itu kena kecelakaan dan koma. Enaknya, dia itu memang selalu posting beberapa bab ceritanya di beranda FB. Aku coba mau hack akunnya biar aku otak-atik edit akunnya. Tapi ongkosnya gede loh, ini! Nanti ‘kan aku harus pakai akun bodong juga buat memviralkan issue ini. Moga saja gak sampai ke si Ayu biar dia gak klarifikasi.” Salsa menatapku.

“Gak usah viral-viral, Sa! Mampus kalau fansnya Peri Aksara nyerang nantinya. Cukup perlihatkan bukti saja kalau misal si akun tersebut merasa ceritanya di plagiat oleh anak baru! Aku cuma butuh itu saja buat tunjukkin ke Tante Lani. Jangan sampai viral, nanti repot urusannya!” Aku sedikit ketar-ketir ketika Salsa mengatakan akan membuat viral kejadian ini.

“Hmmm ... oke-oke, aku coba dulu, ya!” Salsa langsung menunduk lalu menggulir layar gawai dan mencari lambang akun sosial media berwarna biru.

Hampir satu jam dia mengotak-atik gawainya, sampai-sampai bosan terasa. Namun tak berapa lama dari menit yang berpindah ke detik 60, dia tunjukkan padaku.

“Wi, ini yang kamu kasih unjuk ke Tante Lani!” tukasnya seraya menyodorkan gawai miliknya padaku.

Aku tersenyum ketika tampak dalam wall tersebut sebuah postingan lawas dibagikan dan berisi novel yang sama dengan yang milik Ayu yang sudah tersebar juga di sosial media. Bersama satu caption yang mengeluhkan jika novel tersebut sudah di plagian oleh penulis lain berinisial P.

“Cukup meyakinkan! Semoga Tante Lani percaya, deh!” tukasku seraya tersenyum.

***

Pagi itu aku sudah bersiap ke rumah Tante Lani. Semalam aku menelponnya dan dia bilang datang saja kalau mau berkunjung. Aku, tentunya tak akan melewatkan kesempatan emas ini. Aku harus segera memperngaruhi Tante Lani agar si Ayu itu gak memiliki tempat di hatinya.

Bermodal akun f******k yang sudah dihacker oleh Salsa yang menunjukkan pemilik akun tersebut mengclaim cerita yang diangkat dalam novel Peri Aksara adalah idenya yang tertuang dalam satu paragrafh pada postingan beberapa tahun lalu. Aku optimis, Tante Lani yang memang masih begitu mudahnya percaya padaku pasti akan mudah sekali untuk kuyakinkan.

“Pagi, Tan! Mama ada buat kue bolu pisang kesukaan Tante! Aku anterin, ya!” sapaku padanya melalui sambungan telepon seluler.

“Pagiiii! Oh boleh, Wi!” Suaranya terdengar antusias.

“Aku ke sana segera ya, Tan!” tukasku dengan cepat.

“Eh, bentar, Wi! Hmmm ... boleh besok bisa?” Kudengar suaranya sedikit ragu.

“Yah, sudah jadi, Tan!” Sedikit aneh, ada apa yang membuat Tante Lani tampak bimbang.

“Hmmm ya sudah, deh! Ditunggu, ya, Wi!”

tukasnya.

“Oke, bye, Tante!”

“By, Dewi!”

Lekas aku menelpon toko kue langganan Mama. Mengambil bolu pisang yang kupesan kemarin. Alibiku saja kalau ini buatan Mama, biar ada alasan untuk datang ke sana. Setelah dari acara talk show kemarin intesitasku bertemu dengan Tante Lani sanga terkikis. Dia selalu ada acara, ditambah katanya Dion tengah sibuk mengurus permasalahan waralaba.

Setelah dipastikan bolu pisang pesanan jadi, lekas aku berpamitan pada Mama dan lekas mengemudikan mobil yang masih dicicil tiap bulan ini. Aku tak mengambil yang mahal, uang hasil syuting pun belum seberapa, sedangkan gaya hidup dan penampilan pun tak bisa dikesampingkan. Mobil ini pun cicilannya Mama yang tanggung jawab. Beruntung Papa hanya memiliki aku anak satu-satunya, jadi kalau aku gak ada uang, dia langsung saja turun tangan.

Bolu pisang yang masih hangat karena khusus dipesan dengan harga berbeda sudah kuambil. Lekas kukemudikan mobil ke kediaman Tante Lani. Katanya urusan minimarket waralaba yang bermasalah pun sudah selesai. Semoga bisa ketemu Dion juga di sana.

Seperti biasa, Tante Lani akan menyambutku dengan ramah. Dipersilakannya masuk, lalu seperti biasa ART akan membuatkanku cokelat panas. Aku memang selalu memesan cokelat panas ketika berkunjung ke rumah Tante Lani atau kalau tidak, aku memilih teh lemon.

“Makasih ya, Wi! Bilang sama Mama kamu, maaf Tante belum sempat maen lagi ke rumah!” tukasnya.

“Iya, gak apa, Tan! Ngomong-ngomong sudah rapi, mau pergi, Tan?” Aku menatapnya lekat.

“Ah ini, ada acara sedikit.” Dia tampak kikuk.

“Oh, mau pergi, ya? Tadinya Dewi ada berita yang mau disampaikan sama Tante! Ini bener-bener mengejutkan. Dewi sendiri gak nyangkan banget, Tan!” Aku mulai menebar pancingan. Berbicara dengan antusias agar dia penasaran.

Benar saja, Tante Lani langsung menegakkan duduknya dan menatapku.

“Enggak pergi, sih! Lunch saja di luar! Hmm ada berita apa sih, Wi?” tanyanya dengan penuh penekanan.

“Ini nih, Tan! Ternyata si Ayu alias Peri Aksara yang novelnya lagi booming itu, hanya seorang tukang plagiat!” Aku lekas mengusap layar gawai lalu menunjukkan akun sosial media yang sudah Salsa buat sedemikian rupa.

Tante Lani mendekatkan duduknya lalu menatap lekat pada layar gawai. Dia menggeleng sambil berdecak.

“Ya ampuuun, jadi novel yang di angkat ke layar lebar itu hasil plagiat! Gak tahu malu banget ya itu perempuan udik, ish!” Dia langsung menggeleng kepala.

“Iya, Tan! Lihat saja ini. Kalau dari foto ini, postingan di akun penulis senior ini jauh lebih dulu dari pada tanggal terbitnya novel ini! Ini Dewi dapet dari temen yang memang kaget juga dengar kabar ini!” Aku tersenyum puas. Sebentar lagi kepercayaan Tante Lani dan perhatiannya pasti akan kembali padaku.

“Ya ampuuun, iya, ya, Wi! Kamu harus ikut acara makan siang kali ini! Tante jadi ingin kasih pelajaran sama perempuan udik yang sok suci itu! Hampir saja Tante kena tipu oleh penampilannya yang sok alim!” tukasnya dengan berapi-api.

“Lunch? Makan siang di mana, Tan?” Aku menatap wajahnya.

“Ini semua gara-gara Dion sama Papanya! Pokoknya kamu harus ikut! Kita bongkar kedok dia di depan umum biar malu dan tahu diri!” tukasnya berapi-api.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 27

Pov Lani

Kalau bukan karena desakkan Mas Subekti, aku malas sekali memenuhi permintaan mereka.

“Mama lihat ‘kan, gadis yang selalu Mama anggap kampungan dan udik itu bahkan memiliki prestasi luar biasa! Bahkan dalam acara talk show kemarin, Papa bisa lihat seberapa luas pemikirannya dan dewasa juga sikapnya!” tukasnya satu hari setelah acara talk show itu terjadi.

Sial, bukannya dia memuji penampilanku di depan kamera. Justru dia malah terus-menerus memuji gadis kampung itu.

“Dia hanya beruntung, Pa! Kalau Mama lihat, jauh lebih mentereng karir Dewi lah, Pa! Apalagi jelas Dewi ini anak sahabat Mama! Jadi sudah terjamin babat, bibit dan bobotnya!” Aku, seperti biasa akan membela Dewi di depannya.

“Jangan Mama pikir Papa gak tahu latar belakang pernikahan sahabat Mama itu! Papa bukan orang bodoh ketika dikatakan Dewi dilahirkan prematur pada bulan ketujuh pernikahan orang tuanya! Papa punya mata, seperti apa bayi prematur dan bukan? Jadi jangan mentang-mentang Dewi anak sahabat Mama, lalu semua latar belakang itu dinomor duakan! Apa Mama gak malu punya menantu yang harus bernasab pada ibunya?”

Lagi-lagi Mas Subekti memojokanku. Ribet banget pula, pakai bawa-bawa masa lalu. Herannya, ternyata dia menganalisa dan mengingat hal sedetail itu. Padahal semua orang pun menganggapnya angin lalu.

“Sudah, deh, Pa! Papa gak usah jelek-jelekkan Dewi! Segitunya dukung gadis kampung itu! Mama jadi curiga antara Papa dan Dion ada konspirasi. Sampai-sampai, Papa selalu mengikuti kemauan Dion dan menomor duakan Mama!”

Malas berdebat lagi. Sepertinya memang benar di antara mereka berdua ada apa-apa. Bisa jadi, Dion mengetahui hal yang disembunyikan Mas Subekti jadinya dia punya kartu as papanya. Sampai-sampai Mas Subekti pun mendukung keinginan Dion untuk memperkenalkan gadis itu ke dalam lingkup keluarga.

“Papa hanya bicara fakta, Ma! Di sini, Mama meminta Papa menyetujui Dewi jadi calon istri Dion, sedangkan Dion sendiri meminta keluarga untuk mengenal Ayu terlebih dulu! Jadi, dari segi permintaan saja, Dion lebih logis dan tak memaksakan kehendak seperti Mama. Karenanya, kalau semua akses dan fasilitas Mama mau tetap sama! Ikutin permintaan Dion. Dia hanya ingin kita mengenal lebih jauh calon pilihannya!” tegasnya.

Malas sekali kalau dia sudah mengancam dan bawa-bawa fasilitas. Andai tak ada kalimat sakti fasilitas, mungkin aku masih akan bersikeras mengajukan Dewi sebagai istrinya Dion. Hanya saja, Mas Subekti tampak sudah kesal sekali.

Akhirnya semenjak percakapan sore itu, aku lebih menjaga untuk tak terlalu sering menghubungi Dewi. Bingung juga menjelaskan padanya. Hanya saja, alibi permasalahan salah satu minimarket waralaba kami, sepertinya mampu membuat Dewi paham. Bahkan hal ini, semakin membuat aku kagum pada kesetiaannya pada Dion.

Akhirnya, meskipun enggan. Aku terpaksa mengiyakan keinginan Dion untuk mengajak Ayu makan siang di tengah keluarga kami. Mas Subekti yang paling bersemangat, dia sudah sangat berharap memiliki menantu. Hanya saja, Dion tak pernah membawa perempuan lain ke rumah semenjak lulus sekolah dulu. Hal itu, jujur membuat aku juga khawatir. Masa iya anak lelaki gantengku tak menyukai perempuan. Karenanya sering sekali aku mengirimkan foto Dewi atau Viona padanya dan meminta Dion agar berkenalan dengan dua anak shabatku itu. Hanya saja, sama saja tak digubrisnya.

Pagi itu, Dion sudah berangkat. Wajahnya sumringah ketika aku mengiyakan keinginannya. Mas Subekti sudah memintaku bersiap bahkan ketika hari masih pagi. Menyebalkan sekali mereka memang. Katanya nanti sebelum ke restoran yang sudah dibooking hari ini. Mas Subekti mau ajak Ayu mampir ke minimarket kami dan mengenalkan konsepnya.

Aku sempat bertanya, tetapi kata Mas Subekti biar Ayu paham saja sedikit tentang bisnis. Halah, mereka memang berlebihan rasanya.

Di tengah kekesalanku karena harus mengalah pada mereka. Tiba-tiba Dewi menelpon. Dia bilang, mamanya membuat bolu pisang. Sedikit ragu ketika dibilangnya akan mengantar ke sini. Bingung harus menjelaskan pada Dewi. Namun, karena tak enak sudah dibuatkan kue. Aku akhirnya mempersilakan dia datang.

Seperti biasa, aku menyambut Dewi dengan senyuman. Bahagia sekali memiliki calon menantu seperti Dewi yang selalu tampil cantik. Kadang aku mikir, Dion itu seleranya rendah sekali. Bahkan menyukai perempuan yang memakai lipstik saja tak pernah.

Kupersilakan masuk, lalu kuminta ART untuk membuatkan minuman kesukaannya. Satu gelas cokelat panas pun tersaji. Dewi duduk pada sofa panjang di sampingku. Bolu pisangnya sudah aku minta ART bawa ke dalam.

“Makasih, ya, Wi! Bilang sama Mama kamu, maaf Tante belum sempat maen lagi ke rumah!" tukasku. Rasanya gak enak juga pada sahabatku itu. Aku selalu sibuk dengan beberapa teman baruku. Sedang ada acara mau arisan berlian soalnya.

"Iya, gak apa, Tan! Ngomong-ngomong sudah rapi, mau pergi, Tan?" Dewi menatapku.

"Ah ini, ada acara sedikit." Sedikit kikuk ketika menjawab pertanyaannya. Masa iya mau bilang pergi makan siang sama si Ayu.

"Oh mau pergi, ya? Tadinya Dewi mau ada berita yang disampaikan pada Tante! Ini bener-bener mengejutkan. Dewi sendiri gak nyangka banget, Tan!" Dewi tampak sangat serius berucap. Aku langsung mengubah posisi duduk karena tertarik dengan berita hot apa yang akan disampaikannya.

"Enggak pergi, sih! Lunch saja di luar! Hmm ada berita apa sih, Wi?" Aku memburunya karena penasaran.

Dewi lekas mengusap layar gawai lalu menyodorkannya ke hadapanku.

"Ini nih, Tan! Ternyata si Ayu alias Peri Aksara yang novelnya lagi booming itu, hanya seorang tukang plagiat!" tukas Dewi seraya menunjukkan sebuah akun sosial media berlambang biru yang sudah dia bukanya.

Aku mendekatkan duduk, lalu menggeleng perlahan ketika melihat apa yang ada di depan mata.

"Ya ampuuun, jadi novel yang diangkat ke layar lebar itu hasil plagiat?! Gak tahu malu banget ya itu perempuan udik, ish!" Aku menggeleng kepala. Secepat ini rupanya

Tuhan membuka kedok perempuan sok alim itu.

“Iya, Tan! Lihat saja ini. Kalau dari foto ini, postingan di akun penulis senior ini jauh lebih dulu dari pada tanggal terbitnya novel ini! Ini Dewi dapet dari temen yang memang kaget juga dengar kabar ini!” Dewi kembali berujar, membuat aku semakin yakin jika apa yang dia sampaikan adalah sebuah kebenaran. Apalagi bukti yang dia tunjukkan padaku benar-benar menampakkan jika novel si Ayu itu baru saja terbit, sedangkan postingan penulis dalam akun itu sudah lama.

Untung saja Dewi mendapatkan informasi ini dengan cepat. Setidaknya aku bisa membuka mata Mas Subekti dan Dion. Dia harus tahu, kalau perempuan yang dikiranya lugu itu hanyalah perempuan licik yang menyamar dalam kedok perempuan sok alim. Aku menatap Dewi dan langsung saja sebuah ide muncul.

“Ya ampuuun, iya, ya, Wi! Kamu harus ikut acara makan siang kali ini! Tante jadi ingin kasih pelajaran sama perempuan udik yang sok suci itu! Hampir saja Tante kena tipu oleh penampilannya yang sok alim!”

“Lunch? Makan siang di mana, Tan?” Dia menatap wajahku.

“Ini semua gara-gara Dion sama Papanya! Pokoknya kamu harus ikut! Kita bongkar kedok dia di depan umum biar malu dan tahu diri!” Aku begitu bersemangat.

Dewi tampak mengangguk, tetapi raut mukanya tak seceria tadi. Aku menatapnya dan bertanya karena penasaran.

“Kok kamu kayak gak setuju ide Tante, Wi?”

Dia mengulas senyum, lalu menatapku sekilas.

“Bisa gak, Tan! Kita bongkar kedoknya di depan Dion sama Om Subekti saja! Kasihan kalau di muka umum!”

Aku sedikit tersentak, tak menyangka Dewi masih memikirkan kebaikan si Ayu itu. Begini kalau perempuan yang berjiwa lembut. Dia bahkan masih memikirkan nama si Udik itu di muka umum. Makin bangga saja aku padanya.

“Kamu itu jadi orang kok serakah, Wi! Sudah cantik, karir bagus, hati pun baik! Andai Dion bisa membuka matanya! Gemes kadang sama Dion, tuh!” Aku menatap Dewi. Bangga sekali padanya.

“Aku hanya kasihan saja sama dia, Tan! Jadi biarkan saja dia hidup tenang asalkan gak ganggu-ganggu Dion dan nipu kita lagi di sini! Urusan banyak orang yang tertipu di luar sana! Bukan urusan kita!” Dewi kembali meyakinkan. Aku pun akhirnya mengangguk setuju.

Obrolan kami terhenti ketika daun pintu terbuka. Dion dan perempuan itu sudah datang. Mereka mengucap salam dan berjalan menuju ke arahku dan Dewi.

“Assalamu’alaikum!” Wajahnya yang sok alim itu mengulas senyuman.

“Wa’alaikumsalam!” jawabku.

Dia datang menghampiri dan mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Aku pun menerima uluran tangan itu, meskipun dengan perasaan enggan.

“Mam, kok ada Dewi? Kita jadi pergi ‘kan?” Kudengar Dion langsung menyerangku karena keberadaan Dewi.

“Iya kebetulan dia anterin bolu pisang buat mamanya! Kita tetap jadi pergi, dong!” tukasku dengan tersenyum.

Belum saatnya kubuka sekarang. Gegas aku memanggil Bi Inah untuk membuatkan Ayu minum. Di depan Dion aku masih harus bersikap seperti ibu peri.

“Eh, Ayu sudah datang? Sehat, Yu?” Mas Subekti yang baru saja muncul dari anak tangga langsung saja menyapa Ayu. Sebel juga, Dewi yang datang sejak tadi bahkan tak digubrisnya.

“Alhamdulilah sehat, Om!” Ayu bangkit dan mencium punggung tangan Suamiku.

“Pap! Ini ada Dewi juga, loh! Dia bawain kue bolu pisang tuh kesukaan Papa juga!” Aku tak tahan untuk tak bicara.

Mas Subekti tampak baru sadar jika ada Dewi juga.

“Eh ada Dewi rupanya, maaf dari tangga kan gak kelihatan! Sehat, Dew?” Barulah dia menghampiri Dewi. Dewi pun tak kalah sopan dari Ayu. Dia mencium punggung tangan Mas Subekti.

“Sehat, Om! Oh iya ... maaf kalau ganggu. Dewi gak tahu kalau ada acara keluarga!” tukasnya. Kutahu, itu hanya basa basi.

“Acara makan-makan saja!” tukas suamiku.

“Hmmm ... kamu boleh ikut kok, Wi!” Sengaja kuucapkan kalimat itu di depan Mas Subekti.

“Lah kok gitu, Ma? Aku kan minta jika ini acara spesial buat Ayu!” Dion rupanya yang tak terima.

“Dewi juga orang spesial buat Mama! Kalau kamu ngajak Ayu, Mama juga boleh dong ajak Dewi!” Aku melirik ke arah Dion. Ingin rasanya membongkar kedok perempuan itu sekarang. Namun, aku ingin membukanya di tempat ramai. Meskipun Dewi sudah bilang tak mau mempermalukan dia di depan umum, tetapi tidak denganku. Aku ingin dia benar-benar jera.

“Sudah! Sudah! Kita pergi sekarang! Dewi dan Ayu boleh ikut semua!” Kudengar Mas Subekti melerai.

Akhirnya kami pun pergi. Mampir ke minimarket dulu seperti rencana semula.

Aku dan Dewi menunggu dalam mobil saja. Mereka bertiga yang masuk. Cukup lama, hingga sekitar jam sepuluhan akhirnya kami berangkat dan tiba di restoran jam sebelas siang.

Semua dipersilakan memesan menu oleh Mas Subekti. Aku, yang memang tengah merencanakan keributan hanya memesan jus saja. Lekas kami menunggu makanan datang.

Di saat pegawai tersebut menyajikan makanan, aku lekas membuka sosial media yang tadi Dewi tunjukkan. Aku memanggil pelayan tersebut.

“Mbak kenal Peri Aksara?” tanyaku.

“Saya punya novelnya, Bu! Saya ngefans banget sama karya-karyanya! Hanya saja belum pernah ketemu langsung! Pas talk show saya lagi kerja juga, gak lihat, deh!" tukasnya antusias.

Aku lihat Ayu tersenyum. Dia mengira aku akan meninggikannya, padahal sebaliknya. Dia harus sadar, kalau dia bukan siapa-siapa.

"Coba lihat ini! Kamu percaya, gak?!" Aku menunjukkan sangkaan plagiat dari lama sosial media.

"Ah masa, sih? Masa dia plagiat?! Saya kecewa berat kalau benar itu terjadi!" Dia tampak terkejut. Lalu aku menjelaskan apa yang Dewi sampaikan padaku barusan di depan Ayu. Sengaja aku mengeraskan suara. Sesekali kulirik, Dion yang tampak emosi, tetapi anehnya kenapa Ayu tampak tenang saja?

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 28

Pov Dewi

“Sudah! Sudah! Kita pergi sekarang! Dewi dan Ayu boleh ikut semua!” Akhirnya Om Subekti memperbolehkan Tante Lani mengajakku.

Sedikit terkejut sebetulnya ketika mengetahui secepat itu Om Subekti menyambut kedatangan Ayu di dalam keluarga mereka. Gila saja, mau diajak makan siang sekeluarga. Aku saja yang sudah kenal lama dan digadang-gadangkan Tante Lani untuk menjadi calon menantu, belum mendapatkan perlakuan spesial seperti ini.

Dia, hanya modal nama yang mendadak viral saja, sudah bisa merebut hati Om Subekti. Awas saja, ya! Sebentar lagi juga paling kamu ditendang jauh-jauh dari kehidupan Dion. Tante Lani bahkan sudah percaya pada apa yang kusampaikan. Kadang heran, Tante Lani selalu bilang mengurus bisnis ini, itu dan menggunakan otaknya yang brilian. Hanya saja, kok segitu mudahnya aku kecoh. Namun, justru ini yang menjadi kekuatanku untuk masuk ke keluarga Om Subekti.

Akhirnya kami pun pergi. Mampir ke minimarket dulu. Aku dan Tante Lani menunggu dalam mobil saja. Mereka bertiga yang masuk. Sebetulnya aku pengen ikut, ingin juga diperkenalkan pada karyawan-karyawan minimarket sebagai bagian dari keluarga Om Subekti yang terpandang.

Namun, Tante Lani melarangku. Dia rupanya masih enggan menerima Ayu dalam hatinya. Syukurlah, setidaknya dia masih berada di pihakku.

Setelah urusan mereka selesai, kami pun tiba di restoran yang cukup ternama. Lekas kami duduk. Aku duduk di samping kiri Tante Lani, sedangkan Om Subekti di samping kanannya. Di hadapanku lurus hanya kursi kosong, karena Ayu duduk berhadapan lurus dengan Tante Lani dan sejajar dengan Kursi Dion. Pengen pindah, sih. Hanya saja gak enak, tadi aku duduk duluan di sini.

Pelayan pun datang dan mengantar makanan. Mereka sibuk menerima makanan sesuai dengan yang dipesannya. Dion tampak sekali begitu memperlakukan Ayu dengan istimewa.

“Mbak, steaknya taro sini! Yang juice sirsaknya juga!” Dion menata apa-apa yang dia pesankan untuk Ayu.

Huh, ada yang mendidih di dalam d**a. Panas di dalam sana, tetapi bukan bara. Aku melengos, membuang pandang, kusibukkan pikiranku, menimbang-nimbang kapan harus mempermalukan Ayu di hadapan Om Subekti. Meskipun mungkin Dion tak akan percaya, tetapi jika Om Subekti pun tak mendukung lagi hubungan mereka. Setidaknya kesempatan aku bersaing dengan ayu adalah fifty:fifty. Hanya saja aku sedikit tersentak ketika mendengar suara Tante Lani yang bertanya pada pelayan tersebut.

“Mbak kenal Peri Aksara?”

“Saya punya novelnya, Bu! Saya ngefans banget sama karya-karyanya! Hanya saja belum pernah ketemu langsung! Pas talk show saya lagi kerja juga, gak lihat, deh!”

Aku berdecak sendiri dalam d**a. Segitunya sih orang-orang hanya pada sebuah buku saja. Ini juga, Tante Lani mau apa, sih? Sebel aku jadinya. Apa dia bohong kalau tadi bilang mau bongkar kedok Ayu di depan Om Subekti?

“Coba lihat ini! Kamu percaya, gak?” Tetiba Tante Lani memanggil pelayan itu dan menunjukkan laman gawainya.

Astagaa! Bukannya tadi dia sudah janji untuk gak buka masalah ini di muka umum. Haduh, kalau fansnya terus marah, nanti nyerang balik, gimana? Duh, Tante Lani kok gegabah sekali.

“Ah, masa, sih? Masa dia plagiat?! Saya kecewa berat kalau benar itu terjadi!" Dia tampak terkejut.

"Lihat saja, Mbak! Ini postingan di akun ini yang mengungah cerita yang sama dengan judul Lena, itu beberapa tahun sebelum novel Peri Aksara ini terbit! Jadi, jelas-jelas dia hanya mengambil cerita orang lain dan mengganti judulnya saja! Lihat ini, tulisannya plek 'kan?" Kudengar Tante Lani kembali meyakinkan.

"Tan, sudah! Jangan seperti ini! Ini tempat umum!" Aku menepuk lengan Tante Lani.

"Kamu itu, jadi orang kelewat baik sih, Wi! Biar saja, biar sekalian Tante tunjukkin sama Om kamu dan Dion! Biar mata mereka terbuka siapa perempuan yang mereka bilang wanita baik-baik ini!" Dia semakin sinis.

Aku celingukan, berharap tak ada orang lain yang akan ikut campur. Kalau hanya satu pelayan, masih bisa aman. Dia tak sempat juga koar-koar di sosial media. Hanya saja, harapanku meleset. Salah satu teman pelayan tersebut menghampiri.

“Kamu ada masalah kah, Tin? Kok ribut-ribut!” Dia menatap temannya. Dikiranya Tante Lani yang memasang wajah ketus dan suara sedikit tinggi sedang memarahinya. Apalagi posisi pelayan tersebut di sampingnya.

“Bukan, San! Ini tadi si Ibu ini nunjukkin kalau Peri Aksara itu ternyata hanya plagiat! Menurut kamu sebagai ketua fans Sobat Peri gimana?” tanyanya.

Sontak wajahku mendadak terasa panas. Setahuku nama komunitas Sobat Peri adalah kumpulan para penggemar fanatik Peri Aksara. Haduh, bisa-bisa aku mampus saat ini.

Hati berdentum hebat ketika perempuan dengan tumbuh yang tinggi itu menatap Tante Lani. Dia mendekat dan ikut melihat gawai yang masih terbuka pada layar sosial media itu.

“Coba boleh saya lihat, Tan?” tukasnya lembut.

Tante Lani dengan senang hati memberikan gawainya dengan wajah penuh kepuasan. Sementara itu, kakiku mulai gemetar. Rasanya ingin melarikan diri saja sekarang.

Pelayan tersebut ikut memeriksa layar gawai Tante Lani yang ditunjukkannya di antara dirinya dan Om Subekti. Sementara itu, Dion tampak menatap wajah ibunya dengan tatapan penuh kemarahan dan sesekali melirik pada Ayu. Sialnya, wajah dia tampak tenang meskipun Tante Lani sudah memberinya gertakan.

“Maaf, Yu!” Kudengar Dion meminta maaf dengan hembusan napas kasarnya.

Aku melirik lagi pada dua orang perempuan tadi. Kali ini seorang pegawai restoran menghampiri.

“Maaf, apakah waitress kami membuat masalah?” sapanya ramah. Mungkin dia mengira ketegangan yang terjadi di meja makan ini adalah kesalahan dari pihak restoran.

“Maaf, Mbak! Ini kami hanya dapat info mengejutkan! Sosok yang kita elu-elukan di komunitas Sobat Peri terkena masalah plagiasi!” tukasnya dengan wajah tampak kecewa.

“Oh Ibu ini apakah dari pihak yang diplagiat?” Dia menatap Tante Lani.

“Bukan! Saya hanya geram saja, orang kok bisa-bisanya enak-enakan dari hasil kerja keras orang lain! Semudah itu mencuri cerita yang bahkan sudah dipublikasikan lebih dulu oleh orang lain!” Tante Lani berucap dengan lantang.

“Mama! Tolong jaga sikap! Ayu kita undang bukan buat diginikan!” Om Subekti bicara. Namun, Tante Lani hanya meliriknya sekilas lalu membuang muka.

Aku mengusap wajah, beberapa pengunjung yang lain pun yang berdatangan mulai memperhatikan meja kami yang memang berada di tengah-tengah ini.

Perempuan yang baru saja datang, tiba-tiba mengalihkan perhatian pada Ayu yang masih duduk tenang dan menghisap jus sirsaknya.

“Mbak, ngomong-ngomong mirip banget sama Peri Aksara, ya? Andai betul, kami ingin sekali mendengar klarifikasi. Kebetulan sekali, akun yang diplagiat ini milik Mbak Kenanga dan dia sudah saya anggap seperti kakak saya sendiri. Memang sekarang lagi koma, tetapi rasanya gak etis ketika Mbak menggunakan kesempatan ini untuk memperkaya diri sendiri! Saya rasanya tak terima jika memang benar, Mbak ini mencuri ceritanya!” ucapnya penuh keyakinan.

“Aku dari tadi juga mikir gitu, tapi takut salah orang! Hanya saja, rasanya gak percaya pada postingan ini!” tukas yang satunya.

Tante Lani tersenyum smirk. Lalu menatap pada Ayu dengan tatapan mengintimidasi.

“Ya, dia memang betul Peri Aksara! Coba apa pembelaan darinya! Kita dengarkan!” tukasnya dengan nada penuh keyakinan.

“Mama, bisa hentikan keributan ini?” Om Subekti tampak semakin geram. Namun, dia tetap menahan nada bicaranya agar tak terdengar keras.

Aku menelan saliva. Makin menciut nyali ini. Sial, kenapa juga Tante Lani membuka hal itu di sini, huh. Lalu kenapa dunia sesempit ini, kenapa juga harus dipertemukan dengan orang yang kenal dengan pemilik akun penulis Kenanga yang dihacker Salsa. Apalagi Ayu tampak tersenyum lalu berjalan dengan penuh percaya diri. Dia menghampiri ketiga pegawai restoran yang ada dengan tak lepas dari senyumannya.

Dion pun tampak bangkit dan berjalan mendampingi Ayu. Sementara itu, Om subekti menatap Tante Lani dan mengisyaratkan untuk menyudahi kegaduhan yang sudah semakin menjadi perhatian orang-orang. Hanya saja, aku lihat Tante Lani tak mengacuhkannya.

“Bisa dijelaskan kenapa saya bisa dituduh plagiat?!” Kudengar Ayu bertanya pada ketiga pegawai restoran yang baru saja melihat postingan yang sudah dimodif Salsa.

“Mohon maaf sebelumnya, Mbak! Awalnya saya gak terlalu tertarik issue ini, tetapi ternyata akun yang di sini disebutkan tersebut adalah milik orang yang sudah saya anggap sebagai kakak! Bisa bantu jelaskan, Mbak!” Dia menatap Ayu dengan tatapan penuh pertanyaan.

“Coba jelaskan! Kenapa Saya disebut plagiat?” Ayu menatap perempuan tadi. Namun, Tante Lani yang tampaknya sudah sangat kesal, mengambil alih jawaban.

“Kamu itu sudah jelas fakta bicara pun masih sok suci! Nih dengar, ya! Gak ada yang bisa mendapatkan nama besar jika hanya dengan kepura-puraan! Terus saja kamu pura-pura sok alim! Nama pena saja Peri, Peri Aksara, tetapi kelakuan gak seperti Peri sama sekali! Kasihan orang yang kamu zolimi!”

Dan, nada tujuh oktaf Tante Lani membuat kerumunan dan perhatian orang semakin tertuju. Apalagi tampak banyak orang juga yang sudah mulai sadar dan mengenali Ayu. Beberapa kamera pun sudah mulai terarah. Aku, lebih memilih duduk menunduk dan menata degub jantung yang berantakan.

“Mam ….” Om Subekti membulatkan matanya dan mengisyaratkan pada Tante Lani untuk diam. Namun, Tante Lani malah membuang pandang. Om Subekti berdiri, sepertinya dia sudah mulai kesal dan malu jadi perhatian.

“Papa tunggu semuanya di mobil! Dion, bayar dulu makanan yang sudah dia pesan!” tegasnya seraya melangkah tergesa. Malu pastinya, dia tak mau jika wajahnya tertangkap kamera. Namun, Ayu yang sudah terlanjur mendekat hanya menoleh sekilas ketika mendengar instruksi dari Om Subekti. Sepertinya dia sudah marah juga.

“Bisa dijelaskan fakta yang mana, Tante?!” Ayu masih berucap dengan tenang.

“Lihat, postingan ini dua tahun lalu sudah ada di akun sosial media Mbak Kenanga!

Sedangkan buku kamu terbit baru satu tahun ke belakang! Jadi dari sini pun semua sudah tahu, kalau novel kamu yang katanya fenomenal hanyalah cerita orang lain yang kamu curi!" jelas Tante Lani. Suaranya yang semakin tak terkontrol semakin membuat perhatian orang-orang tertuju pada meja kami.

"Dari mana Tante mendapatkan informasi menyesatkan ini? Hati-hati ngambil berita dari media Tante, banyak yang hoax! Tante bisa tanya sama Sobat Peri, cerita ini memang baru terbit satu tahun yang lalu dalam bentuk novel cetak, tetapi saya membuatnya jauh sebelum itu! Cerita itu adalah cerita pertama saya yang saya release dalam sebuah platform online! Jejak digitalnya masih ada dan nyata! Surat kontraknya masih saya pegang sampai saat ini! Saya membuatnya lima tahun lalu, tiga tahun lebih awal dari pada postingan di akun sosial media itu! Jadi, sekarang bisa dipastikan, siapa yang mencuri cerita siapa?”

Deg!

Penejlasan Ayu seketika membuat kedua tungkai ini terasa lemas. Sialan, Salsa kurang jauh cari infonya. Harusnya dia edit postingan sepuluh tahun lalu, jadi tak semudah ini tuduhan ini dia patahkan. Hancur sudah reputasiku sekarang di depan Tante Lani, astagaaa.

“Kamu jangan ngarang! Tunjukkin saja buktinya kalau memang bukan omong kosong! Kalau bukan dari sumber yang tak terpercaya, saya juga gak akan percaya! Dewi, dia seorang publik figure dan pasti akan sangat hati-hati memberikan informasi pada saya! Berita ini saya dapatkan dari Dewi, jadi gak mungkin hoax!”

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 29

Pov Dewi

“Mama, please! Dengarkan dulu penjelasan Ayu! Mama harus adil, harus bisa mendengarkan dari kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan.” Dion, berdiri dengan gagah dan tampak begitu melindungi Ayu. Menyebalkan sekali melihat mereka berdua. Apa pula istimewanya perempuan itu, huh.

“Mama tahu, Dion! Kamu gak usah ngajarin Mama, ck! Dewi gak mungkin salah! Mama percaya, info yang dia bawa pasti akurat!” Tante Lani tampak kesal juga pada Dion.

Kalau bukan karena membela perempuan itu, pastinya Dion tak akan melawan seperti ini pada mamanya.

Duh, pembelaan Tante Lani semakin membuatku merasa semakin tersudut. Bagaimanapun info itu memang hanya karanganku dan Salsa untuk membuatnya dan Om Subekti membenci Ayu. Kenapa juga harus keluar seperti ini dan ada orang yang tahu. Repot urusannya kalau sudah kayak gini. Aku pun berulang kali menelan saliva. Kuputar otak, mencari cara untuk melarikan diri dari kondisi sekarang. Apa aku lebih baik pura-pura pingsan?

“Silakan berikan penjelasan pada Saya. Dewi! Saya memiliki bukti-bukti yang menyatakan kalau saya jauh lebih dulu yang menulis cerita itu dari pada Mbak Kenanga.”

Sialnya, Ayu langsung mengeluarkan gawai. Aku tahu, harganya gak seberapa. Dia lalu berjalan dan menunjukkan kepada Tante Lani dan ketiga orang pegawai restoran tersebut.

“Benar loh! Saya bilang juga apa. Gak mungkin Mbak Peri Aksara plagiat! Ceritanya saja selalu mengandung pesan moral. Masa iya nyuri cerita orang!”

“Lalu kalau gitu, penulis yang memplagiat ini justru Mbak Kenanga, dong!”

Kedua pegawai itu saling beradu argument. Namun perempuan yang sepertinya kedudukannya lebih senior tampak tak terima. Bahkan dia mengalihkan tatap padaku dengan tatapan mengintimidasi.

“Eh jangan sembarangan! Mbak Kenanga gak mungkin berbuat seperti itu. Saya kenal baik orangnya! Tadi Ibu ini bilang informasi ini dari si Mbak yang itu dan pasti akurat! Lebih baik kita mintakan penjelasan lebih lanjut padanya!”

Eh, kenapa mereka bertiga melirik ke arahku. Aku lekas mengangkat gawai yang sebetulnya gak ada panggilan masuk apapun. Kesal juga, kan jadinya aku malah tersangka. Terus, mereka itu apa gak tahu kalau aku ini artis. Seenak hatinya manggil Mbak, mereka kira, aku ini tukang jamu gendong gitu?

“Hallo, Mam!” Gegas aku berdiri. Otakku masih hang, tak tahu harus memberikan jawaban apa jika mereka mendesakku. Juga Tante Lani yang tampak mulai bimbang dan tak seteguh tadi. Dia pun tampak menatap ke arahku dengan sorot mata meminta penjelasan.

Lekas aku berjalan menjauh dan berpura-pura mengangkat panggilan, dari kejauhan tampak seorang lelaki dengan kemeja batik menghampiri Tante Lani, Ayu dan tiga pegawainya. Sepertinya atasan dari ketiga pegawai yang malah ikut-ikutan nimbrung masalah orang. Huh, menyebalkan emang.

Aku, sudah tak tahu lagi apa yang dirasakan sekarang. Tujuanku hanya satu, yaitu melarikan diri segera dari kerumunan ini. Urusan memberikan alasan pada Tante Lani, itu gampang dan menjadi urusan belakangan. Toh, selama ini pun, aku mudah-mudah saja mempengaruhinya.

Lekas berjalan menjauh sambil bicara sendiri dengan ponsel yang sebetulnya mati. Hingga akhirnya aku tiba di parkiran dan pura-pura mencari sinyal. Kulirik ke arah dalam, sepertinya posisiku sudah cukup aman. Sebaiknya aku segera melarikan diri sekarang.

Lekas aku memesan mobil online. Beruntung, kondisi tak terlalu macet. Lekas aku berjalan menuju mobil itu cepat-cepat ketika tampak dari dalam Tante Lani, Dion dan Ayu pun sudah berjalan menuju ke luar. Hanya saja, entah kenapa. Aku merasa ada orang yang memperhatikanku sejak tadi. Aku mengedarkan pandang, tetapi tak ada sesiapa lagi di sini.

[Tan, maaf aku harus pulang mendadak. Tadi Mama nelepon, dia jatuh dari tangga. Gak ada yang antar dia ke rumah sakit.] Aku mengetik cepat ketika sudah memerintahkan pengemudi mobil online ini untuk jalan.

Pesan terkirim, centang dua warna hitam. Gak apa, yang penting sudah berkabar dan memberikan kesan kalau aku ini perempuan baik-baik dan tahu sopan santun. Kalau alasannya emergency seperti ini, Tante Lani pasti mengerti.

Aku mengendarai mobil dengan pikiran yang semrawut. Tujuanku kali ini bukan pulang ke rumah karena sebetulnya mamaku gak kenapa-kenapa. Lekas aku membuka gawai dan mencari nomor Salsa.

“Hallo, di mana, Sa?”

“Oke, ketemuan di sana saja! Cafe apa tadi namanya?”

“Oke, oke!”

Lekas aku mematikan telepon. Rupanya Salsa sama Mirna tengah nongkrong di cafe. Kebiasaan mereka menghabiskan waktu ya seperti itu. Apalagi, status yang sama-sama masih single, lagi masih puas-puasin menghabiskan waktu mumpung masih muda.

Jalanan cukup macet, kulihat gawai masih tergeletak. Gak ada pesan masuk maupun panggilan dari Tante Lani. Huh, jangan-jangan dia beneran marah dan curiga sama aku. Semua ini gara-gara Salsa.

Mobil sudah memasuki halaman cafe. Lekas aku turun, jalan tergesa dan masuk ke dalam langsung mencari keberadaan Salsa dan Mirna.

“Hay, Wi!” Suara itu membuatku menoleh, tampak mereka tengah duduk pada bagian sedikit pojok, suasana cafe sudah cukup ramai. Lekas aku berjalan dengan wajah ditekuk menghampiri mereka.

“Sini, sini, duduk!” Mirna menepuk kuris kosong di sampingnya.

“Coba cerita-cerita gimana reaksi calon mertua lo pas tahu kenyataan sebenernya! Pasti dia langsung nendang perempuan itu ‘kan? Keknya kita bakal dapet traktiran deh, Mir!” kekeh Salsa. Dia gak tahu kalau aku tengah kesal padanya.

“Gak ada, traktir-traktiran! Lo itu kalau pinter jangan setengah-setengah, Sa! Lo sudah bikin gue dalam masalah!” pekikku dan menatap Salsa dengan kesal.

“Eh, kok jadi marah-marah kayak gini sih, Wi? Calm down!”Mirna mengusap-usap lenganku.

“Si Salsa tuh, kalau gak becus ngasih ide, jangan sok sokan ngasih solusi!” Aku masih kesal.

“Kok jadi nyalahin aku sih, Wi? Aku cuma ngasih ide, kalau kamu gak setuju ya jangan ikutin! Kenapa sekarang jadi nyalahin kayak gini! Nyesel nolongin kamu!" Salsa pun tampak tak terima.

Sudah salah, tak terima pula. Aku berdiri lalu menggebrak meja.

"Gara-gara lo, Sa! Reputasi gue rusak di depan mata Tante Lani! Lo gak mikir apa, si Peri Aksara itu sudah nulis dari tujuh tahun lalu, kenapa lo hacker akun itu cuma ganti postingan yang dua tahun lalu! Gue yang kena, Sa! Muka gue mau taruh di mana? Tante Lani sudah gak percaya lagi sama gue, paham?!" bentakku.

"Aku gak nyangka, kamu setega itu sama aku, Wi! Sekarang malah nuduh dan marah-marah kayak gini! Padahal aku niatnya cuma nolongin kamu!" Salsa kembali menentangku.

Dia selalu tak terima. Apa salahnya coba minta maaf. Sudah jelas dia salah dan membuatku dalam masalah. Masih saja ngeles sana sini.

“Please, deh! Kalian jangan berantem kayak gini! Kamu gak takut ada orang yang rekam semua pembicaraan ini, Wi? Kamu kan public figure. Bisa jadi orang rekam ini terus viralin! Hancur karir kamu, Wi!” Ucapan Mirna membuat degub jantungku bertalu lebih cepat.

Astagaaa! Bahkan aku membahas hacker akun sosmed itu barusan. Lekas aku menjatuhkan tubuh pada kursi dan meneguk minuman milik Mirna. Panas dalam d**a membuat aku bertindak tak memakai otak.

“Emosi saja di kedepankan! Otak pake, bukan nafsu!” gertak Salsa. Dia masih tampak tak terima dan tak mau mengakui kesalahannya.

“Apa lo bilang, Sa? Lo bilang gue gak punya otak?” bentakku.

“Sudah! Sudah! Please!” Mirna kembali melerai sebelum Salsa membuka suara.

“Dia tuh, Mir! Gak tahu terima kasih!” ketus Salsa. Masih saja menyalahkan. Sialan memang.

“Sudah, kita bahas penyelesaiannya kayak gimana, ya!” Mirna kembali bicara dengan nada lembut dan pelan-pelan. Aku membuang muka, mengatur napas yang tersengal.

Salsa belum memulai pembicaraan ketika dering gawai dari dalam tasku terdengar. Lekas aku mengambilnya. Rupanya panggilan dari Mama. Ada apa juga dia menelpon di saat tengah genting kayak gini. Kuabaikan, lalu kembali aku fokus pada Salsa dan Mirna. Aku benar-benar butuh solusi untuk semua masalah ini. Kali ini notifikasi pesan masuk. Karena gawai masih di tangan, mau tak mau aku bisa membaca deretan pesan yang dikirimkan Mama.

[Dewi, kamu di mana? Kamu bilang apa sama Tante Lani?]

Astagaaa? Tadi aku bilang Mama jatuh dari tangga dan mau ke rumah sakit. Jangan-jangan Tante Lani menelpon Mama atau jangan-jangan dia ke rumah. Mampus aku kalau kayak gini.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 30

Pov Dewi

Astagaaa? Tadi aku bilang Mama jatuh dari tangga dan mau ke rumah sakit. Jangan-jangan Tante Lani menelpon Mama atau jangan-jangan dia ke rumah. Mampus aku kalau kayak gini.

“Jadi sekarang gini-”

“Bentar!”

Aku menyela ucapan Mirna. Lekas aku mengusap layar gawai dan menelpon Mama. Otakku sudah panas saat ini gak bisa mikir.

Hanya ingin memastikan apakah Tante Lani hanya menelpon Mama atau ke rumah?

Dering panggilan tak diangkat-angkat. Kadang Mama tuh suka gini. Seolah-olah dirinya penting. Barulah pada panggilan ketiga kudengar suara Mama dari seberang telepon.

“Kamu di mana, Wi! Pulang sekarang! Mama mau bicara!”

Suaranya beberapa oktaf lebih tinggi dari pada biasa. Aku menelan saliva. Sudah kebayang wajah Mama kalau lagi marah. Dia memang memberiku kebebasan, tetapi sekalinya marah, singa dan macan saja mungkin akan ketakutan.

“Dewi lagi ada urusan penting dulu! Cuma mau mastiin, apa ada Tante Lani ke rumah atau nelpon Mama?” tanyaku harap-harap cemas.

“Kamu tuh nyumpahin Mama celaka, ya?! Ngapain juga kamu bilang Mama harus ke rumah sakit dan jatuh dari tangga, heh?” Nada bicaranya penuh penekanan.

Astagaaa, benar rupanya. Tante Lani menghubungi Mama. Buktinya Mama sudah tahu kalau aku bilang dia ke Tante Lani, jatuh dari tangga.

“Mam, please! Bilang iya kalau Tante Lani tanya. Ini genting. Nanti aku bakal jelasin ke Mama apa alasannya!”

Tiba-tiba hatiku ketar-ketir. Semakin kacau saja reputasiku sekarang di depan perempuan yang kuharap bisa jadi calon ibu mertuaku itu.

“Mama tunggu kamu di rumah! Sekarang!”

Tut Tut Tut!

Panggilan Mama matikan sepihak. Lekas aku coba hubungi kembali, tetapi nihil. Mama tak lagi mengangkatnya. Lekas aku mengirim pesan.

[Ma, please! Bilang iya kalau Tante Lani tanya. Ini semua demi calon mantu Mama. Apa Mama gak mau punya mantu kayak Dion? Pelase, Mam!]

Pesan terkirim. Centang satu warna hitam.

Astagaaa, bahkan dia mematikan paket datanya. Aku mengusap layar gawai dan menguncinya. Lalu dengan lemas bersandar pada sandaran kursi yang kududuki.

“Ada masalah lagi, Wi?” Mirna menatapku.

Aku mengabaikan pertanyaannya. Pandanganku tertuju pada seorang penjaga cafe. Lekas aku melambaikan tangan dan memanggilnya.

“Siang, Mbak! Mau pesan apa?” tanyanya sopan dengan menyodorkan buku menu. Hanya saja, tatapannya yang biasa itu membuat harga diriku sebagai artis terluka. Harusnya ‘kan dia menatap dengan kagum atau excited karena cafe seperti ini bisa didatangi kalangan artis sepertiku. Padahal cafe ini kecil, bahkan aku baru pertama kali juga ke sini.

“Ice cofee saja satu, Mbak!” Aku menolak buku menu yang dia sodorkan. Gak ada minta untuk makan apapun. Otak lagi panas, hanya butuh didinginkan biar bisa guna lagi.

“Baik. Ditunggu ya, Mbak!” jawabnya seraya undur diri.

“Jadi, sekarang gimana? Tante Lani apa jadi benci sama kamu, Wi?” Mirna menatapku dan bertanya lagi. Aku mengedik, lalu menghela napas kasar.

“Sorry ya, Wi! Aku gak kepikiran kalau tulisan itu sudah dibuat lama oleh si Ayu. Lihat dari buku novelnya waktu reuni itu kan ada teman yang bawa. Cetakannya masih baru.”

Salsa bicara dengan nada rendah. Dari tadi kek minta maaf. Gak akan aku ngomel-ngomel sampai satu cafe ini mungkin dengar semua.

“Iya, aku juga sorry banget. Sudah bentak-bentak kayak tadi. Otak hang banget, sumpah!” Aku memijit pelipis.

Pelayan cafe yang tadi datang, menjeda obrolan kami. Dia simpan es kopi pesananku. Tanpa menunggu lama, langsung kuminum saja. Sejuk dan manisnya terasa nikmat, melewati tenggorokan. Hanya memang, tetap saja hati yang panas dan otak yang kacau ini tak bisa tenang.

“Jadi sekarang, Tante Lani tahu kalau kamu bohongin dia?” Salsa menatapku lagi.

“Ya kali gue sebego itu, Sa!” Aku kembali kesal.

Mirna menatap Salsa dan menggeleng, lalu dia kembali angkat bicara.

“Sekarang ceritakan ke kita, Wi! Masalah terbesar yang mau diberesin sekarang apa?” tanya Mirna.

Aku menghela napas, lalu membagikan pandang pada Salsa dan Mirna bergantian.

“Aku berhasil tadi nyelametin diri dari Tante Lani. Masih ada cara buat alibi dan alasan lain-lain ke dia!”

“Good!” Salsa tampak lega. Aku mendelik, memicing sekilas menatapnya. Masih kesal sebetulnya, semua ini terjadi gara-gara ide bodohnya.

“Hanya saja, tadi Tante Lani meributkan itu di restoran. Sepertinya dia niat buat mempernalukan si Ayu di depan umum. Eh, nyatanya ... Si Udik itu memiliki bukti-bukti yang menunjukkan kalau dia yang benar.” Aku menjeda. Mirna dan Salsa menatapku dengan seksama.

“Hanya saja masalah tak sampai di sini. Tante Lani tetap berkeras di depan Ayu kalau informasi itu bukan hoax dan dapat dari sumber terpercaya yaitu aku. Sialnya lagi, dia mengatakan itu di depan tiga pegawai restoran yang sudah kadung terlibat dari awal."

"Oh syukurlah, jadi yang tahu juga cuma tiga orang 'kan? Itu sih gampang, kita samperin saja, terus kasih bingkisan dengan catatan jangan buka mulut terkait keribuat kamu di tempat itu. Beres kan?!" Mirna bicara dengan berapi-api. Seolah dia sudah menemukan solusi paling jitu. Memang dua sahabatku ini selalu menggampangkan.

"Gak bisa semudah itu, Mir! Satu dari pegawai itu adalah kenal dekat dengan pemilik akun bernama pena Kenanga yang akunnya dihacker Salsa. Dia gak terima ketika Ayu membalikkan pertanyaan. Siapa yang mencuri cerita siapa? Karena pada faktanya, Ayu memiliki bukti kalau dia lebih dulu menulis cerita itu!”

“Ya ampuuun, kok jadi ribet, sih?” Salsa kali ini menimpali dan memijit pelipisnya.

“Gara-gara, lo! Punya otak pinteran dikit makanya!” sentakku. Entah kenapa melihat Salsa, masih saja emosi bawaannya.

“Kok nyolot lagi sih, Wi! Udah syukur gue bantuin mikir! Gak ada terima kasihnya banget sama temen!”

Aku tersentak ketika kali ini Salsa menggebrak meja. Lantas dia bangkit dan berjalan begitu saja.

“Duh kalian ini!” Mirna berdiri dan berlari kecil menghadang Salsa.

“Please lo jangan emosi juga, Sa! Si Dewi lagi hang!” Kudengar Mirna membujuk Salsa.

“Capek gue disalahin mulu, Mir! Biar saja dia mikir sendiri pake otak dia! Ya kali otaknya masih bisa dipake!” Kudengar kalimat itu terlontar dengan sinis. Aku bangkit dari duduk dan hendak menghampiri Salsa. Namun Mirna sigap berlari ke arahku dan membiarkan Salsa pergi tanpa menoleh ke belakang lagi.

“Please, Wi! Jangan buat ribut lagi!” Mirna menarikku kembali untuk duduk.

Andai Mirna tak menarikku, sudah kukejar sahabat yang gak tahu diri itu. Ingin kumaki dia sekali lagi biar puas. Kecerbohannya sudah menghancurkan hidupku.

Kami pun duduk kembali. Berdiam beberapa saat hingga pada akhirnya Mirna kembali berucap.

“Sekarang kamu urus dulu yang paling penting, Wi! Rasanya penulis kenanga itu ‘kan masih koma ya karena kecelakaan. Jadi itu masih bisa dikesampingkan!” Mirna menjeda.

Aku mengangguk-anggukan kepala.

“Jadi sekarang kamu coba cari pembenaran yang bisa diterima Tante Lani! Bukannya mudah mengecoh dia?” Mirna menatapku.

“Iya, sih! Hanya saja ada masalah lain. Aku tadi kabur dari restoran tanpa pamit. Aku bingung harus jawab apa karena sudah terpojok. Masalah baru muncul karena aku bilang kalau nyokap jatoh dari tangga dan harus ke rumah sakit!” Aku menjeda.

“Ya itu sudah masuk akal!” Mirna menimpali.

“Hanya saja, aku sudah keburu emosi sama

Salsa dan jadinya lupa gak ngabarin nyokap! Sepertinya Tante Lani ke rumah atau entah hanya nelpon nyokap! Aku belum tahu karena tadi nyokap malah ngomel-ngomel doang di telepon itu dan gak ngasih penjelasan!" Aku menghembuskan napas kasar.

Mirna tampak ikut memijit pelipisnya juga.

"Keknya masalahnya makin ribet, Wi! Mending kamu pulang saja dulu, pastiin sama nyokap gimana-gimananya sama Tante Lani! Besok kita ketemu lagi di sini! Kita pikirin lagi solusinya. Kali otak si Salsa juga sudah dingin jadi kalian bisa baikan lagi!"

Ucapan Mirna masuk akal. Aku pun setuju. Kuhabiskan setengah gelas lagi es kopi yang gelasnya sudah mengembun dan bersiap pulang. Namun, baru saja aku bangkit, gawai bergetar. Aku mengambilnya dari dalam tas, tampak panggilan dari nomor tak dikenal dan tanpa foto profil. Baru saja kuusap layarnya dan hendak kuangkat, tiba-tiba panggilan dimatikan. Hanya saja, rupanya dia sudah mengirim pesan.

[Ini bukti rekamanmu. Pengakuan ini bisa dijadikan alat buat hancurin karir kamu. Kalau mau selamat, temui aku besok malam di hotel Citra.]

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 31

Pov Dewi

Ucapan Mirna masuk akal. Aku pun setuju. Kuhabiskan setengah gelas lagi es kopi yang gelasnya sudah mengembun dan bersiap pulang. Namun, baru saja aku bangkit, gawai bergetar. Aku mengambilnya dari dalam tas, tampak panggilan dari nomor tak dikenal dan tanpa foto profil. Baru saja kuusap layarnya dan hendak kuangkat, tiba-tiba panggilan dimatikan. Hanya saja, rupanya dia sudah mengirim pesan.

[Ini bukti rekamanmu. Pengakuan ini bisa dijadikan alat buat hancurin karir kamu. Kalau mau selamat, temui aku besok malam di hotel Citra.]

Jemariku gemetar ketika memijat tombol putar pada video yang dia kirimkan. Mirna pun mendekat karena aku kembali duduk karena kaki ini terasa lemas dan tak menyahut ucapannya.

“Apa sih, Wi?” tanyanya seraya ikut memperhatikan adegan keributan kami di meja ini.

“Ini di ambil dari arah sana, Wi!” tukas Mirna seraya tampak mengira-ngira posisi perekam video dari angel yang diambilnya. Video itu lebih menyorot wajahku dari pada wajah Salsa. Jelas, aku yang jadi tujuannya.

Kami menoleh pada arah yang ditunjuk Mirna, tadi bahkan tak ingat seberapa ramai yang duduk di sana. Kini tempat itu sudah kosong.

“Dia siapa, ya, Wi?” Kudengar Mirna bermonolog.

Aku hanya mengedik, sambil menunggu video itu selesai. Hanya saja tiba-tiba pesan masuk lagi.

[Gak usah panik gitu dong! Sampai pucat pula wajahnya! Tenang, itu hanya penggalannya. Yang lengkapnya masih ada kalau mau lihat ulang.]

Pesan itu masuk kembali, seolah orang itu masih berada di tempat yang sama denganku. Aku dan Mirna saling melempar pandang lalu celingukan. Namun, semua pengunjung cafe yang tersisa tampak tak acuh dan tengah fokus pada urusannya masing-masing.

[Sampai ketemu besok malam! Jangan coba-coba mengajak orang lain apalagi lapor ke polisi. Dalam satu hentakan jari, karirmu yang seumur jagung itu bisa hangus tak bersisa!]

Ingin rasanya aku teriak dan memaki, kenapa semua kekacauan ini semakin bertambah saja. Belum urusan Tante Lani, masalah Mama, akun bernama Kenanga yang bisa saja nuntut aku, ini ditambah lagi nomor baru yang bikin semua jadi kacau sempurna.

“Balik dulu, Mir! Bye!”

Lemas, aku masukkan gawai ke dalam tas. Lekas berjalan meninggalkan cafe dengan lunglai. Baru saja tiba di parkiran, tersentak melihat secarik kertas tertempel pada spion sebelah kanan.

[Sampai jumpa di hotel Citra!]

Aku celingukan dan mencari-cari ke sekitar. Ponselku terdengar kembali berdering. Sial, dia seolah sengaja membuatku penasaran. Lekas kuambil dari dalam tas, benar saja nomor yang tadi. Baru saja hendak kuangkat, tetapi dia matikan.

Sialan!

Lekas kutelpon balik. Aku tak mau kepikiran dan semakin tertekan. Lebih baik selesaikan saja sekarang. Pastinya orangnya masih ada di sekitar sini atau jangan-jangan Salsa. Dia sakit hati karena aku memakinya jadi sengaja menjebakku seperti ini?

Belum sampai dering ketiga, panggilan teleponku sudah diangkatnya.

“Hallo! Siapa kamu! Selesaikan saja sekarang! Kamu maunya apa?!”pekikku seraya mengedarkan pandang. Andai ada yang tampak memegang telepon dan ditempelkan ke telinganya, akan langsung kulabrak saja sekarang.

Namun, senyap. Tak ada jawaban dari seberang sana.

“Pengecut!! Ban*i, lo!” makiku. Berharap dia terpancing. Namun, rupanya panggilan malah dimatikan.

“Sialan!” Aku menendang ban mobil. Namun, tetiba aku meringis dan ujung kakiku terasa sakit.

Lekas kubuka pintu mobil dan dibantingnya dengan keras. Kulajukan mobil ini berjalan menuju kediaman. Lelah, capek, dan kusut pikiran. Itulah yang aku dapatkan sekarang. Duh, bagaimana kalau Tante Lani gak bisa lagi kupengaruhi?

Huh!

Aku membuang napas, lalu kuhirup udara sebanyak-banyaknya. Biar rongga d**a ini penuh. Ya kali nanti semua masalah ini akan sirna dengan sendirinya.

Perjalanan menuju rumah, lumayan macet. Sepertinya pikiran yang kusut ini saling terhubung dengan kekusutan-kekusutan lainnya. Tiba-tiba saja satu bagian jalannya ada perbaikan. Antrian mengular panjang. Entah kenapa, AC mobil mendadak panas terasa.

Sampai juga akhirnya di rumah, sore hampir menjelang. Aku tak langsung mencari Mama, paling lagi chatingan sama teman-teman sosialitanya. Lekas menuju kamarku yang ada di lantai atas.

Kuhempaskan b****g pada tempat tidur empukku. Gawai kembali kubuka, pesanku pada Tante Lani kini berstatus centang biru dua, tetapi tak ada juga balasan kudapatkan darinya. Duh, jangan-jangan dia beneran marah? Inilah ketakutan yang berulang menggaung. Aku sangat takut kehilangan kesempatan yang awalnya sudah di depan mata.

Baiknya aku melempar kesalahan saja pada Salsa. Lekas aku mengetik pesan. Jelaskan saja dulu, nanti juga dia baca.

[Sore, Tante! Maaf atas kejadian tadi. Aku tadi buru-buru selain mau urus Mama, aku juga tadi mampir dulu ke tempat Salsa. Aku habis marahin dia, Tante. Bisa-bisanya ngasih informasi yang gak valid gitu. Nanti aku bakal minta maaf juga sama Ayu, Tante.]

Berulang kali kurangkai kalimat hingga akhirnya pesan itu aku kirimkan padanya.

Semoga dibaca. Gegas aku membersihkan diri dan membasuh seluruh tubuh dengan air shower yang hangat. Setelahnya aku mau panggil tukang pijat langganana Mama saja ke rumah. Lupakan dulu terkait semua permasalahan hari ini.

Kumandang adzan maghrib terdengar ketika daun pintu kamarku diketuk. Mama berdiri dengan tatapan penuh intimidasi.

“Ikut Mama sekarang! Mama mau bicara! Ditunggu dari tadi gak turun-turun!” ketusnya. Wajahnya sudah tampak memunculkan taringnya.

“Iya, nanti turun!” ujarku dengan malas.

“Permisi, Non! Itu ada Mbak Sakem! Katanya sudah dipanggil Non buat pijat, ya?” Bi Sari datang tergopoh dari arah tangga. Dia menatapku dan Mama saling ganti.

“Iya, Bi! Ajak ke sini, ya!” tukasku. Sedikit menyeringai karena pada akhirnya aku bisa terlepas dari perintah Mama. Malas rasanya diintrogasi. Apalagi kalau sudah bicara pun gak akan kalah oleh siapapun di rumah ini.

Mama mendelik dan mendengus kesal. Dia pergi tanpa kata. Aku lekas kembali masuk dan merebahkan tubuh pada matras yang sudah kugelar. Hari ini benar-benar melelahkan.

***

Keesokan harinya, moodku masih berantakan. Pagi-pagi, Mama dan Papa sudah bertengkar. Selalu seperti itu. Ini juga yang membuat aku tak betah dari rumah dan sering kelayapan.

Hari ini aku mau ke tempat Mirna. Suntuk dan mumet juga di rumah.

“Kenapa semalam gak temuin Mama?” Kudengar dia meneriakiku.

“Ketiduran!” jawabku singkat seraya membuka pintu rumah.

“Mau pergi ke mana?” tanyanya lagi.

“Ke rumah Tante Lani! Mama emang gak mau punya besan sekaya keluarga Om Subekti?” tukasku seraya tersenyum miring dan melirik ke arahnya.

“Kamu jangan bikin alasan yang aneh-aneh! Kamu bisa-bisanya nyumpahin Mama masuk rumah sakit!” Dia tampak masih kesal.

“Elah, Ma! Gitu doang! Gak sebanding sama perjuanganku dalam memperjuangkan Dion! Mama pasti gak bilang ‘kan kalau aku berbohong ke Tante Lani?” tanyaku. Sengaja menebak saja. Kurasa dia masih memikirkan keinginannya untuk berbesan dengan teman baiknya yang kaya raya itu. Apalagi, Tante Lani kan sangat royal ke Mama.

“Ck! Makin besar makin banyak jawaban!” ketusnya seraya melenggang pergi.

Tuh kan bener, kalau sudah dibilang mau perjuangin Dion buat calon suami, pasti kalah. Mau semarah apapun Mama. Aku tahu, dalam otak Mama yang ada ‘kan hanya uang, kepopuleran dan kesenangan. Mungkin itu juga yang menurun banyak padaku, genetik Mama. Konsep hidupku tak jauh dari itu.

Lekas aku mengemudikan mobil ke rumah Mirna. Kutelpon sebelumnya. Kupastikan agar Salsa tak perlu datang dulu. Aku masih kesal padanya.

Kami mengobrol berdua saja pada akhirnya. Mirna membantuku menyusun strategi untuk mengurai kekcauan hidupku yang tiba-tiba seberantakan benang kusut. Akhirnya rencana pertama adalah ke rumah Ayu. Meskipun gengsi, tetapi ini harus dilakukan demi citra baik di depan Tante Lani. Rencananya, Mirna akan memvideokanku diam-diam yang tengah meminta maaf pada Ayu. Nanti dia sendiri yang akan mengirimnya pada Tante Lani dan mengatakan kalau aku nangis terus karena merasa bersalah.

Ahm, menurutku ... rencana pertama ini cukup berbobot dan sepertinya akan berhasil menarik kembali simpatik Tante Lani.

Kami pun gegas menuju kediaman Ayu. Benar saja, dia ada. Aku sudah memiliki dua rencana di sini. Andai Ayu memaafkan, maka Tante Lani pun harusnya mengerti dan memaafkan. Andai Ayu menolak dan berkata kasar, ini lebih keren. Aku bisa memviralkan videonya dan bisa menarik simpatik publik sekaligus menghancurkan citranya.

Ternyata otak Mirna isinya lebih bagus dari pada otak Salsa yang sudah menyeretku dalam kubangan masalah.

Aku pun gegas meminta maaf padanya. Rupanya Ayu tipe yang pertama, dia mudah sekali memberi maaf. Kurang menantang, karena ini hanya bisa kujadikan bukti untuk membuat Tante Lani kembali percaya padaku. Namun, gak apa. Setidaknya satu masalah selesai.

Lekas kami menuju kediaman Tante Lani. Sialnya, aku terlambat. Ketika tiba di sana, katanya mereka baru saja pergi. Akhirnya aku kembali ikut pulang ke rumah Mirna.

“Makasih banyak, Mir! Isi otak lo ternyata lebih keren dari pada Salsa! Sekarang masalahku berkurang sudah. Hanya saja sore ini gimana, ya? Aku takut orang itu niat jahat.” Aku menggigit bibir. Mengingat janji temu dengan orang misterius di hotel sore ini. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Siapa dia sebenarnya dan apa motifnya? Ini yang paling membuat aku ketar-ketir rasanya.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 32

Pov Ayu

Akhirnya rasa penasaranku terjawab sudah. Sepanjang jalan, aku bertanya pada Dion, tetapi dia tak mau menjawabnya. Aneh sebetulnya, masa iya bisa, Tante Lani secepat itu berubah. Apa karena gara-gara talk show kemarin?

Begitu pikirku pada awalnya, tetapi ketika tiba di rumah Dion dan melihat ada Dewi di sana, pikiranku sudah mulai tak karuan. Rasanya ada yang ganjil. Namun, tentu saja aku tetap bersikap ramah dan sopan seperti biasa, apalagi Tante Lani pun tampak menyambutku meskipun entah dengan tulus atau tidak, soalnya tak ada getar yang sampai pada hati.

Rupanya Dion mengajakku makan siang bersama keluarganya. Hal yang sangat mendebarkan pada awalnya. Apakah ini pertanda jika dia sebetulnya memang masih menyimpan rapat rasa itu untukku?

Dion mengajakku mampir di salah satu minimarket milik Papanya. Dikenalkannya aku pada konsep waralaba. Rupanya mudah ya jika memiliki uang. Bahkan yang tak bisa bisnis pun bisa belajar tanpa harus pusing memikirkan perusahaan start up yang harus membuat konsep dan mencari pelanggan.

“Ketika kamu bekerja keras, maka kamu bisa mengumpulkan uang yang banyak, Yu! Namun, ketika kamu melakukannya dengan bekerja cerdas, maka uangmu akan mengumpulkan uang yang banyak untukmu. Kamu tak akan bekerja untuk dia, tetapi dia yang akan bekerja untuk kamu.”

Kalimat Om Subekti terngiang di telinga. Pada saat itu baru saja selesai memperkenalkan aku pada kepala toko cabang Afa mart. Dia pun menunjukkan seperti apa sistem manajemen dan kontrol keuangan yang sudah tersistemasi. Aku hanya menggeleng takjub, rupanya bakat bisnis Dion memang bawaan genetik karena Papanya sangat pandai dalam hal ini. Benar yang dikatakan Om Subekti, selama ini, aku bekerja untuk mendapatkan uang. Setelah itu, aku bingung uangnya mau diapakan. Akhirnya hanya disimpan dalam tabungan sampai sekarang jumlahnya sudah teramat besar menurutku.

Di sana, kami tak lama. Aku diajak keluarga Dion makan di sebuah restoran. Awalnya semua biasa saja. Hati pun dipenuhi rasa haru. Begitu cepatkah Tuhan memberikan jalan padaku? Namun, seketika aku terkejut ketika kudengar Tante Lani bicara pada pelayan. Dia tunjukkan gawai dan menanyakan perihal Peri Aksara. Apakah dia begitu bangga padaku seperti halnya yang dia katakan seperti pada saat talk show itu? Sampai-sampai dia harus menunjukkan siapa aku pada mereka.

Namun, ternyata aku salah. Haru itu pun berlalu dengan cepat dan berubah menjadi hal yang begitu menyesakkan. Masih terngiang betapa pedasnya kalimat yang dia ucapkan. Tuduhan plagiat itu terlontar dan terkesan sangat memojokkan. Satu kalimat yang tak bisa kulupa yaitu ketika Tante Lani mengatakan jika aku hanya ingin besar dan sukses dengan mengambil karya milik orang lain.

Dion tampak merasa tak enak, bahkan dia berada di sampingku terus ketika aku bangkit dan mematahkan tuduhan Tante Lani. Begitu puas ketika melihat wajah Dewi pucat, bahkan dia segera mengangkat telepon yang aku rasa itu hanya pura-pura saja. Sepertinya dia begitu menaruh dendam padaku.

Om Subekti bahkan sudah langsung meninggalkan area restoran. Satu hal yang aku tahu lagi, selain Om Subekti memiliki kelebihan mengelola bisnis dan manajemen keuangan, ternyata dia memiliki sisi lemah yaitu tak bisa mengelola anggota rumah tangganya dengan baik. Buktinya Tante Lani saja tak bisa dia kendalikan. Ya, begitulah ... wajar, semua orang punya lebih dan kurang.

Akhirnya aku bisa mematahkan tuduhan dari Tante Lani dengan sempurna. Satu urusan sih sudah beres, hanya saja ada sisi lain yang menjadi lebih terluka. Setelah ini, apakah mungkin aku masih bisa berharap pada Dion? Rumah tangga itu tak hanya menyatukan dua orang, tetapi mempertemukan dua keluarga. Jika seperti ini, akan gimana juga jadinya nanti, huft.

“Silakan berikan penjelasan pada Saya. Dewi! Saya memiliki bukti-bukti yang menyatakan kalau saya jauh lebih dulu yang menulis cerita itu dari pada Mbak Kenanga.” Aku menatap Dewi. Percuma berdebat terus dengan Tante Lani. Dia hanya orang yang tengah buta mata dan buta hati. Meskipun fakta sudah sedemikian jelas, tetapi tetap saja di otaknya dipenuhi dengan Dewi.

Tak perlu menunggu lama aku pun lekas mengeluarkan gawai dan menunjukkan pada Tante Lani dan ketiga orang pegawai restoran.

Kedua pegawai restoran itu pun akhirnya saling beradu argument. Antara yang membelaku dan menyalahkan penulis dengan nama pena Mbak Kenanga dan ada juga yang sebaliknya. Setelah ini, sepertinya aku berniat untuk berkunjung ke rumahnya. Hanya ingin tahu, apakah benar yang memposting cerita di wallnya itu adalah dia sendiri? Atau ada seseorang yang menjadikan dia kambing hitam? Hingga akhirnya melempar pertanyaan pada Dewi dan langsung ditinggal pergi.

Kami pun akhirnya meninggalkan restoran setelah untuk ke sekian kalinya, Om Subekti menghubungi Tante Lani. Dion meminta maaf padaku dan pada pegawai restoran karena keluarganya sudah membuat keributan lalu gegas ke kasir membayar apa yang sudah kami pesan, meski tanpa dimakan.

Kami pulang dalam diam. Tak ada banyak obrolan terjadi lagi di dalam mobil yang kami tumpangi. Aku duduk diam di samping Dion dengan hati penuh luka. Kulempar pandang ke luar jendela sambil berharap segera tiba di rumah. Aku harus memperbaiki suasana hati dan segera memutuskan langkah ke depannya harus seperti apa?

Tiba di rumah Dion, Tante Lani pun masuk tanpa sepatah kata pun. Entah dia merasa malu atau masih segitu bencinya padaku. Hanya saja aku tak ambil pusing.Aku lekas berpamitan pada Om Subekti dan meminta izin pulang naik mobil online saja, hanya saja Dion tak memberiku izin. Lekasi fortuner putih ini kembali mengantarku pulang ke kediaman.

“Eh, kok belok?” Aku terkejut ketika Dion membelokkan mobilnya ke arah yang berlainan.

“Laper!” tukasnya datar.

“Di rumah ada kok makanan walau alakadarnya,” tukasku.

“Masa malah aji numpang, malu-maluin! Kita makan dulu sebentar,” ujarnya kemudian.

Jujur, aku pun merasa lapar. Namun, semua sudah menjadi tak selera karena kacaunya pikiran.

“Aku gak laper, anter pulang saja! Kamu bisa makan sendiri setelah ini,” tukasku. Logika mulai berperang dengan hati. Dia sudah mewarning agar aku segera memilih.

Tiba-tiba decitan rem terdengar, Dion menghentikan mobilnya dan menoleh menatapku.

Aku menunduk, jantung berdegub hebat. Apakah Dion marah atas perkataanku, ya?

“Yu, dengerin aku! Siapa saja bisa melarang, tetapi siapa saja bisa memilih. Apakah kamu masih akan memberikan kesempatan padaku?”

Deg!

Tiba-tiba debuman ini semakin cepat. Wajahku terasa memanas. Aku menunduk, diam seribu bahasa. Apakah ini artinya dia tengah menyampaikan perasaannya padaku?

“Aku tahu, hubungan kita tak mudah. Namun, percuma aku bertahan sejauh ini jika pada akhirnya harus menyerah.” Kudengar helaan napas panjangnya.

Aku memberanikan diri mendongak, sekilas menoleh. Rupanya Dioan tengah menatap kosong ke depan.

“Hubungan?” Aku yang bingung, reflek bertanya. Rasanya sejak pertemuan kemarin, tak ada satu kalimat pun yang menyatakan kalau kami memiliki hubungan, meskipun jujur, rasa ini masih sama seperti tujuh tahun silam.

Bibir tipisnya tersenyum, lalu dia menoleh padaku. Sejenak manik hitamnya bertemu pandang dengan manik cokelat milikku. Namun, lekas aku menunduk kembali. Demi apa? Demi agar jantungku tetap diam pada tempatnya dan iramanya tak semakin kencang.

“Tujuh tahun berlalu dan kamu masih sendirian? Apa itu tak bisa kuartikan jika kamu masih menungguku atau aku saja yang salah paham dan menjadikan tujuh tahunku tanpa seorang perempuan akan berakhir sia-sia?” Suaranya datar, tetapi penuh getar.

Aku menelan saliva. Tiba-tiba saja ada yang merembes dari kedua sudut netra ini. Apakah benar perasaannya pun masih sama untukku. Apakah rinduku yang tiap malam berlarian dalam pikiranku, sampai pula pada hatinya? Apakah jarak dan waktu benar-benar menjadi tak berarti ketika ikatan dalam hati masih terbentang erat?

“Eh kok malah nangis?” Dion tampak kaget melihatku.

Gegas aku menyeka sudut mata. Menghilangkan bulir bening yang terasa hangat menyentuh pipi lalu menggeleng, entah untuk menjawab apa.

“Maaf jika aku terlalu percaya diri, Yu. Rasanya tatapan itu masih sama seperti tujuh tahun lalu. Apakah aku salah?” Kudengar dia kembali bertanya seolah meminta kepastian.

“Enggak, Yon. Kamu gak salah. Hanya saja keadaan kita yang salah. Jika diibaratkan, kamu itu raja dan aku hanya seorang hamba sahaya.” Kuucap dengan suara bergetar.

“Bukannya ujian cinta untuk setiap orang itu berbeda-beda, Yu? Apakah kamu masih mau berjuang ataukah akan berhenti karena sudah ada orang lain yang juga memperjuangkanmu?” tanyanya. Lirih, tetapi terasa amat dalam. Tiba-tiba saja pikiranku teringat pada Pak Faqih. Namun, jelas ... dia bukan alasanku untuk mempertimbangkan semua ini kembali.

“Aku gak tahu, Yon! Aku masih butuh untuk berdamai dengan perasaanku sendiri, apalagi setelah hari ini. Aku gak mau kecewa untuk kedua kali. Ibumu tak menyukaiku, bahkan dia menuduhku yang bukan-bukan. Aku tak yakin, apakah hati kami akan bisa saling berdamai," lirihku.

Tanpa kusangka, tiba-tiba Dion meraih jemariku dan menggenggamnya. Perasaan hangat merambat begitu saja.

"Bolehkah aku minta sesuatu?" lirihnya dengan tatapan lekat.

"A--apa itu?" tanyaku dengan tenggorokan tercekat. Gugup, benar-benar sangat gugup.

"Bersabarlah untuk beberapa waktu. Izinkan aku berjuang untuk kamu. Mau, ya?" lembut suaranya terdengar, meresap hingga ke d**a dan membuat jantung makin berdebar. Namun, entah dorongan dari mana. Tiba-tiba kepala ini reflek mengangguk begitu saja.

“Makasih ... makasih sudah memberiku kesempatan.” Tanpa kusangka, secepat kilat bibir tipis itu menyentuh pucuk kepalaku.

Rasanya tubuh ini terasa melayang. Apa itu tadi? Dia mengecup pucuk kepalaku. Lalu buru-buru dia melepas genggaman tangannya dan meminta maaf. Lalu melajukan kembali mobil yang kami tumpangi dengan ekspresi wajah yang tampak riang.

Mobil yang kami tumpangi berhenti di sebuah rumah makan di pinggir jalan. Mau tak mau aku pun turun. Lekas kami duduk bersisian pada saung lesehan. Saung-saung ini berjejer di tepi sebuah danau buatan. Tiap ruangnya hanya tersekat anyaman bambu.

Dion memesankan dua porsi ayam bakar lengkap. Menu tambahannya gurame pecak ukuran besar. Kami pun makan dalam diam. Sesekali saling lirik, lalu menunduk. Entah kenapa terasa menjadi berbeda. Sesekali hanya obrolan dari tetangga ruangan sebelah kiri yang terdengar.

“Sudah, Bu! Saya sudah memintanya datang ke hotel esok sore!”

Suara seorang lelaki terdengar. Hanya saja, sepertinya dia tengah bicara di telepon. Soalnya tak ada kudengar orang lain yang menyahutnya.

“Oke, Bu! Saya pastikan dia tak akan lagi mengganggu suami Ibu. Besok akan saya berikan dua kali kehancuran untuknya. Ibu tenang saja, saya bisa dipercaya.” Dia menjeda kembali. Yang kudengar samar musik lembut yang menjadi pengiring makan. Dari luar gedung utama hanya terdengar pelan.

“Seorang wanita, kalau mahkotanya sudah diambil, apa yang bisa dia banggakan? Gak ada, Bu! Tenang saja, saya pastikan suami Ibu tak akan lagi menggelontorkan uang padanya!”

Duh, apakah aku menjadi saksi untuk sebuah kejadian. Kenapa juga malah harus mendengar percakapan orang tak dikenal itu, huh.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 33

Pov Dewi

Seharian ini aku menghabiskan sisa waktuku di rumah Mirna. Malas sekali pulang, Mama itu orang yang tipe orang yang suka ngungkit. Walau tadi pagi sudah lolos dari amukannya, tetapi hal ini bisa saja dia ungkit setiap kali bertemu denganku dan ada kesempatan.

Sore menjelang. Nomor tersebut sudah mengirimi pesan.

[Hotel Citra, langsung naik ke kamar 606.]

Kalimat itu terkesan memerintah, bukan memberitahu.

Aku lekas mandi dan berganti pakaian, beberapa pakaian milikku memang ada di rumah Mirna. Kadang ketika menginap, ganti baju di sini dan tak kuambil.

Sekitar pukul tujuh malam, aku sudah tiba di depan hotel Citra, tempat yang dijanjikan oleh orang tersebut yang entah siapa. Bahkan aku tak tahu, apakah dia lelaki atau perempuan.

Mobil kuparkir di area yang kurasa nyaman. Lekas turun dengan melenggang. Hati ini aku memakai minidress di atas lutut yang pastinya mengeksploitasi kaki jenjangku. Apalagi bagian depannya membentuk huruf V dengan potongan sedikit rendah, membuat kesan seksi menjadi pesonaku.

Kadang aku mikir, Dion itu apa sudah dipelet oleh Ayu. Kenapa juga dia malah menyia-nyiakan berlian sepertiku dan memungut remahan genteng yang kumal seperti Ayu. Kurasa Dion harus diajak bermalam di hotel dan kuajak bermain, baru dia paham apa istimewanya aku.

Tanpa harus babibu lagi, aku lekas masuk dan menuju lift. Hanya mengangguk dan tersenyum pada resepsionis yang berdiri di front office. Aku menuju lift bersama beberapa penghuni hotel lainnya.

[Hotel Citra, kamar 606.]

Pesan kukirim pada Mirna ketika pintu lift terbuka. Hanya untuk berjaga-jaga saja sebetulnya. Toh, aku sudah mempersiapkan segalanya dengan maksimal. Termasuk tali yang sudah kusiapkan untuk mengikat orang yang sudah berani-beraninya menjebak sang Dewi.

Aku dan beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama, lekas keluar. Langkahku melenggang menyusuri lorong dan membaca setiap nomor yang tertempel pada dinding kamar.

Setibanya di depan kamar bertuliskan 606. Aku mengeluarkan gawai. Lekas mengiriminya pesan. Satu tangan kumasukkan ke dalam tas, di mana aku memang sudah mempersiapkan obat bius spray. Rencananya, ketika pintu terbuka aku akan langsung menyemprotkan pada orang tersebut, siapapun dia. Lalu aku akan mengikatnya dan menunggu dia sadar untuk ku introgasi terkait motifnya.

[Saya sudah di depan.]

[Masuk! Pintu tinggal dorong saja.]

Aku sedikit aneh, tetapi segera kumasukkan gawai agar proses p*********n nanti aman dan terkendeli. Lalu kudorong daun pintu dengan tangan kiri, sedangkan tangan kananku merogoh dalam tas dan mengepal botol spray kecil berisi obat bius.

Aku mendorongnya dengan perlahan, lalu bersiap. Namun, aku terkesiap ketika ternyata ada dua orang berbadan tinggi dengan wajah tertutup masker tengah tegap berdiri. Aku tak memperkirakan ini, aku kira hanya satu orang yang menjadi lawanku. Tiba-tiba saja satu tangan kekar itu menarikku dan membekap wajahku dengan sapu tangan yang menyengat baunya. Aku tahu, ini adalah obat bius. Perlahan kesadaranku menguap dan semua menjadi gelap.

***

Kepala terasa sangat berat ketika samar terdengar suara seseorang berbicara. Meskipun mata ini masih tertutup, tetapi telingaku mendengarnya.

“Sudah beres, Bu! Sudah tak ada yang bisa dia banggakan sekarang! Kami sudah mengambil mahkotanya. Dia pasti gak akan punya muka lagi buat menggoda Bapak.”

Aku berusaha membuka mata, tetapi kepala masih terasa sangat berat. Hanya saja ada yang terasa asing, rasa dingin ini menusuk kulit dan ada yang terasa perih pada bagian bawah tubuhku.

“Perih?”

Otakku mendadak siaga. Kukuatkan mata ini untuk terbuka seiring dengan derit pintu yang terdengar tertutup. Mata mengerjap, tetapi tak tampak siapapun di dalam kamar hotel yang luas ini. Hanya saja, apa ini? Aku bergidik sendiri melihat tanda merah yang bertebaran di sekujur tubuhku. Lalu? Di mana pakaianku?

“Astagaaa!”

Aku tersentak, seraya berusaha menarik selimut yang berantakan untuk menutup tubuhku yang tergeletak tanpa sehelai kain pun lagi.

“Biad*b kalian!” Aku mengeratkan kepal. Tiba-tiba air mata yang hangat berjatuhan. Siapa mereka yang sejahat ini menghancurkanku tanpa belas kasihan? Lalu siapa orang tadi? Dia mengatakan kalau aku sudah dipastikan tak akan menggoda lagi? Menggoda siapa?

Pikiranku berlarian mencari jawaban, tetapi buntu. Selama ini memang aku kerap mendekati beberapa sutradara atau produser dan kuajak jalan. Jadi, aku tak bisa menyimpulkan semua ini perbuatan dari perempuan simpanan siapa?

Aku mendekati mereka, bukan karena cinta. Namun karena kepentingan. Selain mereka begitu mudah memberiku uang, mereka juga berjanji akan memberiku kesempatan untuk berakting dan mendapatkan peran yang lebih baik lagi. Namun, aku tak sampai sejauh ini. Aku menjaganya untuk Dion. Lelaki yang kutunggu dan kuharap akan menjadi suamiku di masa depan.

“Baj*ngan kalian!” Aku mengepal ketika tampak noda merah pada seprai tanda kesucianku yang hilang.

Di tengah kepala yang berdenyut aku hanya mampu meringkuk. Tangisku pecah, pecah sejadi-jadinya. Lalu, apa yang bisa kulakukan sekarang? Lapor polisi? Sama saja cari mati dan mencoreng muka sendiri. Aku tak mau nama yang sudah kubangun di dunia entertain ini akan hancur begitu saja.

Beberapa menit, aku mengumpulkan kesadaran. Lekas bangkit dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Jijik rasanya pada tubuh ini dan ingin segera membersihkan diri.

Dalam derasnya guyuran air shower aku kembali menangis. Otakku tak bisa mencerna semua kejadian ini sekarang. Semua di luar perkiraanku dan rencanaku yang rasanya begitu matang.

Lekas aku keluar kamar mandi yang hanya terhalang kaca tebal dan gorden. Lalu memunguti pakaianku yang berserakan di lantai. Rasa perih masih mendominasi, membuat jalanku sedikit abnormal.

Lekas kupakai semuanya lagi, lalu mengeringkan rambut dengan handuk. Kutatap waktu, rupanya sudah pukul sepuluh malam.

Aku, duduk tepekur di tepi tempat tidur. Andai aku pulang sekarang, pasti kena omel Mama. Sepertinya lebih baik aku ke rumah Mirna. Namun aku harus mencari tahu dulu, siapa tamu yang menginap di kamar ini. Sialnya, kenapa juga tadi aku tak berpura-pura datang ke resepsionis dan bertanya. Tadinya aku hanya tak ingin ada jejak, jika terpaksa aku melakukan kekerasan. Namun nyatanya, semua terbalik. Justru aku yang menjadi korban.

Aku baru saja hendak bangkit ketika pesan beruntun masuk dari nomor yang tak dikenal.

[Terima kasih, kamu masih ori ternyata! Semoga benihku jadi teman ketika kamu dikucilkan nanti!]

Deg!

Benih? Aku menggeleng kepala. Jangan sampai, jangan sampai aku hamil anak lelaki sial*n ini. Aku pasti akan melakukan sesuatu agar kehamilan ini tak pernah terjadi.

Aku baru mau menelponnya ketika beberapa video masuk ke dalam ponselku.

[Berhenti jadi gundik atau semua video ini akan segera tersebar ke dunia maya!]

Aku terkesiap ketika memutar tombol play. Adegan menjijikan itu dilakukan oleh dua orang bergantian. Mereka hanya tampak punggung dan wajahnya tertutup masker. Namun semua tentangku terekspose dengan jelas.

[Jangan bodoh untuk lapor polisi! Kamu hanya akan kehilangan segalanya. Karir, nama baik dan masa depan.]

Aku mengeratkan kepal. Lekas aku memijat tombol panggil. Setidaknya aku bisa memaki dua baj*ngan itu sekarang. Namun, sial. Rupanya nomorku langsung saja diblokirnya.

Aku bangkit lalu menjerit sekuat yang kubisa. Kamar hotel ini kutahu kedap suara. Kutarik seprai dan kulempar bantal sembarang. Kulampiaskan amarah yang meluap dan tak tahu pada siapa harus kutuntaskan.

Ini semua gara-gara Ayu! Kalau dia tak mempersulit jalanku mendapatkan Dion, aku tak akan terjebak dalam posisi sekarang. Aku ke sini pun gara-gara baj*ngan itu merekam semua perdebatanku dengan Salsa. Kalau bukan karena Ayu, harusnya aku masih hidup dengan tenang.

“Jangan salahkan aku, kalau setelah ini aku tak akan membiarkan kamu hidup tenang apalagi bisa mendapatkan Dion. Semua ini gara-gara kamu, Ayu!”Kulempar gawai pada cermin yang terpasang pada dinding. Pyar, cermin itu pun pecah berserak. Sengaja kubuat, karena yang bertanggung jawab dan harus mengganti adalah yang memesan kamar ini.

Di tengah mumetnya pikiran, tiba-tiba sebuah ide brilian datang. Kenapa tidak aku gunakan kesialan ini sebagai peluang. Bagaimana kalau aku membuat seolah Dion lah yang sudah mengambil kesucianku? Lalu aku akan meminta pertanggungjawaban. Setidaknya, aku masih memiliki sandaran jika ternyata para peneror itu menghancurkan karirku yang baru saja dirintis ini. Mereka memang sial*n.

Baiklah, kali ini benar aku harus ke rumah Mirna. Hanya padanya aku bisa mengajak tukar pikiran. Semua ini akan kurahasiakan dulu dari siapapun. Besok aku akan ke sini lagi dan meminta data siapa yang membooking kamar nomor 606 ini. Aku pasti akan mendapatkan pelakunya dan akan kuhabisi dengan caraku sendiri.

Hanya saja, sekarang ada yang lebih penting. Aku harus mengambil Dion segera dan membuat hancur reputasi Ayu di mata Tante Lani dan Om Subekti. Hmmm ... sepertinya aku bisa menyewa orang dan membuat ide serupa. Orang lain menghancurkanku dengan cara menjijikan seperti ini, kenapa juga aku tak mencoba menghancurkan musuhku dengan cara serupa?

Baca Selengkapnya di Aplikasi

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bab 34

Pov Ayu

"Ehm, langsung pulang?" Suara Dion mengagetkanku. Kebetulan pikiranku tengah melayang ke mana-mana.

Aku menoleh, sejenek bersirobok dengan manik hitam yang ternyata tengah memandangku lekat. Rupanya dia asik memandangku ketika semua makanan yang dipesan sudah habis tak bersisa. Memang tak memesan banyak, hanya secukupnya.

"Iya, emang mau ke mana lagi?" Aku menunduk lagi, menyembunyikan semu. Gak mau kalau terlalu tampak hati berbunga-bunga. Selama makan, semua ucapan yang tadi di tengah perjalanan itu terekam ulang.

"Hmmm, mungkin mau kuantar ke mana dulu?" tukasnya, kedua bibir itu tak luput dari lengkung senyuman.

"Nanti ada yang lapor sama Mama kamu," tukasku seraya meringis.

Tanpa aba-aba dia mengacak pucuk kepalaku.

"Maaf, ya! Maaf kalau bikin kamu gak nyaman."

"Gak apa, Yon!" Hanya itu jawabanku.

Lantas hening, hanya sesekali aku melirik ke

ruang sebelah yang terhalang anyaman bambu. Ingin rasanya mengetahui siapa lelaki yang tengah menelpon itu. Dari feelingku, sepertinya dia tengah merencanakan kejahatan untuk seseorang. Namun, masalah aku saja masih rumit. Tak ingin pula terlibat dalam masalah lainnya yang mungkin bisa membuat semakin pelik.

"Mampir dulu ke pasar, yuk! Aku ingin membelikan kamu sesuatu!" tukasnya.

Eh, ke pasar? Namun, pada akhirnya aku hanya mengangguk.

"Kalau ada yang laporin sama Mama kamu, tanggung jawab, ya!" tukasku.

"Siaaap! Yuk!"

Aku mengangguk. Lalu kami berdua bangkit dan meninggalkan saung lesehan tempat kami duduk. Dion beranjak ke kasir untuk membayar, sedangkan aku memilih untuk menunggunya. Sesekali kucuri pandang pada orang di balik bilik bambu itu, tetapi sayang, aku tak bisa melihat wajahnya. Penasaran tetap, hanya saja sekali lagi, aku tak mau terlibat.

Usai dari kasir, lekas kami memasuki mobil. Kini, sekacau apapun keadaan yang ada di antara hubungan ini. Aku sedikit memiliki asa. Dia berjanji akan menyelesaikannya dan memperjuangkanku.

Mobil berbelok ke pasar, tempat di mana Ibu biasanya berbelanja perlengkapan untuk jualan nasi uduk. Dion menoleh padaku.

"Biasa belanja di pasar ini 'kan kalau Ibu mau jualan?" tanyanya.

"Iya, kok tahu." Aku bertanya, tetapi hanya sekilas kumeliriknya. Degub ini, memang tak bisa kuajak kompromi.

"Ya logika saja, karena hanya pasar ini yang terdekat dengan rumah kamu! Hmmm … coba tanya Ibu, sudah belanja apa saja untuk jualan besok? Kalau belum, biar sekalian."

"Eh, gak usah, Yon! Ngerepotin."

Aku meringis, gak enak. Mungkin Ibu sudah belanja juga. Namun, bisa juga belum. Kadang Ibu belanja usai jualan, kadang menunggu ba'da ashar sekalian belanja sayuran segar.

"Please, bantu aku. Anggap saja ini satu bentuk perjuangan!"

Eh, apa maksudnya? Apa dia mau nyuap Ibu?

Aku mendelik, tetapi melihat tatapan matanya yang tampak yakin dan meminta, pada akhirnya aku lekas menelpon Ibu. Memang keberuntungan berpihak pada Dion. Rupanya Ibu belum belanja. Dion mengajakku turun, lalu memintaku membeli bahan-bahan apa saja untuk membuat nasi uduk.

"Ya gak banyak, Yon! Nasi uduk kan Cuma dari beras, dikasih santan, daun dalam, sereh, bawang-"

"Ya, beli saja semua. Biar aku yang kasihkan pada Ibu. Sepintas, aku rasa, Ibu kamu bukan orang

gila harta. Aku hanya ingin menunjukkan sebentuk perhatian buatnya."

Oh, Dion sudah mulai modus rupanya. Aku akhirnya setuju. Lalu membeli barang-barang yang biasa Ibu beli untuk membuat nasi uduk termasuk sayurannya. Semuanya sama, hanya saja jumlahnya yang menjadi beberapa kali lipat karena Dion yang memintanya.

Setelah itu, dia mengajakku ke toko pakaian. Lalu memilih beberapa gamis dan jilbab, daster juga dan pakaian tidur untukku dan Ibu.

"Maaf, belinya di pasar dulu, ya! Ibu kamu tipe orang yang seperlunya dan tak mementingkan brand kulihat. Aku hanya tak ingin terlihat kalau aku seolah tengah pamer kekayaan. Setelah Ibu setuju, kita baru perlahan perkenalkan pada kehidupan yang sedikit berbeda."

Aku menoleh pada Dion yang baru saja membayar beberapa potong pakaian yang sudah kupilih. Dia memintaku karena gak paham ukuran dan model yang disukai. Ya, aku paham. Mungkin pasar, bukan tempat sehari-hari Dion.

"Kok kamu jadi segini perhatiannya sama Ibu, sih?" Aku menatapnya yang tengah menata barang belanjaan pada bagasi mobil.

"Bukannya aku bilang, kamu hanya perlu membantuku agar lebih mudah diperjuangkan. Kedua orang tua kita masih sama-sama tak setuju

sebetulnya, hanya saja dengan alasan yang berbeda. Jadi, marilah kita tunjukkan pada mereka, kalau kita tak seperti yang mereka perkirakan."

Dion menutup bagasi. Lalu mengajakku masuk ke dalam mobil dan melajukannya kembali.

"Ibu kamu, selalu berkata kalau kasta keluargaku terlalu tinggi. Aku hanya ingin perlahan menunjukkan, kalau aku dan kalian sama. Sementara itu, Mama selalu menganggap kamu remeh, karena itu perlahan aku akan ajarkan kamu berbisnis dan menjadi perempuan berbeda dalam pandangan Mama. Jika dia tak lagi memiliki alasan untuk menolak, maka hanya satu keputusan yang harus dia ambil, yaitu menerima."

Ucapan Dion yang panjang lebar perlahan membuatku paham. Karena itu dia membutuhkan dukunganku. Dia mengajakku bersinergi. Aku perlahan meninggi dan dia merendahkan diri dan perlahan menyamakan kedudukannya dengan kehidupanku.

Aku paham konsepnya. Kami tengah berusaha memangkas jurang yang kedua orang tua kami permasalahkan.

Hmmm, baiklah. Aku akan ikuti panduan Pak Mentor baruku untuk mulai melangkah lebih pasti dan punya tujuan.

Setibanya di rumah. Ibu yang tengah memegang palu, lekas meletakkan perkakas tersebut. Tak aneh,

bagiku. Ibu sering membetulkan apa-apa sendiri. Semenjak Ayah tiada, dia adalah sosok Ibu yang serba bisa.

Kami mengucap salam, wajah Ibu tampak lega, mungkin karena melihatku baik-baik saja. Andai dia tahu ada kejadian apa tadi, kupastikan dia akan langsung mengusir Dion dan memakinya.

"Alhamdulilah sudah pulang! Ibu sampai-sampai belum pergi ke pasar karena kepikiran kamu, Yu!" tukasnya seraya menghampiriku.

Aku dan Dion bergantian mencium punggung tangannya. Sepertinya obrolannya dengan Dion kala itu masih menyisakkan pertentangan, hanya saja mungkin Dion pandai meyakinkan.

"Ibu lagi benerin apa?" Dion melirik palu dan beberapa paku yang tergeletak di atas meja tempat biasanya Ibu berjualan.

"Gak apa, itu hanya kaki meja yang sudah oleng." Ibu menjawab datar. Ekspresinya pada Dion tak terbaca.

"Oh, biar saya betulkan!" Dion mengucap sigap. Lantas beranjak mengambil palu dan meneliti meja yang umurnya sudah tahunan itu.

Aku menoleh pada Ibu lalu masuk sebentar untuk membuatkan Dion minum. Sementara itu, Ibu tak mengiyakan maupun tak melarang Dion melakukan perbaikan pada meja tempat jualannya. Dari sikapnya, aku bisa menyimpulkan jika Ibu masih

belum sepenuhnya merestui kepergian kami hari ini.

"Orang tua Dion gak merendahkan kamu 'kan, Yu?" Kudengar pertanyaan Ibu ketika aku tengah mengaduk teh manis.

"Enggak, Bu!" Aku menunduk. Bukan bermaksud berbohong. Hanya saja, tengah membantu perjuangan Dion untuk mendapatkan restu yang terhalang.

"Alhamdulilah … kalau gitu, Ibu ke pasar dulu, ya! Dari tadi hati gak tenang, sampai-sampai Ibu belum ke pasar." Ibu beranjak menjauh ketika aku mengambil batu es dari dalam kulkas. Lalu mengeluarkan es berbentuk kotak kecil itu dan menatanya ke dalam gelas tinggi. Setelah itu, teh manis kutuang ke dalamnya.

"Gak usah, Bu! Tadi kami sudah mampir ke pasar!"

Aku mengangkat nampan, lalu berjalan kembali ke luar. Ibu yang penasaran gegas mengikuti langkahku dan bertanya.

"Oh, kamu sudah belanja! Alhamdulilah kalau gitu," tukasnya.

"Bukan Ayu, Bu! Dion yang belanjain Ibu tadi." Aku menjeda, lantas menatap Dion yang tampak sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"Yon, mana belanjaannya?" tanyaku. Sengaja biar Dion yang memberikan pada Ibu seperti

rencana kami semula.

"Oh, bentar! Hmmm … ini sudah beres, ya, Bu! Coba dicheck!" tukasnya seraya menyimpan palu dan sisa paku ke atas meja.

Aku melirik sekilas wajah Ibu, netranya tampak menatap penuh haru. Mungkin sudah lama sekali tak pernah melihat sosok lelaki yang mengayomi kami. Semua kami lakukan berdua bahu membahu.

Haru yang melintas itu tampak bertambah ketika dia melihat Dion memanggul karung beras. Lalu meminta izin masuk ke dalam rumah dan langsung menyimpannya pada tempat yang aku tunjukkan. Begitu pun dua ball kerupuk dah bihun ukuran besar. Aku membantu menatanya di dapur. Disusul dengan bahan-bahan bumbu lainnya.

"Maaf, gak ada maksud apa-apa, Bu! Ini hanya sebentuk perhatian dari aku buat Ibu dan Ayu." Dion menutup semuanya dengan memberikan dua kantong plastik warna hitam pada Ibu.

Tangan Ibu menerimanya dengan ragu.

"Semoga bermanfaat dan Ibu sama Ayu, dan kalian suka. Hmmm, sudah siang! Saya pamit, mau langsung ke minimarket!" tukasnya usai menyerahkan barang-barang.

"Eh, kok buru-buru?" Tanpa kusangka, kalimat itu terlontar dari mulut Ibu.

Dion melirik ke arahku dan mengangkat satu

alisnya ke atas ketika posisinya sudah membelakangi Ibu. Namun lekas memasang wajah biasa lagi dan penuh senyuman ketika menoleh.

"Iya, lain kali main lagi! Ada urusan, Bu!" tukasnya.

"Minum dulu, Yon! Mubazir tehnya!" tukasku seraya melirik pada gelas teh manis yang ada di teras ketika kami baru saja tiba di sana.

"Oh iya, makasih, Yu!" tukasnya. Dia duduk sebentar lalu meneguk teh dalam gelas itu.

Air teh manis tersebut tandas, menyisakkan seperempat. Lalu dia beranjak dan meninggalkan rumahku setelah berpamitan dan mencium tangan Ibu.

***

Beberapa hari berlalu dari kunjungan Dion ke rumahku. Aku beberapa kali membatalkan ajakan Dion untuk bertemu dan membahas MOU kerja sama kami untuk minimarket kedua yang sudah dia incar lokasinya.

Kelas menulisku mulai menyita waktu. Setiap pulang ngajar, aku mengetik bab untuk novelku yang harus di update setiap hari. Lalu membantu Ibu memasak. Ba'da maghrib aku mulai kelas menulis hingga pukul Sembilan malam. Lalu beristirahat, shubuhnya bangun lebih awal. Sekitar jam tiga pagi untuk membuat tabungan bab. Dilanjut shalat shubuh dan lalu membantu menyiapkan jualan untuk

Ibu.

Begitulan kepadatan jadwalku. Mengajar, meskipun tak memberikanku banyak nominal. Namun, aku berharap ada ilmu bermanfaat yang tersampaikan. Berharap ada amal jariyyah yang kutata buat kelak bekal pulang.

Sore itu, aku baru saja selesai menyiangi sayuran ketika kudengar deru mobil berhenti di pekarangan. Aku menautkan alis. Sekarang tak ada info dari Dion kalau dia akan datang. Lalu siapa yang datang?

Lekas aku mencuci tangan ketika aku mendengar suara yang mengucap salam diiringi ketukan pada daun pintu.

"Aku lihat dulu tamunya, ya, Bu!" tukasku pada Ibu.

Ibu yang tengah mengiris wortel hanya mengiyakan. Lekas aku mengambil kerudung instan dan membuka pintu. Sedikit tersentak ketika aku melihat siapa yang datang. Lebih kaget lagi ketika aku melihat penampilannya yang berubah. Dia datang dengan memakai gamis dan kerudung yang menutup kepalanya.

Bab 35

"Aku lihat dulu tamunya, ya, Bu!" tukasku pada Ibu.

Ibu yang tengah mengiris wortel hanya mengiyakan. Lekas aku mengambil kerudung instan dan membuka pintu. Sedikit tersentak ketika aku melihat siapa yang datang. Lebih kaget lagi ketika aku melihat penampilannya yang berubah. Dia datang dengan memakai gamis dan kerudung yang menutup kepalanya.

"Assalamu'alaikum, Yu!"

Belum lagi rasa terkejutku habis, kali ini ditimpa untuk kedua kalinya. Dewi mengucap salam dengan santunnya. Wajahnya kini tampak cantik tanpa riasan make up yang biasanya tebal dan menurutku membuat tampak gerah.

"Wa'alaikumsalam, Wi! Hmmm, duduk."

Meskipun bergama pertanyaan berlarian. Aku tetap memintanya untuk duduk. Lekas bangkit dan segera membuatkan dia minum.

"Silakan, Wi! Ada apa, ya, tumben?" Aku menatap wajah Dewi.

Dia tertawa, tampak hambar. Tawa itu kurasa tak tulus dari dalam, tetapi entahlah.

"Ada perlu sama kamu, Yu!" tukasnya.

"Eh, tumbenan banget, sih. Perlu apa?" Aku menatapnya.

"Gini, Yu! Waktu itu inget gak, aku pernah minta maaf sama kamu. Setelah kejadian di restoran waktu itu." Dewi memulai pembicaraan.

"Iya, lalu?" tanyaku menatapnya.

"Mau minta bantuan kamu, sepertinya Om Subekti masih begitu kesal sama aku. Baru saja aku dari sana, ini sudah yang ketiga kalinya. Hanya saja, baik Tante Lani maupun Om Subekti, terus-terusan menghindar."

Aku menatap wajah Dewi yang terlihat putus asa. Sebetulnya aku kasihan. Hanya saja, melihatnya yang datang dengan wajah memelas, membuatku menaruh sedikit iba.

"Hubungan aku saja dengan mereka belum baik, Wi! Sepertinya aku tak bisa menolong kamu."

Aku malas berurusan dengan Dewi. Akhirnya aku memberikan jawaban seperti itu padanya.

"Please, Yu! Aku lihat, Om Subekti sangat menyukaimu. Dia pasti mau menemuiku kalau datang ke sana bareng kamu." Lagi-lagi dia memelas.

"Enggak sekarang ya, Wi! Aku lagi masih sibuk." Sengaja kumengulur waktu. Siapa tahu dia pun bosan datang ke sini dan pergi sendiri menemui Om Subekti. Sebetulnya, yang membuatku malas adalah

Tante Lani. Kalau Om Subekti sudah tampak dia begitu terbuka dan selalu menyambutku dengan baik.

Akhirnya Dewi pun pulang, setelah beragam penolakan aku berikan.

***

Rupanya dia masih pantang menyerah, selang dua hari dari penolakanku, dia datang lagi. Aku pun kebetulan memang ada janji bertemu dengan salah satu rumah produksi yang meminta novel keduaku untuk dijadikan film. Novel Sebening Cinta Kasih alhamdulilah sedang dalam proses penggarapan skenario. Dari pihak PH memperbolehkan aku memantau perjalanan novel keduaku yang kini tengah dibuatkan naskah skenarionya oleh tim.

"Oke, deh! Weekend nanti mungkin kamu ada waktu, Yu! Aku datang weekend, ya!" tukas Dewi setelah dua kali aku menolaknya.

"Wi, kenapa gak datang sendiri saja, sih. Kamu bukannya dekat sama Tante Lani. Masa iya dia gak bantu kamu bicara sama Om Subekti?"

Aku mulai merasa tak nyaman. Kenapa Dewi begitu memaksa. Namun, kembali dia memberikan penjelasan yang membuat aku akhirnya menganggukan kepala.

"Ya sudah, weekend! Sebentar saja tapi, ya! Soalnya aku sibuk sama kelas nulis juga! Akhir minggu ini sedang ada pengumpulan naskah antologi

soalnya!"

Malas selalu berhubungan dengan dia, akhirnya aku mengiyakan. Lekas aku mengirim pesan pada Dion kalau akhir minggu ini, aku akan mengantar Dewi ke rumahnya.

[Mau dijemput gak?] tanya Dion.

[Enggak. Dewi nyamper ke sini lagi sepertinya!] balasku.

[Oke, kabari saja kalau mau berangkat. Nanti aku bilang Papa sama Mama. Kamu hati-hati, ya!]

[Iya.]

Setelahnya aku kembali sibuk dengan rutinitasku. Kadang aku sendiri tak menyangka, kehidupan membawaku meninggi begitu cepat.

Kubawa laptop ke ruang tengah seperti biasa. Siang ini aku punya waktu untuk mengetik sepulang ngajar TK dan sebelum membantu ibu menyiangi sayuran untuk membuat nasi uduk esok hari. Nasi uduk dan gorengan Ibu semakin laku keras. Alhamdulilah, Tuhan memberikan keberkahan rejeki yang melimpah. Deras tanpa ada habis-habisnya.

Dulu ketika awal-awal aku mendapatkan uang dari hasil nulis, aku sudah meminta Ibu untuk berhenti saja berjualan. Namun, dia tetap bersikeras. Begitu pun sekarang. Dia tak silau dengan uang yang seringkali kutunjukkan angkanya dalam buku rekening. Tak kalap dengan kekayaan. Katanya, dia

hanya ingin menikmati hidup tanpa beban menjelang usia senjanya dan bisa melakukan apa yang ingin dia lakukan. Karena itu, meskipun kini waralaba minimarketku pun sudah jalan dan bulan ini keuntungan dari penjualan kudapatkan. Ibu tak meminta apa-apa. Hanya satu permintaannya dari dulu yaitu memintaku agar segera menikah.

Weekend menjelang. Hari yang harusnya aku terlepas dari segudang kesibukan harus kugunakan untuk menemani Dewi. Mengantarnya ke kediaman Dion untuk meminta maaf.

Aku sudah duduk di samping Dewi. Dia yang mengemudi. Salut, ketika kulihat penampilannya yang sekarang. Dia menutup auratnya dengan rapi. Semoga istiqomah dan bukan sekadar hanya acting.

Akhirnya kami diterima di kediaman Om Subekti. Dion menyambutku dan mempersilakan kamu masuk. Dewi pun langsung meminta maaf atas perbuatannya tempo hari.

"Dewi teramat sangat merasa bersalah, Om, Tante! Dewi juga sudah minta maaf sama Ayu. Rupanya ini kesalahan Salsa yang dapetin info itu. Bodohnya Dewi, kenapa percaya saja pada apa yang Salsa katakan. Ya, maklum, namanya juga teman."

Dewi menjeda. Dia menghela napas lalu kembali melanjutkan ucapannya.

"Dewi juga sangat marah pada Salsa, bahkan sampai sekarang kami masih marahan. Dewi benar-

benar merasa bersalah sudah membuat keluarga Om jadi sorotan tempo hari itu."

Aku hanya duduk diam mendengarkan. Sementara itu, sesekali kulirik Dion tengah mencuri pandang. Ada senyum terlukis lebar. Namun, acara saling pandang dalam diam ini harus berakhir ketika Dion menerima panggilan masuk. Lalu dia berpamitan karena ada hal emergency katanya.

Setahuku, Dion memang tengah memantau project pembangunan sebuah apartemen yang tak terlalu besar dan cocok untuk kalangan menengah. Sejak kemarin dia sudah mulai sibuk dealing dengan kontraktor juga.

Dion pun pergi meninggalkan ruangan di mana aku dan Dewi tengah duduk bersisian. Hal yang terasa asing sebetulnya.

"Om hanya menyayangkan sikap kamu yang gegabah dan terkesan sembrono, Wi! Padahal kamu itu public figure di mana harusnya menjaga nama baik dan martabat baik diri sendiri maupun teman atau keluarga!" Om Subekti membuka suara. Masih kesal sekali dia mengingat kejadian yang membuatnya merasa kehilangan muka dan tak dihargai di meja makan restoran siang itu.

"Iya, Om! Dewi salah! Dewi juga bawa Ayu ke sini, agar Om yakin kalau Ayu memang sudah memaafkan Dewi." Dewi menjeda lalu menoleh ke arahku.

"Yu, aku minta maaf sekali lagi. Maaf banget sudah buat nama kamu hampir tercemar. Setelah ini, aku pun mau minta maaf sama keluarga Mbak Kenanga. Jujur, semua ini karena kesalahan Salsa. Dia itu memang teman pembawa sial!" ucap Dewi.

Aku hanya menghela napas kasar. Terlepas dari benar atau tidaknya ini kesalahan salsa, tak perlu juga terus-terusan ditekankan. Seolah-olah kalau semua masalah ini adalah berawal dari Salsa. Padahal 'kan kalau dia bisa menyaring informasi dengan benar. Harusnya gak ada masalah.

Pada akhirnya Om Subekti dan Tante Lani memaafkan Dewi. Kami pun pamitan pulang. Kukirimi pesan pada Dion. Awalnya dia berjanji kalau dialah yang akan mengantarku sepulang dari Dewi minta maaf. Namun, pesan tak jua terbalas. Mungkin dia tengah sibuk. Akhirnya aku memutuskan untuk ikut kembali bareng Dewi.

[Yon, aku pulang ikut Dewi, ya!]

Hanya centang dua warna hitam. Lekas aku masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Dewi yang mengemudi. Dia mengucap terima kasih berulang kali karena aku sudah mau menemaninya meminta maaf pada Tante Lani dan Om Subekti.

Siang sudah beranjak ketika Dewi memaksa mampir dulu untuk makan. Malas sebetulnya, tetapi aku menjadi merasa tak menghargai itikad baik Dewi yang bilang mau traktir sebagai ucapan terima kasih.

Aku pun akhirnya ikut makan, memesan satu paket nasi timbel dan jeruk panas.

Kami duduk di area saung lesehan di mana aku dan Dion tempo hari makan di sini dan mendengar orang yang tengah merencanakan kejahatan. Namun, bersyukur kali ini tak terjadi apa-apa.

Kami makan dalam diam. Tak berbincang banyak. Hanya sesekali Dewi bertanya project novel keduaku yang tengah digarap.

"Masih dalam tahap penulisan naskah skenario." Aku menjawab singkat.

"Oh, kapan mulai syutingnya? Para pemainnya sudah lengkap belum?" Dewi menatapku sekilas lalu kembali fokus menghabiskan sepotong daging pada piringnya.

"Belum tahu, Wi! Masih Pak Anton kok nanti sutradaranya. Kamu juga kenal dia 'kan? Coba saja tanya." Aku menjawab sejujurnya.

Lalu, seperti biasa dia merengek minta diberikan peran. Aku kali ini tak keras menolaknya. Hanya kubilang kalau memang mau, silakan saja langsung hubungi kru filmnya. Aku sendiri tak bisa memberikan rekomendasi apa-apa. Jujur, aku tak paham sebaik apa akting Dewi, karena itu tak bisa juga aku memberi rekomendasi.

"Oh jadi langsung ke Pak Anton saja ya, Yu?" tanyanya sekali lagi.

"Iya, Wi! Aku beneran awam, jadi gak bisa kasih rekomendasi." Aku kembali menegaskan.

Dewi terdiam. Udara siang terasa cukup panas, meskipun sesekali angin menerpa wajah. Pesan dari Dion pun masuk.

[Kamu di mana sekarang, Yu? Sudah pulang?]

[Lagi makan! Mau ke sini?]

Aku mengirimkan share lokasi. Namun entah kenapa tiba-tiba pandanganku terasa kabur, mata ini terasa semakin berat dan berulang kali aku menguap. Entah Dion membalas lagi pesanku atau tidak ketika perlahan kesadaranku seolah menguap. Rasanya aku bersandar pada dinding bambu dan mata ini begitu berat untuk dibuka. Kenapa aku bisa sengantuk ini seperti habis minum obat yang ada obat tidurnya saja? Perlahan suara samar itu pun menghilang dan lengang.

Readers also enjoyed:

Marriage Aggreement

17.4K

TAG stepfather

Bab 36

Pov Dewi

Senyumku terukir sempurna. Akhirnya obat tidur yang diam-diam kumasukkan ke dalam minumannya bekerja cepat. Gak sia-sia aku bolak-balik untuk meyakinkan dia kalau aku sudah berubah. Aku tak mau hancur sendirian. Jika aku tak bisa mendapatkan Dion, maka dia pun tidak. Mau seperti apapun kehidupannya sekarang, Dia tetap hanyalah seorang anak dari tukang nasi uduk dan juga penjaga sekolah. Semua statusnya sekarang tak akan merubah apapun juga.

Lekas aku menelpon Indra---teman nongkrong yang dulunya kakak kelas di SMA, usianya terpaut dua tahun di atasku. Beberapa hari lalu tak sengaja dipertemukan ketika dia sedang menggalau karena ditinggal selingkuh oleh pacarnya. Dia bukan orang b******n, hanya saja dia butuh teman di atas ranjang untuk membalas sakit hati pada perempuan yang sudah membuat dia terluka itu, itu katanya. Aku yakin, jika pada akhirnya Ayu minta dinikahi, maka Indra pun akan bersedia. Kurang baik apa aku? Bahkan sampai memikirkan siapa yang akan bertanggung jawab jika benih itu menjadi janin di dalam perutnya.

Indra yang sudah kujanjikan untuk datang ke restoran ini, rupanya sudah tiba. Dia membantuku membawa Ayu ke dalam mobil. Lekas mobil kami melaju menuju rumah Indra, rumah type 36 yang sudah dia persiapkan akan ditinggali dengan perempuan yang ternyata malah mengkhianatinya.

Ayu sudah dibaringkan di jok belakang, kini Indra duduk di sampingku yang sudah siap memegang kemudi.

"Rumah lo jauh gak? Gue bilang bawa ke hotel, malah bawa ke rumah! Dasar penjahat kelamin amatiran, lo!" ocehku.

Dia terkekeh, sesekali melirik ke arah Ayu.

"Di hotel ada CCTV, Wi! Kalau di rumah 'kan gak ada siapa-siapa."

"Justru kalau di rumah, sudah jelas lo yang akan jadi tersangka! Kalau ke hotel, lo bisa bikin alibi sama-sama dijebak juga!" ocehku.

"Tapi gue takut CCTV, Wi! Ada tempat lain yang aman gak selain hotel?" Indra tampak berpikir.

"Udah deh, diem! Lo ikut saja gue bawa ke mana!"

"Ck! Ke rumah gue aja, Wi! Gue juga bakal nikahin dia kok, tar! Asal di masih ori saja. Kalau pas gue pake sudah gak ori, baru gue lempar tepi jalan!" Dia bersikeras.

"Awas ya kalau dia bawa urusan ke polisi, jangan

sebut nama gue! Lo bilang saja nemu gue dan Ayu geletak di tepi jalan. Terus lo telepon orang tua gue, karena lo tahu rumah gue. Kalau si Ayu, lo bingung mau telepon siapa. Pas lo temuin sudah dalam keadaan berantakan! Jadi bikin, seolah-olah, lo itu dewa penolong dia, bukan lo yang rusak dia!" Aku memberinya arahan. Jangan sampai aku terlibat lagi setelah kejadian ini.

"Oh bagus juga ide lo! Oke, oke! Akhirnya dapet juga calon istri! Mumet gue beberapa kali diselingkuhin!" rutuknya.

Dasar lelaki gak punya nyali! Diselingkuhin diem saja. Namun, justru karena ini, aku menjadi dapat teman untuk bersekutu.

Aku mengemudi dengan tenang, jalanan ramai lancar. Hingga akhirnya kami keluar dari jalan raya yang padat ini memasuki jalanan menuju gerbang perumahan. Jalannya cukup lebar dan di tepi kanan kiri banyak angkringan. Di deretan depan ada juga beberapa ruko yang berjajar.

Rupanya kalau perumahan rakyat seperti ini gak ketat. Di gerbang pun gak ada security yang jaga. Mobil langsung melesak memasuki jalanan yang sudah mulai diapit oleh deretan rumah kembar yang sama. Beberapa sudah direnov dan tampak catnya berbeda.

Indra mengarahkanku untuk berbelok pada gang ketiga lalu menuju rumah paling ujung miliknya.

Aku menghentikan mobil pada tepi jalan. Parkiran depan rumah Indra masih belum bisa dipijak. Gundukan tanah masih tampak tak beraturan. Belum ada kanopi juga ke depan. Bahkan rumah ini lebih tampak rumah kosong, karena rumput liar sudah tumbuh tinggi di sekitar halaman.

"Kayak rumah hantu, Ndra!" Aku membuka pintu mobil, lekas turun dan gegas membukakan pintu mobil belakang di mana Ayu tergeletak di sana. Beruntung waktu tempuh hanya dua puluh menit dari restoran tadi ke sini. Jadi efek obat tidurnya masih aman.

"Iya, semenjak gak jadi nikah, gue jarang ke sini! Tinggal sama orang tua!" tukasnya seraya memanggul tubuh Ayu seperti memanggul karung beras.

Aku mengikuti langkah Indra ke dalam rumah. Baunya terasa apek, debu di mana-mana. Lekas dia membuka pintu kamar paling depan. Di sana rupanya sudah ada satu dipan dan lemari. Rumahnya memang sudah terisi oleh perabotan sederhana. Hanya saja, memang tampak berdebu.

Indra membaringkan tubuh Ayu di atas kasur. Berulang menatapnya dan berulang juga menelan saliva.

"Ya sudah, lo pergi, Wi!" Indra melirik ke arahku ketika aku masih mematung di sana.

"Gue mau bikin konten dulu, coba lo bukain

bajunya sama kerudungnya sekarang! Dikit doang buat bukti kalau dia masih ngelak nantinya di depan Dion!"

Indra tampak mengangguk. Lekas dia naik ke atas dipan dan perlahan membuka peniti kerudung yang sudah tampak kusut tak beraturan. Dilemparnya sembarang. Lalu dia membuka kancing kemeja yang Ayu pakai perlahan. Aku tahu, ada hal yang dia tahan. Nampak dari napasnya yang mulai tersengal.

Hingga tubuh itu setengah telanjang, aku meminta Indra berbaring memeluknya membelakangi kamera. Beberapa kali aku pun mengambil gambarnya. Pastinya wajah Ayu kubuat terlihat jelas. Beberapa foto yang pastinya akan membuat Dion Murka pun sudah kuambil.

Aku masih asyik mengarahkan Indra untuk berfose panas di depan kamera ketika tiba-tiba deru sepeda motor berhenti di depan.

"Siapa, sih, Ndra? Temen lo?" tanyaku. Posisi kami tengah berada di kamar.

"Coba lo lihatin dulu, Wi! Gue mau have fun kok!" Indra nyuruh aku.

"Ck! Berani ya nyuruh-nyuruh! Udah gak tahan ye, lo?" ejekku seraya mencebik.

Aku baru saja hendak melangkah keluar ketika debuman pintu terdengar kencang. Belum sadar dari rasa kagetku. Pintu kamar yang memang gak kututup

karena pengap ditendang dari luar.

"D--Dion!" Aku gelagapan ketika melihat sosok yang tak asing sudah berdiri di depan mata. Matanya menyala penuh amarah. Aku melirik ke arah Indra, otakku kupaksa berpikir mencari alibi agar aku tak jadi tersangka di depannya. Hancur sudah rencanaku andai Dion tahu aku dalang di balik semua ini.

"Yon! Untung kamu datang! Aku dan Ayu diculik lelaki ini, Yon! Tolong kami!" Aku memburu Dion dan memeluk kakinya. Kugunakan akting yang biasa kutampilkan di depan kamera.

"Wi, kok?!" Indra tampak hendak melempar protes ketika aku mengisyaratkan dia untuk kabur. Posisiku berjongkok sekarang, pastinya Dion gak akan lihat wajah aku.

Aku menyuruh Indra kabur lewat jendela. Semua ini benar-benar di luar rencana. Jadi pastikan aku dan Indra tak tertangkap bekerja sama. Aku tak mau kalau harus berakhir di penjara. Aku pun tak mau kalau kesempatanku menjadi istrinya akan semakin tipis saja.

Indra tampak paham. Dia meraih celana dan kaosnya yang tergeletak di lantai lalu melangkahi Ayu dan hendak menuju jendela. Namun tanpa kusangka, Dion menghentakkan kakinya hingga aku terjengkang.

"Awwww!" Aku memegang kepala bagian belakang yang terbentur kayu tepian dipan.

Lalu tanpa bisa kucegah, Dion melompat ke atas tempat tidur dan menendang Indra yang tengah membuka jendela untuk kabur.

Bugh!

Indra terjungkal karena mendapat serangan dadakan. Dia melempar kaos dan celana jeans yang digenggamnya. Kini dia menghadapi Dion hanya dengan mengenakan kolor pendek saja pada akhirnya.

Dion tampak kesetanan, dia melompat dari atas tempat tidur dan menimpa tubuh Indra yang tingginya di bawah dia. Tempat yang sempit membuat gerak terbatas dan Indra terjebak di bawah tubuh Dion yang beruntun menghajarnya.

"Hentikan, Yon! Nanti dia mati!"

Aku ketakutan melihat darah mengalir dari bibir dan hidung Indra. Dia tampak kesulitan untuk melepaskan diri dari sergapan Dion. Namun Dion seolah tak mendengar, dia meraih bantal dan mebekap Indra.

Aku berteriak dan melompat ke arah mereka. Kurebut bantal dari tangan Dion dengan susah payah.

"Dion! Hentikan! Kalau dia mati, kamu dipenjara nanti!" Aku memekik. Rasanya sudah sangat putus asa.

Beruntung, sepertinya gertakanku berhasil. Dion

menghentikan serangannya lalu berbalik menatapku.

Dia bangkit dan melempar bantalnya. Indra tampak sudah tak berdaya, hanya beringsut duduk dan bersandar pada dinding rumahnya. Wajahnya babak belur dengan luka yang mengalir pada sudut bibirnya.

"Aku gak mau kamu dipenjara, Yon! Please tenang, ya!" Aku memasang wajah ketakutan agar meyakinkan Dion kalau aku juga adalah korban. Hendak kuraih tangan Dion. Berharap dia percaya pada aktingku. Namun, sial dia malah menepisnya dan menatapki penuh amarah. Dengan kasar, dia mendorong dadaku hingga terbentur ke tembok kamar.

Lalu dia menunduk dan membuat wajah kami berdekatan. Aku berdebar. Apakah Dion akan menciumku sebagai ucapan terima kasih. Namun kok perlakuannya tampak kasar sekali.

"Kamu gak ingin aku dipenjara, hemmm?" Kudengar suaranya berucap dengan sinis. Aku mengangguk dan mengulas senyum meski gugup.

"Iy--Iya, Yon! Makasih sudah nolong kami, tapi jangan bunuh dia. Aku gak mau kamu dipenjara!" tukasku seraya menelan saliva.

Senyuman miring terukir pada wajah Dion, lalu dia menatapku tajam. Jujur, debaran dalam d**a berdentuman tak karuan.

"Hanya saja, gue justru sebaliknya! Gue ingin, lo

dan dia dipenjara!" Ucapan itu berubah menjadi bentakan. Dan satu dorongan kasar kembali kurasakan, bersamaan dengan menjauhnya tubuh Dion dan dia tampak menelpon seseorang.

Bab 37

Pov Dewi

Mendengar kata-kata yang terucap dari mulut Dion, sontak aku terkesiap. Apakah aktingku kurang meyakinkan?

"K--Kok gitu s--sih ngomongnya, Yon?" Aku terbata.

Dia hanya melirik sinis seraya mematikan panggilan telepon. Entah siapa yang dia hubungi. Dia pun melirik Indra yang masih sempoyongan. Lelaki itu baru saja hendak bangun ketika tanpa dia duga, Dion melangkah cepat memburunya dan menghadiahi tendangan kencang yang mengenai alat vitalnya. Lengkingan penuh kesakitan terdengar bersama tubuh Indra yang kembali ambruk.

"Dionnn! Stop!" Aku panik ketika Dion hendak menghajar Indra lagi. Reflek aku memburunya dan menarik tubuh Dion. Indra sudah jatuh dan tak berdaya.

"Ck! Terbukti 'kan? Lo emang bersekongkol dengan baj*ngan kep*rat itu, heh?" Ditepisnya tanganku dengan kasar. Lantas dia gegas memburu si perempuan kampung itu yang sudah setengah telanjang.

Dia mengambil pakaian Ayu yang bercecer, lalu menarik seprai dan membungkus tubuhnya. Bersamaan dengan itu, terdengar deru mobil mendekat. Dion melewatiku begitu saja dan membopong tubuh Ayu yang sudah terbungkus oleh seprai. Namun, sebelum langkahnya menjauh dia diam dan menoleh padaku.

"Jangan coba-coba menyakitinya lagi atau gue tak akan lagi mempedulikan hubungan baik orang tua kita!" tukasnya seraya tersenyum sinis dan menatapku dengan tatapan yang mengintimidasi.

"Yon please mengerti. Aku juga sama korban! Aku dan Ayu dia culik!" Aku mencoba melengis. Berharap dia mempercayai ucapanku kali ini.

"Wi, kok lo gitu, sih?" Perset*an memang dengan Indra. Dia malah datang dan sok akrab pula. Dia jalan mendekat dengan terhuyung-huyung.

"Lo jangan mendekat! Gue gak ada salah apa-apa sama lo!" Terlanjur akting, aku pun menoleh pada Indra dan pura-pura mundur ke belakang. Memasang mimik takut. Namun sepertinya, Dion tak menggubrisnya. Dia lekas berlalu dan meninggalkan aku dan Indra di sini.

"Wi, itu si Dion yang dulu ketua tim basket itu 'kan? Dia siapanya Ayu? Gak bakal 'kan laporin kita ke polisi?"

Pertanyaan Indra semakin membuat aku sakit kepala. Aku mendelik dan menatapnya dengan kesal.

"Kita? Lo aja kali? Gue kan gak ngapa-ngapain!" bentakku.

Lekas aku berjalan cepat meninggalkan Indra ketika kudengar deru mobil dan motor yang ada di luar sudah menjauh. Sepertinya Dion sudah membawa perempuan itu pergi. Huh, sialnya hari ini. Padahal tinggal satu langkah lagi aku akan berjaya. Dan setelah ini, sepertinya peluangku untuk berpura-pura baik di depan Ayu sudah tak akan ada lagi.

"Wi! Woy, Wi!" Kudengar Indra berteriak. Namun, aku memilih abai. Lekas aku masuk ke dalam mobil dan meninggalkan kediamannya. Gagal sudah rencana yang susah payah kususun dan banyak menyita waktu ini.

Lekas aku melajukan mobil menuju rumah. Kulepas kerudung yang menutup kepala, lalu kulempar sembarang pada jok samping. Pakaian ini bener-bener membuatku gerah. Beberapa kali menemui Ayu, memang aku harus merubah penampilanku agar dia percaya.

Mobil kuparkir begitu saja ketika aku sudah tiba. Tampaknya Papa dan Mama sudah pulang karena mobilnya sudah mentereng di garasi. Pagi tadi dia ada pergi untuk kondangan ke rumah Tante Lira. Katanya Kakaknya Viona menikah.

Gegas aku turun, malas pulang sebetulnya. Hanya saja otakku sudah lelah. Suntuk dan ingin

sekali beristirahat setelah misiku hari ini gagal.

Kulepas sandal yang kupakai sembarang, lalu berjalan di teras dan mendorong daun pintu. Paling juga gak ada orang di dalam. Namun rupanya aku salah, Papa sudah berdiri menyambutku.

"Hay, Pap!" Aku hanya melambaikan tangan ke arahnya sebentar.

Plak!

"Awww!" Aku meringis. Seketika pipi terasa panas. Apa salahku sampai-sampai Papa tega sekali menamparku.

"Bikin malu!" bentaknya lagi. Dia sudah hendak mengangkat tangan lagi ketika kudengar Mama memekik dan berlari memelukku.

"Stop! Apa-apaan sih, Papa?!" hardik Mama seraya memelukku.

"Anak kamu tuh, Friska! Bikin malu nama keluarga saja! Sekali lagi bikin onar, biar sekalian aku coret nama anakmu itu dari daftar warisan!"bentak Papa.

"Papa kok tega banget, sih, Ma? Emang salah aku apa?" ucapku dengan suara bergetar. Kaget, sakit dan sedih semua berbaur menyesak ke dalam d**a.

"Kamu mandi dulu saja, gih!" tukas Mama.

"Mama tuh, memang kebangetan. Manjain saja terus! Asal kamu tahu, Dewi. Baru saja Mas Subekti telepon Papa. Dia marah sekali karena kamu sudah

berbuat di luar batas pada Ayu."

Deg!

Hatiku seketika mencelos. Rupanya Dion benar-benar tak percaya pada aktingku. Bahkan dia langsung mengadu pada Om Subekti.

"Ini semua cuma salah paham, Pa! Aku juga korban, bukan hanya Ayu!" Aku menatap tajam Papa. Saat ini, semua pihak pun rasanya masih lemah dengan bukti. Jadinya aku tak perlu mengaku, hanya cukup menguatkan alibi.

"Kalau begitu jelaskan semuanya di kantor polisi! Om Subekti meminta maaf karena tak bisa mencegah Dion melapor pada polisi!"

Deg!

"K--kantor p--polisi?"

Seketika tungkaiku terasa lemas. Tega sekali Dion padaku. Apa dia lupa seberapa dekat orang tua kami? Apa dia gak mandang Mama yang sudah bersahabat dekat dengan Tante Lani? Kenapa harus sampai ke kantor polisi, sih?

Papa pun melengos pergi. Aku melirik pada Mama. Perempuan yang kadang baik, kadang menyebalkan.

"A--apa benar y--yang P--Papa katakan, Ma?"

"Iya, baru saja Om Subekti habis nelpon dan marah-marah pada Papa. Mama juga habis tengkar tadi sama dia. Nyebelin emang Papa kamu itu!"

"Ma, please bujuk Papa buat carikan aku pengcara! A--Aku gak mau dipenjara."

Anggukan Mama membuatku sedikit merasa lega. Setidaknya ada yang berdiri di pihakku.

Gegas aku menuju kamarku yang berada di lantai dua, lalu aku lekas mengguyur tubuh dengan shower. Kubiarkan semua saraf relax setelah berpikira sangat keras setelah semjua kejadian.

Usai mandi, Mama sudah membawakanku segelas s**u rendah lemak yang hangat. Namun, wajahnya tampak ditekuk ketika dia masuk. Lesu sekali kulihat.

"Mama kok lemes gitu, sih?"tanyaku.

"Kamu harus di ruqiyah kayaknya, Wi! AKhir-akhir ini rasanya banyak masalah dan kesialan datang!" ujarnya lemah.

Aku menautkan alis akan kalimat itu. Kutatap lekat wajah Mama/

"Masalah apa lagi sih, Mam?" Sorot mataku menatap reduo.

"Dua kontrak kamu yang akan release bulan depan dibatalkan!"

"What? Dibatalkan, Ma?" Aku memekik seraya langsung menghadap sigap pada Mama.

"Kok dapat pembatalan sih, Ma? Emang kita ada salah apa?" Aku memburu Mama dengan pertanyaan.

"Katanya kamu terlibat dalam video p********i

dan kini kasusnya tengah ditangani polisi."

Aku tak mengerti dengan yang Mama katakan. Lekas jemariku menggulir layar. Aku menggeleng kepala melihat headline yang tertera di sana.

[Aktris pendatang baru ini sudah banjir sensasi. Rupanya selain betah menjadi pacar gelap seorang Sutradara ternama. Rupanya dia menjajakan tubuhnya pada para lelaki kesepian.]

Aku menggeleng perlahan. Apalagi melihat detail video yang menjijikkan itu. Tiba-tiba suasana kamar hotel itu terasa kembali membuat aku bergidik sendiri setelah melihat apa yang dia lakukan pada tubuh ini selama aku tak sadarkan diri. Biad*b sekali memang.

"Ini pasti hanya rekayasa, Ma! Aku akan coba minta tolong teman aku yang IT agar dia bisa meretas akun tersebut lalu menonaktifkan postingannya!"

"Syukur kalau itu gak bener. Mama cuma khawatir itu nyata dan kamu, tak akan pernah lagi memiliki kesempatan untuk menjadi menantu di keluarga Subekti."

Aku hanya mampu tertegun. Entah apa yang harus aku katakan Pada Mama. Namun, aku sudah berjanji untuk memendam semua ini sendirian. Apa jadinya jika namaku hancur, apa lagi yang bisa kubanggakan di depan Tante Lani?

Kuambil gelas berisi s**u hangat buatan Mama.

Lekas aku meneguknya. Rasa hangatnya terasa nyaman di tenggorokan dan meresap hangat ke dalam d**a.

Sedikit tenang dan lega, rasanya.

"Kalau gitu, kamu urus dulu video tak senononh yang mirip kamu itu dulu. Biar Mama coba lobi lagi masalah kontrak yang akan mereka batalkan secara spihak itu."

Obrolan kami terjeda ketika daun pintu kamarku diketuk seseorang dari luar. Rupanya ART-ku yang datang.

"Ada apa, Bi?"

Bi Murni tampak muncul ketika daun pintu Mama buka. Dia berdiri dengan wajah takut-takut lalu berkata sedikit terbata.

"S--Selamat S--sore, Non, Nyonya!" Dia menjeda.

"Ada apa sih Bi Mur, kok kayak takut gitu?" Aku yang gak suka berbasa-basi langsung bertanya padanya.

"Hmmm … ada yang cari Non Dewo, Non! M--Mereka nunggu di bawah!" tukasnya dengan wajah tampak takut.

"Siapa, Bi? Saya gak ada janji sama siapapun." Aku menatap heran seraya mengingat-ingat deretan acara setelah ini.

"K--katanya d--dari k--kepolisian, Non!"

Deg!

Tubuh ini terasa tak berpijak seketika. Tanganku gemetar dan merem*s lengan Mama. Secepat inikah mereka datang?

Bab 38

Pov Dion

"Hallo, Bos! Baru saja polisi keluar dari rumah Non Dewi. Sepertinya Beliau sudah digiring ke mobil polisi!" Suara Panji---orang yang sudah lama menjadi tangan kananku melaporkan dengan jelas.

"Oke, makasih ya, Bang!" Begitulah sebutanku pada lelaki asal Palembang tersebut.

Aku menutup panggilan. Lantas kusandarkan tubuh pada dinding apartemen milik Papa di mana Ayu masih terlelap. Harum yang tadi kuminta panji jemput tak bisa datang. Bingung, canggung, itulah yang aku rasakan sekarang. Dia masih terbungkus seprai seperti ketika tadi aku menolongnya. Sementara itu, pakaiannya kutumpuk di tepi tempat tidurnya. Gak ada keberanian untukku memakaikan set pakaian itu pada badannya.

Yuu, please cepetan bangun! Duh, kok tidurnya pules banget, sih!

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Beberapa kali aku mencoba bangunkan, tetapi dia hanya menggeliat, lalu kembali terlelap. Seolah tak kuat menahan kantuk yang menggelayut begitu hebat. Semakin aku mencoba membangunkannya,

semakin kacau gelora yang kurasakan. Bagaimanapun, aku ini lelaki normal dan kini kami berduaan di dalam kamar hotel dengan keadaan dia yang setengah telanjang.

Sebanyak apa obat tidur yang diberikan Dewi padanya, huh?

Gila, emang, si Dewi! Kenapa dia benci banget sama Ayu, sih? Padahal ketemu lagi saja pas waktu reuni doang! Aneh! Apa perempuan kalau sudah iri, jadinya seperti itu, ya?

Isi pikiranku terus saling bertubrukan. Sementara itu, aku hanya duduk berselonjor sambil menghilangkan bayangan yang tak sengaja kulihat tadi. Tubuh Ayu yang begitu molek benar-benar mengacaukan pikiranku. Sepertinya setelah dia sadar, aku harus segera meminta Papa melamarkannya untukku.

Dering gawai membuatku tersentak. Rupanya Panji yang kembali menelpon.

"Hallo apa, Bang?" Aku terkesiap. Pikiranku kini tertarik kembali dari semua kejadian adegan reka ulang atas setiap sentuhan yang terjadi tanpa sengaja tadi. Memeluknya dalam keadaan setengah tak berpakaian, jujur membuat fantasi kelelakianku berlarian. Bukan maksud kurang ajar, tetapi memang tak ada cara lain lagi.

"Masih ada tugas gak, Bos?" Kudengar Panji bersuara kembali.

"Sudah, Bang. Makasih, ya! Kalau ada apa-apa, nanti gue hubungi lagi."

"Oke, Yon! Gue cabut dulu, ya! Motor gue bawa!"

"Oke!"

Panggilan pun kututup. Sesekali kulirik jam, terasa amat sangat lambat berputar. Ayu masih lelap dalam balutan seprai. Setiap kali dia menggeliat, aku menelan saliva dan menekan hasrat.

Godaan syaitan benar-benar kurasa teramat kuat. Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan kamar dan menguncinya. Lalu aku menuju lift dan gegas keluar. Mencari kopi dan makanan untuk makan malam. Siapa tahu nanti pas Ayu bangun, dia akan kelaparan. Di apartemen Papa memang sudah lama kosong. Hanya saja memang apartemen ini sudah jadi hak milik, jadi aku sesekali nginep kalau lagi mencari suasana baru.

Keluar gerbang, aku jalan kaki. Di ruko seberang jalan, banyak deretan penjual makanan. Bingung lagi mau beli apa. Akhirnya pilihan aku jatuhkan pada nasi goreng kambing. Di apartemen ada microwave, jadinya pas Ayu bangun nanti kan tinggal diangetin. Kalau beli yang berkuah ada, sih, tapi sudahlah ini saja.

Menunggu nasi goreng kambing matang, aku pun berdiri menuju penjual rokok keliling yang baru saja berhenti dan tampak istirahat. Sudah lama aku tak

menghisap cerobong nikotin itu. Rasanya di saat semua otak dan pikiran ini tengah kusut, aku bisa sedikit tenang dengan aromanya.

Kubeli satu, rokok yang berlambang huruf A dengan bungkus warna putih. Harganya semakin hari, semakin melangit saja. Tak terlalu candu, hanya sesekali kadang butuh. Lekasi berjalan kembali, menarik kursi plastik tanpa sandaran. Aku duduk menyilang kaki seraya menghisap batang yang sebetulnya selama ini biasanya kuhindari.

Seluruh bayang gila itu kembali berlarian tanpa permisi, aku bukan hanya jatuh cinta, tetapi kini sudah meminta.

Kuhisap asap ini dalam-dalam lekas kuhembuskan, mengepul menembus malam yang mulai beranjak.

"Jadi tiga puluh ribu, Mas! Yang pedes yang karetnya dua!"

Lamunanku tercerai berai. Aku menoleh pada penjual nasi goreng yang ternyata sudah mematikan kompor, belum ada lagi pelanggan yang datang, lalu aku bangkit, merogoh saku dan mengambil uang satu lembar lima puluh ribuan lalu kuangsurkan pada penjual nasi goreng itu.

"Ini, Mas! Makasih,ya!"

Aku sudah melangkah ketika kudengar suara penjual nasi goreng itu memanggil.

"Kembaliannya, Mas!"

Aku berhenti, lalu menoleh.

"Gak usah, ambil saja buat Bapak."

"Eh beneran, Mas?" Dia tampak terkejut.

"Iya beneran!" Aku menjawab singkat, lantas berjalan cepat meninggalkan.

"Makasih banyak, Mas! Makasih Ya Allah … Semoga Allah mudahkan urusannya, digampangkan jodohnya. Aamiin. Aamiin. Aamiin."

Meski samar, aku masih mendengar serangkaian doa yang dia ucapkan. Jalanan yang masih ramai lancar kubelah dengan cepat, lalu meniti trotoar dan memasuki gerbang apartemen dan langsung memasuki lobi. Mengangguk sekilas pada security yang sudah kenal denganku pastinya, lalu tergesa menaiki lift menuju lantai tujuh di mana kamar apartemen Papa berada.

Debaran mulai berdentum hebat. Kelebat bayangan indah itu berlarian memenuhi otakku. Berharap, Ayu lekas bangun dan segera mengenakan pakaiannya agar otakku gak terus-menerus membayangkan yang terbungkus di balik seprai sasna.

Kutempelkan akses card, lalu mendorong pintu dan seketika dadaku bergemuruh hebat. Aku menelan saliva karena seprai yang menutup tubuh itu tersingkap. Huh, apa aku pakaian saja pakaian

miliknya. Duh, beneran gak bisa bikin fokus kalau kayak gini.

Kuletakkan dua bungkus nasi goreng kambing itu ke atas nakas setelah memastikan pintu tertutup. Meskipun ragu, akhirnya aku mengambil helai pakaian milik Ayu. Rok dan kemeja itu kubawa mendekat padanya.

Sekuat tenaga menekan keinginan untuk tak menjamah, tetapi melihat bibir ranum yang menggoda itu dan tampak pasrah benar-benar membuat pertahananku melemah. Perlahan aku menunduk, diam beberapa senti lagi dari wajah yang masih terpejam. Perlahan jarak terpangkas, kukecup keningnya dan merasakan sensasi debaran yang luar biasa. Lalu berpindah singkat pada bibirnya.

"Lanjutkan, Dion! Dia juga toh mencintai kamu. Dia gak akan marah."

Bisik hatiku, seolah membenarkan apa yang aku lakukan sekarang. Perlahan jemariku mengusap wajahnya dan mengelusnya berulang. Namun, sudut hatiku yang lainnya mengingatkan.

"Istighfar, Dion! Sesungguhnya jika seorang lelaki dan perempuan bukan mahrom berduaan, maka yang ketiganya adalah syaitan. Jangan sampai kamu merusaknya. Jika kamu mencintainya, maka kamu harus menjaganya."

Seketika aku menjauhkan wajah ini yang masih mengamati cantiknya paras kekasih hati yang tengah

tertidur lelap.

Astaghfirulloh! Gak boleh terjadi. Aku harus menjaganya.

Akhirnya kuputuskan untuk memakaikan pakaiannya sebelum dia terbangun. Aku beranjak pindah ke arah kakinya. Perlahan menyingkap seprai dan memakaikan rok dari ujung kakinya perlahan.

"Maaf aku menyentuhmu, Yu … aku takut khilap kalau nunggu kamu bangun selama ini."

Aku menggumam sendiri, rok sudah sebatas lutut ketika aku merasakan ada pergerakan. Ayu menggeliat membuat kain penutup yang membungkus sisa tubuhnya tersingkap.

Glek!

Lagi-lagi aku menelan saliva. Kupercepat menaikkan roknya, tetapi teriakan Ayu membuat aku terkejut luar biasa.

"Astaghfirulloh, Dion!"

Dia menendangkan kaki sekuat tenaga sehingga mengenai perutku. Lalu ditariknya seprai yang terlepas sebagian itu untuk menutup tubuhnya yang terbuka.

"Ay--Ayu, s--sudah sadar. Syukurlah …."

Antara terkejut dan lega. Aku mengusap wajah. Menapikan rasa eneg pada perut yang terkena tendangannya.

Namun tanpa aku sangka. Dia malah memeluk

tubuhnya sendiri dan menangis. Digelengkannya kepalanya perlahan.

Aku mematung kaku. Rasa-rasanya Ayu salah mengartikan apa yang kulakukan barusan. Kuatur degub jantung yang menghebat, lekas mendekat ke tepi ranjang.

"Hmmm, Yu … tenang dulu, minum dulu, ya … aku akan ceritakan semuanya!"

Kuambil gelas bening dari atas nakas dan menyodorkan padanya. Namun, alih-alih Ayu terima, dia menepis kasar tanganku dan gelas itu jatuh ke lantai.

Suara nyaring karena pecahnya gelas memenuhi ruangan seiring dengan air yang menggenang.

"Ayu, ini gak seperti yang kamu pikirkan. Aku hanya sedang-"

"Sedang apa, Yon? Sedang apa? Kamu jahat!"

Tanpa kusangka, Ayu melepas tangkupan tangan pada wajahnya. Di tengah isak, dia menatapku penuh kebencian. Kulihat dari giginya yang mengerat, sepertinya dia memang tengah benar-benar kesal.

"Aku hanya sedang-"

Plak!

Satu tamparan yang tak kusangka tiba-tiba bersarang pada pipiku. Aku menelan saliva dan merasakan panas yang menjalar pada pipi sebelah kananku ini.

"Aku gak nyangka, Yon! Aku gak nyangka kamu sudah berubah! Kamu jahat!" pekiknya sambil terisak. Di raihnya kemejanya yang masih kugenggam, lantas dia kenakan sambil tetap menangis. Kulihat tangannya gemetar ketika perlahan satu per satu kancing kemeja itu dipasangkan.

Astagaaaa, kan benar dia salah paham. Harus bagaimana aku menjelaskannya sekarang?

"Yu, tenang dulu … aku bisa jelaskan, Yu! Aku ambilkan minum dulu, ya! Please tenang dulu sebentar …."

Gegas aku berjalan ke area dapur dan mengambil botol air mineral yang ada di dalam lemari es. Andai dia belum tenang, percuma juga aku menjelaskan panjang lebar. Aku lekas kembali, Ayu tampak sudah mengenakan pakaiannya dengan rapi dan berungsut turun dari tempat tidur.

"Awwww!" Dia memekik. Tampak darah bercecer di lantai.

"Yu kaki kamu kenapa? Sakit?" Aku kaget dan lekas memburunya. Sepertinya kakinya menginjak pecahan gelas yang belum aku bereskan.

"Gak usah sok peduli, Yon! Luka yang kamu torehkan di sini jauh lebih menyakitkan! Buka pintunya! Aku mau pulang!" teriaknya sambil menangis dan meringis.

Bab 39

Kulihat dia hanya menghela napas kasar. Dion seolah tak acuh akan teriakanaku. Tatapannya beralih pada darah yang tercecer. Lalu tanpa kata, dia lekas membuka lemari pakaian yang ada di ruangan ini. Lalu dia kembali dengan membawa kotak P3K.

"Kaki kamu luka, Yu. Aku obatin dulu, nanti infeksi."

"Aku mau pulang! Buka pintunya sekarang!"

Aku tak peduli lagi atas sikapnya yang masih sok baik. Rupanya selama ini aku sudah salah menilai Dion. Kukira dia adalah lelaki baik, lelaki yang pantas mendiami relung hatiku hingga tujuh tahun lamanya aku tak bisa berpaling dari sosoknya. Namun, kenyataan hari ini benar-benar membuatku shock. Tega-teganya dia melakukan hal rendah ini padaku.

"Diam dulu! Kalau mau pulang harus nurut! Dengar, kartu akses ada padaku." Kudengar suara tegasnya. Lalu tanpa permisi, dia membopong tubuhku.

"Kamu mau ngapain lagi! Lepas!" Aku menggelinjang, tetapi Dion malah memelukku erat.

"Lepasss!" teriakku lagi.

"Diam! Atau benar-benar aku tak tahan dan

melakukannya, Ayu." Kudengar suaranya yang gemetar dan wajahnya yang tampak sedikit merah. Bahkan ketika bicara, aku bisa mencium hembusan napasnya karena posisi wajah kami berdekatan.

Deg!

Aku mendadak takut. Ada apa dengannya? Kenapa dia benar-benar membuatku takut. Dionku sudah membuat kecewa. Kenapa? Kenapa harus seperti ini?

"Aku benci kamu! Aku benci!" pekikku seraya memukul-mukul dadanya. Tangisku kembali pecah.

Dion seolah tak peduli. Aku tak paham atas sikapnya sekarang. Tak ada balasan maupun tanggapan atas makianku padanya. Perlahan dia mendudukkanku pada sofa. Jujur, ada yang menggelayar dan berdesir hebat ketika aku merasakan hangat tubuhnya. Bahkan aroma maskulin tercium sangat kuat dan membuat jiwaku terasa melayang ketika dia membopongku tadi. Namun, rasa sakit dalam hati dan kecewa, kini yang mendominasi.

"Aku mau pulang!" pekikku lagi disela isak tangis.

"Sebentar, aku obati! Diam atau gak pulang sama sekali. Kamu gak akan bisa buka pintu dengan teriakan! Sekali lagi, kartu akses ada padaku, jadi menurutlah sebentar!" Ucapannya lirih, tetapi jelas dan tegas. Wajahnya datar tak bisa k****a apa yang

dia rasakan sekarang.

Aku tertegun. Benar yang dia katakan. Kunci akses ada padanya. Percuma juga aku berteriak-teriak bahkan menangis. Hanya saja, aku sangat kecewa dan menyesali semua kejadian ini. Dion benar-benar sudah menginjak-injak harga diriku.

Dia berjongkok, lalu perlahan mengambil kapas dan dibubuhi dengan alkohol. Dia oleskan pada telapak kakiku, terasas perih dan sejuk. Hanya saja aku memilih diam, yang lolos hanya ringisan kecil karena tak tahan.

Dion dengan telaten mengobati kakikku yang terluka. Namun, sadarkah dia kalau ada robekan lain yang tak kasat mata dan ini lebih parah lukanya dibanding goresan pecahan kaca.

Dalam diam, aku menatap lelaki tampan yang tengah berjongkok itu. Rasanya masih belum percaya dia berbuat b***t padaku. Hanya saja, semua fakta sudah bicara. Bahkan mata kepalaku sendiri yang memergokinya tengah melakukan hal tak senonoh itu, bahkan kemejaku pun masih dalam tangannya. Lalu seenaknya dia masih bilang ini salah paham? Apakah memang semua cowok itu baj*ngan?

"Sudah, ya …."Kudengar dia berucap seraya merapikan kembali kotak P3K.

Aku memilih bergeming. Lalu menyandarkan tubuh yang terasa gak karuan. Kuedarkan pandang, mencari keberadaan kerudungku. Hanya saja

memang tak terlihat onggokan kain itu. Entah dia membukanya di mana.

"Mana kerudungku, aku mau pulang." Aku bertanya tanpa mau menatap wajahnya.

Dia datang mendekat dan menyodorkan botol air mineral.

"Minumlah sekarang." Disodorkannya botol air mineral itu padaku. Aku menggeleng. Takut, bagaimana kalau di dalam itu ada obat-obatannya.

"Minum dulu! Aku ingin menjelaskan sesuatu." Dia berucap lirih. Tampak berusaha meyakinkanku kali ini.

"Aku gak pengen minum! Bicaralah … aku pengen pulang!" Aku menatap kosong ke depan. Enggan bersitatap dengannya yang kini duduk pada sofa di sampingku dengan jarak sekitar dua hasta.

"Baiklah … dengarkan baik-baik. Aku tak melakukan apapun padamu! Aku hanya tengah berusaha menolongmu, Ayu."

Dia menjeda, aku bergeming. Membiarkan dia melanjutkan penjelasannya.

"Yang melakukan ini padamu adalah Dewi. Dia hendak merusakmu dengan seorang lelaki."

Seketika kupingku memasang antena, mendengar kata Dewi, aku mencoba menarik kembali memoriku.

Ah, benar. Siang itu aku tengah makan siang

dengan Dewi sepulang dari rumah orang tuanya Dion. Lalu setelahnya … aku menautkan alis mencoba mengingat-ingat lagi apa yang kulakukan setelah itu.

Perlahan kepalaku menggeleng. Setelah itu, aku tak ingat apa-apa lagi. Hanya saja, aku ingat ketika tiba-tiba merasakan kantuk yang begitu hebat.

"D--Dewi? Aku gak ingat dia buat jahat. Bahkan aku hanya ingat kejadian kemarin sampai makan siang kami di restoran. Kenapa kamu begitu yakin menuduh Dewi?" Aku bertanya padanya.

Kudengar Dion menghela napas, lalu dihembuskan kasar.

"Saat mendapatkan chat dari kamu, aku kebetulan baru saja selesai makan siang dengan klien, langsung nyusul. Hati gak enak sejak ninggalin kalian di rumah. Kebetulan juga tempat makan kamu dan Dewi gak terlalu jauh."

Kudengar dia menjeda. Entah itu memang benar penjelasan atau karangan belaka, aku tak bisa membedakannya sekarang.

"Jalan agak padat, akhirnya aku meminjam motor milik Panji dan dia memakai mobilku. Aku sampai di restoran itu sedikit lebih cepat, tetapi belum sempat aku masuk. Aku hapal plat nomor mobil Dewi dan baru saja keluar dari gerbang. Aku pun gak jadi belok, lekas ngikutin mobil kalian karena kutelepon kamu gak diangkat-angkat."

Dion kembali menjeda. Aku hanya duduk diam mendengarkan dan mencoba mencerna penjelasannya.

"Aku makin tak enak perasaan ketika ternyata mobil Dewi berbelok bukan ke arah menuju rumahmu. Akhirnya aku minta Panji ngecheck dulu ke restoran sebentar hanya untuk memastikan kalian sudah pulang. Namun kabar dari Panji bikin aku semakin cemas, kata security yang jaga di restoran, tadi ada perempuan berkerudung yang pingsan dan dibopong ke dalam mobil oleh temannya." Dion membuang napas kasar.

"Hatiku makin yakin, ada yang gak beres. Aku terus ikutin mobil Dewi hingga akhirnya mobil itu masuk ke salah satu perumahan rakyat yang tak terlalu ramai. Aku menjaga jarak karena sudah mulai curiga, tetapi kupastikan mobil itu masih bisa kuawasi."

"Sialnya, sepeda motor panji kehabisan bensin. Aku ketinggalan jauh oleh mobil Dewi. Namun beruntung menemukan penjual bensin eceran. Hanya saja karena sudah kehilangan jejak, dalam beberapa menit aku hanya berputar-putar, untung perumahan ini kecil. Akhirnya aku bisa menemukan mobil Dewi yang sudah terparkir."Dion kembali menjeda.

Aku masih duduk termenung, membiarkan Dion menyelesaikan ceritanya.

"Tahu gak? Andai aku terlambat, entah seperti

apa nasibmu sekarang, Yu! Ketika aku masuk, lelaki itu sudah hampir menelanjangi kamu sepenuhnya. Aku naik pitam. Aku hajar dia habis-habisan. Rasanya benci sekali melihat kamu diperlakukan seburuk itu olehnya." Kulihat bara emosi berlarian dari matanya. Bahkan tangan Dion sampai mengepal.

"Aku menelpon Panji dan meminta datang dengan mobilku. Kujelaskan alamatnya. Lelaki itu kalah, beruntung kamu pun belum diapa-apakan olehnya. Hanya saja waktu itu aku bingung mau bawa kamu ke mana? Gak mungkin pulang ke rumah. Akhirnya aku bawa ke sini. Maaf, sudah lancang."

Aku menarik napas panjang. Apakah benar kata-kata Dion bisa kupercaya? Apakah tadi itu aku tengah salah sangka? Kuangkat wajah dan mencoba menelaah ekspresinya. Namun, Dion tampak penuh kesungguhan.

"Apa kamu ada saksi selain Panji yang kamu bilang tadi? Apa buktinya kalau semua itu benar? Bisa saja semua itu hanya karangan kamu belaka? Aku mana tahu kebenarannya." Aku menatapnya. Mencoba meneliti kembali raut mukanya setelah penyangkalanku sekarang.

"Aku sudah berpikir juga kalau bisa saja aku yang bersalah di matamu. Namun, tak ada pilihan. Aku hanya gak mau orang lain tahu, apalagi orang tua kita." Dion tampak tersenyum masam.

Aku menghela napas kasar juga.

"Susah kalau aku harus percaya semudah itu dengan apa yang kamu katakan, Yon! Sedangkan mata kepalaku melihat sendiri kamu tengah melakukan hal tak senonoh itu padaku. Bahkan kemejaku masih ada dalam tanganmu. Lalu apa bisa aku percaya dengan serangkaian cerita tadi?" Kuhela napas panjang setelahnya. Hatiku masih carut marut dan dilemma.

"Otakku masih belum bisa mengurai semuanya, Yon. Dalam benakku, kamu tetap sudah menyentuhku! Kamu hendak mengambil kesempatan dariku …." lirihku.

"Aku tak tahu lagi harus buat kamu percaya seperti apa, Yu! Kalau kamu gak rela karena berpikir jika aku sudah menyentuhmu, maka tak ada cara lain, aku akan secepatnya bertanggung jawab. Kita akan menikah."

Bab 40

"Antarkan aku pulang! Aku mau pulang."

Aku bicara tanpa menatap wajahnya. Hati masih bergemuruh hebat. Otak, sedang tak bisa mencerna semuanya dengan baik. Namun aku yakin, diri ini masih suci.

"Kita makan dulu, Yu." Kudengar suaranya yang tetap lembut.

"Aku gak lapar. Aku mau pulang."

Dia menghela napas kasar lalu bangkit dengan lunglai. Ditentengnya plastik yang entah apa isinya. Lalu dia mengambil kunci mobil dan menoleh padaku.

"Ayo, kuantar sekarang! Tolong jangan berpikiran yang macam-macam. Aku hanya menolongmu."

Aku pun bangkit, satu kakiku berjinjit karena telapaknya luka terkena pecahan kaca, lalu menoleh kanan kiri karena memang tak memakai kerudung.

"Kerudungku?" Aku berdiri menghentikan langkah dan melihat Dion yang sudah membuka pintu. Bodohnya aku, baru ingat jika akses card hanya digunakan untuk masuk ke ruangan, sedangkan ketika keluar dari ruangan tak membutuhkan benda

itu lagi. Hanya tinggal melepas slot dan memutar handel.

Dion menghentikan langkah, lalu berjalan menuju lemari besar yang ada di tepi tempat tidur. Kulihat lemarinya setengah isi, lebih banyak tempat yang kosongnya. Agak lama dia mencari-cari, entah mencari apa, tetapi pada akhirnya dia hanya mengambil satu jaket. Dia pun mendekat ke arahku, tanpa kusangka, dia mengerudungkan jaketnya menutup rambut sepunggungku yang tergerai. Ikat rambutnya punentah jatuh di mana.

"Pakai ini, di jalan nanti kita mampir beli."

Aku mengambilnya cepat, tetapi rasa yang bercampur baur membuat aku lebih memilih diam saja. Benar-benar sudah gak punya muka aku di depan Dion. Wajahku saja rasanya panas dan entah sudah berwarna apa sekarang. Seribu kali dia bercerita tak hendak menjamahku, tetapi tetap saja dia menyentuhku dan sudah melihat semuanya. Hal yang teramat sangat membuatku terluka, merasa kotor dan membenci diri sendiri kenapa harus seperti ini. Bahkan tubuh ini selalu kututup rapat agar bisa kupersembahkan pada yang berhak dengan utuh nantinya.

Aku berjalan sambil menunduk. Tak ada percakapan apapun hingga kami melewati lift dan tiba di parkiran. Dion langsung melajukan mobil meninggalkan apartemen yang cukup mewah ini.

Setengah perjalnan, Dion pun berhenti di sebuah toko pakaian tepi jalan, tak ramai hanya jejeran kerudung dan beberapa gamis yang tampak berderet pada etalase. Dia memintaku menunggu di mobil dan berlari kecil masuk ke toko itu. Lalu sekembalinya dari toko tersebut, diangsurkannya padaku satu buah kerudung instan berwarna salem.

"Pakailah."

Aku menerimanya tanpa sepatah kata pun. Lekas melepas jaket milik Dion yang kugunakan untuk menutup rambut sejak tadi. Hening, hanya deru mesin terdengar di antara kami. Baik aku maupun Dion tak ada yang memulai percakapan lagi.

Tiba di halaman rumah, mobil berhenti.

"Istirahatlah … aku akan segera melamarmu! Kita akan segera menikah. A--Apa kamu bersedia?"Kudengar kalimat itu terlontar begitu saja. Mematahkan semua rencana dan strategi terkait perjalanan menuai restu dari para orang tua kami.

Aku tahu, Dion merasa bersalah atas tuduhanku. Namun, aku pun benar-benar merasa kotor dan hina, ketika lelaki yang bukan suamiku sudah menyentuh bagian-bagian intim dari tubuhku. Bahkan setiap mengingat kejadian tadi, aku benar-benar merasa malu.

"Hmmm … iya. Assalamu'alaikum." Aku menjawab pelan. Tak berani mentap lagi wajahnya.

"Wa'alaikumsalam." Dion mejawab dengan

suara yang terdengar ringan.

Aku gegas turun. Berjalan cepat meninggalkan mobil Dion yang masih terparkir di depan. Aku lekas masuk, Ibu sudah menungguku di dalam. Dia belum tidur. Aku pun hanya menyapanya sekilas, lalu beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan beristirahat.

***

Keesokan harinya, aku menyambut pagi dengan hati lapang. Janji Dion semalam begitu manis. Meskipun tak tahu pastinya kapan dia akan datang. Namun, dia sudah berjanji akan menikahiku. Meskipun, pastinya perjuanganku menaklukan hati mamanya akan menjadi lebih rumit, begitupun perjuangannya untuk menaklukan hati Ibu.

Aku sudah mengenakan seragam untuk mengajar, kudengar di luar sudah mulai ramai juga para tetangga yang mengantri membeli nasi uduk jualan Ibu. Wajah sudah kubersihkan dengan facial foam dari skincare ternama yang sudah mulai kupakai sejak penghasilanku melonjak. Meskipun demikian, aku tak suka ber make up tebal. Jadi hanya mengenakan day cream sebagai pelindung dari sinar matahari saja dan lip gloss tipis untuk menyegarkan bibir.

Kukenakan peniti pada kerudung segi empat yang baru saja selesai kupakai. Tampilanku tetap sederhana, seperti Ayu yang Bapak banggakan.

Kutatap pantulan diri pada cermin. Rasanya wajah ini kembali terasa panas ketika mengingat kejadian memalukan yang kualami semalam.

Dewi, apakah benar dia sejahat itu? Pikiranku kembali dipenuhi pertanyaan. Teringat dengan kesungguhan Dewi meminta maaf dan sudah merubah penampilan. Aku, merasa sedikit ragu pada ucapan Dion. Meskipun sudut hati mengatakan itu adalah kemungkinan paling besar, mengingat, memori terakhir yang kuingat kemarin adalah aku mengantuk berat selepas makan siang dengan Dewi di restoran. Namun, aku harus tetap memastikan. Aku akan ke rumah Dewi sepulang ngajar.

Sepeda motor matic sudah kustater setelah aku mencium tangan Ibu dan berpamitan. Lekas melaju ke sekolah. Di sana, pikiranku sedikit teralihkan. Keceriaan para anak didik yang lucu-lucu dan menggemaskan membuat pikiranku yang tengah kusut teralihkan.

Mengajar TK tak menghabiskan waktu seharian. Pukul sepuluh pagi, anak-anak sudah diperbolehkan pulang dan kami pun bergegas meninggalkan sekolahan.

Kulajukan sepeda motor dan gegas menuju kediaman Dewi. Matahari yang mulai meninggi menemani perjalananku hingga ke depan gerbang rumah berlantai dua yang cukup besar itu.

Hatiku masih berhusnuzon. Berharap

keterangan dari Dion adalah salah, meskipun jika ini salah. Aku tak tahu harus mencari kebenarannya seperti apa.

Aku berdiri di depan gerbang dan memijit bell berlang. Rumah Dewi tak memiliki security. Jarak dari gerbang ke dalam pun tak terlalu jauh karena halamannya tak seluas rumah Dion.

Aku bisa melihat daun pintu yang terbuka, tak berapa lama tampak Tante Friska---mamanya Dewi keluar. Namun, langkahnya terhenti sejenak ketika melihatku tengah mematung di depan pagar.

"Assalamu'alaikum, Tante! Dewinya ada?" tanyaku lembut.

"Gak usah sok suci kamu, Ayu! Kamu ke sini buat apa? Buat menertawakan Dewi karena sudah berhasil kamu jebloskan ke kantor polisi, hah?"

Aku terkejut ketika suara tujuh oktaf yang kudapat. Tante Friska---mamanya Dewi tampak begitu marah dan menatapku penuh kebencian.

"M--maaf, Tante! Maksudnya apa?" Aku yang memang tak paham, pada akhirnya memberanikan diri meminta penjelasan.

"Pergi! Saya gak sudi lihat orang munafik seperti kamu! Gak usah sok polos, pasti kamu yang sengaja menjebak Dewi dengan drama penculikan itu, kan?! Asal kamu tahu, kami punya uang, kami orang terpandang, sebentar lagi Dewi juga pasti akan dibebaskan!"

Aku menggeleng, tak paham apa yang dia katakan. Kenapa juga Dewi dipenjara? Siapa yang melaporkannya? Kenapa Tante Friska marah-marah padaku?

"Pergi!" bentaknya lagi.

Aku menelan saliva, mengangguk kaku, lantas segera melajukan motor maticku meninggalkan kediaman Dewi.

Tiba di depan rumah, Ibu sudah menunggu. Wajahnya tampak cemas menatapku.

"Assalamu'alaikum, Bu!" sapaku. Turun dari motor dan menyelempangkan tas, lalu menghampirinya.

"Wa'alaikumsalam! Syukurlah kamu pulang. Ada yang mau ibu tanyakan." Dia menarik tanganku lekas masuk dan tampak terburu-buru.

"Ibu tampak cemas sekali? Ada apa, Bu?" Aku bertanya seraya melepas kerudungku dan menyimpannya pada bak cucian yang ada di antara ruang tengah dan dapur.

"Tadi Bi Ais ke sini dan nunjukkin ini, Yu!" Ibu mengangsurkan gawai miliknya dan menunjukkan foto-foto dalam pesan whatsapp.

"Astaghfirulloh, Bu!" Aku tercekat. Rasanya wajah ini langsung memanas. Aku menggeleng perlahan dan menggigit bibir bawah. Ribuan godam terasa menghantam ulu hati bergantian.

Menimbulkan nyeri dan sakit yang luar biasa.

Aku luruh ke lantai seraya menatap ulang satu persatu gambar yang Ibu tunjukkan.

"G--gak m--mungkin … I--ini g--gak mungkin."

Bab 41

"G--gak m--mungkin … I--ini g--gak mungkin."

Ibu meraihku dan memapahku untuk bangun.

"Kenapa kamu bisa berbuat seperti itu dengan lelaki tersebut? Siapa dia?" Suara Ibu pun tak kalah bergetar.

Aku menggeleng pelan. Rasanya tak pernah terekam dalam memoriku kalau aku melewati momen menjijikkan itu. Hanya saja malam tadi aku memang bersama Dion, tetapi lelaki dalam foto ini sepertinya bukan dia, meskipun yang terlihat hanya bagian belakang tubuhnya saja, tetapi aku bisa membedakannya.

"Ayu gak tahu, Bu. I--ibu dapat dari mana foto itu?" Gelengan kepala perlahan tampak membuat Ibu semakin bingung.

"Katanya beredar di media sosial dan pelakunya nandain akun kamu. Kalau kamu gak tahu, lalu, gimana bisa kamu bersama lelaki itu dalam keadaan-" Ucapan Ibu tak lanjut karena aku keburu berlalu meninggalkannya dan menuju ke dalam kamar. Setengah berlari aku meninggalkan Ibu.

Lekas kukunci pintunya dari dalam. Moodku rusak, hariku yang tadi sudah berbunga, kini terasa

kacau.

Aku mengambil gawai, lalu masuk ke akun sosial mediaku dan segera menyembunyikan postingan itu, hanya saja sialnya, tampak sudah ratusan kali dibagikan.

Lekas aku mengambil tangkapan layar untuk gambar tersebut, lalu menyembunyikan postingan dari beranda profil. Ya, meskipun selama tidak dihapus dari akun yang mengupload, postingan itu masih tetap bisa dicari orang, tetapi setidaknya meminimalkan kemunculannya di wall pribadiku. Lekas aku mencari nomor Dion.

[Yon, apakah dia lelaki itu? Dia yang kata kamu menculikku? Bagaimana cara menangani ini sebaiknya? Apa kamu sudah lapor polisi?]

Pesan terkirim, tetapi hanya berubah menjadi centang satu. Aku mendesah, bingung dan galau sendiri.

Lekas kupijit nomornya, melakukan panggilan telepon. Barangkali Dion masih belum bangun atau lupa mengaktifkan paket data.

Ketukan pada daun pintu bertalu diselingi dengan suara panggilan dari Ibu.

"Yu! Buka pintunya!"

"Ayu mau istirahat bentar, Bu."

Aku memilih untuk berdiam di dalam kamar. Aku takut akan desas-desus tetangga dan para

kerabat yang tahu, pastinya heboh dan mempertanyakan. Rasanya diri ini sudah ditelanjangi dan dipermalukan. Lalu apa ceritanya jika foto-foto yang tersebar itu sampai pada Tante Lani? Rasanya dia semakin akan menentang keras keberadaanku untuk menjadi bagian dari keluarganya.

Aku pun mengirimi pesan inbox pada akun itu dan ingin bicara baik-baik dengannya. Siapa tahu, hatinya terketuk dan mau menghapus postingan itu.

[Kamu siapa? Apa maksudnya upload foto ini dan menandaiku? Tolong hapus segera atau saya laporkan kamu ke polisi!]

Namun akun itu tampak tak online sekarang. Padahal kulihat pertemanannya mulai banyak dan rata-rata mutualan dengan akunku. Itu artinya, para teman di akun sosial mediaku penasaran tentang berita itu atau mau sekadar kepo.

Bahkan semenjak foto itu beredar, tak ada satu WAG pun yang isinya kubuka. Aku trauma, kemarin tanpa sengaja melihat WAG alumni karena ada yang tag, aku pun melihatnya. Rupanya mereka tengah memperbincangkan foto-foto itu. Aku hanya memberikan informasi kalau foto itu tidak benar. Namun seperti biasa, ada yang simpatik, tetapi ada juga yang tersenyum puas dan tak percaya. Katanya, akhirnya kebusukanku terbuka.

"Ya Allah, rasanya aku ingin nyerah saja. Sepertinya banyak sekali orang yang ingin

mencelakaiku semenjak dekat dengan Dion. Aku capek, aku tak terbiasa dengan semua tekanan seperti ini?"

Aku menggumam dalam hati. Kedua tangan kutangkupkan pada wajah dan membiarkan wajah ini bersembunyi di balik telapak tangan di antara dua lutut yang tertekuk.

Aku mengurung diri selama beberapa hari. Hanya keluar ketika hendak mandi, makan, dan wudhu saja. Selebihnya aku mengurung diri dalam kamar. Rasanya malu bertemu siapapun saat ini. Bahkan beberapa hari ini aku meliburkan kelas menulisku dengan alasan kesehatan, aku pun beberapa hari ini tidak update bab pada cerita on goingku di beberapa platform online, izin pula pada sekolah untuk tak berangkat mengajar.

Aku benar-benar butuh waktu untuk mengurai semua ini dengan pikiran tenang. Langkah apa yang harus kutempuh sekarang. Selama ini, kami memang tak memiliki tempat bersandar. Baru saja merasa nyaman dan mulai berharap pada Dion, tetapi dia pun seolah raib di telan Bumi.

"Apa sebaiknya kita lapor polisi saja, Yu? Setidaknya kamu bisa memberikan pelajaran pada penyebar gambar tak senonoh itu?" Ibu yang memaksa masuk ke kamar pada hari ke empat aku mengurung diri, angkat bicara.

"Aku gak tahu, Bu. Bahkan akun itu sekarang

sudah gak aktif sepertinya. Aku takut saja kalau lapor polisi yang ada bukan solusi, tetapi nanti muncul masalah baru." Aku menghela napas kasar.

"Masalah baru, maksudnya?" Ibu menautkan alis menatapku.

"Teringat pada beberapa kasus selebriti yang nama baiknya dicemarkan melalui video p***o, tetapi pada akhirnya pelakunya yang justru malah dijadikan tersangka."

Ibu mengangguk-anggukan kepala. Lalu dia kembali menatapku.

"Apa sebaiknya kamu konsultasi dengan orang yang bisa berpikir jernih, hmmm … misalkan Pak Faqih? Kondisi tengah darurat sekarang. Nama baik kamu dipertaruhkan."

Aku mengangkat kepala mendengar saran dari Ibu. Tiba-tiba teringat sosok yang tak pernah lagi muncul setelah aku memutuskan untuk tak menerima lamarannya. Hanya saja, aku tetiba merasa malu.

"Gak enak, Bu. Aku sudah menolaknya. Masa iya minta tolong padanya," jelasku.

Ibu hanya menghela napas panjang lalu duduk pada tepian tempat tidur di mana aku tengah duduk tepekur sambil memeluk lutut.

"Ya sudah, biar Ibu yang urus. Kamu yang sabar, ya. Kuatkan mental. Pepatah itu tak pernah salah

yang bilang jika angin itu akan semakin kencang, ketika pohon itu semakin tinggi menjulang. Jangan sampai kamu lengah dan akarmu patah. Jika itu terjadi, maka tumbuh kembangnya akan berhenti."

Itulah kalimat yang masih terekam dalam benakku, bahkan ketika Ibu sudah meninggalkan kamar ini dan memulai aktivitasnya lagi. Aku masih memikirkan kalimat itu.

Perlahan aku bangkit, hal pertama yang kuperiksa, lagi-lagi adalah gawai. Beberapa pesan yang kukirim pada Dion masih centang satu warna hitam. Sudah empat hari dari kejadian itu, komunikasi terputus tanpa alasan yang pasti. Padahal pagi itu dia berjanji akan menikahiku, lalu semudah itu dia menghilang dan janjinya terabai begitu saja. Apakah memang ini sifat aslinya?

Lekas aku membuka laptop yang empat hari ini kubiarkan teronggok di atas meja belajar. Sebuah meja kayu yang warnanya sudah mengkilap dan kursi kayu tanpa busa menjadi salah satu bagian penghuni kamar. Di sanalah biasanya aku mengejar jumlah kata dan mengupdate setiap ceritaku pada beberapa platform online. Meja kayu ini buatan Bapak, hasil dari ukiran tangannya sendiri. Dibuatkannya ketika aku hendak masuk ke bangku SMP waktu itu.

"Bapak harap, kamu bisa belajar lebih semangat lagi kalau punya meja belajar." Masih terngiang kalimat itu ketika sore itu aku baru saja pulang

sekolah. Enam bulan lagi menuju kelulusan.

Kuusap tepian meja yang sama-sama berdebunya. Yak kusentuh selama empat hari membuat semua tampak kusam.

"Andai Bapak masih ada, aku pastinya gak akan setakut ini. Aku bisa mengadu pada Bapak. Sekarang, aku gak tahu, aku gak tahu meski meminta tolong siapa? Meski berbagi pada siapa? Bahkan, lelaki yang kuharap akan menjadi calon suami dan melindungiku pun, tiba-tiba menghilang tanpa kabar dan tanpa sepatah kata, pun."

Aku menyeka air mata yang tiba-tiba merembes tak tertahan. Lagi, aku menjatuhkan diri pada kursi dan menelungkupkan wajah pada tanganku yang kutumpu ke atas meja. Isakku pun pecah. Rasanya tak nyaman dan tak berdaya.

"Peluk aku, Bapak. Kuatkan aku. Kuatkan putrimu yang cengeng ini …." Aku bicara di tengah isak. Kuusap-usap meja yang sudah mengkilap ini. Membiarkan tangan menjadi hitam karena terkena debu-debunya.

Entah berapa lama aku menangis lagi di sini. Kutumpahkan semua rasa yang bercampur baur tak karuan. Memang menangis bukan cara untuk menyelesaikan masalah, setidaknya kalau sudah menangis, beban biasanya terasa sedikit ringan.

Setelah puas kutumpahkan semuanya, rasanya d**a lumayan lapang. Aku pun mulai membuka laptop

dan perlahan mengetik lagi untuk melanjutkan cerita yang tertunda. Meskipun tak seringan biasanya, tetapi setidaknya fokusku teralihkan.

Baru sekitar lima ratus kata aku menyelesaikan babku ketika terdengar deru mobil berhenti di halaman.

Apakah itu Dion?

Lekas aku menyudahi ketikanku, menyimpannya lebih dulu lalu bangkit dan melangkah cepat menuju teras. Tak sabar rasanya mendengar kabar dari Dion lagi. Apakah selama beberapa hari ini menghilang karena dia tengah mempersiapkan sebuah lamaran?

Harapanku terlalu melambung tinggi sepertinya. Kedua tangan ini dengan ringan membuka pintu. Berharap sosok tinggi tegap itu tengah tersenyum dan menungguku. Setidaknya, aku memiliki kekuatan ketika Dion di sisiku. Namun, aku harus menelan kecewa. Mematung sejenak ketika melihat sosok yang disambut Ibu dengan hangat.

Readers also enjoyed:

Bukan Cinta Terlarang (Romansa···

136.3K

TAG love-triangle possessive

Bab 42

"Sehat?" tuturnya.

"Alhamdulilah, sehat, Pak Faqih. Mari duduk!"

Wajah sumringah Ibu ketika mempersilakan lelaki yang datang dengan kemeja abu-abu lengan pendek dan celana bahan itu pun begitu kentara. Seolah tengah menemukan jarum yang terselip di antara tumpukkan jerami.

Aku lekas mundur lagi ke belakang beberapa langkah, berniat hendak bersembunyi kembali ke dalam kamar. Namun, sepertinya Ibu sudah berdiri di ambang pintu. Kudengar titahnya memanggil.

"Ayu, buatin minum dulu buat Pak Faqih," tuturnya.

"Iya, Bu." Akhirnya itu yang aku ucapkan.

Lekas beranjak ke dapur dan membuatkannya teh manis hangat dalam cangkir keramik bermotif bunga. Kubuka tudung saji, rupanya Ibu membuat pisang goreng. Kutata empat biji ke atas piring melanin dengan aksen daun dan bunga yang melingkar, khas piring-piring desain lama.

"Makasih Pak Faqih sudah bisa ke sini … saya benar-benar berharap jika Pak Faqih bisa membantu kami."

Itulah penggalan obrolan Ibu yang kutangkap ketika aku sudah tiba lagi di depan dan menata teh manis dari nampan.

"Silakan diminum, Pak!" tukasku padanya.

"Makasih, Ayu. Sehat?" Kudengar suara itu masih selembut biasa. Aku melirik sekilas, rupanya dia tengah menatapku.

"Alhamdulilah sehat, Pak. Bapak gimana?" Aku berbasa-basi.

"Alhamdulilah, sehat juga, Yu." Dia menjawab pertanyaanku dengan senyuman yang tak pernah hilang.

Aku hanya mengangguk lalu tersenyum. Baru saja aku berpamitan pada Pak Faqih untuk menyimpan nampan, tetapi suara Ibu terdengar memanggilku.

"Nampannya simpan di meja saja, Yu! Duduk dulu sini …."

"Iya, Bu." Aku menurut saja pada akhirnya.

Aku pun duduk di samping Ibu.

"Maaf kalau kedatangan saya ganggu kamu, Yu. Hanya ingin silaturahim saja. Dah lama rasanya gak ke sini."

"Iya, Pak. Gak ganggu, kok. Hmmm, silakan diminum, Pak!" tukasku.

Begitulah aku dan Pak Faqih kini. Rasanya canggung dan bingung. Namun, kucoba menampilkan

mimik seperti biasa.

"Ibu tadi ada bicara sama Pak Faqih, minta bantu carikan solusi. Soalnya ternyata masalah kamu yang kemarin itu pun sudah nyebar. Jadi sudah rahasia umum." Ibu memulai kalimat.

"Iya aku tahu, Ibu. Namun, sebaiknya jangan melibatkan orang lain, Bu. Ini bukan urusan Beliau."

"Hmmm, kamu gak usah sungkan, Yu. Saya bukan orang lain. Jangan sungkan, ya …."

Dia tampak berusaha meyakinkan kalau dia tak terganggu.

"Ibu gak mau lihat kamu terpuruk terus-terusan, Ayu. Mana yang katanya mau memperjuangkan? Di saat seperti ini malah menghilang. Sejak awal, Ibu lebih setuju kalau kamu sama Pak Faqih. Dia dewasa dan pikirannya panjang."

Aku menunduk. Kenapa pula Ibu malah membahas hal seperti ini sekarang. Bahkan aku lagi gak mikiri tentang urusan pernikahan. Beberapa kali mendengar suara para pelanggan Ibu bertanya saja ketika membeli nasi uduk, benar-benar sudah membuat aku risih. Huh, andai bisa aku kembali ke lorong waktu. Aku tak akan menerima ajakan Dewi untuk meminta maaf pada orang tua Dion.

"Hmmm … sudahlah, Ibu. Saya gak masalah bantu Ayu. Selama saya bisa bantu, saya akan bantu. Bagaimanapun, dia adalah murid kesayangan kami dulu."

"Alhamdulilah … makasih banyak Pak Faqih." Ibu tampak lega.

Aku pun pada akhirnya duduk. Mau tak mau, aku menerima tawaran Pak Faqih yang ternyata ditelepon Ibu untuk datang.

"Yang pertama saya harus ketahui, apakah foto yang beredar itu benar foto kamu atau hanya editan? Kan sekarang banyak tuh yang edit wajahnya saja, sedangkan tubuhnya orang lain?"

"Sepertinya itu foto saya, Pak."

Aku menjawab datar.

"Yakin foto itu kamu, Yu?" Dia tampak meminta penjelasan.

"Sepertinya iya, itu memang saya. Hanya saja, saya gak ingat."

"Gak ingat? Maksudnya?"

Pak Faqih kembali mendesak. Aku menunduk, meyakinkan hati yang masih gamang untuk berterus terang.

"Cerita pada saya, agar saya tahu harus membantu kamu seperti apa?"

Aku masih bergeming, hingga suara Ibu terdengar mengamini permintaan Pak Faqih.

"Ceritalah pada Pak Faqih, Yu! Ibu sudah sengaja meminta tolong padanya. Ibu yakin, Pak Faqih bisa diandalkan."

Akhirnya, meskipun enggan. Kuceritakan apa

yang kudengar dari Dion terkait perbuatan Dewi padaku. Hanya saja tak kuceritakan semua tentang ketika aku terbangun dan sudah ada di apartemen milik Papapnya Dion. Aku takut, semua itu nantinya hanya akan memperkeruh keadaan.

"Kamu yang tenang, Ayu. Untuk akun tersebut, saya akan coba minta teman saya yang IT untuk menghackernya dulu dan menghapus semua foto. Mungkin lebih baik kita tidak usah ke polisi, yang penting kamu bisa terlepas dari semua tuduhan miring ini. Lalu saya akan menggunakan akun itu untuk mengklarifikasi jika foto itu bukan kamu, tetapi hanya orang yang mirip saja dan saya buat, seolah-olah akun itu meminta maaf pada kamu. Gimana?"

Pertanyaan Pak Faqih sebetulnya tak bisa kujawab. Aku benar-benar sedang blank tentang harusnya seperti apa. Yang aku inginkan, hanyalah … aku kembali hidup tenang dan damai. Bisa mengajar seperti biasa, bertemu orang tanpa harus menebalkan muka.

"Makasih sebelumnya, Pak. Saya ikut saja." Itulah jawaban yang kuberikan pada akhirnya.

"Oke, Ayu. Saya percaya jika kamu adalah gadis yang menjaga diri. Saya yakin, semua ini hanyalah ujian dan kecelakaan yang kamu sendiri tak kehendaki. Yang tabah, ya … kalau butuh apa-apa bantuan, segera hubungi saya. Jangan sungkan, jangan

anggap kalau saya ini orang lain." Pak Faqih berujar dengan lembut, seperti biasa.

"Iya, Pak." Itulah kalimat yang pada akhirnya aku sampaikan.

"Kalau begitu, saya pamit pulang! Saya mau langsung bertemu dengan teman IT saya. Semoga dia bisa membantu dan masalah kamu cepat selesai."

"Iya, Pak. Makasih banyak."

Aku sudah pasrah. Mungkin pertolongan kali ini datang melalui Pak Faqih dan bukan Dion. Meskipun aku sangat berharap sebetulnya, Dion bisa mengambil peluang ini agar bisa mendapatkan restu Ibu dengan mudah. Namun, aku bisa apa? Bahkan Dion sama sekali tak mengangkat panggilanku. Apa aku harus ke rumahnya? Bisa saja Dion sakit. Namun, kenapa juga kalau sakit, hanya membalas pesan melalui WA saja gak bisa. Itu keterlaluan namanya.

Ibu menatap punggung Pak Fatih dengan senyum lebar. Tampak sekali kalau hatinya sudah tercuri. Bahkan sampai brio putih itu menghilang, Ibu masih mematung di teras dan menatap kosong ke depan.

Aku beranjak, kuambil nampan dan bekas minum Pak Faqih. Baru saja aku melangkah, kudengar Ibu memanggil.

"Ayu!"

"Kenapa, Bu?"

Aku menghentikan langkah, lalu menoleh ke

arahnya.

"Ibu tak akan minta banyak hal lagi sama kamu. Ibu sudah tua. Hanya satu yang Ibu minta, tolong pertimbangkan lagi niatan baik Pak Faqih. Dia sudah jelas menginginkan kamu, bukan sekadar menjadi pacar, tetapi menjadikanmu istri. Keluarganya pun sudah jelas setuju."

Kudengar Ibu menjeda. Aku menghela napas panjang.

"Ayu belum mikirin hal itu lagi, Bu!" kilahku.

"Mulai sekarang, pikirkan lagi. Dion hanya sumber masalah buat kamu. Jauhi dia, pertimbangkan Pak Faqih untuk jadi menantu Ibu."

Aku tak bicara lagi. Lekas melangkah masuk. Perasaan yang sedikit ringan karena Pak Faqih akan membantu menemukan solusi terbaik, kini carut marut kembali karena permintaan Ibu.

Aku mengusap wajah. Kulirik lagi gawai. Ini hari ke lima Dion tak ada kabar. Sepertinya aku harus ke rumahnya sekarang. Setidaknya, aku bisa memastikan kenapa dia tiba-tiba menghilang seperti ini. Dion tak seburuk yang Ibu sangkakan.

Kucari celana jeans. Rasanya masih ada satu atau dua, hanya saja memang jarang dipakai. Aku akan tampil beda agar tak dikenali. Akhirnya ada, jeans yang kubeli ketika aku masih SMA. Hanya saja, kini sedikit longgar. Ah, orang-orang tuh biasnya bilang, baju sudah gak muat. Namun beda denganku, bajuku

justru malah pada longgar. Ya, bobot badanku beda tiga kilogram dari pada ketika aku sekolah. Dulu sedikit chubby dan berisi, kini aku lebih langsing.

Kupakai kaos lengan pendek dan jilbab instan. Lalu kupakai hoodie yang warnanya sudah sedikit kusam. Tak lupa kukantongi masker untuk menutup muka nanti ketika tiba di rumah Dion. Hanya saja ke sananya aku pakai apa? Kalau pakai motor matic milikku, pastinya ketahuan.

Ah, Harum? Aku segera menelponnya dan mengabarkan kalau aku akan ke sana. Aku akan bertukar motor dulu dengan Harum untuk pergi ke rumah Dion. Beruntung, Harum sedang tak pergi. Aku pun lekas berpamitan pada Ibu dan berangkat ke sana.

Aku melaju ke rumah Dion dengan menggunakan sepeda motor Harum. Hati bimbang, takut ketahuan. Jujur, aku masih menghindari bertemu dengan Tante Lani. Bagaimanapun dia pasti akan semakin merendahkanku dengan semua kejadian ini.

Akhirnya, sebuah ide brilian muncul. Aku akan berpura-pura dari kebersihan online. Mengaku mendapat panggilan untuk bersih-bersih.

Setibanya di depan gerbang rumah Dion, aku turun. Lalu berdiri di depan pagar rumah yang menjulang.

“Selamat siang, ini betul kediaman Bu Lani, ya,

Pak?"

"Siang! Betul, Mbak! Cari siapa, ya?" tanya lelaki berseragam cokelat itu.

"Ini, saya ada panggilan untuk bersih-bersih. Panggilan dari applikasi Go Wash, Pak."

Security itu tampak berpikir. Lalu meminta izin kembali ke post dan tampak menghubungi seseorang. Tak berapa lama dia kembali.

"Kata Nyonya Lani, dia tak ada manggil siapa-siapa, Mbak. Lagian sedang ada keluarga calon besan di dalam. Gak mungkin pas ada tamu malah manggil orang buat bersih-bersih. Mungkin Lani yang lain kali, Mbak." Security itu menjelaskan panjang lebar.

Deg!

Mendengar kata keluarga besan, seketika ada yang bergemuruh di dalam sini.

"Keluarga besan? Sedang hajatan memangnya?" tanyaku pura-pura polos.

"Bukan, Mbak. Bukan hajatan. Hanya saja, sedang membicarakan acara tunangannya Mas Dion sama Mbak Viona, Mbak! Nanti pas mereka nikahan, Mbak nya datang saja, pasti pestanya mewah, secara dua-duanya putra dari dua keluarga terpandang."

Ah, bahkan security itu tampak tak bisa menyembunyikan rasa bahagia atas kabar pernikahan ini, apalagi Tante Lani---ibunya Dion yang jelas menentang hubungan kami. Apakah aku harus

menerobos ke dalam untuk memastikan atau pulang dan menerima jika semua ini sudah berakhir, dan perjuangan kami hanya sampai di tengah jalan?

Bab 43

"Mbak, maaf. Sebaiknya Mbak lain kali saja ke sininya. Nanti saya dimarahi kalau ketahuan ada orang berlama-lama depan gerbang, Mbak. Di dalam sedang ada acara penting. Keluarga Non Viona juga gak suka kalau ada orang yang membocorkan acara ini ke publik, sebelum dia mengumumkannya resmi."

Aku tersenyum kecut, tetapi pastinya hanya aku saja yang bisa melihatnya karena senyumanku tertutup masker.

"Apa boleh saya bertemu dengan Dion, Pak. Saya mohon." Pada akhirnya aku sudah menggadaikan rasa malu dan takut ini.

Security itu terdiam dan menatap heran.

"Katanya tadi dipanggil Bu Lani buat bersih-bersih? Sekarang dipanggil Mas Dion." Dia tampak heran.

"S--saya … hmmm … maaf, Pak. Sebetulnya saya ke sini ingin bertemu dengan Dion. Sudah lama gak ada kabar dan nomornya ga aktif. Apa boleh panggilkan sebentar, Pak. Saya butuh kejelasan."

Ah, sudah kugadaikan rasa malu. Aku harus mendapatkan kepastian darinya. Janji-janji yang dia ucapkan, kenapa begitu mudahnya dia lupakan. Itu

bukan Dionku.

"Mbak ini siapa, ya?" Dia menatap wajahku yang masih tertutup masker.

"Saya Ayu, Pak. Saya khawatir dengan keadaan Dion yang gak ada kabar. Apa boleh panggilkan, Pak. Saya mau ketemu."

Security tersebut tampak bimbang.

"Sebentar saja, Pak. Saya gak akan ganggu acara pertunangan mereka. Saya hanya ingin bertemu."

Akhirnya dia pun mengangguk melihat kesungguhan yang aku ucapkan. Dia pun berjalan ke dalam dan memintaku menunggu di depan gerbang.

Aku duduk di atas sepeda motor Harum dan sesekali melihat jam tangan. Sudah lima menit, security tersebut ke dalam, tetapi tak juga datang.

Pintu utama terbuka. Aku tersenyum ketika melihat security tersebut keluar. Namun, bukan Dion yang datang. Melainkan perempuan yang sangat tak ingin kutemui. Aku menghela napas kasar. Memang aku gak bakat menyamar. Tetap saja sia-sia. Aku harus berhadapan langsung dengannya.

"Selamat siang, Tante!" Aku akhirnya memaksakan diri tersenyum dan menyapanya.

Senyuman miring Tante Lani terukir. Lalu dia menatapku dengan merendahkan. Sesekali menyeruput jus yang dia pegang dengan tangan kirinya.

"Masih punya muka kamu, ya? Mau ngapain ke sini?" tanyanya dengan sinis. Menatap dari atas hingga ujung kaki.

"S--Saya mau ketemu Dion, Tante. Ada?" tanyaku terbata. Kugadaikan sudah rasa malu dan harga diri. Sudah terlanjur ke sini. Aku tak mau pulang dengan tangan kosong.

"Oh, Dion. Ada, tetapi gak bisa ditemui. Dion sedang tunangan dengan Viona."

Deg!

Ucapannya yang dilontarkan membuat d**a ini seolah tertimpa godam.

"Apa boleh bertemu sebentar, Tante?" Ucapan itu pun terlontar setelah menguatkan hati.

"Ayu, kamu benar-benar gak punya malu, ya! Padahal foto kamu yang tengah tidur dengan lelaki asing pun bertebaran di media. Lalu kini datang ke sini, mau minta ketemu Dion? Jangan-jangan kamu mau mintakan pertanggungjawaban dari Dion? Jangan ngimpi, ya! Anak saya dari keluarga terhormat, tak layak untuk gadis rongsokan seperti kamu!"

Nyesss!

Ada yang sakit di dalam sini. Kalimatnya itu membuat harga diriku bukan lagi sobek, tetapi terkoyak pecah berhamburan.

"Sebaiknya kamu pergi! Suami saya pun sudah muak melihat tingkah kamu yang sok suci, tetapi

pada kenyataannya ternyata jal*ng yang pandai menjajakkan diri. Pergi! Jangan pernah mimpi untuk masuk ke keluarga kami yang terhormat ini!"

Aku menelan saliva. Semoga semua kalimat menyakitkan itu tak sampai ke telinga Ibu. Aku tak bisa membayangkan perasaan sakit yang tertoreh entah akan berapa lama menimbulkan luka.

Aku memilih pergi meninggalkan gerbang rumah Om Subekti. Mengendarai sepeda motor menuju rumah Harum. Sesekali air mata ini menetes tak tertahan. Hinaan Tante Lani begitu melukai hati. Benar-benar menyayat begitu dalam.

Sampai di rumah Harum, aku tak banyak bercerita. Harum pun hanya bertanya sekadarnya dan tak memaksa. Setelah bermain sebentar dengan Azriel dan kubelikan dia es krim, aku pun bergegas pulang.

Seminggu sudah semenjak kepergianku ke rumah Tante Lani. Luka yang dia torehkan masih menganga. Namun, hati ini masih berharap kabar darinya. Namun rupanya Dion pun masih belum ada kabar. Apakah karena benar-benar dia bertunangan. Kusambangi sosial medianya, tetapi nihil. Dia sudah gak aktif juga semenjak tiga minggu lalu.

Mungkin aku sudah tiba juga pada titik menyerah dan pasrah. Kuserahkan harapan terkait jodoh ini sepenuhnya pada pemilik kehidupan. Mungkin, aku bukan takdirnya.

Urusan akun bodong yang menyebarkan foto-foto yang menjijikkan itu pun sudah berhasil Pak Faqih tangani. Dia bergerak cepat ternyata, padahal aku pun sudah sampai left hampir dari seluruh WAG yang isinya dipenuhi nyinyiran dan sindiran, termasuk WAG sekolah di mana tempat segala huru-hara dan biang kerusuhan terjadi untuk tetap menjaga kewarasan.

Akun itu pun sudah menyampaikan permintaan maafnya karena sudah mencemarkan nama baik. Hacker yang Pka Faqih mintai tolong menuliskan dengan jelas jika foto yang ada di dalam frame itu bukan aku. Perlahan, gunjingan para tetangga pun mulai mereda. Begitu pun aku, sudah mulai bisa menjalankan aktivitas seperti biasa.

Demi mengobati kekacauan perasaan dan luka yang masih terasa sakitnya. Aku kembali menyibukkan diri. Aku sudah pasrah jika tak harus berjodoh dengannya. Kelas menulisku pun sudah mulai aktif kembali. Beberapa sudah mulai kuarahkan untuk menulis di platfrom. Beberapa lagi sudah memiliki penghasilan.

Senyum terkembang ketika melihat pencapaian mereka. Entah kenapa bahagia itu menelusup begitu saja. Apalagi ada yang memberikan testimoni, uang hasil menulisnya yang dilakukan susah payah ditengah mengurus empat orang anak yang duanya masih balita, bisa digunakan untuk modal usaha.

Setidaknya ocehanku tentang materi itu tak sia-sia. Keberhasilan mereka, lebih indah dari pada rupiah yang aku tak patok angkanya. Aku memperbolehkan mereka berinfaq seikhlasnya dan dana dari hasil mengajar kelas menulis ini sudah aku alokasikan untuk sedekah. Bukankah hidup di dunia ini hanya sebentar, sedangkan setelahnya yang lama?

Ya, aku harus sudah bersiap mengumpulkan bekal pulang. Sedikit demi sedikit, karena aku tak tahu kapan Dia akan memanggilku. Sesungguhnya jodoh dan kematian itu rahasia Allah. Seperti halnya sekarang, semua asa dan harapan yang Dion lambungkan pada hari terakhir pertemuanku dengannya, kuhapus perlahan-lahan. Perlakuan Tante Lani dan menghilangnya Dion, seperti sebuah jawaban yang diberikan jika memang benar, kasta adalah hal terpenting bagi keluarga mereka. Baiklah, aku pun pasti bisa bahagia dengan caraku sendiri. Aku bukan pengemis yang harus bersimpuh untuk minta dikasihani.

"Umur kamu sudah gak muda, Ayu. Ibu mohon sama kamu, tolong pertimbangkan lagi Pak Faqih. Kurang apa dia? Tampan, dewasa dan mapan. Yang terpenting, dia juga tulus sama kamu."

Ucapan Ibu untuk yang ke sekian kalinya dalam minggu ini. Aku pejamkan mata, seminggu ini aku pun sudah berpikir bolak-balik, tetap saja buntu. Hati tak bisa dipungkiri. Namun, kegigihan permintaan Ibu

dan wajahnya yang memelas, membuatku pada akhirnya menyerahkan semua keputusan padanya.

"Apapun yang Ibu anggap baik, aku akan menurutinya." Aku berucap pada akhirnya.

"Alhamdulilah … Ibu akan kabarkan segera pada Pak Faqih kalau kamu setuju."

Wajah Ibu berbinar terang. Senyumnya yang terbentang mendengar jawabanku, pada akhirnya mengusir gelayut kesedihan yang mengkungkung hatiku. Dion sudah tak bisa lagi kuharapkan. Mungkin karena perjodohannya dengan perempuan bernama Viona itu adalah alasannya menghilang dadakan bahkan tanpa kabar sepatah kata pun.

Ibu sudah menyampaikan keputusanku untuk mengikuti pilihan Ibu. Pada akhirnya Pak Faqih memutuskan untuk segera meresmikan hubungan kami dengan lamaran dulu.

"Yang datang nanti gak banyak, Bu. Paling kisaran sepuluh orang." Kudengan Pak Faqih berujar dengan bersemangat ketika mengobrol dengan Ibu.

"Wah, Ibu harus masak besar. Sepuluh orang juga banyak banget buat rumah Ibu yang sempit. Hmmm, mungkin nanti Ibu sewa tenda saja, ya? Sewa kursi juga sekalian."

Kudengar Ibu sudah mulai ribet dengan segala urusan printilan.

"Ibu atur saja, nanti untuk biaya biar saya yang

bayar." Kudengar Pak Faqih menawarkan.

"Gak usah, Nak Faqih. Alhamdulilah kami masih mampu."

"Baik, Bu. Kalau butuh apa-apa kabari saja. Saya pasti akan selalu siap membantu Ayu."

Kudengar obrolan mereka akhirnya sepakat. Aku hanya duduk diam di ruang tengah sambil mengiris sayuran untuk memasak. Yang diiris sih sayuran, tetapi yang di dalam sini ikut-ikutan teriris juga, duh pedih dan sakitnya. Aku pun sengaja tak sering-sering menemui Pak Faqih. Alasanku pada Ibu biar tak terjadi hal-hal yang tak diinginkan makanya aku tetap berjarak dengannya. Padahal semua ini karena hati kecilku masih menolaknya.

Hari sabtu pun datang. Aku sudah berangkat dengan motor matic-ku. Entah kenapa meski logika sudah menyuruh melupakan dan hati memang luka. Rasanya ingin sekali lagi saja aku melihat Dion untuk terakhir kalinya. Ya, sebelum kami menjalani hidup masing-masing. Perlahan rute berkendaraku berubah, bukan ke arah pasar melainkan ke arah rumah Dion.

Hati berdentum semakin hebat ketika jarak menyisakkan beberapa ratus meter lagi. Aku melambatkan laju sepeda motor dan menata debar dalam d**a. Setelah itu sepeda motor kulambatkan, pas ketika aku berada lurus dari gerbang. Aku berpura-pura mogok dan memeriksa motorku agar security tak curiga kalau aku sedang mengawasi ke

dalam. Aku berjongkok, tetapi mataku menatap lurus ke dalam. Namun, kedua alisku ini saling bertaut ketika melihat mobil brio putih terparkir di halaman.

"Itu 'kan mobilnya Pak Faqih, sedang apa dia di sini?" gumamku dalam d**a. Seketika rasa penasaran melonjak hebat. Apakah sebenarnya ada hubungan antara Pak Faqih dengan menghilangnya Dion?

Bab 44

Pov Faqih

Aku baru saja masuk ke halaman rumah yang luas ini. Bu Lani menelpon meminta bertemu. Menerima ajakan kerja sama darinya bukan tanpa alasan. Melihat betapa dia tak suka dengan keberadaan Ayu, membuatku yang awalnya sudah ikhlas akan desas-desus kedekatan mereka, merasa gamang untuk melepasnya pada Dion.

Ya, memang sepertinya gak fair. Aku bersaing dengan Dion---muridku sendiri, tetapi kelambanan sikapnya membuat Ayu benar-benar ada di dalam masalah. Bagaimana bisa dia pergi ke luar negeri ketika Ayu, jelas-jelas tengah membutuhkan kehadiran dia.

"Silakan duduk, Pak Faqih. Senang rasanya berkenalan dengan Anda." Bu Lani tersenyum dan mempersilakanku duduk.

"Terima kasih, Bu Lani." Aku mengambil tempat dan duduk pada sofa single yang ada di sana.

"Gimana perkembangan hubungan Pak Faqih dengan Ayu, apakah sudah sampai pada tahap yang signifikan?"

"Bu Lani gak perlu ikut campur terlalu jauh.

Yang penting, Bu Lani janji untuk tak membuat Ayu kembali di dalam masalah. Saya minta file-file yang menjijikkan itu hapus segera dan habiskan sampai ke akar-akarnya!" Aku menatap perempuan yang sudah menjadi dalang munculnya foto-foto Ayu dengan lelaki tersebut ke sosial media.

"Pak Faqih gak perlu khawatir. Sebetulnya, saya tak ada dendam pribadi dengan Ayu. Hanya saja karena dia mengusik rencana saya untuk menjodohkannya dengan Dewi atau Viona, karena itu saya jadi sangat tak menyukainya." Bu Lani tertawa lebar. Rencananya rupanya berjalan begitu sempurna.

"Lalu, jika tak ada dendam. Kenapa Bu Lani membuat semua ini?! Kenapa tega membuat Ayu menjadi bahan gunjingan semua orang?"

Aku menatap perempuan yang sudah dua kali bertemu denganku setelah insiden ini. Perempuan yang tiba-tiba menghubungiku karena mendapat kabar dari Dewi jika aku pernah melamar Ayu ketika reuni dulu.

"Pak Faqih gak perlu emosi. Itu hanya pelajaran kecil untuknya. Karena dia, Dion sudah merusak hubungan saya dengan Friska---ibunya Dewi. Kami sahabat baik, Pak Faqih. Dion begitu tega melaporkan Dewi pada polisi dan membuat Friska marah-marah dengan saya. Semua ini gara-gara gadis itu, Pak. Sejak dulu, keluarga kami bersahabat baik,

termasuk hubungan Dion pun dengan Dewi sama baiknya."

Bu Lani dengan senang hati terus saja menjelaskan panjang lebar. Aku hanya duduk menyimak. Meskipun kemarin sempat berbohong pada Ayu, jika aku menyewa tukang hacker dan teman IT-ku, tetapi yang penting adalah masalahnya selesai. Padahal semua foto itu dihapus oleh Tante Friska---ibunya Dewi setelah aku berjanji akan menikahi Ayu dan menjauhkan dari kehidupan keluarga mereka. Serta Bu Lani tengah mengurus pencabutan laporan dari kepolisian yang Dion lemparkan tanpa konfirmasi ke pihak keluarga, itu katanya.

"Jadi, apakah ada hal lain sampai-sampai Ibu mengundang saya hari ini?" Aku menatap wajah Bu Lani. Perempuan itu tersenyum, lantas bangkit dan berjalan meninggalkanku begitu saja.

Aku duduk menunggu, tak nyaman juga berlama-lama di rumah ini. Apalagi suaminya Bu Lani tengah tugas ke luar kota dan Dion pun tengah berada di Singapura, katanya.

Tak berapa lama, Bu Lani muncul kembali dan membawa sebuah amplop berwarna cokelat. Dia pun duduk dengan jumawa pada sofa tempatnya tadi.

"Pak Faqih, maksud saya mengundang Bapak ke sini … mau mengucapkan terima kasih karena sudah

berhasil membuat Dion dan Ayu berpisah. Ini tak seberapa, anggap saja sebagai rasa bahagia saya dan membantu persiapan pernikahan Bapak. Semoga Bapak dan Ayu segera memutuskan naik ke jenjang pelaminan."

Aku sedikit tersentak ketika amplop itu diangsurkan padaku. Amplop cokelat itu tampak cukup tebal.

"Apa ini, Bu?" Aku hendak memastikan pradugaku.

Bu Lani tersenyum sumringah. Dia menyilang kaki dan meneguk kembali kopi dalam gelasnya.

"Ini ada sejumlah uang, Pak Faqih. Sebagai ucapan terima kasih saya pada Bapak, karena Bapak sudah berhasil memisahkan Dion dan Ayu, Pak."

Senyum pada bibir Bu Lani tampak merekah. Sepertinya bahagia sekali ketika mendengar kabar jika Ayu pada akhirnya setuju untuk menerima lamaranku.

"Maaf Bu Lani. Saya tak mengerjakan apapun untuk Ibu. Saya melakukan ini karena saya tulus sama Ayu. Jadi tak perlu berlebihan. Saya bukan melakukan semua ini untuk Ibu, hanya saja kebetulan momennya bertepatan. Ibu mendapatkan apa yang Ibu inginkan dan saya bisa meraih apa yang saya harapkan. Namun, tak serta merta semua ini bisa dinilai dengan uang, Bu." Aku berucap panjang lebar. Rasa panas menyesaki d**a sebetulnya. Sepertinya

Bu Lani berpikir jika aku melakukan ini demi uang dan untuk membantunya. Padahal sama sekali tidak. Aku melakukan ini justru karena aku tak bisa membayangkan jika Ayu harus hidup seatap dengan orang yang memang tak menyukainya.

"Ck, ck, ck! Saya salut sekali dengan Pak Faqih ini. Rupanya idealismenya cukup tinggi juga. Welll, gak apa. Yang penting kita tetap bisa berpartner ya, Pak. Saya harap, Bapak secepatnya menikahi Ayu, sebelum Dion kembali ke Indonesia. Jangan sampai semua usaha saya membuatnya pergi mendadak dan tanpa persiapan apa-apa ini menjadi sia-sia."

Bu Lani tampak begitu santai. Namun dari kalimat yang dia lontarkan terasa sangat menekan. Aku tak suka orang lain mengatur urusanku, sebetulnya. Namun kali ini, aku pun memiliki kepentingan yang sama. Semua yang dikatakan Bu Lani adalah benar. Aku harus menyegerakan pernikahan ini dengan Ayu sebelum Dion pulang.

"Mohon doanya saja, Bu Lani. Minggu ini kami baru akan bertunangan dan sekaligus menentukan hari pernikahan. Hanya saja, sepertinya kami tak bisa melakukan secepat itu, kecuali Bu Lani bisa menahan Dion sampai tiga bulan di sana, misalnya."

Aku mengamini ucapannya, tetapi aku tak mau seolah aku ini budaknya. Jika dia bisa memanfaatkanku, maka aku pun sama. Aku harus memanfaatkannya agar Dion tak kembali dalam

waktu dekat.

Kulihat dia menarik napas.

"Itu tak bisa saya janjikan. Dion ke sana karena Neneknya memang sedang sakit keras. Jika saja dia tak cepat meninggal, mungkin Dion agak lama karena kondisi neneknya sudah cukup parah. Namun, Pak Faqih jangan cemas. Saya sudah mengambil ponsel Dion diam-diam ketika kemarin dia berangkat terburu-buru. Saya pastikan, dia tak memiliki akses untuk menghubungi Ayu."

Aku tersenyum. Kalimat yang diucapkan Bu Lani cukup membuatku lega. Setidaknya aku memiliki waktu lebih banyak untuk mempersiapkan semuanya. Hanya saja, untuk pernikahan, tak mungkin dilakukan tergesa-gesa. Aku tak mau jika pernikahan ini terkesan asal-asalan. Justru aku ingin membuat seluruh perempuan itu iri karena aku akan membuat pernikahan ini istimewa dan memberikan kesan mendalam untuk keluarga Ayu. Hanya saja, sedikit khawatir jika Dion kembali dan akan merusak momentum indahku dengan Ayu karena kedatangannya.

Aku pun pamit pulang ketika dirasa urusanku dengan Bu Lani sudah selesai. Bahkan dia menunjukkan sendiri jika foto-foto Ayu yang ada dalam ponsel genggam Dewi sudah dihanguskan. Itu salah satu cara juga katanya, mereka hendak menghilangkan barang bukti jika Dewi mengetahui

dan terlibat kejadian ini. Bu Lani dan Ibunya Dewi tengah mengusahakan pembebasannya dengan menyewa pengacara handal.

Aku tak ada urusan dengan masalah keluarga Dion maupun Dewi. Kini aku melajukan Brio putihku menuju kediaman Ayu. Aku ingat, hari ini dia akan pergi ke pasar untuk membeli berbagai kebutuhan demi menyambut keluarga besarku datang.

Mobil sudah menepi di halaman rumah Ayu. Seperti biasa, Ibunya Ayu akan menyambutku dengan ramah dan sumringah. Wajahnya selalu menyejukkan dan menunjukkan betapa tulus hatinya.

"Duduk, Nak Faqih!"

Satu cangkir teh manis hangat disajikan seperti biasa. Entah sudah tradisi atau apa, setiap kali aku berkunjung, pastinya teh manis hangat yang akan disuguhkan padaku, seperti hari ini.

"Ayunya mana, ya, Bu? Apa sudah bersiap?" Aku menoleh pada calon Ibu mertua yang tampak baru saja duduk.

"Belum pulang, Nak Faqih. Ayu pergi ke pasar. Entah ke mana dulu dia, dari pagi kok berangkatnya." Perempuan itu pun menoleh ke arah jalan.

"Oh sudah berangkat? Sendirian?" Aku sedikit terkejut. Kukira Ayu ada di dalam, makanya sejak tadi memilih duduk santai. Biasanya pun ketika aku

ke sini, jarang sekali dia menemuiku, pamali katanya.

"Iya sendirian. Sama siapa lagi? Gak ada lagi perpanjangan tangan, Nak!" Kudengar suaranya tampak sedih.

Kuteguk teh dalam cangkir, lantas aku meletakkannya kembali ke atas meja rotan yang sudah pudar warnanya.

"Kalau begitu, biar saya susul saja Ayu-nya, Bu. Ke Pasar Suka Damai 'kan, ya?" Aku berdiri seraya memastikan.

"Iya, Pasar Sukadamai. Wah terima kasih banyak, Nak! Maaf, Ibu jadi merepotkan." Ibunya Ayu tampak sumringah. Mungkin dia sudah khawatir karena sesiang ini, Ayu belum pulang.

"Iya, Nak!" jawabnya cepat.

Aku pun gegas berpamitan. Segera kukendarai brio putih menuju pasar. Ayu pasti kerepotan membawa banyak belanjaan.

Tak memakan waktu lama untuk tiba di sana. Lekas aku mengambil gawai ketika sudah tiba di area parkir. Kuhubungi Ayu, rupanya dia masih di tukang beras. Itu belanja terakhir katanya.

Gegas aku berjalan menyusuri pasar yang tak terlalu luas ini. Akhirnya gadis mandiri yang kukagumi itu tampak tengah berusaha mengangkat karung beras.

"Biar saya saja, Yu!" Aku mengambil alih karung

itu. Tanpa sengaja, tangan kami sedikit bersentuhan. Ayu menariknya cepat lalu mengangguk gugup.

"Iya, Pak. Silakan!" tukasnya. Dia masih seperti itu. Memanggilku dengan sebutan resmi seperti seorang murid pada gurunya.

Dia menenteng keresek hitam. Aku mengambilnya sebagian, sementara satu karung beras berisi sepuluh kilogram itu kupikul. Kami berjalan beriringan hingga ke parkiran.

Kuletakkan karung beras itu ke bagasi mobil, lalu kutata juga belanjaannya dia yang beragam.

"Gini nih, kalau punya calon istrinya yang soleha. Apa-apa juga bisa dikerjain sendiri." Aku mencoba mencairkan suasan. Dia selalu tampak canggung jika berdua denganku. Wajar, karena latar belakang kami berbeda pada awalnya.

"Bapak bisa saja. Hmmm, makasih banyak, ya, Pak." Kudengar ucapannya lirih. Ada sesungging senyum yang mempermanis wajahnya.

"Gak usah berterima kasih. Ini akan sering saya lakukan setelah kita nikah nanti." Kutatap lekat wajahnya, dia tampak gugup dan malah menunduk. Beberapa kali dia berdehem sampai akhirnya dia mengangkat wajah dan menatapku.

"Hmmm, saya mau bertanya satu hal, boleh, Pak?"

Ah, lucu sekali dia. Mau ngomong saja harus izin

dulu.

"Jangankan satu, mau sepuluh juga boleh, kok." Aku tersenyum dan sengaja menggodanya.

Dia tampak ragu, tetapi tetap melanjutkan pertanyaannya.

"Pagi ini saya lihat mobil Bapak di halaman rumah Dion. A—apa saya boleh tahu, ada urusan apa Bapak dengan keluarga Pak Subekti?"

Deg!

Kali ini aku yang terkejut. Beberapa kali aku menelan saliva lalu menggaruk kepala meski tak gatal. Ya Tuhaan, aku harus jawab apa?

Readers also enjoyed:

Bunda Untuk Putri Sang Duda

38.6K

TAG stepfather scary

Bab 45

Pov Ayu

"Hmmm, saya mau bertanya satu hal, boleh, Pak?" Setelah mengumpulkan keberanian, aku mencoba mengutarakan pertanyaan. Dari pada semua itu hanya menjadi prasangka tak berujung. Sebaiknya aku tanyakan saja. Ya, walaupun misalkan memang antara Pak Faqih dengan Tante Lani ada apa-apa. Dia pastinya akan mencari alasan lain untuk mematahkannya.

"Jangankan satu, mau sepuluh juga boleh, kok." Kulihat seulas senyum menghias bibirnya.

"Pagi ini saya lihat mobil Bapak di halaman rumah Dion. A--apa saya boleh tahu, ada urusan apa Bapak dengan keluarga Pak Subekti?" Akhirnya rasa penasaran yang sejak tadi kupendam, tertuntaskan sudah. Aku menunggu jawaban Pak Faqih dengan hati berdebar.

Dia terdiam sejenak, lalu menggaruk kepala. Aku masih menunggu jawabannya ketika tampak dia tengah menunduk sebentar. Namun tak lama, dia sudah kembali mengangkat wajah dan mengulas senyuman.

"Oh itu, tadi ada urusan pengadaan fasilitas

sekolah, kebetulan ‘kan Pak Subekti anggota dewan. Jadi berharapnya, sih, dana buat fasilitas pendidikan bisa cair lebih cepat dan prosedurnya minta lebih disederhanakan!”

Aku mengangguk, masuk akal memang jawabannya. Walapun aku tak tahu kebenarannya seperti apa, tetapi aku tak bisa memaksakan kehedak dan meminta dia bercerita.

“Ayo pulang!” Pak Faqih membuyarkan lamunanku. Dia membukakan pintu mobil sebelah kiri untukku.

“Hmmm, Pak. Saya bawa motor. Bapak pulang duluan saja, ya! Saya masih ada yang harus dibeli juga sebentar,” kilahku.

“Oh gitu, apa perlu saya antar?” tanyanya.

“Gak usah, Pak. Saya mau belanja urusan perempuan,” kataku agar dia tak lekas memaksa.

“Gak apa, biar saya belajar paham akan urusan perempuan ini.”

Eh, dia kok maksa. Akhirnya aku mempersilakannya untuk mengikuti. Jadinya yang awalnya mau beli urusan perempuan, aku jadi belokkan beli yang lain. Dah lah, nanti tinggal ke pasar lagi.

“Hmmm, kita ke toko mas sebentar, Yu!” Kudengar suaranya mengagetkanku. Ya, pikiranku masih berkelana ke mana-mana dan tak di sini.

"Mau ngapain?" Aku menatapnya.

"Mau ada yang saya beli, kamu bantu pilihkan, ya!" Dia tersenyum yakin padaku. Aku pun mengangguk lalu mengikuti langkah Pak Faqih yang menuju deretan toko mas yang ada di dalam pasar.

"Ada yang bisa dibantu?" Seorang penjaga toko mas yang rambutnya digerai cantik berwarna maghoni menatap Pak Faqih.

"Mau cari cincin tunangan, Mbak."

Aku menelan saliva ketika mendengar kata-kata tunangan. Apakah Pak Faqih tengah mencari cincin untuk acara kami besok?

"Mari ikut ke sebelah sini!" Perempuan dengan rambu berwarna maghoni itu mengarahkanku dan Pak Faqih menuju etalase sebelah.

Perempuan itu menjelaskan beberapa pilihan yang dia rekomendasikan. Lalu Pak Faqih memilih satu dan menoleh padaku.

"Coba, pas gak di jarinya, Yu?" tukasnya lembut.

"I--ini buat saya, Pak?" Aku menerima cincin mas dengan mata permata satu di tengah itu yang Pak Faqih ulurkan padaku.

"Iya lah, kan calon istrinya, kamu." Pak Faqih malah terkekeh.

Aku mengulum senyum yang entah. Lalu perlahan kucoba cincin dan melingkar pas pada jari manisku.

"Pas, Pak." Aku menunjukkannya pada Pak Faqih.

"Alhamdulilah … kamu suka yang mana, Yu?" tukasnya dengan senyum mengembang sempurna.

"Yang mana saja, Pak. Sama saja bulat-bulat juga."

Dia pun terkekeh kembali dengan matanya yang mengecil. Lalu dia minta dibungkus untuk cincin mas tersebut dan dimasukkan ke dalam box perhiasan warna marun yang dia pilihkan.

Usai belanja, kami pun pulang masing-masing. Pak Faqih tiba lebih belakangan karena mobil yag tak bisa bergerak cepat di tengah kemacetan.

Ibu menyambut kami dengan senyum sumringah. Lalu dengan penuh semangat dia membantu membawakan barang-barang belanjaan ke belakang. Aku dan Ibu langsung saja berkutat di belakang. Ibu tak hendak mengabari keluarga dulu, besok masih tunangan. Gak apa, Ibu bisa menyambut keluarga besan sendirian.

***

Esok yang dinanti pun tiba. Ibu benar-benar menyelesaikan semua hidangan untuk keluarga calon besannya sendirian. Dia sudah masak dari sebelum shubuh. Aku pun mau tak mau jadi membantunya, kasihan sebetulnya. Namun itu inginnya Ibu, ya, mau gimana lagi?

Semur ayam, sambal goreng kentang, tumis kacang panjang dan sop tulang sapi dan satu toples

kerupuk sudah berjajar rapi pada meja yang biasa Ibu gunakan untuk berjualan. Ada juga sambal dan lalapan yang tertata apik di dalam wadah dan tampak masih segar.

Meja itu kami gotong ke dalam rumah. Di satu sisi lainnya piring dan sendok tertata apik. Sementara itu nasinya masih berada di magic com. Katanya kalau diangkat sekarang, nanti takut keburu keras lagi.

Aku sudah rapi dengan gamis terbaik. Ibu memaksaku memoles wajah dengan sedikit make up, biar segar katanya. Aku pun hanya nurut saja pada akhirnya. Kerudung warna peach yang senada dengan gamis yang kukenakan sudah rapi tersemat jarum pentul di antara ujung-ujungnya.

Ibu pun demikian. Dia mengenakan gamis terbaik yang dia punya. Aku sudah membelikannya waktu itu beberapa set gamis. Hari ini akhirnya terpakai juga. Biasanya Ibu hanya mengenakan jika mau kondangan saja. Katanya pakaian bagus harus disimpan, biar bagusnya awet. Padahal aku sudah bilang, aku bahkan sanggup membelikan Ibu gamis tiap hari kalau Ibu inginkan.

"Keinginan manusia itu tak terbatas, belajarlah hidup untuk memenuhi kebutuhan, bukan mengikuti keinginan!"

Seperti itulah kalimat yang Ibu wejangkan setiap kali aku menawarkan ini dan itu. Padahal ingin

rasanya melihat Ibu tiap hari berpakaian mewah, memakai perhiasan yang indah seperti para tetangga lainnya. Namun, Ibu selalu menolak.

"Yang harus dibagusin itu akhlah, perilaku dan perbuatan kita, bukan pakaian, Yu. Selama pakaian Ibu masih menutup aurat, menurut Ibu ini sudah bagus. Jangan sampai berubah niat, memakai pakaian bagus biar dapat pujian, berbuat baik biar dapat sanjungan. Andai pun Ibu membeli perhiasan, itu bukan buat pamer, tetapi buat uang simpanan. Bisa dijual sewaktu-waktu ketika tengah butuh."

Ah, Ibu … dia memang selalu beda menyikapi hidup. Di saat beberapa temanku mengeluh jika hasil kerjanya dikuasai orang tuanya, Ibu bahkan tak mau tahu berapa rupiah yang aku dapat tiap hari. Bahkan beberapa kali kutunjukkan padanya slip dalam platform online tempaku menulis yang kadang melebihi angka enam digit. Dia hanya mengucap hamdalah. Jika aku tanya Ibu ingin apa? Dia hanya bilang, ingin yang terbaik untuk kehidupanku kelak.

Dia pun memilih tetap berjualan nasi uduk untuk membiayai hidup kami. Uang milyaran yang ada dalam rekeningku, tak serta merta membuat penampilan dan hidupnya yang sederhana berubah. Meskipun kerap dicibir tetangga ketika ikut pengajian karena tak memakai perhiasan. Ibu hanya membalas dengan senyuman.

Lalu, sekarang? Dia memintaku berulang untuk

menerima pinangan calon suami yang dia sudah kaji berulang. Pak Faqih dengan segala kurang dan lebihnya. Pak Faqih dengan segala kesederhanaannya. Apakah aku tega menolak? Tidak, meskipun hati kecilku meronta dan belum bisa menerima. Namun, setidaknya semua itu akan terobati ketika melihat senyum Ibu mengembang.

Keluarga Pak Faqih pun datang. Dia perkenalkan orang tuanya Pak Suyatna yang ternyata seorang pensiunan kepala sekolah dan Ibu Hermina yang merupakan seorang bidan. Ada dua adik Pak Faqih yang masih usia sekolah. Atikah Sari saat ini masih SMA dan akan segera lulus. Rencananya katanya mau mengambil jurusan kebidanan mengikuti jejak Bu Hermina dan adik lelaki Pak Faqih yang masih duduk di bangku SMP, hanya saja dia belum tahu mau lanjut ke mana setelah lulus nanti.

Lima orang lagi merupakan keluarga dari adik Pak Suyatna dan para sepupu Pak Faqih yang ingin ikut juga. Mereka datang dengan dua mobil avanza.

Acara pun berjalan lancar. Setelah saling mengobrol dan memperkenalkan masing-masing keluarga. Pada akhirnya cincin ini disematkan. Hati bergetar ketika janji terucap dari mulut lelaki yang sudah resmi meminangku.

"Bismillah … mulai hari ini Ayunda Maulida, kau aku khitbah. Tetap jaga marwahmu sebagai seorang perempuan. Mulai hari ini, aku sudah mengikatmu

dengan janji. Semoga niat baik kita diaminkan malaikat dan dilancarkan sampai jenjang pernikahan."

Aku menunduk, ada tetesan bening jatuh pada sudut pipi. Sekelebat bayangan wajah Dion melintas pada pelupuk mata. Lelaki yang awalnya berjanji akan segera datang dan melamarku. Rupanya begini ketika takdir bicara. Tujuh tahun menanti hanyalah waktu yang terbuang sia-sia, jika bukan jodoh, tetap saja terasa sulit jalannya.

Tanggal pernikahan sudah ditentukan, tiga bulan lagi dari sekarang. Pernikahan akan di gelar di kediamanku secara sederhana. Meskipun rumah ini kecil, tetapi halamannya cukup besar. Keluarga Pak Faqih berjanji akan menanggung semua biaya pernikahan, meskipun memang tak diadakan besar-besaran. Kondisi ekonomi mereka memang tak gemilang, meskipun memang tak juga kekurangan.

"Kami pamit pulang, Bu! Tolong jaga calon mantu soleha saya." Pak Suyatna bepamitan dan melirik ke arahku. Bu Hermina juga memelukku hangat dan menepuk-nepuk lembut punggungku.

"Mulai hari ini, anggap Ibu juga seperti Ibumu, ya! Kalau Faqih macam-maca, kamu bisa cerita sama Ibu."

Aku mengangguk, ada rasa hangat menyelinap dalam d**a. Benar, pernikahan itu akan terasa indah ketika dua pihak keluarga saling menerima. Kini, aku seperti punya ayah kembali. Pak Suyatna pun

berpesan tak jauh beda dengan istrinya.

Aku dan Ibu mengantar mereka hingga pekarangan. Dua mobil avanza berwarna silver itu pun berlalu meninggalkan halaman bersama lambaian tangan Ibu dan tetesan air mataku. Ada haru dan sedih yang datang bersamaan membuat kelopak ini tak tahan.

Mobil avanza itu masih terlihat ujungnya sebelum belokan ketika sebuah taxi tiba-tiba berhenti di tepi jalan. Aku baru pertama melihat mobil itu. Namun tak berapa lama rasa penasaranku terjawab sudah ketika sosok yang akhir-akhir ini menghilang, tiba-tiba muncul dari balik kursi penumpang.

"D--Dion?"

Bab 46

Pov Dion

"Aku tak tahu lagi harus buat kamu percaya seperti apa, Yu! Kalau kamu gak rela karena berpikir jika aku sudah menyentuhmu, maka tak ada cara lain, aku akan secepatnya bertanggung jawab. Kita akan menikah."

Kalimat itu berulang-ulang terngiang dalam benak. Pesawat yang membawaku pulang menuju tanah air terasa sangat lambat. Padahal perjalanan Singapura-Indonesia hanya butuh waktu dua jam saja.

Semua ini karena Mama, dia membuat aku terjebak dalam semua ini. Bahkan selama di Singapura, aku sama sekali seperti orang linglung. Gawai yang tertinggal membuat aku tak bisa berkomunikasi dengan siapapun. Sialnya lagi aku baru saja melempar janji pada seseorang lalu kemudian menghilang dengan mendadak.

Kepanikan Mama mendengar Nenek yang sakit keras dan terjatuh di kamar mandi membuat Mama mengirimku cepat. Bahkan rupanya ticket sudah dia siapkan. Awalnya, katanya Mama yang hendak pergi, tetapi karena Papa ada kunjungan dinas ke luar

pulau. Mama memohon agar aku segera berangkat saat itu juga.

Kondisi Nenek sudah membaik padahal, hanya saja dia selalu berusaha menahanku pulang. Selalu bicara jika perasaannya mengatakan jika sebentar lagi mungkin akan meninggal. Dilemma, sebagai cucu satu-satunya, aku yang harus bertanggung jawab penuh. Akhirnya mau tak mau aku tetap tinggal di sana sampai akhirnya dia merasa sudah lebih baik.

Kini kakikku sudah menjejak di bandara Soekarno-Hatta. Lekas menarik koper yang kubawa hanya ukuran cabin karena kukira tak akan lama di sana. Bahkan aku sampai-sampai membeli beberapa pakaian baru karena kehabisan pakaian ganti yang lelah dengan cuci kering pakai.

Aku melewati lorong-lorong panjang dengan asa membuncah dan kerinduan yang menggunung. Rasa cemas mendera karena telah menghilang tiba-tiba dan meninggakannya dalam ketidak pastian. Juga, aku tak bisa mengawal kasus Dewi yang sudah kulimpahkan pada kepolisian.

Huh, banyak sekali yang harus aku selesaikan sekarang. Satu jam sudah aku melewati jalanan panjang bandara yang terhubung dengan pintu kedatangan internasional. Di terminal 3A kini aku berada. Lekas memesan taxi offline yang berada di sana. Tak bisa memesak via online karena aku tak membawa gawai. Aneh memang rasanya, padahal

sudah kusimpan baik-baik di dalam tas pinggang, tapi Mama kok bisa-bisanya bilang kalau ponselku ketinggalan.

"Rutenya ke mana, Mas?" Pengemudi taxi itu bertanya dengan ramah. Akhirnya dia berhasil mendapatkan penumpang setelah sekian orang kulihat menolaknya dengan berbagai alasan.

Ya, aku tahu, tarif taxi sedikit malah. Beberapa dari mereka malah lebih nyaman berkendara dengan grab maupun naik damri berdesak-desakkan. Hanya saja, aku tak memiliki banyak waktu. Aku harus segera bertemu dengan dia yang setiap hari memenuhi pikiranku---Ayu.

Mobil mejalu dengan terasa sangat lambat. Apalagi jalanan padat merayap. Berulang kali melihat jam tangan yang melingkar. Beberapa kali aku mengetukkan ujung jemari pada jok yang kududuki sekarang. Gelisah, itulah yang kurasakan.

Taxi yang membawaku akhirnya sudah hampir tiba di tempat yang kutuju, kini baru sampai di pasar di mana Ayu sering berbelanja. Hati semakin berdebar tak karuan. Ada rasa bersalah yang mendera, sadar jika aku menghilang tanpa kabar. Namun, entah kenapa rasa gelisah ini berbeda dari biasanya.

Taxi yang kutumpangi akhirnya berhenti di depan rumah sederhana yang Ayu diami. Gadis yang gak neko-neko dan apa adanya, itulah yang aku suka

dari dia. Mungkin jika orang lain yang diberikan keberlimpahan rejeki sepertinya, rumahpun sudah dia buat bertingkat-tingkat, pasti sudah membeli mobil juga, bahkan mungkin sudah berhenti mengajar. Namun, Ayuku berbeda. Dia hanya mencurahkan uang untuk yang dia butuhkan, bukan hanya untuk yang dia inginkan.

Aku turun dari mobil setelah membayar taxi tersebut. Hampir lima ratus ribu rupiah sekali jalan. Lekas menggendong tas ransel dan membuka pintu taxi tersebut. Pengemudi taxi lekas turun dan membukakan bagasi lalu menyerahkan koper ukuran cabin milikku.

"Makasih, Pak!" Aku menganggukkan kepala dan membiarkan dia melaju. Mau agak lama istirahat di rumah Ayu. Nanti sorean baru cari ojek buat pulang. Bisa juga aku minta Ayu yang antar.

"Sama-sama, Mas." Pengemudi taxi tersebut pun langsung melaju meninggalkanku.

Aku baru sadar, rupanya Ayu dan Ibunya ada di teras rumah. Bahkan Ayu tampak tengah tertegun menatapku. Rupanya hati kami memang sudah saling tertaut dan kerinduan ini sampai padanya.

Lekas kuayunkan langkah dengan senyuman sumringah. Dalam tas ini ada beberapa oleh-oleh untuk Ayu dan Ibu dari Singapura.

"Assalamu'alaikum!" Aku menyapa dalam jarak beberapa langkah lagi darinya.

"Wa'alaikumsalam!" Ayu menjawab salam, matanya berkaca-kaca. Mungkin dia sudah sangat rindu padaku atau kesal juga karena aku menghilang gak ada kabar. Ya, jangankan dia, aku juga sama kesalnya. Semua ini tak lain adalah ulah Mama.

Aku dan dia saling mematung. Beberapa menit sudah berlalu. Rasa kami seperti sama, tengah merindu. Namun, aku belum halal untuknya, begitupun dia. Aku tak bisa melepas semua rasa ini dan memeluknya. Sabar, Sayang. Sebentar lagi kita akan menjadi pasangan halal.

"Nak Dion, silakan duduk dulu!"

Suara Ibu membuat aku tersentak dari lamunanku. Tepatnya aku dan Ayu yang hanya mematung dan saling diam.

"Ahm, iya, makasih, Bu! Ibu sehat?" Aku tersenyum, lantas menarik koperku dan menghampiri Ibu yang tengah duduk pada kursi rotan dan menatapku. Agak sedikit aneh teras rumah Ayu kali ini, tampak bekas ada acara. Beberapa hidangan masih tersaji di atas meja yang biasa Ibu gunakan untuk berjualan nasi uduk.

"Alhamdulilah, sehat! Hmmm, Ayu … buatkan minum dulu!" Kudengar dia memerintah. Ayu tampak membuang pandang, dia menyeka sudut matanya sebelum berlalu ke dalam.

Ah, serindu itukah dia padaku. Sampai lupa jika harus berbuat apa. Biasanya dia langsung

membuatkan minum tanpa disuruh siapapun. Ya, sekali lagi … jangankan dia yang perempuan yang notabene perasaannya lebih halus. Aku pun sama. Rindu, sangaaat rindu.

Aku duduk pada kursi rotan kusam yang sudah menjadi ciri khas teras rumah Ayu. Lantas membuka resleting ransel dan mengeluarkan satu set alat sholat yang kubeli di Singapura. Mukena ini untuk Ayu. Aku tahu, calon istriku ini sholeha. Jadinya biar dia bisa selalu mengingatku juga setiap mau solat.

Aku pun mengeluarkan salted egg fish skin alias camilan yang terbuat dari kulit ikan salmon. Hanya itu yang sempat kubeli, maklum tak pergi ke mana-mana di sana. Aku hanya disibukkan dengan Nenek yang sakit. Biasanya Bibi Arsya atau anak Nenek yang paling bontot yang merawatnya karena tinggal bersama, tetapi Bibi Arsya kemarin tuh kebetulan sedang ada urusan ke Hongkong bersama suaminya ketika Nenek jatuh. Jadi hanya ada ART yang di rumah dan membantunya. Jadilah aku sangat disibukkan mengurus ini dan itu sendirian.

Ayu datang kembali dengan satu gelas teh manis dalam nampan. Suguhan minuman khas kalau aku bertamu ke sini, pastinya satu cangkir teh manis. Rasanya yang khas karena Ayu selalu memakai gula batu untuk pemanisnya membuat aku ketagihan bertamu. Pastinya selain karena yang buatnya juga memang manis.

"Diminum …," lirihnya seraya meletakkan cangkir dengan motif gambar bunga itu satu set dengan tatakannya.

"Makasih, Yu! Hmmm … ini buat kamu sama Ibu! Maaf gak sempat beli apa-apa, ke Singapura pun karena urgent, bukan jalan-jalan!" Aku mengangsurkan barang-barang yang tadi kutumpuk di tepi meja rotan.

Ayu tampak terkejut. Dia menatapku lekat dengan mata yang sembab.

"Singapura?" Dia mengulang kata itu seolah tengah bermonolog dengan dirinya sendiri.

"Iya, Yu! Maaf aku gak ngasih kabar, Nenekku jatuh di kamar mandi. Mama panik dan aku pergi buru-buru. Di sana pun gak sempat pergi ke mana-mana, ya beli ini saja di Bandara." Aku tersenyum dan menjelaskan.

Ayu dan Ibunya tampak saling melempar pandang dan terdiam.

"Maaf, Nak Dion! Kami gak bisa terima ini dan sebaiknya Nak Dion gak usah ke sini lagi."

Deg!

Aku tersentak ketika Ibu mengangsurkan kembali oleh-oleh yang kubeli untuk dia dan Ayu. Ada apa sebenarnya?

"Maaf kalau alakadarnya, mungkin Ibu gak suka, ya?" Aku coba menebak. Rasanya tak biasa jika

perempuan lembut itu menolak pemberianku atau karena brand luar negeri jadinya dia gak mau.

Ayu menggeleng kepala perlahan, lalu berlari ke dalam rumah dibarengi isaknya. Aku semakin bingung. Aku tatap Ibu yang tampak wajahnya datar saja. Tak ada ekspresi apapun yang bisa k****a.

"Bukannya Ibu gak suka. Ibu hanya menghargai calon suami Ayu dan keluarganya. Sebaiknya Nak Dion bawa pulang saja. Ayu baru saja dikhitbah dan akan segera menikah."

Jdaaar!

Rasanya ada petir yang menyambar di siang bolong. Aku melongo beberapa saat lalu kutepuk-tepuk pipi sendiri berharap semua ini adalah mimpi. Kenapa Ayu secepat ini memutuskan? Bukankah aku sudah berjanji akan segera menikahinya?

"Ibu bercanda 'kan?" Aku masih mencoba menapikan keadaan. Kuharap kalimatnya itu hanya candaan. Namun gelengan kepalanya yang pelan dan tatapannya yang meyakinkan membuat seketika asaku kandas.

Sakit terasa menjalar hingga ke lubuk hati paling dalam. Aku menelan saliva dan mencoba menahan gejolak yang bermuara.

"K--kenapa, Bu? Kenapa Ayu begitu tega mengkhianati hubungan kami? Kenapa, Bu? Kenapa?! Apakah ada lelaki lain yang begitu mudah membuat Ayu jatuh cinta? Ternyata aku salah, selama ini kukira

dia tipe perempuan setia yang menjaga marwahnya. Namun, ternyata sama saja."

Aku tersenyum getir mendapat kenyataan yang sangat membuat anganku tertampar. Dia sudah menerima khitbah dari orang lain. Secepat itu.

"Katakan padaku, Bu! Katakan, siapa lelaki itu?" Aku kembali menatap Ibu. Perempuan yang mengatakan kalimat itu dengan begitu ringan. Seolah perasaanku untuk Ayu hanya sebuah permainan.

Bab 47

Pov Dion

"Kamu jangan sembarangan menilai Ayu. Tak ada asap kalau tak ada api. Siapapun lelaki itu, Kamu tak bisa mengubah lagi keputusan Ibu. Ibu sudah memberikan restu pada mereka. Menikah itu tak hanya sekadar mencintai pasangan, tetapi membuatnya nyaman di tengah keluarga barunya! Ibu yakin, kamu tak akan bisa melakukannya."

Aku menelan saliva mendengar alasan yang dilontarkan Ibu. Alasan yang memang tak dibuat-buat. Mama masih belum memberikan lampu hijau pada Ayu. Namun, percuma berdebat. Aku sudah kalah banyak. Rupanya ini yang menjadi alasan Ayu sejak tadi menitikkan air mata, bukan karena rindu. Namun, karena ada hal lain yang mengusik hatinya.

Aku menatap perempuan paruh baya itu. Sebelum pergi, aku harus mendengar langsung dari Ayu. Apa keputusannya sekarang?

"Apa boleh saya bicara dengan Ayu, Bu? Sebentar saja."

Ibu bergeming. Aku menjatuhkan tubuh pada kursi rotan, menunggu dia memberikan jawaban.

Wanita itu tak berkata apa-apa lagi. Dia lekas

beranjak dan meninggalkanku. Beberapa menit menunggu. Aku sudah berdiri, berjalan mondar-mandir, tetapi Ayu tak kunjung keluar.

Aku berjalan menuju pekarangan, menatap langit yang kini perlahan sedikit mendung. Kutengadahkan wajah ke angkasa menatap cakrawala lepas yang mendung. Awan-awan tampak mulai murung, seperti hatiku.

Kuhirup napas dalam-dalam lantas kuhembuskan. Membiarkan segala keluh kesah yang tertanam ini menguap bersama udara yang aku keluarkan.

"Yon …." Suara lirih itu terdengar lembut.

Kedua bibirku tanpa komando membuat lengkung senyum. Suara itu menggetarkan rasa di dalam sini. Lekas kupalingkan wajah dan menoleh padanya. Seraut wajah mendung di depanku tengah menunduk.

"Yu, kenapa?"

Aku menatap lekat wajah yang tak menyiratkan kebahagiaan itu. Namun, tak ada juga tangis kulihat. Dia seperti menyembunyikan sejuta alasan tentang keputusannya yang mendadak.

"Bukankah kamu yang memulai, Yon?"

Sebuah pertanyaan yang dia jawab kembali dengan pertanyaan.

"Maksudnya?" Aku membutuhkan penjelasan.

"Bukankah kamu pun sudah memutuskan untuk memilih Viona dan bertunangan, Yon? Lalu kenapa sekarang datang dan menanyakan keputusanku? Yang harusnya bertanya itu, aku, Yon. Kamu yang ngasih janji mau nikahin aku, kamu juga yang ingkar."

"Viona?" Aku menautkan alis. Tak paham atas apa yang Ayu katakan. Bagaimana juga Ayu tahu tentang Viona?

Tunggu! Yang tahu tentang Viona hanya Mama dan Papa. Apakah ini berarti Ayu ketemu Mama atau Papa selama aku pergi?

"Apa kamu ketemu Mama? Bagaimana kamu tahu tentang Viona?" Aku menatap Ayu.

"Jadi memang benar ada hal yang kamu sembunyikan tentang dia?" Kedua mata jernih itu menatapku sekilas, lalu kembali berpaling.

"Apa Mama mengatakan sesuatu tentang Viona? Dia bukan siapa-siapa." Aku menatap Ayu lekat mencoba mencari jawaban dari sorot matanya.

"Lalu apa artinya pertemuan keluarga kemarin? Jangan pura-pura gak paham deh, Yon! Bahkan security saja tahu kalau kalian tengah membahas pertunangan. Asal kamu tahu, aku ke sana waktu di dalam rumah kamu tengah ada membahas rencana pertunangan kalian! Jadi, selamat, ya! Moga bahagia dengan gadis pilihan orang tuamu."

Ayu mengucap kalimat itu dengan suara gemetar. Aku merasakan ada luka mendalam yang

menusuk tersirat dari kalimatnya. Hanya saja, dia langsung memutar tubuh dan berjalan cepat meninggalkanku.

"Ayu, tunggu!"

Aku menangkap pergelangan tangannya. Dia tak boleh salah paham. Dia terhenti karena kucekal keras pergelangan tangannya.

"Tolong lepas! Kita bukan mahram!" tukasnya seraya menarik pergelangan tangan itu dan berusaha lepas.

"Denger, Yu. Aku gak tahu menahu tentang pertunangan itu. Asal kamu tahu. Hari ini, aku baru pulang dari Singapura. Nenek jatuh dari kamar mandi dan Mama memintaku pergi."

Aku tak punya banyak waktu. Harus kujelaskan saat ini juga. Diberi waktu mau pun tidak. Ayu harus tahu, jika pertunanganku dengan Viona hanyalah omong kosong dari Mama.

"Gak usah buat alibi, Yon. Aku melihat dengan mata kepala sendiri mobil keluarga Viona ada di rumah kamu."

Dia berucap tanpa menatapku. Lalu dilepasnya cekalan tanganku dan dia berjalan lurus ke depan meninggalkanku.

"Kamu melihat mobil keluarga Viona mungkin benar! Tapi apa kamu melihatku, Yu?! Pasti enggak 'kan? Aku harap kamu tunggu aku. Akan kuurus

semua ini dengan Mama! Kamu masih cinta sama aku 'kan, Yu?"

Kulihat, Ayu kembali menghentikan langkah, sejenak, hanya sejenak. Setelahnya dia kembali berjalan tergesa dan masuk ke dalam rumah.

"Aku mencintai kamu, Yu! Bukan Viona! Tolong beri kesempatan sekali lagi!" pekikku mengiringi pintu yang tertutup rapat.

Aku mengeratkan kepal, memandang nanar pada daun pintu bercat putih itu. Jadi, apakah kepergianku ke Singapura yang mendadak adalah sebagian dari rencana Mama? Apakah Dia membuat sabotase untuk menjegal hubunganku dengan Ayu?

Aku lekas menarik koper kecilku dan berjalan meninggalkan pekarangan rumah Ayu. Pangkalan ojek yang jadi tujuanku. Aku harus segera bertemu dengan Mama. Akan kubuat dia meminta maaf pada Ayu atas semua rangkaian kebohongan yang sudah dia ciptakan.

Sepeda motor matic Pak Kadir---tukang ojek pangkalan akhirnya menepi di depan gerbang. Aku lekas turun dan membayarnya dengan uang lima puluh ribuan.

"Makasih, Pak!" tukasku seraya menarik koper dan turun.

"Ahm, Mas … ada uang kecil?" Dia menatap lembar biru pada tangannya.

"Kenapa, Pak?" Aku menatap lelaki dengan sebagian rambut sudah beruban itu.

"Anu, hmmm … gak ada kembalian, Mas." Dia menggaruk pelipis. Mungkin kalau gak pakai helm, mau garuk kepala. Hanya saja kepalanya tertutup rapat oleh helm.

"Kembaliannya buat Bapak saja. Mari, Pak." Aku kira ada apa. Memang sengaja kukasih lebih. Mendengar cerita dia yang kesulitan mendapat penumpang karena maraknya ojek online, iba menguar begitu saja. Sepeda motornya yang gak lengkap surat-suratnya menjadi penyebab dia tak bisa mendaftar menjadi ojek online. Semoga sepeser rupiah dariku, bisa meringankan bebannya.

"Alhamdulilah, Mas. Makasih banyak. Semoga dilimpahkan rejekinya, Mas. Dilancarkan urusannya, diganti sama Allah dengan kebaikan berkali lipat." Matanya berkaca-kaca sambil memegang lembar biru yang masih ditatapnya.

"Aamiin Allohumma Aamiin."

Setelah itu dia lekas menarik gas dan meninggalkanku. Security sudah sejak tadi membukakan pintu gerbang dan berdiri menyambutku.

"Loh, Mas Dion naik ojek? Kata Ibu, Mas Dion pulang dari Singapura?" sapanya. Tampak dia terheran-heran.

"Iya, Pak Jajat. Hmmm … ini oleh-oleh buat

Bapak dan keluarga!" Aku tak langsung masuk. Kuserahkan satu kaos bertuliskan Singapura dengan gambar khasnya. Lalu kuberikan beberapa makanan yang kubeli di bandara. Tak lupa cokelat buat putrinya Pak Jajat.

"Wah makasih banyak, Mas Dion." Dia tampak sumringah.

"Yang ini buat Pak Sobir! Nitip di Pak Jajat, ya!" Aku mengeluarkan lagi satu paket dengan porsi sama. Oleh-oleh untuk security yang jaga malam nantinya.

"Asiap laksanakan, Mas Dion!" Dia tampak sumringah. Wajahnya berbinar. Kadang hal yang kita anggap kecil, bisa begitu berpengaruh pada mereka.

Aku lekas meninggalkan Pak Jajat dan berjalan melewati halaman rumahku yang cukup luas. Mobil Papa ada, sepertinya dia ada di rumah.

Setibanya di teras, kulepas sepatu dan lekas mengetuk daun pintu. Namun, tak kunjung kudengar orang membukakan.

"Papa! Mama! Aku pulang!" Mau tak mau aku memekik. Berada jauh dari gawai membuat duniaku terasa terbatas. Sial*n memang.

Menunggu lima menit, akhirnya kudengar orang membuka kunci pintu. Aku sudah tak sabar ingin segera mencecar Mama. Aku yakin, dia melakukan sabotase dan serangkaian rencana atas kepergianku ke Singapura. Entah kenapa, feelingku mengatakan

jika dia adalah penyebab utama Ayu menerima lamaran orang lain secepat ini.

"Papa? Mana, Mama?" Rupanya Papa yang membukakan pintu.

"Orang berilmu itu dihargai, tetapi tanpa adab, semuanya jadi nol!" Papa mengucap sindiran padaku. Aku membuang napas kasar. Memang sadar, tak mengawali dengan salam.

"Assalamu'alaikum, Pa! Mana, Mama?" Aku mengulangi kalimat yang tadi. Malas berdebat soalnya.

"Wa'alaikumsalam! Masuk dulu, duduk dulu, biar si Bibi buatin minum dulu! Mama ada di kamar." Dia menggeser tubuh.

Aku mencium punggung tangannya, lekas menarik koper dan membawa tas naik ke atas. Kuabaikan instruksi Papa yang sistematis. Saat ini aku harus membuat urusan dengan Mama.

Aku menaiki anak tangga dan langsung menuju ke kamar Mama. Kekesalan sudah memuncak dan aku harus membuat perhitungan dengan dia.

"Assalamu'alaikum, Ma! Dion. Boleh masuk!" Aku mengetuk daun pintu.

Tak berapa lama kudengar derit daun pintu yang terbuka. Namun alangkah terkejutnya aku melihat sosok yang berdiri di depanku dengan senyum manisnya. Rencana apa lagi sebetulnya yang tengah

mereka buat untukku?

Readers also enjoyed:

Bunda Untuk Putri Sang Duda

38.6K

TAG stepfather scary

Bab 48

Pov Dion

"Hay, Dion!"

"Vio? Lagi ngapain di sini?"

Aku menatap datar pada perempuan yang mengenakan dress di atas lutut itu. Seleranya Mama ya yang modelan Dewi sama Vio memang. Entah kenapa, padahal dia sesama perempuan, tetapi malah pada suka yang kurang-kurang bahan."

"Mama sakit, Yon. Badannya dari malem panas banget. Ini masih aku kompres." Viona menunjukkan handuk kecil yang tampak masih basah pada tangannya.

Aku menautkan alis, menatap wajah Mama yang tampak tak ada pucat-pucatnya. Namun, karena Viona mengatakan Mama sakit, lekas aku mendekat.

"Mama sakit apa?" tanyaku. Bukan khawatir, tetapi justru malah curiga.

"Gak tahu, Yon. Dari malem badan Mama meriang, panas dan dingin. Untung ada Viona main, jadi Mama suruh nginep sekalian! Alhamdulilah, dia telaten banget ngurusin Mama."

Senyumnya sumringah sambil melirik Viona yang kini mendekat. Gadis itu berdiri di sampingku.

"Sudah panggil dokter?" tanyaku. Kuraba dahi Mama, tapi gak panas. Begitu pun kupegang lengannya, semua terasa normal saja.

"Gak usah, Yon. Sudah minum obat pereda panas juga. Barusan Vio yang belikan ke apotek. Sudah baikan. Hanya saja butuh istirahat agak banyak dan gak boleh banyak beban pikiran." Mama berucap. Lagi-lagi tampak tengah menunjukkan kalau Viona memiliki kontribusi yang baik.

"Bisa bicara sebentar, Ma! Vio … boleh tinggalkan kami!" Aku menoleh pada Viona.

"Yon, Mama lagi sakit. Bisa biarin dia istirahat aja, gak?" Viona tersenyum dan meraih lenganku.

"Gak usah sok ngatur, Vio! Lo bukan siapa-siapa gue!" Entah kenapa rasanya kesla sekali melihat wajah Viona yang sok manis.

"Dion! Gak boleh ngomong kasar gitu, dong! Harusnya kamu berterima kasih sama Vio. Dia sudah mau jagain Mama. Kalau gak ada dia, coba bayangin gimana nasib, Mama."

"Mam, Dion gak suka, ya! Dion gak suka cara Mama."

Aku menatap wajah Mama yang katanya sakit, tapi gak ada pucat-pucatnya. Bahkan aku sendiri ragu, benar-benar sakit atau hanya pura-pura karena hari ini aku pulang dan pasti akan mengintrogasinya.

"Yon, kok ngomong gitu sama, Mama! Ayo kamu

keluar dulu, ih. Mama lagi sakit." Viona mendorong tubuhku.

Aku bergeming, melirik sinis padanya. Siapa dia? Berani sekali mencampuri urusanku.

"Vio, jangan ikut campur! Ini urusan gue sama Mama!" Aku melotot, menatap wajahnya yang tampak sok manis.

"Bandel, ih! Sini tas nya aku bawain!" Bukannya takut, Viona malah mengambil alih paksa koperku lalu ditariknya keluar.

"Hey, Lo!" Aku hampir saja mengeluarkan kata-kata kasar jika Papa gak muncul dari pintu. Sementara itu, Viona sudah berlalu dan pastinya menuju ke kamarku.

"Dion! Rehat dulu … emosi kamu lagi gak stabil. Kasihan Mama, dia lagi sakit." Kudengar suara Papa yang bicara dengan nada rendah. Aku mendengus, kesal pada mereka. Kuhela napas kasar dan melirik Mama sekilas. Lalu gegas keluar, aku harus melarang Viona masuk ke kamarku.

Langkah panjangku ternyata kalah cepat oleh dia yang sudah pergi duluan. Sial*n, Viona sudah masuk ke dalam kamar. Dia bahkan tanpa izin membuka koperku dan mengeluarkan pakaian yang ada di dalamnya.

"Biar aku bantu rapikan, Yon!" tukasnya ketika doronganku pada daun pintu menimbulkan suara. Aku terkejut ketika masuk ke kamarku, wangi

parfum perempuan menguar lembut dan Viona dengan santainya menata pakaianku ke dalam lemar.

Kulirik pada meja kerjaku tampak tas perempuan bertengger di sana dalam keadaan terbuka. Handukku yang ketika hendak berangkat sudah kulipat dan kusimpan di dekat bantal, kini tersampir pada jemuran kecil yang ada di samping kamar mandi.

"Vio, lo gak tidur di kamar gue 'kan?" tatapanku menatap lurus pada sosok setinggi kisaran seratus enam puluh senti itu yang tengah wara-wiri menata bajuku ke dalam lemari.

Dia menghentikan gerakannya, lalu menoleh.

"Loh, apa salahnya numpang tidur di kamar calon suami sendiri?" Seulas senyum tersungging. Dia kembali melanjutkan pekerjaannya.

Aku mengatur napas. Emosi memuncak ke ubun-ubun. Lalu kutarik tangannya yang sejak tadi sibuk menata pakaian tanpa seizinku.

"Hentikan, gue bilang!"

"Ish, kalau ngambek … malah makin ganteng, tahu!" tukasnya. Sialnya dia malah mengalungkan tangannya ke leherku.

"Ck!" Aku baru hendak melepasnya dengan kasar ketika suara seorang perempuan terdengar.

"D--Dion!"

Aku dan Viona menoleh. Lupa kalau posisi kami

masih seintim ini.

"D--Dewi?"

Kedua netraku membeliak. Bagaimana bisa Dewi berkeliaran? Sebelum aku berangkat ke Singapura, aku sudah mengirimnya ke kantor polisi.

"Ck, ck, ck! Kirain aku, kamu tulus cinta sama Ayu sampai buat hidupku susah, Yon! Nyatanya kamu player juga," kekehnya seraya masuk juga ke dalam kamar.

Aku yang sadar akan rengkuhan tangan Viona, segera menepisnya.

"Fu*k kalian semua!" geramku seraya melangkah meninggalkan kamar yang kini terasa panas karena kehadiran dua manusia tanpa adab yang sudah merusak moodku. Namun, tanpa kusangka, Dewi meraih tanganku.

"Dion, kalau kamu memang mau poligami. Aku rela, kok jadi yang kedua. Asalkan aku tetap jadi istri kamu."

Astagaaa. Otak Dewi sepertinya harus direpair ke bengkel. Bagaimana bisa dia yang notabene seorang perempuan berpikiran sekerdil itu.

"Lepas, Wi! Gue gak ada waktu buat urus kegilaan kalian!" Aku menepis tangan Dewi.

Lekas berjalan meninggalkan kamar. Kubanting pintu keras-keras hingga memunculkan debuman.

Aku baru hendak melangkah menuruni tangga

ketika teringat sesuatu. Ponselku? Di mana dia?

Lekas aku memutar tubuh dan menuju kamar Mama. Si*lnya, Papa masih ada di sana. Aku memang kesal pada Mama, tetapi bagiku, titah Papa tetap harus kuhormati. Dia tak pernah pilih kasih dan biasanya bersikap netral. Mungkin Papa memang berpikir jika Mama sakit betulan.

"Dion?" Mama menatapku ketika daun pintu kamarnya yang tadi kuketuk, kudorong agak keras.

"Mana ponselku?" tanyaku dengan nada sinis.

"Oh itu, kemarin ketinggalan di kamar kamu. Mama simpan ke dalam laci meja kerja kamu." Ucapannya terdengar lemah, sepertinya dia berharap aku akan kasihan.

Tanpa sepatah kata pun, aku kembali menutup daun pintu kamar Mama dengan agak keras. Ingin kubanting sebetulnya, tetapi melihat sosok Papa yang ada di sana. Aku masih waras dan harus menghargainya.

Langkah kakiku yang panjang mengayun cepat menuju pintu kamarku. Entah sedang apa dua perempuan itu, mereka belum keluar. Emosi yang meluap, kutekan. Lekas kubuka daun pintu perlahan. Hanya ingin tahu, apa yang sedang mereka lakukan.

"Kalau gitu, lo bantu gue buat Ayu beneran benci sama dia, nanti urusan poligami, gue pertimbangkan."

Itulah kalimat Viona yang kutangkap ketika daun pintu kamar yang terbuka keburu disadarinya.

"Kalian kenapa masih di sini? Pergi gue bilang!" bentakku. Suaraku sedikit kencang karena amarah yang meluap tak tertahan.

"Iya, kita emang mau pergi, kok! Iya 'kan Vio?" Dewi meraih tangan Viona dan menggandengnya.

Aku abaikan mereka dan lekas mencari ponsel di laci meja seperti informasi dari Mama. Namun, tak ada benda yang kucari. Lekas aku berpindah ke laci lemari, mungkin Mama salah ingat. Namun, tak ada juga.

Kuacak rambut kasar. Kutendang apa saja yang tergeletak di lantai. Kamarku tampak berantakan. Viona benar-benar membuat moodku rusak dan berantakan.

Aku meraih handuk yang biasa kupakai untuk mengeringkan rambut. Handuk yang berukuran kecil masih terlipat di tepi tempat tidur. Hendak kubasuh muka awalnya, biar penat dan rasa kacau ini hilang. Namun sepasang netraku menangkap benda pipih berwarna hitam yang tergeletak. Ya, tak salah lagi. Ini ponselku. Hanya saja, ternyata batternya habis.

Gegas aku mengambil charger dari dalam tas. Aku membawanya, masih ingat sekali kumasukkan bersama ponsel ini sebelum pergi. Si*lnya, Mama bilang ini tertinggal. Namun aku yakin, lebih tepatnya Mama yang melakukan ini agar aku pergi dan

terputus akses komunikasiku dengan semuanya, termasuk Ayu.

Hanya saja, aku tak menyangka. Mama segila ini dengan membiarkan Viona tidur di kamarku.

Sh*t! Semua menjadi terasa sangat menyebalkan bagiku.

Sepertinya otakku yang panas, benar-benar harus didinginkan. Lekas kubuka lemari. Kembali, aku berdecak ketika sadar, pada beberapa tempat yang semula kosong, kini sudah ditempati oleh baju perempuan.

Kutarik kasar hingga sebagian jatuh ke lantai. Kuambil ranselnya yang ada di ujung tempat tidur. Kumasukkan semua bajunya asal. Setelah ini pintu kamar akan kukunci dan tak lagi kubiarkan siapapun bisa masuk, termasuk ART yang memegang satu kunci cadangan. Benci sekali mereka mengobrak-abrik privasiku.

Handuk yang tersampir, sepertinya habis pakai. Kutarik kasar dan kulempar pada bak cucian. Beruntung ada handuk bersih lainnya. Lekas aku kunci kamar sebelum memutuskan mengguyur kepala dengan air agar emosiku sedikit reda dan bisa berpikir normal.

Usai mandi, badan terasa lebih segar. Kaos putih lengan pendek dan celana di bawah lutut kukenakan. Lekas aku mengeringkan rambut. Satu-satunya tujuanku sekarang adalah Harum. Dia pasti tahu

banyak apa yang terjadi. Ayu, biasanya akan berbagi dengan sahabatnya itu. Aku harus mengurai dulu benang kusut ini sebelum menyelesaikannya.

Ponsel yang mati, sudah setengah terisi. Lekas aku mengambil dan menyalakannya. Beruntun chat masuk, hanya saja tak terbalas. Sepertinya Mama sengaja mematikan paket data, hanya saja mataku menangkap panggilan seluler dari nomor yang kukenal. Ini nomor Ayu, hanya saja bukan panggilan tak terjawab, tetapi panggilan yang diterima. Siapa yang berani-beraninya mengangkat panggilan dari Ayu di ponsel ini tanpa seizinku?

Tersangkanya hanya ada dua, Mama atau Viona?

Evie Yuzuma Penulis

"Yuk dukung juga dengan tekan love untuk 3

kontraknya. makasih banyak sebelumnya.

Bab 49

Aku menatap punggungnya yang perlahan menjauh. Mengintip dari balik tirai dengan mata berkaca-kaca. Kepergian Dion menoreh luka dan membawa sekeping asa. Punggungnya sudah menghilang di tikungan ketika kututup rapat kembali gorden kain yang menjadi tempatku bersembunyi.

Tak terasa ada tetes hangat yang menyeruak, mengalir pada sudut mata kemudian berjatuhan. Kuseka dengan punggung tangan seraya menunduk dan berjalan menuju kamar.

Kututup pintu kamar rapat-rapat, kerebahkan tubuh yang terasa lemas. Kembali terngiang penggalan kalimatnya yang membuatku tercengang.

"Denger, Yu. Aku gak tahu menahu tentang pertunangan itu. Asal kamu tahu. Hari ini, aku baru pulang dari Singapura. Nenek jatuh dari kamar mandi dan Mama memintaku pergi."

"Kamu melihat mobil keluarga Viona mungkin benar! Tapi apa kamu melihatku, Yu?! Pasti enggak 'kan? Aku harap kamu tunggu aku. Akan kuurus semua ini dengan Mama! Kamu masih cinta sama aku 'kan, Yu?"

"Aku mencintai kamu, Yu! Bukan Viona! Tolong

beri kesempatan sekali lagi!"

Kupijat pelipis yang terasa berdenyut. Lalu aku bangun, duduk dan memeluk lutut. Kusandarkan tubuh pada dipan tempat tidur.

Jadi, Dion pergi ke Singapura? Jika dia tak bertunangan dengan Viona, lalu gimana bisa perempuan itu yang mengangkat panggilanku ketika menelponnya. Bahkan terang-terangan dia memintaku untuk tak mengganggu hubungan pertunangannya dengan Dion. Hal yang membuat keyakinanku meningkat seribu kali untuk segera menerima lamaran Pak Faqih, itulah salah satunya.

Lalu kini? Tiba-tiba ada fakta baru yang berbeda. Jadi yang berkhianat itu siapa? Kenapa jadi aku yang terkesan mengkhianati kepercayaan Dion untuk menunggunya?

Aaargh! Pusing kepalaku kalau seperti ini. Moodku pun mendadak rusak berantakan. Padahal aku masih harus kejar tayang bab cerita untuk novel on goingku. Kemarin pun dari pihak PH sudah meminta satu novelku yang bahkan masih tayang dan belum selesai untuk kembali di adaptasi menjadi film. Huh, kini bahkan aku tak bisa berpikir. Jangankan memikirkan alur cerita yang kutulis, memikirkan alur hidupku saja kacau berantakan.

Kuhela napas panjang, kuhembuskan perlahan. Bayangan wajah Pak Faqih dan Dion datang silih berganti. Ah, semua peperangan rasa ini terasa

hampir meledak. Lekas kuambil buku harian yang selalu menjadi teman curhatku. Biasanya aku bercerita dengannya selain dengan Harum.

[Dion … sepertinya aku harus rela melepasmu. Aku sudah dikhitbah oleh orang yang tak kumiliki alasan untuk menolaknya selain perasaan cinta. Pak Faqih dan Ibu adalah orang baik, sehingga tak ada alasan untukku menolak.]

[Dion, semua ini bukan hanya karena aku salah paham dan kamu terlambat datang, tetapi mungkin kita memang tak jodoh. Dulu, aku tak menyukai kalimat jika mencintai tak harus memiliki, tetapi hari ini justru aku lebih membenci kalimat itu.]

[Tujuh tahun, waktu yang cukup lama. Namun perasaan ini masih tumbuh subur dalam d**a dengan porsi yang sama. Aku bisa bertahan dalam kesendirian, tetapi ternyata, cinta itu memang bukan milik kita.]

[Dion, asal kamu tahu. Aku menerima lamarannya, bukan karena rasa di hati ini sudah hilang untukmu. Namun, karena rasa di hati ini terlalu besar dan aku begitu sakit ketika mendengar kabar pertunanganmu. Aku patah sepatah-patahnya membayangkan kamu tengah memeluk perempuan lain di sana. Sesungguhnya, aku teramat sangat mencintaimu. Aku mencintaimu, Dioooon. Aku hanya mencintaimu.]

Isak ini membuat bulir bening berjatuhan

kembali membasahi helai buku harian yang sedang kutulis. Lekas kututup dan bangkit menuju jendela kamar dan membiarkan pandang menembus keluar. Kuhirup udara banyak-banyak lalu berulang kali kuhembuskan.

Beberapa saat terdiam, mencoba berdamai dengan hati dan terus terang, mencoba berdamai dengan sebuah penyesalan.

Apakah aku kini menyesal karena telah menerima lamaran Pak Faqih, setelah mengetahui kebenaran tentang Dion?

Entahlah. Aku kini jadi bingung dengan hidupku sendiri. Lekas aku memutar murotal dari dalam gawaiku. Sengaja duduk bersandar pada tepian tempat tidur dengan menumpuk bantal sebagai penyangga. Kupejamkan mata agar bisa meresapi setiap ayat yang terlantun dengan indah. Perlahan batin ini terasa lebih santai. Rasa nyaman pun menjalar.

Ketukan pada daun pintu membuatku terbangun. Rupanya aku ketiduran. Suara murotal masih terdengar samar, lekas kumatikan dan kubuka pintu. Ibu rupanya yang sudah berdiri di depan sana.

"Sudah masuk waktu zuhur, solat dulu."

Hanya itu kalimat yang terlontar. Dia kemudian pergi meninggalkanku tanpa sepatah kata pun lagi.

Aku lekas mengambil wudhu dan menunaikan empat rakaat kewajiban. Bersimpuh agak lama,

memohon pada Sang Pemilik Kehidupan. Mencurahkan seluruh kesah dan rasa yang berkecamuk tak karuan. Ya, kadang begini. Manusia baru meluangkan lebih banyak waktu menghadap Allah ketika ada maunya, sepertiku. Ah, sungguh diri ini merasa malu.

Usai salat, kulanjutkan membaca ayat-ayat suci. Hal yang memang selalu aku lakukan. Aku bukan ahli ibadah, hanya saja memang sedang belajar istiqomah. Meski hanya beberapa ayat selalu kurutinkan setiap habis salat.

Mukena sudah kusampirkan setelah dua puluh ayat suci Al-Qur'an aku selesaikan. Lantas tangan ini seperti biasa, beralih pada gawai.

Ketika aku mengusap layar, kedua alisku langsung saling bertaut. Nomor Dewi tampak mengirimiku pesan.

Tak ada kata-kata, hanya saja beberapa gambar yang tengah kudownload itu perlahan membuat hati semakin berdenyut.

Apa ini? Dion dengan seorang perempuan? Bahkan posisi mereka membuat perih yang baru saja kuobati ini kembali terasa. Bagaimana dia masih mengelak kalau dia tak bertunangan? Apakah ini perempuan bernama Viona? Ya Tuhaaan, mereka tampak begitu mesra.

Hatiku sakit, melihat bagaimana Viona mengalungkan tangan ke leher Dion. Bohong kalau

Dion bilang gak ada apa-apa, tak mungkin orang asing bisa berada dalam posisi seintim ini. Lalu kenapa juga Dion harus berbohong padaku?

Aku tak membalas pesan Dewi. Bukankah kabar terakhir itu, dia di kantor polisi? Lalu kenapa bisa seenak hatinya bermain gawai bahkan mengambil foto-foto Dion dengan perempuan asing ini.

Aku segera memblokir kontak Dewi. Malas rasanya. Mungkin jika aku tanggapi. Sebentar lagi, akan ada adegan-adegan lainnya yang aku terima.

[Harum, ada di rumah?] tulisku. Sepertinya aku butuh teman bicara biar kadar stressku perlahan menghilang.

[Ada apa, Yu? Aku lagi di Eon Mall. Azriel lagi main di games zone. Kenapa?]

[Masih lama, gak?]

[Masih, baru saja pada mulai main.]

[Aku ke sana, ya!]

[Oke!]

Setelah janjian dengan Harum. Lekas aku berganti pakaian. Segera kustarter motor matic ku setelah berpamitan pada Ibu. Gak bilang ke mall, karena akan aneh di dengarnya. Aku yang tak terlalu menyukai keramaian, tiba-tiba pergi ke mall. Padahal aku hanya butuh teman bicara saja dan Harum ada di sana. Selama ini, hanya Harum yang biasa kuajak bicara.

Jarak rumah dengan mall lumayan jauh. Jika mengendarai sepeda motor bisa menghabiskan waktu sampai empat puluh lima menit. Itu diluar hitungan macet. Kalau pas lagi ramai, kena macet, bisa lebih dari itu.

Hati yang semrawut, membuatku nekat pergi ke sana meski sendirian. Aku tampak seperti orang hilang, biarlah.

Setelah perjalanan cukup melelahkan, akhirnya aku tiba di parkiran. Mall di pinggiran kota seperti ini tak terlalu besar. Namun, fasilitas tetap lengkap. Ada games zone, ada juga family karaoke dan dalam salah satu lantai gedungnya ada bioskop juga.

Harum mengarahkanku menuju arena bermain anak-anak. Lekas aku berjalan menuju ke arah yang Harum infokan.

Dia melambaikan tangan ketika melihat aku datang. Aih, rupanya ramai-ramai. Ada para Ibu yang lainnya juga di sana.

Aku tertegun, bingung karena seramai ini. Akhirnya aku malah ikut mengasuh Azriel. Namun keseruan bermain dengan mereka lumayan mengalihkan pikiranku yang sedang kacau balau.

Kini, aku bisa tersenyum. Bahkan sesekali tertawa lepas ketika melihat anak-anak yang begitu gembira.

Hampir setengah hari ini akhirnya kuhabiskan bersama Azriel dan teman-temannya. Tak apa gak

jadi bercerita dengan Harum sekarang. Bermain dengan mereka pun sudah memberikan sebuah energi baru untukku. Sejenak lupa akan kemelut dan hidupku yang mendadak semrawut.

"Yu, ada apa nyari aku?" Harum bertanya. Mungkin merasa heran karena pada akhirnya aku malah sibuk dengan anak-anak.

"Gak enak kalau cerita di sini, banyak orang! Habis ini saja langsung pulang 'kan?" tanyaku seraya duduk dan meneguk air dari botol air mineral.

"Iya, tapi aku ikut rombongan ibu-ibu, naik elf. Kamu bawa motor, ya?" Harum menatapku.

"Aku bawa motor, tar ngikutin saja dari belakang. Kirain tadi kamu sama suami saja berdua. Makanya aku susul. Eh, ternyata se RT." Aku menggaruk kepala.

"Ya enggak se RT juga kali, Yu!" kekeh Harum seraya menyeka keringat di kening Azriel.

Ketua rombongan Harum sudah mengajak pulang. Aku pun bersiap. Kami berpisah juga di sini. Mereka menuju arah ke parkiran mobil, sedangkan aku, berbeda arah. Menuju ke arah belakang di mana sepeda motorku di parkirkan.

Aku mampir sejenak membeli beberapa buah tangan untuk Ibu. Jarang-jarang aku membelikannya makanan atau pakaian dari mall. Bukan karena tak punya uang, tetapi Ibu selalu bilang, gak boleh ikutin nafsu yang mentingin keinginan saja.

Aku sudah mengantri di kasir untuk membayar roti yang isinya abon, beberapa beli yang manis dengan topping keju, harganya dua puluh ribuan satu biji. Jarang-jarang Ibu makan yang seperti ini. Antrian cukup mengular. Sepertinya roti ini memang tengah diminati.

Sesekali kulempar pandang ke sekitar. Namun, tanpa sengaja aku melihat dua orang yang kukenal tampak baru saja keluar dari tempat makan. Aku menautkan alis. Itu bukannya Pak Faqih dan Tante Lani? Sedang apa mereka berdua berada di tempat ini? Sejak kapan Pak Faqih akrab dengan Tante Lani? Hmmm, tunggu … bukankah waktu itu, aku pernah melihat mobilnya parkir di depan rumah Tante Lani juga? Jangan-jangan ….

"Mbak! Itu sudah jauh!" Suara orang yang mengantri di belakangku membuyarkan serangkaian pikiranku.

Ah, benar saja. Aku sudah tertinggal. Lekas aku maju dan membayar di kasir. Sesekali aku masih melirik ke arah mereka. Sepertinya aku harus menguntitnya. Aku harus mengetahui apakah ada kebenaran lain yang disembunyikan Pak Faqih dariku?

Bab 50

Ah, benar saja. Aku sudah tertinggal. Lekas aku maju dan membayar di kasir. Sesekali aku masih melirik ke arah mereka. Sepertinya aku harus menguntitnya. Aku harus mengetahui apakah ada kebenaran lain yang disembunyikan Pak Faqih dariku?

Akhirnya acara bayar membayar pun selesai. Si*Inya, mereka sudah menghilang. Lekas aku berjalan mencari keberadaan dua orang itu. Aku harus mendapatkan sesuatu.

Kutelusuri lorong-lorong mall. Lekas aku memakai masker yang tadi kugunakan untuk berkendara. Setidaknya, aku merasa sedikit aman ketika wajah ini terlindung masker.

Ke mana mereka? Rupanya terlalu cepat mereka menghilang. Aku, bahkan tak bisa aku menemukannya.

Harusnya aku pulang saja dan tengah bercerita dengan Harum, sekarang. Namun, rasa penasaran yang menggebu membuat aku memutuskan untuk mengabaikan rencana awalku.

"Baru keluar dari tempat makan? Berarti 'kan sudah pertemuannya? Kalau mereka pergi, berarti

ada kemungkinan pulang atau pindah tempat? Hmmm, belanja, misalnya." Aku menggumam sendirian seraya menyusuri lorong mall seorang diri.

Sesekali mataku mengedar kanan-kiri. Takutnya Pak Faqih dan Tante Lani ada mampir juga di counter-counter mall dan berbelanja.

Tak habis pikir, apa sebetulnya hubungan Pak Faqih dan Tante Lani? Apakah mereka berselingkuh? Namun, rasanya tak mungkin jika Pak Faqih mau jalan dengan Tante Lani. Selama tiga tahun aku sekolah. Rasanya aku sudah hapal bagaimana kepribadiannya. Terlalu jauh pikiranku kalau menuduh mereka selingkuh.

Lantai satu mall ini sudah hampir selesai kukitari. Namun nihil, sosok yang tadi kulihat tak kutemui. Apakah ini hanya ilusi saja karena pikiranku terlalu berantakan? Aku bersandar pada dinding mall seraya mengatur napas ketika tampak sosok yang kucari baru keluar dari tempat frozen food.

Kulihat Pak Faqih menenteng belanjaan, sedangkan Tante Lani berjalan di sisinya dengan tangan kosong. Aku mematung menatap punggung keduanya yang terus menjauh menuju pintu keluar. Andai aku diam, bisa saja Pak Faqih nanti mengelak lagi. Sepertinya lebih baik aku hampiri sekarang.

Lekas aku mengayun langkah cepat. Aku ingin mendengar jawaban mereka ketika aku menangkapnya. Setulus apa jawaban mereka nanti

dapat kulihat? Aku harus menuntaskan rasa penasaran ini sekarang.

Kakikku mengayun cepat mengejar keduanya. Hati berdebar, perasaan gugup tiba-tiba berlarian. Kini, jarak hanya tinggal lima langkah lagi ketika tiba-tiba satu tangan kekar menarikku ke samping dan setengah mendekapku.

Aku hampir berteriak andai saja suara yang memanggilku tak kukenali.

"Ayu! Tolong, jangan kacaukan rencanaku!"

d**a yang berdebar kencang karena takut, kini berubah menjadi debar yang berbeda. Aku melepas rengkuhan tangan yang melingkar diperutku. Aroma maskulin yang menguar begitu lekat kukenal. Tak salah lagi, aku sangat tahu siapa pemilik tangan kekar ini. Lekas aku membalikkan badan dan menatap seraut wajah dengan topi, kaca mata dan masker. Namun, aku hapal sekali dan tak akan salah, dia adalah Dion.

"D--Dion?"

"Iya, Ay … aku Dion!"

Lelaki itu mengangguk. Hanya saja kok tumben panggilannya Ay, kalau Dion 'kan biasanya manggil aku, Yu. Hanya saja wajahnya yang penuh membuatku tak bisa membaca apa ekspresinya.

Aku memindai penampilannya yang teramat sangat berbeda. Dia memakai kaos warna merah

dengan celana panjang yang tampak sudah lusuh. Padanan warna yang teramat sangat tak mungkin jika Dion menyukainya.

"Kamu lagi ngapain? Aku harus membereskan sesuatu!" tukasku seraya hendak berjalan kembali menyusul Pak Faqih dan Tante Lani.

"Sssst! Jangan gegabah, Ay … tolong jangan kacaukan rencanaku."

Namun Dion malah menarik kembali lengaku. Dicekalnya keras pergelangan tangan kananku.

"Aku gak tahu rencana kamu, Yon! Tolong lepasin, aku harus nyusul mereka dan mendengar jawabannya sekarang juga!" Aku meronta, mencoba lepas. Sudut mata ini sesekali memindai keberadaan mereka. Rupanya mereka sudah hampir tiba di area pintu exit.

"Kamu sedang mengikuti Mamiku dan lelaki itu 'kan? Kalau begitu, kamu harus nurut sama aku. Jangan samperin mereka sekarang, oke? Maka aku akan lepasin tangan kamu." bisiknya. Kini dia sudah mengendurkan cengkaraman tangannya dari pergelangan tanganku seiring dengan anggukan di kepalaku atas permintaannya. Lalu dia pun mengajakku berjalan mengikuti ke mana arah Tante Lani dan Pak Faqih tadi, tetapi hanya mengawasi dari kejauhan.

"Kenapa kamu harus larang aku buat gak samperin mereka, Yon? Aku butuh penjelasan!"

Kutatap lekat sekilas wajah yang tertutup masker warna hitam itu.

"Diamlah … semua penjelasan kamu akan ada di sini!" Dion berucap menunjukkan ponselnya.

"M--maksudnya?" Aku menatap lekat pada wajahnya.

Namun, bukannya menjawab. Dion malah mencondongkan wajahnya. Hati sudah dag dig dug, ketika beberapa senti lagi tersisa dari wajah Dion, tetapi segera kekhawatiranku terpatahkan. Dion beralih ke kupingku dan membisikkan sesuatu.

"Aku sudah menyimpan alat menyadap suara pada tas Mami."

Ucapan Dion membuatku tersentak. Aku menatap dia bingung dan heran. Bagaimana dia bisa curiga pada mamanya sendiri?

Dion seolah mengerti pertanyaanku. Dia terkekeh, lalu melepas masker dan kaca matanya.

"Kita makan dulu, yuk! Nanti aku jelasin sambil makan!" tukasnya seraya tanpa aba-aba menarik jemariku. Namun, aku segera menarik tanganku.

"Yon, maaf … aku sudah akan menikah dengan orang lain." Aku kembali mengingatkan.

"Baru akan 'kan?" Dion malah menaikkan alisnya ke atas. Kaca matanya kini menggantung pada kerah kaosnya.

"Ya sama saja sudah dikhitbah." Aku menjawab

gugup. Ya, namanya juga cinta, mau gimana, sih? Detak jantung bahkan berdebum-debum tak karuan. Bersama Dion, aku selalu merasakan sensasi yang berbeda.

"Selama bendera kuning belum berkibar, semuanya masih bisa di perjuangkan, Ay!" Dion berucap dengan yakin dan mantap.

Aku hanya menggeleng kepala. Namun, anehnya … kaki ini malah ikut saja ke arah Dion melangkah. Dia mengajakku menuju satu food court yang ada di mall ini.

"Ayo duduk!" Dia menarik satu kursi untukku. Lalu, dia menghampiri kasir dan mengambil buku menu. Tak berapa lama dia pun kembali dengan buku menu di tangannya.

"Kenapa masih berdiri, Ay?" Dion menatapku lekat. Senyum pada bibirnya tersungging dan wajahnya tampak santai saja.

"Aku gak enak, Yon. Gimana kalau ada orang yang lihat." Aku celingukan. Rasanya canggung dan kikuk walau hati ini sebetulnya menginginkan.

"Elaaah, cuma makan doang, Ay. Kita juga teman sekelas. Kalau ada yang tanya, bilang saja lagi kasih surat undangan. Beres 'kan?" tukasnya seraya duduk dan mulai membolak-balikkan buku menu.

Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya memutuskan untuk duduk. Celingukan dulu kanan kiri. Entah kenapa merasa ada yang mengawasi.

"Kamu kenapa bisa kepikiran buat ikutin mama kamu?" tanyaku. Namun, alih-alih menjawab, Dion malah bertanya padaku seraya mengangsurkan buku menu.

"Mau pesan apa?"

Aku melihat-lihat tiap halaman menu itu sebentar, lalu segera memesan.

"Chciken katsu original with rice, minumnya ikut paketannya saja."

"Oke."

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Yon!"

Aku menatapnya yang langsung bangkit dan hendak memesan makanan ke counter makanan yang ada di depan. Rata-rata di food court ini sistemnya antri. Alias ambil sendiri makannanya di counter, terus bayar baru bisa makan.

"Oh itu, gampang. Aku ambil makanan dulu." Dia pun berdiri dan meninggalkanku.

Aku menghela napas kasar. Kumainkan gawai seraya menunggunya. Rupanya ada beberapa pesan masuk. Beberapa peserta menulis mengirimkan koreksian untuk bab satu. Ada juga yang konsultasi premis dan banyak lagi. Namun, aku lebih mendahulukan membuka chat yang paling atas.

[Yu, bentar lagi aku sampai. Kamu kalau sudah sampai duluan, minta kunci saja ke tetangga. Suamiku sedang ada acara soalnya di tempat kerjanya!]

Harum menulis dan mengirimkan pesan padaku.

[Suami kamu itu rajin banget, sih. Weekend gini juga … hmmm, tapi kayaknya aku gak jadi mampir hari ini, ada perlu, lain kali lagi, ya.] Aku membalas cepat.

[Ya gitu, deh! Mau komplen gimana juga … dia kan pasti ada acaranya terkait pekerjaan. Ya makanya aku seneng kalau kamu main jadi gak sepi. Azriel sudah seneng juga bakal ada temen main katanya, eh gak jadi.] tulis Harum panjang lebar.

[Besok ya, Insya Allah … pulang ngajar, aku mampir.]

[Oke, Yu … Azril tunggu katanya.]

Kulirik, Dion masih berada di antara orang-orang yang mengantri. Baru hendak menuju tempat kasir untuk membayar. Aku menggulir layar dan mendapati pesan dari Pak Faqih.

[Yu, malam nanti saya jemput, ya. Ibu saya mau ajak kamu makan malam bareng keluarga di rumah.]

Aku menghela napas kasar. Kutatap sederet tulisan itu dan kutimbang-timbang harus menjawab apa. Ibunya Pak Faqih memang baik, tetapi entah kenapa aku semakin ragu dengan perjalanan menuju halal dengannya ini.

Hmmm … apakah ini karena aku sudah menerima alasan Dion menghilang ataukah karena apa? Ataukah karena kini aku tahu, jika Dion

memang tak bertunangan dengan Viona? Namun, apakah ini fakta atau hanya bualannya saja, entahlah. Mungkin dari hasil sadapan suara Tante Lani dan Pak Faqih kali ini, aku bisa memutuskan sikap untuk bertindak ke depannya.

Kedatangan Dion membuyarkan lamunanku. Dia mengangsurkan pesananku, lalu duduk dan menyimpan nampan di sebelah kiri, pada bagian meja yang agak kosong.

"Ayo dimakan dulu, Ay." Lagi-lagi dia memanggilku, Ay. Dasar.

"Hmmm … sebelum makan, boleh gak aku minta sesuatu?" tanyaku dan menatapnya lekat.

"Minta apa? Hatiku? Ambil saja!" kekehnya. Ucapannya santai sambil mengambil sumpit makan miliknya.

"Bukan itu, tapi, aku mau dengerin hasil sadapan suara Tante Lani dengan Pak Faqih sekarang, bisa?" tanyaku padanya.

Readers also enjoyed:

Ex Husband

46.5K

TAG second chance CEO bxg others

Bab 51

"Ayo dimakan dulu, Ay." Lagi-lagi dia memanggilku, Ay. Dasar.

"Hmmm … sebelum makan, boleh gak aku minta sesuatu?" tanyaku dan menatapnya lekat.

"Minta apa?" Dia bertanya santai sambil mengambil sumpit makan miliknya.

"Aku mau dengerin hasil sadapan suara Tante Lani dengan Pak Faqih sekarang, bisa?" tanyaku padanya.

"Kasih tahu aku, kenapa kamu ingin mendengarkan suara rekaman ini?"Pertanyaan Dion sontak membuat otakku berputar untuk mencari jawaban.

"Ahmmm … kenapa memangnya kamu tanya gitu? Gak bolehkah aku ingin dengar?" Aku sengaja bertanya kembali. Rasanya gak ada gunanya juga Dion tahu alasanku.

"Bukan gak boleh dengar. Hanya saja, aku hanya akan memberikan file rekaman suara ini pada orang yang berkepentingan."

"Aku berkepentingan." Aku menjawab cepat.

"Kepentingan untuk apa?" Dia menatapku lagi. Kok jadi menyebalkan kayak gini, sih?

Aku diam, menghela napas kasar lalu kubuang. Melihat aku terdiam, kudengar, Dion kembali membuka suara.

"Apakah setelah mendengar file rekaman ini … kamu akan berubah pikiran untuk tak menikah dengannya? Awalnya aku ragu untuk merebutmu darinya, tetapi setelah tahu dia tak sebaik yang aku kira, aku semakin yakin untuk tetap mempertahankanmu, Ay."

Deg!

Ada yang bergetar di dalam d**a. Dia begitu tulus masih ingin mempertahankanku, katanya.

"Gimana aku bisa mutusin, Yon. Dengar aja belum," ucapku datar.

Hening beberapa saat. Kami fokus pada makanan kami masing-masing.

"Boleh aku tanya satu hal?" Kudengar lirih suaranya bertanya lagi.

"Biasanya gak bilang dulu. Nanya, ya, nanya aja," cebikku. Dia terkekeh. Reflek jemarinya mencubit ujung hidungku.

Terasa ada rasa panas menerpa wajah. Mungkin sudah merona sekarang.

"Dion, ih!" Aku melotot, tetapi hati senang. Dia menggeleng kepala dan mengulum senyuman, lalu kembali menyuap potongan beef dari piringnya.

"Apa cinta itu masih ada di hatimu, untukku,

Ay?" Suaranya lirih, tetapi tatapannya tampak penuh harapan.

Aku yang tengah meneguk es milo, hampir tersedak.

"Hati-hati dong, Ay!" tukasnya seraya menatapku lekat. Mungkin menunggu jawaban.

"Kasih tahu dulu aku file rekaman suara itu, baru aku jawab pertanyaan kamu." Akhirnya aku punya senjata untuk memutar balikan keadaan. Dia terkekeh pelan dan menggeleng kepala.

"Oke, setelah ini, ya! Kita dengerin di mobil aku." Dion mengangguk padaku.

"Aku mau kirim ke ponselku juga, ya! Ok?"

"Ok," jawabnya disertai anggukan.

Kami pun kembali makan dan saling terdiam. Sampai aku teringat pada satu hal lagi yang masih membuatku penasaran.

"Hmmm, aku kok rasanya aneh, kenapa kamu tiba-tiba curiga dan sadap Tante Lani. Apa ada hal mencurigakan?"

Dion tersenyum hambar.

"Pas aku pulang, Viona tengah mengurusnya. Mama bilang dia sedang sakit, tapi aku ragu, badannya saja gak panas. Lalu dia minta pergi ke dokter, tetapi gak mau aku atau Papa yang anter, aku semakin ragu. Dia hanya ingin di anter Viona. Aku ikutin jadinya diam-diam, dan nyatanya … dia

gak ke dokter, tapi ke sini."

Aku mengangguk paham. Meski ada yang terasa nyess di hati ketika dia kembali menyebut nama Viona dengan bibirnya.

Usai makan, Dion benar-benar menepati janjinya. Aku ikut ke mobil dia sebentar untuk mendengarkan isi percakapan Pak Faqih dengan Tante Lani tadi.

Seketika, hatiku mencelos. Rasa kecewa menguar hebat mendengar apa yang mereka bicarakan. Padalah, awalnya aku sudah memutuskan untuk melepas Dion perlahan dan belajar menerimanya. Namun, semua ini justru malah merusak kepercayaanku pada semua jejak baik yang kuingat. Pikiranku mulai goyah. Aku tak yakin, jika di dalam hati Pak Faqih itu adalah cinta.

Kami berpisah. Dion tak bisa mengantarku karena aku pakai sepeda motor. Aku pulang dengan sepeda motor dengan pikiran yang semakin bercabang. Hati yang menuju ke arah yakin, kini perlahan kembali ragu.

Sore ini, dia mengajakku untuk makan malam dengan keluarganya. Aku yang sudah telanjur badmood, akhirnya meminta untuk di undur ke lusa. Beruntung dia pun setuju. Aku masih harus mendinginkan pikiranku.

***

Lusa pun tiba.

Deru mobil kudengar. Aku baru saja selesai mandi dan melaksanakan salat ashar ketika dia datang. Aku berjalan ke ruang tengah, lantas mengintip di balik tirai.

"Assalamu'alaikum!" sapanya.

"Wa'alaikumsalam!" Ibu yang tengah ada di luar kudengar menyambutnya dengan ramah.

"Ayunya ada, Bu?"

"Ada … sebentar, Ibu panggilkan!"

Aku yang tengah mengintip dari balik tirai, setengah berlari masuk kembali ke kamar. Lalu kukusutkan rambut dan berpura-pura tengah menyisir.

"Yu, ada Faqih datang."

Kepala Ibu menyembul dari ambang pintu. Aku menoleh dan tersenyum. Di depan Ibu, semua harus tampak baik-baik saja. Aku tak ingin membuatnya kepikiran dari sekarang.

"Iya, Bu! Bentar lagi nyisir. Kusut banget ini habis keramas." Aku menunjukkan sisir yang kupegang.

Ibu melirik rambutku yang kusut. Padahal memang sengaja kukusutkan, lantas mengangguk dan berpesan kalau nyisirnya jangan lama-lama. Aku pun hanya tersenyum dan mengiyyakan.

Setelah Ibu pergi, kututup daun pintu dan kukunci. Aku rebahkan tubuh di atas tempat tidur

lalu kupasang kembali handsfree. Terdengar kembali rekaman yang siang tadi kudapatkan dari Dion.

Hingga maghrib, aku masih ngendon di kamar. Pikiran kalut tak karuan. Ibu sudah mengetuk lagi pintu dan mengatakan kalau Pak Faqih nunggu di luar dan ingin ditemani buka puasa.

"Eh, buka puasa?" Aku menautkan alis.

"Iya, calon mantu Ibu memang rajin dan soleh, alhmadulilah!" Ibu tampak sumringah dan bangga.

Aku tersenyum. Lantas mengambil kerudung instan dan keluar. Satu cangkir teh manis hangat sudah kubawa. Hitung-hitung pahala ngasih minum orang yang mau buka puasa.

"Habis maghrib langsung pergi, ya!"tukasnya.

"Iya." Hanya sesingkat itu jawaban yang kuberikan.

Lalu, obrolan kami terjadi dengan kaku. Entahlah, perasaan ini makin tak nyaman.

Setelah maghrib, aku langsung berangkat. Mengenakan gamis baru yang sengaja Ibu belikan di pasar kemarin untukku.

Sepanjang perjalanan, kami saling terdiam. Aku tak memiliki bahan obrolan. Dia pun sama sepertinya. Sejak tadi pertanyaannya kujawab singkat-singkat saja.

"Apa kamu sedang ada masalah?" tanyanya lagi ketika mobil sudah menepi di pekarangan sebuah

rumah yang cukup besar. Halamannya luas dan tampak memiliki taman yang terawat.

"Gak ada, Pak." Aku menjawab singkat kembali.

"Habisnya dari tadi kebanyakan diam," tukasnya.

"Kan biasanya juga gini," jawabku lagi.

Hening lagi, hanya deru mesin mobil dan lagu romantis yang terasa hambar di hati. Pak Faqih menginjak rem dan Brio putih terhenti. Dia mengajakku turun karena sudah tiba di kediamannya.

"Makan malamnya sengaja di rumah. Mama pengan biar kamu cobain masakannya. Selain itu, biar kamu kenal dengan dua adik saya juga."

"Iya, Pak."

Obrolan kembali terputus. Aku hanya mengikuti langkahnya yang menuju pintu depan. Dia melepas sandal kulitnya dan langsung mendorong pintu yang cukup besar itu.

"Assalamu'alaikum!"Pak Faqih mengucap salam seraya mendorong daun pintu. Rupanya di ruang tengah sudah ramai. Tampak karpet sudah digelar dan beragam buah-buahan dan camilan sudah di tata di area tengah karpet.

"Wah, calon istrinya Mas Faqih, cantik! Kenalin, Mbak aku Atikah!" Seorang gadis remaja menghampiriku. Jika kutaksir, mungkin usianya SMA.

"Aku Sugara, Mbak! Anak paling bontot!"

Seorang anak lelaki dengan perawakan kurus tinggi pun tak kalah ramah menyapaku.

"Wa'alaikumsalam! Saya, Ayu." Aku tersenyum dan menyalami keduanya.

Atikah langsung berlari ke dapur dan memanggilkan ibunya. Sementara itu, Pak Suyatna alias Bapak calon mertua malah belum pulang dari masjid.

"Ayu, sehat?" Calon Ibu mertuaku menyambut dengan sumringah.

"Alhamdulilah, sehat, Bu!" sapaku.

Dia memelukku singkat, lalu menuntunku untuk duduk.

"Sebentar lagi Bapak pulang! Kita langsung makan, ya!" ucapnya lembut.

"Iya, Bu!"

Kami mengobrol ringan sambil makan buah potong yang Atikah buat. Tak berapa lama calon Bapak Mertua pun datang. Ibunya Pak Faqih langsung mengajak kami ke meja makan.

Makan malam berjalan lancar. Ada rasa haru di hatiku melihat betapa akrab keluarga ini. Namun, mengingat apa yang Pak Faqih ucapkan dengan Tante Lani. Rasanya kok niatnya nikahin aku jadi gak tulus. Aku merasa dimanfaatkan olehnya juga.

"Makasih ya, Yu! Makasih sudah mau Saya undang makan malam di sini. Moga bisa lebih cepat

akrab dengan adik-adik saya dan orang tua. Karena jujur, saya akan meminta sesuatu sama kamu." Pak Faqih membuka obrolan ketika kami sudah mencapai penghujung makan malam.

"Cieee pasti minta disayang," goda Atikah. Namun, dia langsung diam ketika melihat Pak Suyatna melotot ke arahnya.

"Jadi gini, Yu! Saya juga sudah bahas dengan orang tua. Saya ingin pernikahan ini dipercepat. Jadi pengennya dua minggu dari sekarang gitu."

Sontak aku membeliak. Bahkan hampir saja tersedak. Lantas aku mengambil air putih dan meneguknya perlahan.

"Kenapa, Pak? Kenapa harus semendadak ini?" Aku menatapnya lekat.

"Gak kenapa-kenapa. Niat baik kalau dilakukan lebih cepat, pasti akan jadi lebih baik juga 'kan?" Dia menjeda.

Aku mengatur napas, menata hati yang sudah bertalu-talu.

"Jadi, dua minggu lagi, kita jadi nikah, ya! Kebetulan 'kan surat undangan juga baru mau dicetak. Biar nanti saya infokan ke percetakan biar diubah tanggalnya. Kamu hanya perlu bersiap diri saja. Semua biaya saya yang nanggung. Insya Allah cukup dari tabungan saya." Dia menjawab dengan yakin dan lugas.

Aku meneguk kembali air putih. Lalu kutatap wajah lelaki yang sejak dulu kuhormati itu lekat-lekat.

"Awalnya saya begitu kagum sama Bapak. Namun mendengar keputusan mendadak dan sepihak ini, membuat saya percaya jika yang saya dengar itu adalah benar dan ini benar-benar membuat saya kecewa." Aku menjeda.

Semua yang ada di meja makan menatapku. Begitu pun Pak Faqih tampak heran.

"Maksud kamu apa, Yu?" Pak Faqih menatapku.

Aku langsung mengeluarkan gawai, lalu kuklik rekaman percakapan antara Pak Faqih dengan Tante Lani.

"Pak Faqih … kita tak perlu barbasa-basi lagi, kita di sini memiliki kepentingan yang sejalan. Kini saya memberikan tawaran yang menarik untuk Bapak dengan satu syarat." Suara Tante Lani terdengar memulai obrolan setelah basa-basi sedikit di depan.

"Tawaran dan syarat?" Pak Faqih bertanya.

"Syaratnya gampang, tolong percepat pernikahan Pak Faqih dengan Ayu. Saya berjanji akan bantu Bapak agar bisa segera naik jabatan di sekolah. Bapak tahu sendiri 'kan, suami saya anggota Dewan. Biar nanti Bapak dia referensikan. Bukannya sudah lama, Bapak ingin naik jabatan. Saya rasa, Bapak mengincar Ayu pun hanya karena dia sudah punya

nama sekarang 'kan? Namun, sayang … semua itu tak berlaku bagi saya, semua tak bisa mengubah latar belakang gadis itu."

"Wah, terdengar menarik, Bu Lani. Namun, modal saya belum terkumpul. Masih tiga bulan lagi sepertinya! Untuk hal lainnya, Bu Lani gak usah sok tahu kalau gak ada bukti apa-apa. Antara Ayu dan saya, itu urusan saya."

Kudengar suara Tante Lani tertawa.

"Pak Faqih gak usah ngelak, saya sudah dengar semuanya dari Viona. Bapak bahkan pernah juga melamar sepupu Viona 'kan? Hanya saja kata Viona, dia menolak kan?"

Kudengar suara Pak Faqih yang gugup.

"Ahm … Bu Lani gak usah bahas hal lain-lain lagi. Saya akan percepat pernikahan saya dengan Ayu seperti keinginan Bu Lani. Hanya saja, saya masih butuh tambahan modal. Uang saya belum cukup." Pak Faqih terdengar memangkas obrolan.

"Kalau itu sih gampang, saya bisa berikan dulu Bapak pinjaman. Cicil belakangan gak apa. Nanti saya juga kasih bantuan dana juga buat pernikahan Bapak, anggap saja sebagai imbalan jasa karena Bapak sudah membantu melancarkan keinginan saya dengan mudah. Intinya, saya hanya ingin agar perempuan itu cepat-cepat menjauh dari Dion selamanya!" Suara Tante Lani lagi terdengar kali ini.

Kulihat wajah Pak Faqih memucat. Dia menelan

saliva. Sementara itu, rekaman masih berlanjut dan memperdengarkan percakapan yang seolah-olah aku ini adalah barang yang bisa diperjual belikan.

"S--saya b--bisa jelaskan, Yu! Jangan salah paham!" Suaranya terdengar gemetar.

Aku tersenyum hambar.

"Bapak tak perlu menjelaskan apapun karena saya sudah telanjur meragukan ketulusan Bapak dalam pernikahan ini. Saya merasa, Bapak hanya menjadikan saya alat agar Bapak bisa segera naik jabatan dengan memisahkan saya dengan Dion. Saya yang awalnya tersanjung dipinang oleh orang sebaik Bapak, kini merasa kecewa dan saya meminta agar Bapak segera membatalkan pinangan Bapak pada saya dan rencana pernikahan kita batal."

Bab 52

"S--saya b--bisa jelaskan, Yu! Jangan salah paham!" Suaranya terdengar gemetar.

Aku tersenyum hambar.

"Bapak tak perlu menjelaskan apapun karena saya sudah telanjur meragukan ketulusan Bapak dalam pernikahan ini. Saya merasa, Bapak hanya menjadikan saya alat agar Bapak bisa segera naik jabatan dengan memisahkan saya dengan Dion. Saya yang awalnya tersanjung dipinang oleh orang sebaik Bapak, kini merasa kecewa dan saya meminta agar Bapak segera membatalkan pinangan Bapak pada saya dan rencana pernikahan kita batal."

Entah dari mana keberanian tiba-tiba muncul begitu saja. Aku begitu lancar bicara dan mengucapkan kalimat seberani itu.

Suasana meja makan menjadi hening. Semua saling terdiam dan menyimpan sendok seperti kehilangan selera makan. Aku yang baru saja dikuasai rasa sedih, kecewa dan emosi menatap orang tua Pak Faqih dan adik-adiknya yang sudah begitu baik.

"Maafkan saya, Pak, Bu! Maafkan saya kelepasan."

Lantas aku beranjak setelah mohon diri. Perasaan campur baur tak karuan. Berjalan menunduk dan meninggalkan meja makan. Ah, sepertinya alam bawah sadarku memang memaksaku untuk terlepas dari ikatan ini. Semua keragu-raguan yang selama ini kuabaikan tiba-tiba menyeruak dengan begitu hebat.

Aku tengah menunduk dan membuka layar gawai di depan rumah Pak Faqih. Niat hati ingin memesan transportasi online. Namun, tiba-tiba suara Pak Faqih membuatku menoleh.

"Saya antar pulang! Saya harus tanggung jawab sama kamu. Tunggulah …." Suaranya terdengar datar. Aku menoleh padanya.

"Gak usah, Pak." Aku menjawab singkat.

"Tolong, jangan keras kepala. Tolong beri saya muka di depan Ibu kamu yang sudah begitu baik pada saya. Bagaimana tanggung jawab saya di depan Ibumu, Yu. Diam di sini, ya. Saya ambil mobil dulu."

Dia bergegas menuju ke arah brio putih yang terparkir. Aku memejamkan mata, menimbang sejenak permintaannya. Lalu setelahnya memutuskan untuk ikut pulang dengan brio putih itu.

Sepanjang perjalanan kami saling terdiam. Hatiku sibuk dengan pikiranku sendiri, tak tahu dengannya. Hanya saja, perjalanan menuju ke rumah terasa sangat lama.

Mobilnya akhirnya mulai memasuki daerah

pemukimanku. Kudengar lirih, Pak Faqih membuka suara.

"Saya tak akan menanyakan dari mana kamu dapat suara rekaman itu. Namun, saya hanya meminta satu kali saja untuk saya menjelaskan semua kesalah pahaman ini. Saya tak seperti yang kamu pikirkan, Ayu. Saya tulus sama kamu."

Aku bergeming. Lantas turun setelah menjawab singkat kalimat panjang lebarnya. Dia kembali melanjutkan kalimatnya. "Apa yang menyebabkan kamu menyimpulkan kalau saya tak tulus? Pada bagian mananya? Pada bagian ditawari jabatan?" Dia memburuku lagi dengan tanya. Aku bergeming. Hanya menunduk memainkan layar gawai.

"Saya tak meminta apapun pada Bu Lani. Saya hanya membiarkan saja dia berbicara semaunya agar pertemuan itu cepat selesai. Saya menemuinya, hanya karena khawatir ada hal yang menyangkut dengan kamu. Saya takut dia merencanakan sesuatu yang buruk pada kamu.

Lagi pula, saya seorang PNS, Yu. Kenaikan jabatan itu sudah ada prosedurnya tersendiri dan tak akan bisa diintimidasi hanya oleh seorang anggota Dewan. Bu Lani hanya menguatarkan pemikiran dia sendiri dan menyimpulkan pemikirannya yang sempit." Pak Faqih menjeda. Dia pun kembali melanjutkan kalimatnya.

"Atau yang membuat kamu ragu adalah terkait

lamaran saya pada sepupu Viona. Ya, dulu saya sempat dekat dengan sepupu Viona. Hanya saja, alasannya bukan karena dia kaya raya. Sepupu Viona merupakan seorang gadis yang penuh semangat dan memiliki visi dan misi untuk kehidupan orang banyak. Namun, sayangnya dia memang lebih memilih sibuk dalam organisasi sosialnya dan tak memikirkan untuk menikah dulu. Usia saya sudah terlalu tua untuk menunggu." Dia kembali menjelaskan tanpa kuminta. Mobil berbelok menuju ke arah pekarangan rumahku.

"Lalu, apa lagi? Apa lagi yang membuat kamu ragu, Yu?" Kudengar suaranya bertanya. Aku mengangkat wajah, sekilas menoleh ke arahnya.

"Lalu, kenapa Bapak harus setuju mempercepat pernikahan menjadi dua minggu dan menerima uang dari Tante Lani?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja. Dia berdehem lalu membuang napas kasar.

"Jujur, sebelum ini, saya pernah bertemu dengan Bu Lani di rumahnya. Saya melihat betapa dia tak menyukaimu. Pertemuan kemarin, kembali dia memperlihatkan betapa tak maunya Bu Lani, jika kamu harus menjadi bagian dari keluarganya. Saya setuju mempercepat pernikahan ini hanya karena tak menginginkan hal-hal buruk terjadi sama kamu, Yu. Saya khawatir dia menyewa orang untuk melukai kamu. Jika kita sudah menikah, dia gak akan khawatir lagi Dion akan datang padamu. Dia tak

akan berpikir lagi jika kamu adalah ancaman untuknya."

Aku tertegun. Semua penjelasannya masuk akal. Mobil pun sudah memasuki pekarangan rumah dan berhenti dengan mulus.

"Saya harap, kamu tenangin dulu pikiran. Anggap saja ini adalah bagian dari cobaan pra pernikahan. Biasanya memang begini, kok. Akan ada saja godaannya." Suaranya terdengar penuh harapan. Aku, kini menjadi kembali dilemma. Jika dicerna dari penjelasannya, Pak Faqih tak salah. Namun, kenapa hati masih menolak untuk berdamai.

"Beri saya waktu, Pak." Akhirnya kalimat itu yang memangkas obrolan kami. Aku pun lekas turun dan menutup pintu mobil. Berjalan menunduk melewati Ibu yang sudah berdiri di ambang pintu dan tersenyum sumringah menyambut kami. Aku berjalan ke kamar setelah menyapa Ibu. Sementara itu, Ibu dan Pak Faqih mengobrol sebentar.

Lantas aku bergegas mengambil wudhu, lalu menunaikan salat isya dan bersimpuh memohon petunjuk-Nya. Aku tahu, pintu kamar sempat terdorong dari luar ketika aku tengah berdoa. Sepertinya Ibu tengah memastikan saja keadaanku.

Setelah menunaikan kewajiban aku duduk di depan laptop dan menatap layar yang kosong. Niat hati hendak menulis bab yang sudah ditunggu para pembaca. Namun, si*lnya, otakku dipenuhi bayangan

Pak Faqih dan Dion bergantian. Akhirnya beberapa kali tulis, hapus lagi, tulis, hapus lagi. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menyudahinya dan beristirahat.

***

Semenjak hari itu, hubunganku dengan Pak Faqih semakin hambar. Entah seperti apa aku mengartikan semua ini. Beberapa kali aku mencoba hendak membuka hati lagi dan mengabaikan perasaan yang semakin subur pada Dion. Ya, lelaki itu pun pantang menyerah memberikan perhatiannya padaku, walau kadang hanya sebatas WA. Dia pantang menyerah meyakinkanku jika Tante Lani dan Ibu akan bisa ditaklukan oleh kami.

Jujur, aku berusaha menghindari Dion kembali. Namun, tak bisa. Kami terikat hubungan bisnis. Dia kerap datang ke rumah dengan dalih bisnis. Beberapa kali dia mengajakku mengontrol minimarket kami. Omsetnya melejit signifikan dan profit tiap bulannya ternyata lumayan. Cashflownya pun bagus sehingga Dion optimis, jika dalam waktu tak lama, kami bisa memutar keuntungan yang memang tak kami ambil untuk membeli minimarket-minimarket yang lainnya.

Siang ini, aku baru pulang ngajar ketika ternyata mobilnya sudah berada di depan rumah. Sudah lama menunggu dan mengucap salam, katanya, tetapi tak ada orang yang menyahut. Aku mempersilakannya

duduk. Mungkin Ibu sedang ke pasar dan belum pulang.

Bahasan tentang minimarket pun dia mulai. Namun, tak lama, ujung-ujungnya kembali berbelok pada masalah pribadi kami.

"Mari kita buktikan pada Mama, Ay. Orang itu tak selalu harus terpaku pada latar belakang. Aku juga akan tunjukkan pada Ibu kamu kalau aku serius dan akan membahagiakan kamu."

"Sudahlah, Yon. Aku bingung … aku sekarang sudah dikhitbah. Pak Faqih sudah jelasin semuanya juga terkait hal kemarin. Dari penjelasannya, aku rasa dia tak salah. Hanya saja perasaan dan hatiku sedang gak tentu arah. Sudahlah jangan bahas ini lagi, Yon. Jangan jadi duri pada hubunganku dengan dia."

"Hey, come on, Ay! Aku dan dia duluan siapa janji mau nikahin kamu. Aku 'kan? Andai aku ngambil kamu dari dia, aku bukan merebut. Aku hanya tengah memperjuangkan cinta. Yang jadi ujian cinta itu bukan aku untuk hubungan kalian. Namun, dia untuk hubungan kita. Bukankah di antara kalian memang tak ada cinta, betul 'kan?" Dion memburuku dengan pertanyaan. Sepertinya dia tak terima dengan kalimat sanggahanku barusan.

Aku menghela napas kasar. Otakku selalu pusing ketika memikirkan lagi hal seperti ini.

"Sudahlah, Yon. Aku capek bahas hal ini terus. Kita sudah sepakat 'kan untuk hanya akan bahas

minimarket saja tadi."

Dia malah terkekeh lalu mengacak ujung kerudungku dengan tangannya. Namun, aku menepisnya. Rasanya sejak tadi ada orang yang memperhatikan kami, tetapi entah siapa. Di rumah pun kosong, kata Dion sejak tadi mengucap salam tak ada yang menyahut sama sekali.

"Ay. Pernikahan kalian masih dua bulan lagi 'kan? Berpikirlah kembali sebelum kamu terjebak dalam penyesalan seumur hidup karena memilih berjalan dengan orang yang salah. Dari matamu … aku yakin, kamu masih mencintaiku kan, Ay?"

Susah sekali mengalihkan bahasan Dion. Aku menghela napas kasar.

"Apa artinya cinta kalau restu tak mengiringinya. Ibuku suka Pak Faqih. Mamamu suka Viona. Lantas apa artinya cinta yang kita punya jika tanpa restu mereka?" Aku berucap dengan berat.

"Yang penting cinta itu masih milik kita, Ay! Restu itu akan kita raih seiring berjalannya waktu. Yang penting, rasa kita masih sama, hmmm?" Dion menatapku lekat.

"Aku gak tahu, Yon. Sudahlah …."

"Tujuh tahun, Yu. Tujuh tahun kamu menjaga cinta itu untukku. Lalu, pada saat kita hampir tiba, kenapa kamu memutuskan untuk nyerah? Katakan, Yu! Katakan kenapa?" Dia mengucap kalimat itu dengan penuh penekanan. Bahkan panggilannya yang

biasa memanggil, Ay. Yang aktanya kepanjangan dari Ayang, kini begitu tandas menyebut dua huruf akhir dari namaku.

"Yon, pelase! Sekarang kamu pikir, dong! Aku bisa apa? Kamu pun tak mungkin melamarku yang sudah dalam pinangan orang lain 'kan? Apalagi aku pihak perempuan, tak mungkin membatalakannya. Aku punya Ibu yang perasaannya harus dijaga. Aku harap kamu mengerti, Yon! Aku tak bisa egois pertahanin cinta aku ke kamu dan melukai perasaan Ibu." Emosiku meluap. Tiba-tiba air mata merembes begitu saja mengiringi tiap kalimat yang terucap. Lelah rasanya berada dalam persimpangan ini.

Belum sempat Dion menjawab. Derit pintu mengalihkan perhatian kami. Aku terkejut bukan main. Ibu yang kuanggap gak ada di rumah sudah berdiri di ambang pintu dan menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"I--Ibu?" Suaraku bergetar.

"M--Maafin Ibu, Yu … maafin Ibu yang sudah egois selama ini …," lirihnya seraya menyeka air matanya yang berjatuhan.

Bab 53

"I--Ibu?" Suaraku bergetar.

"M--Maafin Ibu, Yu … maafin Ibu yang sudah egois selama ini …," lirihnya seraya menyeka air mata yang berjatuhan.

"Bu!" Aku bangkit dan menghampiri Ibu. Dia meraih jemariku, lalu kembali mengulangi kalimat itu,"Maafin, Ibu."

Tanpa kusangka, bersamaan dengan itu dia menarikku ke dalam pelukannya. Aku termangu, merasakan air matanya yang hangat membasahi setelan seragamku.

"Ibu akan bicara dengan Faqih setelah ini. Maafin Ibu yang sudah egois." Dia melepas rengkuhannya lalu menjauhkan tubuhnya dariku. Ibu melirik pada Dion, tetapi tak bicara apapun. Dia langsung melengos pergi.

Aku masih termangu ketika Dion tiba-tiba sudah berdiri dalam jarak satu hasta dariku.

"Sepertinya aku sudah mendapatkan lampu hijau. Kabari jika Ibu sudah menyelesaikan urusanmu dengan Pak Faqih. Ibarat kata pepatah, guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Yang lebih cepet ya, yang sambil lari." Dion terkekeh seraya mengacak

pucuk kepalaku. Sempat-sempatnya bergurau tak penting seperti itu, dasar Dion.

Sepulangnya Dion. Aku lekas membersihkan diri dan menjalani rutinitasku seperti biasa. Entah kenapa perasaanku terasa lebih riang. Yang aku jalani terasa lebih ringan. Kusapa kelas para penulis yang selalu stay tune di WAG.

[Selamat siang, Kakak-kakak semua. Hari ini jangan lupa, tugas membuat opening dikumpulkan, ya! Setelah kumpul semua, baru saya koreksi.]

Beragam reaksi bermunculan. Aku tersenyum bahagia. Beberapa bahkan langsung menyetorkan tugasnya seolah tak sabar untuk segera memulai karya yang menarik dalam dunia literasi.

Usai menyapa kelas menulisku dalam WAG, lantas aku makan siang sambil mendengarkan musik kesukaan. Ikan teri, sayur asem, sambal dan lalapan membuat makanku hari ini terasa benar-benar nikmat. Apalagi sejak tadi, terbayang terus wajah Ibu yang tampak bersungguh-sungguh. Dia akan berbicara dengan Pak Faqih. Aku rasa, Pak Faqih yang memang pada dasarnya adalah orang baik, akan paham. Ya, semoga saja dia paham dan mewujudkan apa yang kuharapkan.

Semua yang kujalani hari ini benar-benar terasa ringan, seolah sebuah beban berat yang selama ini menggalyuti pundakku mulai terangkat. Bahkan aku bisa menulis satu bab lebih cepat dari pada biasanya.

Seribu tujuh ratus kata, bisa kuselesaikan dalam waktu satu jam lebih dari seperempat. Padahal 'kan kalau mood lagi angot-angotan, bisa menghabiskan waktu setengah hari untuk merangkai ceritanya saja.

***

Hari melaju, seperti janjinya padaku. Ibu sudah memanggil Pak Faqih ke rumah. Sementara itu, aku lebih memilih tetap mengajar seperti biasa dan pulangnya akan kubuat lama. Paling, aku mampir di tempat Harum dulu.

[Ay, aku sudah memberikan pengertian pada Mama dan pejelasan pada Papa. Dia rupanya terhasut oleh gambar-gambar v****r yang waktu itu beredar. Hanya saja, pada akhirnya Mama mengaku menyuruh Tante Friska untuk menghapusnya agar tak ada bukti yang memberatkan Dewi lalu seenak hatinya mengeluarkan Dewi dengan patungan bayar pengacara.]

Kalimat penjelasan dari Dion, membuatku sedikit menautkan alis. Gambar v****r? Lalu apa hubungannya Tante Friska dalam hal ini?

Aku yang baru saja hendak beranjak dari gedung TK di mana aku mengajar, mengurungkan niat. Kutarik kursi lagi dan duduk menatap sederet tulisan dari Dion yang dikirim melalui pesan chat.

[Yon, kamu ini jelasin yang mana, sih? Gambar v****r yang mana? Seingatku gambar itu dari akun bodong dan dia sudah klarifikasi. Teman Pak Faqih

yang IT yang bantu ngehacker kembali akun itu dan membuat postingan klarifikasi.]

Aku membantah apa yang Dion jelaskan. Masih teringat waktu itu pengorbanan Pak Faqih ketika Dion menghilang tanpa jejak.

[Ck. Rekayasa lah semua. Pak Faqih sepertinya pintar mengambil kesempatan. Yang jelas, kini nama kamu sudah bersih di depan Papa. Aku sudah minta Dewi maksa mamanya buat ngaku, kalau enggak, aku ancam bakal jeblosin si Indra yang sudah mau jadi antek-antek dia.]

Tertegun, kutatap tulisan Dion. k****a berulang. Apakah selama ini Pak Faqih hanya berpura-pura jadi pahlawan dan mengambil kesempatan. Andai benar, aku kini menjadi lebih kecewa lagi. Tega-teganya dia melakukan ini hanya untuk mengambil kepercayaan dariku.

[Kamu bersiap saja, Ay! Setelah Ibu kamu bicara sama Pak Faqih, kabari aku, Papa sudah setuju untuk melamarkan kamu untukku. Aku pun nanti akan menemuinya langsung juga dan menegaskan semuanya kembali. Aku tak merebut kamu dari dia, tetapi dia yang menjadi penghalang atas hubungan kita.]

Begitulah, Dion memang keras kepala. Aku tahu itu sejak dulu. Wataknya gak berubah sejak SMA.

Aku menyudahi percakapan ini dengan Dion. Lantas bangkit dan menyalakan beat keluaran jadul

yang selalu setia menemaniku. Ternyata meskipun motornya jelek, ketika semua orang sudah tahu apa prestasiku, mereka tetap memperlakukan aku dengan penuh hormat. Namun, di dunia ini memang semuanya berpasang-pasangan. Jika ada yang suka, maka akan ada juga yang tidak suka. Ya, seperti halnya Tante Lani yang tetap mempermasalahkan latar belakangku yang terlahir dari seorang pasangan tukang nasi uduk dan penjaga sekolah.

Tiba di rumah Harum, aku langsung disambut tangisan Azriel. Rupanya dia tengah merengek minta dibelikan es krim. Akhirnya aku mengajak dia ke minimarket. Membeli jajanan yang dia inginkan. Aku pun mampir membeli tiga bungkus bakso. Untuk Azriel kubelikan setengah saja, tanpa kuah. Aku tahu, Azriel lebih suka bakso tusuk dari pada bakso kuah.

Aku menghentikan si Bapak pedagang bakso keliling yang sudah kemringet mendorong gerobaknya. Pada saat tengah membeli bakso, tampak seorang kakek pemulung yang duduk di tepi jalan sambil membawa karung. Dia tengah beristirahat dan meneguk air mineral dari botol yang diikat ke pinggang.

"Pak, buatin si Bapak itu satu, ya, baksonya."

"Iya, Mbak. Memangnya sodaranya si Mbak, ya?"

Tukang bakso yang sudah membungkuskan dua kantong plastik untukku menoleh. Harum baksonya

menguar menggoda cacing dalam perut untuk meronta.

"Semua umat muslim itu 'kan Saudara, Pak." Aku hanya menjawab diplomatis. Si Bapak penjual bakso terkekeh. Namun, tangannya tetap cekatan membuatkan satu mangkuk bakso untuk lelaki tua yang entah siapa.

Lekas aku membawa semangkuk bakso itu menghampiri lelaki yang usianya kutaksir sudah di atas enam puluh lima tahun. Ada rasa perih menjalar di hati. Sudah setua ini, masih harus keliling cari rongsokkan.

"Asslamu'alaikum, Kakek!" sapaku.

"Wa'alaikumsalam, siapa, ya?" Dia menatapku heran.

"Saya Ayu, Kek. Ini kebetulan tadi beliin Azriel bakso, tapi anaknya gak mau pake merica. Barangkali Kakek mau, sayang dari pada dibuang." Aku mencoba menata kalimat agar lelaki tua yang kuyakin masih memiliki harga diri tinggi itu tak tersinggung.

Aku salut, di usianya yang senja, dia masih berusaha mencari sesuap nasi dengan berusaha. Sementara itu, banyak para anak muda yang malah menengadahkan tangan di lampu merah.

"Alhamdulilah, makasih, Neng. Kakek makan, ya!" tukasnya. Dia menerima mangkuk yang kuangsurkan dengan tangan gemetar.

"Masih agak panas, Kek. Hati-hati makannya, ya!" Aku tersenyum, menyembunyikan luka dalam d**a yang tiba-tiba menganga. Lelaki tua itu mengangguk.

"Iya, Neng! Alhamdulilah, Kakek memang belum makan sejak pagi. Beras di rumah habis. Alhamdulilah tadi di depan ada orang habis hajatan, dia suruh kakek ambilin plastik bekas botol akuanya, jadi jam segini sudah dapat banyak. Bisa pulang agak cepat biar bisa jual ini ke pengepul, bisa ambil beras dulu kalaupun masih kurang timbangannya."

"Kakek tiap hari keliling gini? Kenapa gak jualan saja, misalnya? Pake sepeda kelilingnya 'kan gak terlalu capek?" Aku duduk sambil menunggu bakso tak terlalu panas.

"Dulu Kakek ada sepeda, jadi mulungnya naik sepeda, tapi maklum udah tua kayak orangnya, sepedanya rusak," kekehnya.

Ah, ringan sekali tawa dia menghadai hidup yang bahkan membuat d**a ini terasa perih melihatnya. Tak terasa aku menyeka sudut mataku yang mendadak basah.

"Ahm, rumah kakek di mana? Boleh saya main? Mungkin nanti sepeda rusaknya saya beli. Kebetulan saya suka sepeda-sepeda tua, Kek." Aku menelan saliva, membasahi kerongkongan yang mendadak tercekat. Sedih, sedih luar biasa.

Dia pun menjelaskan dengan jelas. Bahkan

sampai RT dan RW nya pun disebutkannya, termasuk ciri-ciri rumahnya.

Aku pun beranjak, Azriel sudah rewel. Kuhitung zakat bulan ini yang belum kukeluarkan. Tak berapa banyak, masih di bawah satu juta. Aku akan share ke teman-teman penulis, siapa tahu ada yang mau berkontribusi membelikan sepeda dan memberi modal untuk si Kakek jualan. Aku yang bukan siapa-siapanya saja gak tega, sebetulnya pada kemana ya, anaknya? Namun, hanya sebatas tanya. Aku tak mau si Kakek tersinggung nantinya.

Pulang ke rumah Harum, kami menikmati bakso bersama. Harum membawa dua piring nasi. Katanya, kalau hanya makan bakso bukan makan namanya. Setelah kurasa agak lama, aku menelpon Ibu. Kupastikan jika Pak Faqih sudah pulang. Setelah pasti di rumah tak ada siapa-siapa. Aku lantas meluncur menuju rumah. Banyak tugas menungguku juga di sana.

Ibu menatap lega ketika aku tiba. Pak Faqih paham dan hendak membicarakan pada orang tuanya untuk membatalkan lamaran. Meskipun pastinya dalam waktu dekat akan menjadi bahan gunjingan, tetapi setidaknya hidupku kini terasa lebih ringan. Entah kenapa, aku merasa tak terbeban.

"Maafin Ayu, ya, Bu. Semoga gak ada omongan-omongan miring dari tetangga." Aku merasa bersalah. Ibu harus membuat harapannya kandas

demi kebahagiaanku.

"Ibu yang minta maaf. Andai Ibu gak memaksakan kehendak. Semoga kamu dapat jodoh yang lebih baik dari Faqih." Ibu mengusap punggungku berulang.

Aku masuk dengan perasaan riang. Lekas aku menghubungi beberapa teman penulis lainnya yang sering berinteraksi. Kuceritakan pada mereka kondisi si kakek tadi. Alhamdulilah beberapa orang mau membantu. Dalam hitungan menit, uang sudah terkumpul tiga juta rupiah. Meskipun jika semua membantu, harusnya dapat lebih, tetapi 'kan keyakinan dan keikhlasan seseorang tak bisa dipaksain.

Aku memutuskan untuk mengantarnya besok sepulang mengajar biar sekali jalan. Hati semakin riang dan terasa ringan. Lekas aku menyibukkan diri dalam rutinitas setelah mengirimi pesan pada Dion dan mengatakan jika Pak Faqih sudah bersedia mundur dan membatalkan pertunangan.

Dering gawai memanggil ketika aku baru selesai mengetik sinopsis untuk novel terbaruku. Beberapa waktu lalu, Pak Anton sudah menghubungiku lagi dan menanyakan jika ada novel bertemakan inspirasi remaja atau tidak. Karena itu, sekarang aku tengah menggodok konsepnya.

"Assalamu'alaikum, Yon!" sapaku.

"Wa'alaikumsalam! Kamu sama Ibu bersiap, ya!

Aku sama Papa jalan sekarang dari rumah!"

"Bersiap, apa?" tanyaku bingung.

"Papa akan melamarkanmu untukku sekarang juga, sekalian membahas tanggal pernikahan! Kami baru mau jalan."

Glek!

Aku menelan saliva. Apa Dion sehat? Baru saja kubilang Pak Faqih bersedia mundur, secepat ini dia datang. Apa kata tetangga nantinya?

"Yon, kenapa secepat ini? Apa kata tetangga nanti?" Aku langsung menyampaikan uneg-uneg dalam d**a.

"Aku gak ada urusan sama tetangga kamu, Ay. Aku hanya tengah berusaha mendapatkan kembali apa yang seharusnya jadi milikku. Bersiaplah, kami datang."

"Yon, tolong! Tunggu urusanku dengan keluarga Pak Faqih selesai, ya! Dia janji akan segera minta orang tuanya buat datang."

Semoga Dion paham.

Bab 54

Pov Dion

Satu minggu sudah aku menunggu kabar dari Ayu terkait pembatalan pertunangannya dengan Pak Faqih. Rasanya lama sekali. Setiap kali aku mengirimi pesan, dia masih menjawab belum ada lagi tembusan.

Hari ini, aku sudah rapi. Akan kutemui Pak Faqih dan bicara sebagai seorang lelaki. Aku pun mengirimi pesan padanya. Dia setuju untuk bertemu di sebuah cafe yang tak jauh dari tempat kami.

Aku datang dengan sepeda motor kesayangan. Nampak Brio putihnya sudah terparkir di sana. Gegas aku berjalan menuju ke dalam dan mencari keberadaannya. Lelaki itu tampak tengah duduk bersandar dengan santai dan memainkan gawainya.

"Selamat siang, Pak!" sapaku. Jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas siang.

"Selamat pagi, Yon!" Dia menjawab. Menoleh padaku lalu mempersilakanku untuk duduk.

"Oh masih pagi, ya, Pak? Kirain sudah siang." Aku menarik kursi dan duduk di depannya.

"Tergantung, sih. Tergantung dari mana sudut pandang yang melihatnya. Bagi saya masih pagi, masih banyak waktu untuk berbenah."

Aih, jawabannya diplomatis. Aku mengangguk-angguk saja. Enggan membahas hal lain-lain. Inginnya langsung pada inti permasalahan.

"Pak, saya mau bicara." Aku langsung mengawali bahasan.

"Pesan minum dulu, Yon! Jarang-jarang 'kan kita meet up berdua seperti ini?" kekehnya dengan santai. Tanpa menunggu aku setuju, dia mengulangkan tangan pada waitress dan meminta menu.

"Ice Mocacino saja, Mbak." Aku menolak buku menu. Toh aku gak akan pesan apa-apa juga. Sengaja kupesen minuman dingin biar tak memakan waktu menunggu untuk menghabiskannya.

Lagi-lagi, Pak Faqih terkekeh. Dia menatapku dalam.

"Jaga Ayu baik-baik. Saya tak rela, Ibu kamu menyakitinya. Paham?" Ucapannya lembut, pelan tetapi penuh penekanan.

"Mama hanya butuh waktu , Pak. Saya yakin, dia akan luluh." Aku sedikit terkejut. Rupanya Pak Faqih pun langsung pada inti permasalahan.

"Kamu harus tegas, Dion. Dia bisa melakukan serangan halus buat Ayu. Ibu kamu tak menyukainya." Pak Faqih menekankan lagi kalimat itu.

"Kami akan menaklukan Mama, Pak. Aku dan Ayu sudah mengatur rencana. Mama hanya perlu

dijauhkan dari teman-teman toxicnya. Dia sebetulnya baik, hanya saja mudah terpengaruh. Ya, mau gimana lagi, itu sudah sifatnya, tak bisa saya ubah. Namun, saya mohon … segera lepaskan dia. Ayu selalu menolak saya sebelum mendapat keputusan dari keluarga Bapak." Aku berucap panjang lebar. Ya, malam tadi sudah diskusi dengan Papa. Jika aku menikah dengan Ayu. Papa akan mengajak Mama pindah ke luar kota sehingga dia tak akan lagi bisa berteman dengan gengnya. Aku dan Papa memperhatikan dari perkumpulannya itulah pengaruh buruk begitu kentara melekat pada diri Mama.

"Good." Pak Faqih berkomentar begitu singkat. Dia pun meneguk kembali minuman dalam gelasnya yang entah apa. Namun, dari wangi yang menguar. Sepertinya itu cokelat.

"Jadi, kapan Bapak akan membatalkan lamaran pada Ayu?" Aku kembali memburunya dengan pertanyaan.

"Saya perlu memastikan dulu. Kapan Papa kamu membawa Bu Lani pindah?" Dia malah balik bertanya.

Ck!

"Tolong, Pak. Bapak jangan terlalu ikut campur dalam urusan keluarga saya, Pak. Kami sudah punya rencana sendiri untuk semua ini." Aku merasa tak nyaman. Kenapa dia seolah memaksa Mama untuk

pergi. Padahal aku dan Ayu sudah memiliki rencana untuk membuat Mama menyambut Ayu dengan penuh kebanggaan.

Lagi-lagi Pak Faqih terkekeh lalu berkata, "Baiklah, Dion! Saya percaya kamu akan menangani semua ini dengan baik. Saya akan segera meminta orang tua saya datang ke rumah Ayu untuk membatalkan lamaran ini baik-baik. Saya harap, kamu bisa menjadi lelaki yang bertanggung jawab, Dion. Andai kamu menyia-nyiakannya sekali lagi. Jangan salahkan kalau saya akan mengambilnya dari kamu!"

Aku tersenyum miring. Kenapa jadi dia yang mengintimidasi seperti ini. Siapa dia coba? Namun, demi semua berjalan lancar. Aku segera mengiyakan. Tak dia suruh pun, aku akan menjaga istriku kelak dengan baik.

Pertemuan kami berakhir. Aku pulang duluan meninggalkannya yang katanya sedang ada janji juga dengan temannya. Pak Faqih berjanji, Lusa dia akan menyelesaikan semuanya.

***

Pak Faqih bisa kugepang omongannya. Dua hari dari pertemuan kami, bersamaan dengan kabar yang Ayu berikan, dia pun mengirimiku pesan. Isinya sama, jika urusannya dengan Ayu sudah selesai. Aku menarik napas lega, lekas menelpon Papa yang sejak dua hari lalu mengajak Mama ikut dinas ke luar kota. Kebetulan sore ini dia pulang. Urusannya sudah

selesai.

Aku tengah bertukar pesan dengan Ayu ketika deru mobil berhenti di depan rumah. Rupanya Papa dan Mama tiba.

"Dion! Kamu jangan gila!"

Suara lima oktaf terdengar ketika derit daun pintu terbuka. Mama datang dengan wajah tampak marah. Aku, hanya tersenyum miring dan menatapnya dengan tenang.

"Kenapa Mama datang marah-marah? Yang gila siapa? Masa anak Mama yang super keren dan ganteng ini menjadi gila?" Aku menggodanya. Sudah tahu juga alasan Mama kenapa bersikeras menjodohkanku dengan Viona.

"Kamu jangan main-main, Dion! Sampai kapanpun, Mama gak akan setuju kamu menikah dengan Ayu! Viona kurang apa, Yon? Viona baik, cantik dari keluarga terpandang pula! Apa mata kamu bu*a gak bisa bedakan mana berlian dan mana rongsokkan?"

Aih, pantas saja Pak Faqih mewanti-wantiku. Sepertinya rupa seperti ini yang Mama tunjukkan ke orang luar. Aku bangkit, lalu mengambilkan air dingin dari kulkas untuk Mama.

"Duduk dulu, Mam! Pulang perjalanan jauh, Mama butuh ketenangan dan butuh istirahat. Minum ini dulu, ya!" Aku meraih tangan Mama lalu mendudukkannya di sofa. Dia menepis lenganku

kesal, tetapi tetap menurut. Dia pun duduk dan meneguk air dari botol yang kukasih.

Papa hanya menggeleng kepala lalu ikut duduk pada sofa yang berseberangan. Mama terus saja ngedumel, semua hal dia bicarakan. Lagi-lagi membandingkan Ayu dengan Viona. Kubiarkan saja hingga dia puas. Lalu setelah dia tampak capek, aku menatapnya lekat.

"Mam, aku tahu Viona baik, cantik dan anak dari teman Mama. Mama sayang sama dia dan ingin dia bahagia. Lalu, apa Mama gak sayang sama aku dan ingin lihat aku bahagia?" Kuberucap dengan lembut dan menggenggam tangan Mama.

"Ya jelaslah, Yon. Mama ingin kamu bahagia dan Mama yakin, Viona adalah kebahagiaan kamu." Suaranya sudah tenang sekarang. Setidaknya, Mama bisa diajak bicara.

"Coba gini, deh! Lihat Om Albert yang kaya itu, Mama mau gak kalau aku suruh cerai sama Papa dan nikahin dia? Aku yakin dengan semua fasilitas mewah yang dia punya, Mama bisa bahagia." Aku teringat lelaki yang dulu pernah dekat dengan Mama lalu selingkuh. Albert namanya. Kata Papa, dia datang sebagai penyembuh luka hati Mama.

"Dion!" Mama dan Papa begitu kompak. Bahkan keduanya sama-sama melotot. Aku terkekeh.

"Cieee, kompak!" godaku seraya menggeleng kepala.

"Kamu jangan kurang ajar sama orang tua, ya?" Emosi Mama sedikit naik kembali.

"Bukan gitu, Mam. Itu hanya perumpamaan. Ibarat kata, kebahagiaan seseorang itu gak bisa ditakar oleh orang lain, Mam. Gimana bisa Mama bisa menyimpulkan jika aku akan bahagia dengan Viona. Pernikahan itu gak hanya mandang cantik, tampan, kaya, miskin, tetapi melibatkan ini, Mam. Hati."Aku menepuk dadaku. Menatap Mama lekat dengan lembut. Aku tahu, di lubuk hatinya yang paling dalam, dia mengakui sebaik apa Ayu sebetulnya.

"Iyalah, Mam. Kayak gak pernah muda saja. Lagi pula, Ayu itu hebat loh, Mam. Dia bisa mandiri dan sukses dengan usaha dan kerja keras dia sendiri. Berbeda dengan anak-anak teman Mama yang dikenalkan kemarin. Baik Dewi maupun Viona tak ada yang semandiri Ayu. Sudah gitu, dia tetap bersahaja dan tak neko-neko. Padahal Papa yakin itu, uang Ayu saja milyaran."

Yes, dua nol. Mama mulai kehilangan sekutu. Jika kemarin Papa bisa dibohongi oleh rekayasa foto itu, tetapi tidak dengan hari ini. Papa sudah tahu, jika Mama dan Tante Friska dalang dari semua kekacauan ini.

"Papa kok bela gadis itu, sih? Mama gak mau tahu, ya! Dion harus tetap nikah sama Viona. Titik." Dia tetap berkeras. Lantas bangkit dan berdiri.

"Apa semua ini karena utang Mama sama Tante Lira yang nilainya ratusan juta itu?" Aku bangkit dan bersedekap. Tiba-tiba kulihat wajah Mama memucat. Dia melirik Papa takut-takut.

Sepertinya benar dugaanku. Dia mengumpankanku agar Tante Lira tak lagi membahas utang konsumtif Mama yang kadang di luar batas.

"Apa?! Mama punya utang ratusan juta sama Tante Lira?!" Papa tampak terkejut. Jangankan Papa, aku saja yang baru tahu beberapa hari lalu sama terkejutnya. Sebetulnya aku hanya menerka, apakah ini penyebabnya Mama begitu ngotot menjodohkan aku dengan Viona dan sepertinya iya.

"Ahm anu, itu, Pap." Mama gelagapan. Aku tersenyum menang lalu mendekat pada Mama dan berbisik.

"Kalau Mama setujui aku sama Ayu. Biar Dion bantu lunasi utang Mama ke Tante Lira. Ya, meski gak semua, fifty-fifty lah." Aku bernegosiasi.

"Setelah ini, Mama harus jelaskan pada Papa utang apa itu, hmmm?! Untuk urusan calon istri Dion, Papa sudah setuju dengan Ayu. Besok kita akan ke rumahnya. Kalau Mama gak setuju, silakan Mama urus sendiri utang-utang Mama dengan Lira. Papa gak mau tahu."

Yes, Papa keren. Dia bangkit dan meninggalkan Mama yang tampak begitu panik. Keringat bermunculan di dahinya. Dia melirik ke arahku.

"D--Dion, bisa bantu bujuk Papa gak? Kalau Papa kamu marah juga, Mama gimana? Tante Lira ancam Mama bakal lapor polisi kalau utang itu gak Mama lunasi, tapi k--kalau kamu dan Vio menikah, utang itu bisa Mama bayar nanti-nanti, kan kita jadi keluarga."

Aku menghela napas kasar.

"Intinya, urus dulu lamaranku untuk Ayu besok. Setelah itu, biar aku bantu pikirkan masalah Mama, oke? Atau aku biar saja Mama ditangkap polisi karena itu 'kan ulah Mama sendiri!" Aku merasa di atas angin sekarang. Lekas aku melenggang menaiki anak tangga mengikuti Papa yang sudah menghilang.

"Oke, Dion! Oke! Besok kita lamarkan Ayu untuk kamu! Mama setuju!" Suara Mama sontak menghentikan langkahku dan membuat bibir ini tersenyum lebar. Akhirnya Mama setuju pada perempuan pilihanku.

Bab 55

Pov Ayu

[Assalamu'alaikum, Ay! Lagi apa?]

Aku baru saja selesai menjemur pakaian ketika pesan dari Dion datang. Hari ini sedang tak enak badan. Jadi kuputuskan untuk tak pergi mengajar. Aku ingin beristirahat saja.

Ya, selain beban pikiran yang lagi hebat. Kemarin waktu aku pulang dari rumah si Kakek yang bertemu di tukang bakso itu, aku kehujanan. Jadinya ya gini, deh! Meriang tipis-tipis.

[Habis nyuci, Yon. Ini mau istirahat, gak enak badan.]

[Kamu sakit, Ay?]

[Enggak, hanya gak enak badan. Dah, ya, mau rehat dulu.]

Aku pun lekas masuk. Kusimpan ponsel di samping laptop yang tak pernah tertutup. Lekas aku membaringkan badan. Kepala terasa berat dan badan agak anget.

Aku sudah merebahkan tubuh agak lama. Namun hanya bolak-balik ke kanan dan kiri. Kucoba upejamkan mata, tapi gak tidur juga hingga Ibu muncul. Dia membawa segelas rebusan jahe hangat

yang dicampur madu.

"Diminum dulu, Yu. Biasanya agak enakan kalau bangun nanti."

"Iya, Bu. Makasih."

Aku pun meneguk air jahe hangat buatan Ibu hingga tandas. Ada rasa hangat dan nyaman mengalir hingga ke d**a. Ibu pun duduk di samping tempat tidurku dan memijit kakiku. Begitulah dia, ketika aku sakit. Segala perhatiannya tercurah buatku. Padahal sudah sebesar ini, masih saja dia menumpahkan perhatiannya sepenuhnya. Kadang, aku merasa menjadi manusia paling beruntung memiliki wanita sebaik dia.

"Kita ke dokter sekarang saja, Yu. Badan kamu kok sekarang rasanya makin panas." Ibu memegang dahiku.

Aku menggeleng perlahan. Seperti biasa, paling malas bertemu dokter. Apalagi dikasih obat yang banyak.

"Sebentar lagi juga sembuh, Bu!"kilahku. Aku pun menarik selimut, kode agar Ibu gak ngajak lagi ngobrol sebetulnya.

Ibu pun meninggalkanku dan membiarkan aku rehat. Sepertinya aku kecapekan. Pikiran yang saling terkait antara masalah Pak Faqih dan urusan Dion, benar-benar menyita sebagian energiku. Ditambah lagi kepadatan jadwal yang teramat sangat. Menulis novel itu terlihat gampang, tetapi benar-benar

menyita energi dan waktu juga. Satu bab kalau lagi oleng seperti ini, bahkan bisa baru aku kelarkan setelah tiga jam kadang. Belum lagi, urus kelas menulisku. Sepertinya aku benar-benar kecapekan.

Entah berapa lama aku memejamkan mata meski tak tidur, kepala berdenyut hebat. Sesekali berguling ke kanan dan kiri, hingga telinga ini mendengar deru mobil yang berhenti. Lalu setelahnya, kudengar orang mengucap salam.

"Yu, ada Dion!"Tak lama dari itu, Ibu mengetuk pintu kamar.

Hah, Dion?! Kok mau datang gak ngabari? Gegas kuraih kerudung instan yang lebar, menutup hingga ke bagian pinggang. Aku masih mengenakan piyama tidur lengan panjang ketika dia datang. Keluar kamar dengan langkah yang dipakasakan.

"Ayo ke dokter!"

Eh, tanpa basa-basi dia langsung berdiri ketika aku datang. Aku membeliakkan mata dan menggeleng kepala.

"Enggak, Yon. Lusa juga sembuh. Cuma meriang biasa, kok." Aku menolak. Memang aku ini termasuk orang yang jarang sakit dan malas juga ke dokter.

"Aku maunya, kamu sembuh besok. Lusa, aku, mama dan Papa Insya Allah mau datang buat lamar kamu. Jadi kamu harus sembuh." Dia menegaskan.

Aku terdiam. Ibu yang sepertinya menguping

omongan kami, tiba-tiba muncul dari dalam dan memberi dukungan pada Dion. Jadinya dua lawan satu. Ya sudahlah, aku ngalah.

Dion membawaku ke rumah sakit yang agak besar. Namun, sejak tadi, aku kok merasa ada mobil yang ngikuti, ya? Namun entahlah, itu mungkin hanya perasaanku saja. Dion juga agak lebay memang, mengajakku ke rumah sakit yang besar. Padahal ada klinik biasa juga dekat rumah. Akhirnya kami pun turun dan mengantri, agak lama di sini. Rumah sakit ternama, pastinya selalu ramai.

Aku berkunjung ke dokter umum, sekarang. Namun di sini ruangan tunggu disatukan dengan yang berkunjung ke beberapa poli. Maksudnya gak terlalu jauh. Hingga tanpa sengaja, sepasang mataku menangkap sosok yang kukenal dan berjalan dari arah poli kandungan menuju ke sini.

Aku berpura-pura tak melihat. Bukan urusanku jika dia yang belum menikah, tetiba berada di poli kandungan. Namun, sial. Dia malah datang dan menghampiri aku yang duduk di antara Dion dan Ibu.

"Ayu …." Suara lirihnya membuat kami bertiga menoleh. Duh, mimpi apa aku semalem. Kenapa sih, harus berurusan lagi dengan dia sekarang.

"Eh, Wi. Ke dokter?" sapaku pada Dewi. Hanya basa-basi sebetulnya. Gak mau tahu juga.

"Iya, Yu. Aku ke dokter." Dia menunduk murung.

Sesekali sudut matanya melirik Dion.

"Semoga lekas sembuh, ya!" Aku bingung mau mengusirnya. Akhirnya pakai ala-ala ucapan dokter kalau habis berobat. Kan kalau bilang segera lekas sembuh, biasanya kan pasiennya langsung pulang. Namun, prediksiku salah. Dewi tetiba bersimpuh dan memeluk kakiku.

"Aku gak bakal sembuh, Yu. Aku gak sakit." Dia mulai terisak. Aku meringis, malas bertanya. Namun Ibu yang tampak kasihan meraih Dewi untuk bangun.

"Sudah, Dewi. Malu sama orang. Kalau gak sakit kenapa juga malah nangis?" Suara lembut Ibu seraya membangunkan Dewi yang tiba-tiba memeluk kakikku.

"S--saya gak sakit, Bu. Namun, s--saya h--hamil." Dia menunjukkan foto USG yang sejak tadi digenggamnya. Sebuah foto kecil yang di sana tertera jelas usia kandungan bayi di dalam rahimnya itu umur berapa.

Ibu tampak terkejut. Namun, seperti disembunyikannya. Dia menatap Dewi lekat-lekat.

"Suamimu ke mana? Kenapa ke sini sendirian? Kalau hamil, sebaiknya kontrol bareng suami, biar ada yang temani." Ibu sepertinya sengaja memancing. Selama ini, kami belum dapat kabar kalau Dewi telah menikah.

"A--aku b--belum n--nikah, Bu. A--aku h--hamil

a--anak D--dion."

Deg!

Ucapan Dewi sontak membuat aku yang tadi lemas merasa terhantam palu besar. Dadaku bergemuruh hebat lantas melirik lelaki di sampingku yang tampak sama terkejutnya.

Aku dan Ibu serempak menatap Dion. Sementara itu, tampak gigi Dion gemelutuk dan tangannya mengepal. Dia menatap Dewi tajam.

"Bisa ulangi sekali lagi, Dewi? Itu anak siapa?" Dion seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya. Sementara itu, Ibu mengelus-elus punggungku.

"Yon, kamu jangan gitu. Masa kamu lupa apa yang sudah kita lewati selama ini. Kamu jangan egois, Yon. Kamu harus tanggung jawab. Anak ini butuh ayah." Dewi terisak dan menatap Dion dengan memelas seolah dia adalah makhluk yang paling teraniaya.

"Hentikan omong kosong kamu, Dewi. Apa kamu ingin segera kembali ke penjara?" Dion mengucapkan itu pelan dan penuh penekanan. Dia melirik kanan kiri, tampak tak enak karena di sini memang ramai.

"Aku gak omong kosong, Dion! Anak dalam kandunganku ini, anak kamu!" pekik Dewi. Suaranya cukup keras dan menarik perhatian.

Sontak semua mata mencari-cari sumber suara yang memekik dan memecah hiruk pikuk para pasien yang sedang mengantri.

Wajah Dion merah padam. Aku rasa, dia malu. Bagaimanapun ini tempat umum. Dia melirik ke arahku. Kami sejenak bersitatap. Jiwa ragaku yang sedang lelah menatapnya gamang. Ujian apalagi yang akan menghalangi kebahagiaan kami.

"Ay, aku hanya mencintaimu. Jangan percaya omong kosongnya. Aku tak pernah menyentuhnya." Dion meraih jemariku dan digenggamnya. Aku belum sempat bicara ketika Dewi berteriak lagi dengan murka.

"Kamu itu tega banget, Yon! Di depan mataku yang tengah ngandung anak kamu, kamu bilang cinta sama perempuan lain! Kamu jahat, Yon! Kamu harusnya tanggung jawab!" Dewi malah menangis kencang.

Duh, malu rasanya ketika yang menyimak tampak mulai berbisik-bisik. Aku yakin, mereka tengah berspekulasi tentang siapa yang benar? Atau ada juga yang langsung percaya dan menghujatku sebagai pelakor, misal.

"Ay, aku urus dia dulu. Maaf kutinggal, ya! WA aku kalau kamu udah selesai. Ini ujian pernikahan kita yang ke sekian. Ingat, jangan goyah, kita akan segera menikah, Ay. Aku hanya butuh satu dari kamu yaitu kepercayaan, hmmm?"

Dion tampak lelah juga. Namun, entah kenapa hatiku percaya jika Dion tak melakukannya. Apalagi setelah semua yang Dewi lakukan padaku dan pada hubungan kami. Aku yang memblokir nomornya karena mengirimkan foto-foto Dion dengan Viona. Dewi yang pernah pura-pura baik padaku padahal ingin mencelakaiku. Dewi yang rela melakukan apa saja, demi tak kalah dariku.

Aku mengulas senyum dan melirik Dewi. Lalu kubalas genggaman erat tangan Dion dan menatapnya penuh cinta. Sengaja, aku sebel sekali diganggu terus sama Dewi.

"Aku percaya sama kamu, Yon. Kamu gak mungkin melakukan hal rendahan seperti itu. Karena hanya lelaki murah yang mau dengan perempuan murah yang bisa dicicipi dulu, bahkan sebelum menikah. Selesaikan urusan kamu. Aku percaya sama kamu. Aku juga cinta kamu, Yon!"

Hati sebetulnya masih belum yakin seratus persen, tetapi lebih tak yakin lagi pada apa yang Dewi ucapkan. Namun cukup puas ketika aku melihat wajah Dewi yang tampak menahan amarah. Namun, aku tahu dia tak akan memakiku. Ini tempat umum. Andai bisa, mungkin dia akan berperan jadi orang teraniaya.

"Makasih, Ay. Aku pergi dulu, ya. Maaf selalu melibatkanmu dalam masalah." Dion tampak lega mendengar ucapanku. Aku pun mengangguk saja.

Mengulas sedikit senyum dan membiarkan dia bangkit dan menyelesaikan urusannya.

Dion melirik ke arah Dewi. Dia tersenyum miring.

"Ayo kita pergi sekarang! Biar aku tunjukkin kamu ke jalan yang benar!" Dion berucap dengan mata memandang Dewi dengan tajam.

"Ke jalan yang benar?" Dewi mengulang kalimat itu. Sepertinya spontanitas membuat dia lupa akan akting sedih dan tertindasnya. Aku sih, yakin, itu akting. Aku percaya pada Dion.

"Menuduh orang tanpa bukti sudah termasuk tindakan pidana dan masuk ke dalam pasal 311 ayat 1 KUHP yang ancamannya adalah empat tahun penjara! Jadi marilah kita pergi, Dewi! Aku akan meluruskanmu dan menyadarkanmu kalau kamu tengah berurusan dengan siapa?" Dion mengucap itu dengan tenang dan penuh penekanan. Aku tersenyum puas ketika melihat wajah Dewi memucat seketika.

Bab 56

Pov Lani

Aku berulang kali melirik jam tangan. Hatiku ketar-ketir, takut-takut kalau misi Dewi kali ini gagal.

Beberapa menit setelah Dion pergi, Dewi ke rumah. Seperti biasa, dia pasti selalu memiliki solusi atas kegalauanku. Bagaimanapun, aku masih belum rela andai Dion harus melamar Ayu. Jika tak dengan Viona, Dewi adalah pilihan yang lebih baik untuk dijadikan calon menantu. Meskipun, jika Dion menikah dengan Dewi, maka aku tetap harus mengembalikan uang Lira senilai dua ratus juta yang kupakai itu. Namun, Dewi pun menjanjikan akan membayarkan utang-utangku pada Lira kalau aku merestuinya dengan Dion. Ya, kupikir apa salahnya jika Dion dengan Dewi. Toh selama ini keluarga kami dekat.

Mas Subekti tengah pergi. Dia dan Dion sama saja. Sama-sama rendah seleranya. Dia sudah mendukung penuh hubungn Ayu dan Dion. Jelas, kedudukan gak imbang, makanya kemarin aku bilang setuju. Namun, selama masih ada waktu, meskipun harus berpura-pura setuju dan menyerang perlahan. Aku harus memisahkan mereka. Ya, caranya

sekarang, gimana buat Ayu agar benci sama Dion. Itu saja.

Aku mengusap wajah, rasanya kok deg-degan. Mengingat rencana aku dan Dewi kali ini cukup nekat. Aku meminta Dewi menguntit Dion yang berpamitan ke tempat Ayu. Yakin sekali jika Dion akan mengantarnya ke dokter. Perempuan itu pasti akan bermanja pada anakku. Karena itu aku merencanakan satu hal yang agak nekat bersama Dewi. Kuminta dia pura-pura hamil dan membawa bukti USG. Dewi bilang, kebetulan ada temannya yang hamil dan baru habis periksa. Akhirnya, aku setuju saja. Dia akan mengaku hamil di depan Ayu. Berharap gadis itu mundur dengan sendirinya.

Beberapa pesan sudah kukirimkan pada Dewi, tetapi belum juga terbalas. Mungkin Dewi masih sibuk dengan misinya. Meskipun hati entah kenapa berdebar luar biasa. Namun, aku berusaha untuk tetap tenang. Aku yakin, akting Dewi pasti meyakinkan.

Dering gawai pun akhirnya kuterima. Nomor Dewi tertera. Senyum mengembang dari bibirku pastinya. Lekas k****a chatnya. Mungkin dia tengah bersama Dion makanya gak berani menelpon.

[Gawat, Tante! Dion malah mau nyeret aku ke kantor polisi] pesan dari Dewi membuat aku menelan saliva.

[Aduh, kok bisa si Dion langsung maen polisi-

polisi terus? Kamu sekarang di mana, Wi?]

[Dalam mobil Dion Tante, Dia nyeret aku dan maksa aku masuk.]

[Kamu coba cari cara buat turun. Buat alasan apa saja, kek.] Aku ikutan panik. Rupanya Dion, kembali naik pitam.

[Duh, turun gimana? Ini Dion marah, Tan. Dia gak terima aku permalukan di depan pacarnya itu. Gimana ini, Tan?] Dewi kembali membalas pesanku cepat.

[Kamu coba cari alasan untuk bisa turun. Pura-pura sakit perut atau mau ke toilet gitu. Setidaknya kamu harus menghindar dari Dion dulu.] Di tengah kepanikan, otakku bekerja.

[Oke, Tan. Aku pura-pura kram saja perutnya. Nanti paling-paling kami mampir ke rumah sakit atau klinik. Tante segera ke sini, ya! Aku bingung ngadepin Dion. Aku gak mau masuk penjara lagi kayak dulu, Tante.]

[Tenang, Wi! Tante segera ke sana. Nanti kamu share saja alamatnya kalau mobil Dion sudah berhenti.]

[Ok, Tan!]

Kenapa juga bawa-bawa polisi segala. Dion ini kadang-kadang memang, huh.

Aku bergegas ganti pakaian. Harus segera melepaskan Dewi dari Dion, apapun alasannya.

Jangan sampai benar-benar dibawa ke kantor polisi, nanti ujung-ujungnya malah rogoh kocek lagi.

Tak berapa lama, Dewi share lokasi. Aku lekas meluncur ke sana. Otakku merangkai semua kalimat pembelaan untuk Dewi. Sebetulnya Dewi gak hamil, hanya ideku saja agar dia berpura-pura hamil. Hanya untuk merusak hubungan Dion dan gadis itu saja sebetulnya.

Titik maps sudah berhenti. Aku turun. Rupanya sebuah klinik yang akhirnya menjadi persinggahan Dewi dan Dion. Sudah kuduga, Dion orangnya gak akan tegaan kalau lihat perempuan menderita. Sebenci-bencinya dia pada Dewi, pasti akan menaruh iba. Aku sudah hapal sifatnya.

Aku tergopoh menuju ke dalam klinik. Dewi yang tengah duduk bersandar pada kursi tunggu tampak sedikit lega dan berjalan mendekatiku.

"Tan, ayo kita pergi! Tante pura-pura mau bawa aku ke rumah sakit yang bagus." Dewi berbisik sambil memelukku.

"Dionnya mana?" tanyaku. Tak kulihat keberadaan Dion di sekitar sini.

"Tadi ke toilet sebentar. Aku lagi duduk dan sudah ngambil nomor antrian. Dia maksa aku buat periksa dulu. Dia baru mau dengerin kalau ada statement dokter, Tan. Duh, jadi ribet gini, sih?" Kudengar Dewi berkeluh kesah.

"Ya sudah, Tante bicara dulu sama Dion. Lagian

kamu 'kan cuma pura-pura hamil, mana boleh diperiksa dokter. Yang ada nanti ketahuan kalau kamu bohong." Aku mengucap itu dan melepas pelukan pada Dewi. Kulihat Dion melenggang datang dari kamar mandi.

Aku baru saja hendak bicara padanya ketika dari perawat jaga itu memanggil nomor antrian Dewi.

"Bu Dewi! Bu Dewi!" tukasnya.

Dewi yang celingukan lalu berdiri dan tampak panik.

"Mbak, langsung ke pasien lain saja! Saya sudah dijemput Mama saya jadinya mau periksa di dokter kandungan keluarga." Kudengar bantahan Dewi.

"Enggak, Sus! Lanjut saja dia. Biar periksa di sini dulu, sekarang!" Dion membantah cepat.

"Yon, Dewi benar. Lebih baik periksa di doker rumah sakit besar. Biar Mama yang anter Dewi, ya!" Aku mencoba mendukung kalimat Dewi.

"Mama gak usah ikut campur. Kenapa juga, tiba-tiba kok, Mama ada di sini? Jangan-jangan kalian bersekongkol?" Dion menatapku tajam.

Astagaaa! Kenapa dia jadi malah curiga padaku. Ini gak boleh terjadi. Aku harus tetap bersih di mata Dion dan mendukung hubungannya dengan Ayu di depannya.

"Bu Dewi! Gimana, Bu?" Kudengar Suara perawat itu memanggil lagi.

Tanpa kusangka, Dion melewatiku begitu saja dan menarik lengan Dewi. Mereka pun masuk ke dalam ruangan. Entah apa yang Dion bisikkan sehingga Dewi tampak semakin pucat dan berulang kali menoleh padaku. Lalu? Aku bisa apa? Sepertinya lebih baik aku ikut ke dalam saja. Nanti jika ketika di USG Dewi gak hamil, aku hanya tinggal bilang alat di kliniknya yang rusak dan harus dibawa ke rumah sakit besar untuk pemeriksaannya.

Dewi sudah terbaring di atas ranjang pasien. Seorang perawat tampak sudah memoles gel pada perutnya. Wajah dia kian pucat. Dokter bicara pada Dion dan menyarankan agar Dewi lebih banyak mengkonsumsi vitamin agar kehamilannya lancar.

"Ibu, siapanya?" Dokter itu menoleh padaku.

"Dia Ibu saya, Dok!" Belum sempat aku menjawab. Dion yang menjawab ucapan dokter tersebut. Aku hanya tersenyum dan mengangguk pada dokter tersebut.

"Wah selamaat, ya! Sebentar lagi akan punya cucu. Usia kandungannya baru tujuh minggu, nah di sini ini bayinya! Ini baru sebesar biji kacang ijo!" Dokter menggerakkan alat yang dipegangnya.

Glek!

Aku sontak menelan saliva. D--Dewi hamil?

"Apa gak salah, Dok?! Dewi beneran hamil?" Aku mengulang kalimat lagi. Hatiku ketar-ketir luar biasa. Andai dia beneran hamil, jadi siapa ayahnya?

Gak mungkin Dion melakukan itu padanya. Aku tahu betul siapa anakku.

"Alat kita sudah canggih, Bu. Hasil USG-nya memang sudah akurat. Menantu Ibu beneran hamil. Selamat, ya! Dijaga baik-baik kandungannya. Setelah ini, saya resepkan vitamin agar Ibu dan bayinya tetap sehat! "

Aku menatap wajah Dewi tanpa berkedip. Tak percaya, benar-benar tak percaya jika perempuan yang kukira baik-baik, terbukti seperti ini. Dia beneran hamil dan itu entah anak siapa?

Aku akhirnya hanya diam dan membiarkan pemeriksaan selesai. Tak mungkin aku menanyainya sekarang.

"Apa kandungannya bermasalah, Dok! Saya ajak mampir ke sini karena dia bilang tadi perutnya kram?" Kudengar Dion bertanya.

"Enggak kok, Pak. Kandungannya baik-baik saja," jawab dokter dengan pasti.

Keluar dari ruangan dokter, Dewi menunduk dengan wajah pucat pasi. Aku menarik lengannya dan menjauh dari Dion.

"Dew, Tante bener-bener kecewa sama kamu! Kamu mau jebak Tante, ya? Kamu sengaja biar dinikahin Dion dan anak Tante harus tanggung jawab sama bayi dalam perut kamu?" Kutatap lekat wajah itu dengan seksama.

"M--maaf, Tante." Hanya itu yang terlontar dari mulutnya. Aku benar-benar kecewa kali ini.

"Jangan pernah menampakkan batang hidung kamu lagi di depan, Tante, Wi! Tega, ya! Tega sekali kamu memperalat Tante seperti ini! Tante akan adukan sama Mama kamu, Wi!" Aku kembali menekankan ucapanku.

"Ampuun, Tante! Dewi mohon, jangan. Dewi gak mau Mama sampai tahu. Dewi akan urus sendiri masalah ini. Dewi minta maaf, Dewi juga gak tahu kalau ternyata Dewi hamil lagi." Dia tampak semakin pucat.

Hamil lagi?

Oh, jadi gini … dia sudah tidur dengan orang lain, mungkin gak hanya sekali, sampai kalimat yang keluar adalah hamil lagi. Sepertinya sudah berulang kali. Sampai-sampai dia gak sadar kalau dia hamil lagi. Mungkin ini yang ke sekian kali. Lalu, sengaja memanfaatkanku agar mendukungnya menikah dengan Dion. Beg* sekali aku yang tertipu oleh wajah manisnya.

Aku melengos pergi dan meninggalkan Dewi. Kuhampiri Dion. Kesal, kecewa dan marah masih menyelimuti hati.

"Dion, ayo kita pulang!" Aku menatap Dion dengan lesu.

"Aku masih ada urusan dengan Dewi, Mam! Kantor polisi tujuanku sekarang!" Dion menatapku

tajam.

"Dewi lagi hamil, Yon! Kasihan dia!" Aku menatap Dion.

"Ya 'kan memang itu permasalahannya. Dia mengaku dihamili olehku, Mam. Apa Mama gak kasihan ketika namaku tiba-tiba menyebar di sosial media. Semua menuduhku sudah menghamili Dewi! Dia mengakui kalau aku adalah ayah dari anaknya dan sepertinya ada orang yang menguploadnya waktu insiden tadi. Mama lihat sendiri! Gak hanya Ayu yang dia serang kali ini, tapi privasiku, Mam!" Dion mengangsurkan ponselnya padaku. Dia menunjukkan postingan yang sudah mulai ramai.

Seketika hatiku mencelos. Jika nama baik Dion rusak, hancur pula nama keluarga Subekti. Dewi gegabah sekali. Padahal hanya kusuruh dia merusak nama Dion di depan Ayu, bukan di depan semua orang seperti ini. Ck.

"Dewi!" Aku mengeratkan kepal lalu memanggilnya yang tampak sudah menghampiri mobil online yang dipesannya. Dewi menoleh dan menatap padaku.

"Ada apa, Tan?" Suaranya kudengar bergetar.

"Tante gak mau tahu! Tolong klarifikasi dan bersihkan nama Dion di media! Kamu mikir, dong! Kalau buat seperti ini, bukan hanya Ayu yang mundur, tapi semua orang mencibir keluarga Subekti, Wi!" Aku benar-benar kesal.

"Maaf, Tante!" Lagi-lagi dia menunduk.

"Tante gak butuh permintaan maaf kamu, Wi! Bersihkan nama keluarga kami atau Tante sendiri yang akan melaporkan kamu dengan tuduhan pencemaran nama baik!" Akhirnya aku lepas kendali. Benar-benar marah karena merasa dimanfaatkan dan dibodohi oleh orang yang kupercaya setengah mati.

Aku benar-benar kecewa pada Dewi.

Readers also enjoyed:

Hey, Mama! (Istri Hadiah Anakku)

7.1K

TAG HE independent stepfather

Bab 57

Pov Dewi

“Tante gak butuh permintaan maaf kamu, Wi! Bersihkan nama keluarga kami atau Tante sendiri yang akan melaporkan kamu dengan tuduhan pencemaran nama baik!” Aku benar-benar kaget mendengar penuturan Tante Lani. Kukira dia masih mau membelaku, tetapi rupanya dia malah mengancamku. Padahal aku sudah minta maaf padanya. Lagi pula, dia adalah dalang dibalik semua rencana ini. Hanya saja aku memang salah mengeksekusi. Aku terlalu nafsu sehingga gak mikir dampak luasnya.

"Tante kenapa tega? Bukannya Tante sendiri yang minta aku pura-pura hamil di depan Ayu, Tan? Lantas kenapa jadi aku yang salah? Aku gak terima!” Aku mengeratkan kepal. Sekalian saja kubongkar lah di depan Dion, tuman.

Dion tampak terperangah mendengar ucapanku. Dia menatap Tante Lani. Wajah Tante Lani tampak menegang. Aku suka, kali ini posisi kita sama. Sama-sama tersudutkan. Andai Dion melaporkanku ke polisi, aku akan bawa nama dia yang jadi dalang di balik semua ini.

"Omong kosong macam apa kamu, Wi? Sudah rusak hubungan Dion sama Ayu, sekarang kamu mau rusak hubungan Tante sama Dion? Tante kecewa sama kamu, Wi."

Aih, rupanya bukan hanya aktris sepertiku yang pandai akting, tetapi Tante Lani rupanya lebih berbakat. Tanpa ada skenario, tanpa ada latihan, dia begitu mudah memutar balikan keadaan. Kenapa sekarang di depan Dion, jadinya aku yang salah semua?

Tante Lani mendahului Dion masuk ke mobil. Aku tahu, dia pastinya gak mau kalau aku terus-terusan membeberkan kejelekannya di depan Dion. Mungkin karena takut utangnya yang dua ratus juta gak Dion bayarkan.

"Dion! Kalau kamu mau laporkan aku ke polisi laporkan saja! Asal kamu tahu, Tante Lani yang memintaku melakukan semua ini!" Aku sengaja mengeraskan suara sebelum akhirnya kuputuskan melangkah pergi dan melirik pada Tante Lani sekali lagi. Dia tampak tengah menyeka keringat di dahinya.

Lekas aku naik ke mobil online yang kupesan. Bukan rumah tujuanku pulang, tetapi ke tempat di mana biasanya aku menggugurkan kandungan. Semenjak malam itu, di mana kegadisanku telanjur hilang. Akhirnya nyebur sekalian.

Lekas Kutelpon seseorang.

"Mas, aku hamil lagi. Kirim uang buat gugurin kandungan!" sapaku pada Om Wisnu. Dia yang sekarang menjamin karirku di dunia entertain. Begitu mudah aku mendapatkan peran sekarang selama bisa menemaninya di ranjang.

"Apa sebaiknya kita mending nikah saja, Wi? Saya mau kok tanggung jawab." Seperti biasa, dia akan mengatakan hal itu.

"Aku mencintai orang lain, Om. Lagian, Om Wisnu juga gak mau ceraikan istri Om. Aku gak mau jadi nomor dua. Aku mau jadi nomor satu. Gak mau aku jadi istri siri."

Kudengar suara berdecak dari seberang sana. Aku tahu, dia pasti kesal. Enak banget dia mau nikahin aku secara siri. Mau tiap malam tidurnya aku temani, tapi imbalannya gak sepadan. Kalau sudah nikah, gak bisa juga kupasang tarif dan persyaratan. Kalau sekarang, tiap ada film atau iklan baru, pastinya aku dapat kesempatan. Jadi jelas beda nilainya dinikahin siri dengan statusku sekarang. Di depan publik aku masih single dan menjadi aktris pendatang baru yang mulai naik daun.

"Selalu saja gitu. Oke, oke. Saya transfer sekarang."

"Ok."

Aku pun mematikan panggilan. Semenjak malam itu, semua masa depanku sudah rusak. Kegadisan yang kujaga buat Dion sudah direnggut oleh

seseorang yang entah siapa. Mungkin dia suruhan dari salah satu lelaki beristri yang aku kencani. Hanya saja kecurigaanku tertuju pada seseorang. Karena waktu itu, aku lagi dekatin dia agar dapat job yang lebih banyak. Namun, semenjak malam itu, dia tak lagi menghubungiku. Bahkan ketika kutelpon, dia memaki dan mengatakan jijik padaku. Katanya aku murahan, duh. Padahal kan tiap kencan juga dia bayar mahal.

Aku tak mau banyak musuh. Sudahlah gak kugubris juga. Aku tahu, duit mereka lebih banyak. Walaupun aku melawan, ya, percuma. Hanya ngabisin waktu dan tenaga. Lebih baik aku cari mangsa baru hingga akhirnya aku bertemu dengan Om Wisnu seorang pemilik PH. Hanya saja, sayangnya dia terlalu bucin sama istrinya. Dasar lelaki, suka jajan di luar tapi penakut di rumah.

Tak berapa lama notifikasi M-Banking masuk. Aku menatapnya dengan tersenyum lebar. Angka yang lumayan. Enaknya gini kalau Om Wisnu, selalu memberi uang lebih. Jadi habis ngegugurin kandungan, masih ada sisa buat ke salon atau shopping.

Kuusap perut ini, meminta maaf pada janin yang usianya baru tujuh minggu ini. Aku hanya ingin melahirkan anak-anak dari Dion. Jadinya terpaksa aku harus gugurkan. Namun, misal Om Wisnu mau ceraikan istrinya, aku juga mau sih sama dia. Dia tajir

juga, hanya memang sudah tua.

Sebelum ke sana, sepertinya lebih baik aku mengabari Viona tentang hal ini. Aku tahu, dia sama berharap pada Dion sepertiku. Kali ini, aku sudah gak bisa berbuat apa-apa lagi untuk mencegah pertunangan mereka. Tante Lani bahkan malah membenciku. Dasar nenek-nenek, resek emang.

[Vio, bisa ketemu.]

[Hay, Wi! Bisa, dong!]

[Oke, gue share alamat meet up. Cepetan datang, gue tunggu. Urgent.]

[Oke.]

Aku pun bilang pada sopir, untuk ganti rute. Untung dia mau asal ada tambahan tips katanya. Aku pun mengiyakan dan lekas mengganti rute perjalanan.

Viona sudah duduk di depan sebuah meja persegi dan menyeruput minuman panas. Kusebut itu panas karena asapnya yang mengepul. Dia melambaikan tangan ketika melihat aku datang.

"Gimana kabar lo, calon kakak madu!" Aku tersenyum miring ketika menyapanya. Lantas menarik kursi dan duduk di depan Viona.

"Ck, masih ngarep rupanya mau jadi adik madu gue. Gak ada. Di kamus gue gak ada kata poligami."

Aku tertawa, menatapnya yang begitu percaya diri. Apa dia beneran gak tahu kalau Tante Lani

sudah setuju akan hubungan Dion dengan Ayu?

"Jangan geer dulu, belum tentu lo jadi kakak madu gue. Sepertinya yang lebih berpotensi jadi kakak madu gue, Ayu, bukan lo."

Sengaja kupancing. Benar saja, kedua matanya yang tampak berat pakai maskara dan bulu mata palsu langsung mengarah padaku.

"Jangan asal ngomong, deh, Wi! Manggil ke sini cuma buat rusakin mood gue doang? Gak asik banget sih, lo!" Viona tampak kesal. Dia mendelik, tetapi sepertinya dia penasaran dengan informasi yang akan kusampaikan.

"Hey, Fakta bicara, Sis. Lo ke mana saja. Sepertinya entah esok atau lusa, Tante Lani sama keluarganya mau ke rumah Ayu buat lamar dia buat Dion. Gue dengar pakai kuping gue sendiri, kok." Aku meyakinkan Viona. Setidaknya bisa dijadikan perpanjangan tangan buat rusakin acara tunangan mereka dulu. Urusan rebutan sama Viona, masalah belakangan.

"Lo boleh iri, Wi. Tapi jangan ngada-ngada. Jelas kok Tante Lani sudah sepakat sama orang tua gue buat besanan. Bahkan hari itu, gue lihat sendiri Ayu datang dan pulang dengan wajah sedih. Gue rasa, Tante Lani gak bohong. Dia sudah nolak Ayu demi gue."

"Serah kalau lo gak percaya. Gue cuma ngasih tahu yang sebenarnya. Besok atau lusa, lo coba

datang sendiri ke rumah Tante Lani. Lo pasti kaget dan jangan nyesel kalau terlambat." Aku tersenyum miring. Lantas bangkit dan ninggalin Viona gitu saja.

"Hey, Wi! Lo kalau ngasih info jangan separo-separo! Jelasin semuanya!" Dia memekik. Aku menghentikan ayunan langkah lantas menoleh pada Viona.

"Gue saranin lo ke rumah Dion saja, Vio. Asik lo jalan-jalan mulu ngabisin duit ortu, gebetan mau nikah sama orang lo malah gak tahu, miris."

Lagi, kupanas-panasi dia. Kali ini harapanku hanya Viona. Ayu gak boleh bersatu dengan Dion. Aku beneran gak suka. Ayu sudah terlalu banyak menang dariku, bahkan sejak SMA. Aku benci dia, benci tentang seluruh hidupnya. Apalagi bayangan ketika reuni di mana dia berdiri dengan penuh senyum kemenangan dan dapet piala penghargaan terbayang kembali. Terngiang juga penolakannya padaku ketika aku berusaha berbaik hati dan meminta peran untuk novelnya yang difilmkan selanjutnya. Aku tak suka kalah darinya, bukan hanya dari hal Dion, tapi dari semuanya. Aku tak suka kekalahan.

Aku terus melangkah dan mengabaikan Viona. Setelah ini, aku yakin, dia akan langsung ke rumah Tante Lani dan mencari tahu. Semoga saja dia segera bisa mengacaukan rencana pertunangan mereka. Aku tahu, Viona licik. Semoga otaknya jalan buat

kelarin masalah ini. Jadinya, aku bisa gak terlalu ketar-ketir mikirin kalau Dion laporin aku ke polisi lagi. Pasti Dion disibukkin sama urusan Viona. Kalau ke polisi, duh, duit lagi nanti ujung-ujungnya.

Kupesan lagi mobil online, kali ini langsung ke tempat semula untukku menggugurkan kandungan. Perset*n dengan dosa. Aku hanya ingin mendapatkan apa yang kuinginkan.

***

Setelah urusanku selesai, gegas aku pulang. Capek rasanya badan. Pantas saja akhir-akhir ini aku cepat lemas, rupanya aku kebobolan lagi. Untuk ke depannya aku pastikan akan main cantik setiap kali melakukannya. Dasar si Om Wisnunya saja yang susah diatur.

Mama menyambutku dengan hangat. Dia tahu aku baru pulang dari rumah Dion.

"Gimana, Wi? Ada kemajuan?" telisiknya. Aku baru saja duduk pada sofa.

"Ck, jangan berisik, deh!" Aku bangkit, malas menjawab Mama. Dia hanya menggeleng kepala ketika kutinggalkan.

Lekas aku masuk kamar. Rasanya aku harus banyak istirahat.

Beberapa hari ini, aku istirahat di rumah. Sial*an juga Viona gak ada kabar. Tiap aku chat bahkan gak juga aku diresponnya. Apa dia berhasil atau enggak,

sulit kusimpulkan. Mau tak mau, aku harus cari tahu sendiri lagi kalau seperti ini. Namun, sepertinya Dion lagi sibuk pada hal lain. Tiap hari padahal aku ketar-ketir, takut-takut polisi beneran datang. Beruntung hingga hari ini, gak ada satu pun yang muncul di depan rumah. Kuharap keterlibatan Tante Lani bisa menekan langkah Dion. Mana mau dia kalau mamanya di penjara.

Aku mengendarai mobil dengan pikiran bercabang, dengan dalih mau ke lokasi syuting aku izin ke Mama buat keluar. Padahal tujuanku adalah ke rumah Dion. Nebelin muka dulu, deh. Mau baik-baikin Tante Lani. Ya, mau gimana lagi. Hanya Tante Lani yang pikirannya paling mudah dipengaruhi.

Tiba di depan rumah Dion yang besar, security yang sudah kenal itu menyapaku. Dia seperti heran melihatku datang ke rumah Dion.

"Mbak Dewi kok ke sini?" tanyanya.

"Iya, Pak. Kangen sama Tante Lani." Aku menjawab ringan.

"Bukan gitu, Mbak. Mas Dion dan keluarga kan dari pagi tadi berangkat. Katanya mau acara lamaran. Saya kira Mbak Dewi mau hadir ke sana juga tapi ketinggalan." Dia menjelaskan panjang lebar.

A--apa? L--lamaran?

Hatiku tersentak. Aku menatap wajah security itu.

"Dion lamaran sama siapa, Pak? Viona?" Aku memastikan. Siapa tahu dia sudah berhasil mengacaukan hubungan Dion dan Ayu.

"Hmmm, bukan, Non. Namanya Mbak Ayu. Katanya teman SMA nya Mas Dion dulu, Non."

Deg!

Seketika kakikku mendadak lemas. Jadi, Viona gagal? Dion dan Ayu tetap melanjutkan pertunangannya?

Bab 58

Pagi itu, aku sudah mengenakan gamis warna krem. Gamis dengan motif bunga pada bagian roknya dengan karet serut pada bagian pergelangan tangan ini, terasa nyaman. Pakaian ini bukan beli baru, tetapi memang masih layak pakai. Ibu selalu mengajarkan tak berlebihan. Meskipun, jujur, uangku berlimpah dan membanjiri rekening tiap bulan. Namun, aku tak serta merta merubah gaya hidupku menjadi hedon.

Polesan make up kulapiskan pada wajah yang sudah segar. Entah kenapa, tadi malam aku tidur dengan nyenyak dan bangun dalam keadaan mood yang baik dan perasaan bahagia yang menguar. Perasaanku terasa ringan.

Alisku yang memang sudah tebal, tak perlu kutambahi lagi, hanya lip cream warna peach yang kupakai agar bibirku tampak sehat dan segar. Usai mematut wajah, lekas kupakai kerudung segi empat yang sudah kulipat ujung ketemu ujung. Mode berjilbab yang paling membuatku nyaman sejak SMA. Kuatur biar simetris di wajah, lalu kusematkan jarum pentul pada tepinya. Sudah, deh. Cantik.

Senyumku terukir sempurna. Mungkin yang membuat pantulan wajah di depan cermin itu kurasa cantik, bukan baju apik ataupun polesan make up.

Namun kondisi hati yang sedang berbunga-bunga . Senyum yang muncul pada wajah ini, sudah seperti gempa susulan. Sebentar-sebentar muncul, sebentar-sebentar muncul, tanpa orang lain tahu sebab pastinya apa. Yang jelas, aku bahagia.

Harum baru datang ketika aku sudah selesai berdandan. Padahal sejak kemarin kuwanti-wanti untuk datang pagi. Seperti biasa, dia sendiri. Suaminya super sibuk dengan pekerjaan.

"Wah, cantik banget kamu, Yu." Dia duduk pada tepi tempat tidurku dan membaringkan Azriel yang rupanya tertidur. Untung gak jatuh dari motor, mereka naik motor pula tadi datangnya.

"Aku gak pandai make up, Rum. Ya kali ditungguin dari shubuh, datangnya tengah hari. Sudah saja, dandan alakadarnya." Aku mendelik pura-pura kesal padanya. Namun, senyum tak bisa menyembunyikan rasa bahagia yang membuncah.

Harum terkekeh lalu minta maaf. Lalu dia duduk di depan meja riasku dan sibuk memoles wajahnya.

"Kamu 'kan sudah cantik alami, Yu. Gak usah dipoles berlebihan. Nanti cantiknya jadi beda, jadi polesan. Kalau aku, harus didempul agak tebal biar jadi cantik. Ini saja gak bisa nyaingin kamu," kekehnya lagi seraya mengusap milk cleanser pada wajahnya. Harum datang dengan wajah polosan dan membawa kantong make up sendiri yang dia satukan dengan kantong untuk kebutuhan Azriel.

"Hmmm bisa aja, ngelesnya." Aku mencebik. Dia terkekeh kembali lalu meneruskan memoles wajahnya.

Acara yang digelar, sedikit berbeda ketika aku hendak dilamar Pak Faqih. Ibu mengundang para kerabat juga kali ini dan para tetangga dekat. Ada paman dan bibi beserta para sepupuku yang sudah memenuhi ruang tengah. Beberapa kerabat jauh, ada juga yang datang. Jujur, semenjak film-ku viral. Semua sudah mengaku saudara, meskipun beberapa seperti tengah memanfaatkan. Namun, semua masih bisa dikendalikan. Yang penting, aku bisa tenang ketika melihat wajah Ibu yang senyumnya pun tak surut dan terus mengembang.

Para tetangga membantu memasang tenda. Tak besar, hanya saja, untuk tempat makan-makan nanti setelah acara biar agak nyaman. Hidangan pun sudah tersaji. Dua orang tetangga menjadi penjaga prasmanan. Menunya pun sederhana. Hanya ada gurame asam manis, ayam suir kecap, sop iga sapi, sambal, lalap, kerupuk, buah yang sudah dipotong dan juga air mineral pada ujung meja.

Pukul sembilan pagi, deru mobil terdengar. Aku baru saja kembali ke dalam setelah memastikan semua persiapan lancar. Ibu beserta para kerabat pun keluar. Terdengar basa-basi yang gak penting menyambut keluarga Dion. Aku bahkan tak berani dulu menampakkan batang hidung. Jujur, aku deg-

degan.

Acara lamaran, dilaksanakan di luar. Tak berapa lama, aku dipanggil. Ibu yang menjemputku ke kamar. Sementara itu, di depan, Pamanku yang menjadi penyambut tamu.

Langkah kakiku mengayun terasa ringan. Kepala menunduk dan senyum tak henti terkulum. Aku pun mengangkat wajah sedikit dan melirik, mencari-cari keberadaan Dion Sang Pangeran pujaan, ketika baru saja pintu dibukakan.

Aih, dasar jodoh, emang. Kenapa begitu cepat sepasang mata ini menangkap keberadaannya. Lelaki dengan setelan kemeja lengan panjang warna abu-abu tengah tersenyum menatapku. Rambutnya tampak sedikit pendek habis dipangkas, lengan kemejanya digulung hingga tiga perempat menampilkan jam tangan barunya. Ya, aku baru lihat jam tangan itu, sepertinya Dion memakai barang serba baru untuk datang ke acara kami.

Setelah obrolan panjang lebar terjadi, akhirnya sebuah cincin disematkan pada jemariku. Riuh tepuk tangan terdengar. Aku menunduk semakin dalam dan menekan kebahagiaan yang meletup-letup di dalam sini agar tak membuncah keluar. Padahal rasanya aku ingin melompat dan memeluk Dion, rasanya seperti mimpi ketika akhirnya rasa yang sejak tujuh tahun lalu bersemayam ini akhirnya mendapat kejelasan. Cintaku berlabuh pada tempat yang kuinginkan.

"Eh calon pengantin kok nangis," kudengar suara Bi Murni---salah satu tetangga pelanggan nasi uduk ibu berkomentar. Aku hapal, meski tanpa tahu dia duduk di sebelah mana.

Aku lekas menyeka sudut mata yang tiba-tiba basah. Kulirik ke arah suara dan mengulas senyum termanis. Lalu berucap tanpa suara, kukatakan pada dia kalau ini tangis bahagia. Ah, pokoknya hari ini aku bahagia.

Acara dilanjutkan dengan menentukan tanggal pernikahan, lalu dilanjutkan dengan makan-makan. Semua bersuka cita menyisakkan aku dan Dion yang saling terdiam terhalang meja. Sementara itu, para orang tua kami sudah sibuk dengan piringnya masing-masing, kecuali Tante Lani. Kulihat sejak tadi, hanya dia yang duduk gelisah. Sesekali melihat jam tangan lalu mengelap keringatnya.

"Yon, Mama kamu kenapa?" bisikku.

"Hah, apa?" Dion tampak tak menangkap jelas pertanyaanku. Salah sendiri, dari tadi sibuk-sibuk curi pandang, aku tahu, karena aku pun sama.

Aku menunjukkan pada perempuan dengan kebaya modern yang tampak mahal itu, dia tengah duduk di samping Om Subekti yang sibuk menyuap. Dion mengedik lalu menggeleng.

"Gak tahu, Ay. Namun, tenang, kok. Mama sudah setuju. Kalau gak setuju, gak mungkin datang ke sini." Dion berucap datar dan tenang. Suaranya sedikit

dikecilkan, mungkin agar tak terdengar para tetangga dan kerabat lainnya.

Aku pun hanya mengangguk-angguk saja. Berharap apa yang Dion katakan sepenuhnya benar. Meskipun rasa was-was masih ada berkelindan. Mengingat sudah beberapa kali Tante Lani nekat memisahkanku dengan Dion.

Usai acara makan-makan, para tetangga yang rewang membawa kopi panas ke depan. Para kaum lelaki sudah mulai membuat koloni. Mereka memisahkan diri ke area agak terpisah. Menikmati kopi dan rokok sambil mengobrol. Hanya Dion saja yang betah di sini. Kami duduk pada meja rotan bundar yang tertutup taplak meja. Meja ini hanya dihuni olehku, Harum dan Dion. Kami tengah menikmati buah potong sambil ngobrol ringan.

"Bu Dewan! Ini minumnya!" Kudengar Bi Murni menawarkan minum pada Tante Lani. Aku melirik ke arahnya, takut-takut dia tumpahkan nampan yang dibawa Bi Murni. Gimanapun, rasanya aku belum percaya sepenuhnya pada Tante Lani.

Namun, prediksiku salah. Tante Lani tersenyum sambil mengambil satu gelas teh manis yang berada pada nampan. Dia mengangguk dan tersenyum, walau raut cemas tak hilang dari parasnya.

Ah, syukurlah. Dia tak membuat keributan bahkan ketika Bi Murni beranjak meninggalkannya.

Waktu sudah beranjak ketika para tetangga

mulai undur diri. Om Subekti pun menghampiriku yang kini tengah duduk berempat bersama Ibu. Tante Lani, masih saja memisahkan diri. Namun, Om Subekti mengajaknya menghampiri kami.

"Dion, untuk tekhnis pernikahannya nanti kalian diskusikan lagi saja lebih lanjut, ya." Suaranya tenang dan berwibawa. Harum yang tampak paham akan ada obrolan, dia bangkit dan memilih pamit lalu masuk ke dalam. Alasannya mau lihat Azriel yang tadi lagi nonton tivi.

Om Subekti pun mengisyaratkan istrinya untuk duduk. Tante Lani mengulas senyum kaku lalu duduk di sisiku. Sementara itu, Om Subekti menarik satu kursi lagi lalu melanjutkan ucapannya.

"Papa 'gak akan terlalu ikut campur dalam konsep pernikahan yang nantinya kalian putuskan, tetapi Papa akan dukung apapun yang kalian pilih dengan syarat, pesta ini akan Papa adakan besar-besaran dan di hotel bintang lima. Jadi pastikan, konsep yang kalian pilih sesuai dengan keinginan Papa."

"Oke, Pa!"

"Baik, Om!"

Dia melirik ke arahku. Lalu bicara, "Mulai hari ini, Ayu juga sudah boleh manggil saya, Papa. Lalu manggil Mama juga untuk mamanya Dion. Iya, 'kan, Mam?"

Om Subekti menoleh pada istrinya. Tante Lani

tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Yu. Kamu boleh samakan panggilannya dengan Dion. Mulai hari ini, kamu sudah terhitung jadi keluarga Subekti." Akhirnya suaranya kudengar setelah dari dimulainya acara hingga selesai, dia lebih banyak diam.

"Baik, Tante, eh, Mama." Aku, terasa canggung dan kikuk. Rasanya dari sikap tubuhnya, dia belum sepenuhnya setuju. Namun, setidaknya dia sudah mau merendahkan harga dirinya yang setinggi langit untuk berkata seperti itu padaku. Aku sudah cukup terharu.

"Dion, Mama sama Papa pulang dulu. Kamu mau ikut atau tinggal di sini dulu?" Om Subekti menoleh pada Dion.

"Kalian duluan saja, Pa. Dion masih ada yang mau dibahas." Aku lega, Dion memilih di sini lebih lama. Ada hal yang ingin kupastikan lagi padanya.

Om Subekti dan Tante Lani melirik pada Ibu, lalu berpamitan. Dia pun menyalami para kerabatku dan para tetangga dengan senyum yang mengembang. Mau itu tulus ataupun sekadar pencitraan, tetapi yang jelas, aku sudah bahagia.

Namun, belum sempat Tante Lani dan Om Subekti meninggalkan rumah kami. Sebuah mobil tiba-tiba berhenti di tepi jalan. Gak bisa masuk, karena tempat parkir penuh. Kami memperhatikan dari sini, hingga pintu depan mobil terbuka dan

sosok perempuan paruh baya muncul. Aku tak kenal perempuan itu, tetapi melihat gelagat Tante Lani, aku yakin, dia kenal. Tante Lani tampak menggelengkan kepala bersama wajahnya yang kian memucat saja.

Bab 59

Pov Lani

"Kalian duluan saja, Pa. Dion masih ada yang mau dibahas." Dion berbicara pada kami.

Aku dan suamiku melirik pada Rohmah---ibunya Ayu, Perempuan yang sebentar lagi akan menjadi besanku. Kami pun lalu berpamitan. Mas Subekti mengisyaratkan padaku untuk menyalami semua yang hadir sebelum pergi. Baiklah, aku nurut saja. Setidaknya, walau hati masih memberikan restu baru lima puluh persennya, setidaknya aku tak akan membayari utang-utang pada Lira dari uang bulananku sendirian.

Dua ratus juta bukan angka yang kecil, padahal kalau Dion mau nikahin Viona, Lira mau anggap utang-utang itu lunas saja, katanya. Uang itu kupinjam diam-diam dari Lira tanpa sepengtahuan Mas Subekti. Awalnya aku mau kasih kejutan karena istrinya ini pintar dan bisa memiliki penghasilan besar. Dulu Lira meminjamiku untuk investasi di sahabatnya. Namun, rupanya investasinya gagal. Usaha koperasinya merugi dan gulung tikar.

Aku sudah besar hati, ketika Dion di Singapura. Keluarga Viona sangat setuju ketika aku memiliki

wacana untuk menjodohkan Dion dan Viona. Lira sangat menyukai Dion karena pintar dan pekerja keras. Makanya dia mau mengikhlaskan utang-utangnya padaku, asalkan Dion menjadi menantunya. Belum lagi, dia tahu berapa banyak minimarket yang sudah Dion kelola sampai sekarang. Kalau dari satu minimarket labanya dua puluh juta saja, dari sepuluh minimarket sudah dua ratus juta. Pasti dia memikirkan kehidupan Viona ke depannya. Sekarang, Mas Subekti sudah mengalihkan semua usaha waralaba ini ke Dion untuk di kontrol olehnya.

Hanya saja memang urusan keuangan dipegang Dion dan selalu diputar lagi, jadinya aku hanya dikasih uang bulanan saja oleh Mas Subekti. Andai bisa kuambil dari seluruh laba mini market sekali saja, sudah kuambil diam-diam buat bayarin ke Lira. Kalau dari uang bulananku, sayang banget, aku kan butuh shopiing tiap bulannya.

Namun rencanaku untuk berbesan dengan Lira hanya omong kosong jadinya. Ya, mau gimana lagi? Dion menolak keras perjodohan dengan Viona. Aku mencoba hendak menjauhkan Ayu dari Dion menggunakan tangan Dewi. Namun, Dewi rupanya tak sebaik yang kupikirkan. Tega-teganya dia manfaatin aku yang sudah kasih kepercayaan. Bahkan kini, sosial media masih ramai membicarakan kehamilannya yang dia akui sebagai anak Dion. Bikin

pusing memang. Awas saja, habis semua urusanku sama lamarannya Dion selesai. Aku akan samperin sekalian sama Friska biar dia tahu kelakuan putrinya di luaran sana yang sudah ditiduri sama orang lain.

Aku baru hendak meninggalkan rumah Rohmah. Ck, calon besan yang gaya hidupnya gak banget. Sebenarnya aku masih malu berbesan dengannya. Dia setiap hari hanya jualan nasi uduk, pakai daster jelek. Si Ayu juga, katanya sudah sukses dari novel yang diangkat ke film. Namun tetap saja memalukan. Bajunya juga yang dipakai murahan semua, gak pernah juga aku lihat dia pakai perhiasan atau setidaknya tas atau sepatu bermerk. Gimana nanti kalau pertemuan keluarga. Aku pasti malu dibuatnya, huh. Aku jadi ragu, sebenarnya berapa nominal yang dia dapat dari novelnya itu. Jangan-jangan dia jual murah biar PH ada yang mau. Kali cuma dapet sejuta dua juta doang dari jual novelnya itu, makanya sebenernya dia hanya ngaku-ngaku saja sukses. Buktinya nol sama sekali.

Aku sudah pasrah, akhirnya akan bermenantukan orang dari kalangan bawah. Paling, nanti gak akan kukenalkan dia pada kolega-kolega atau teman arisan. Aku malu juga bawanya. Pertunangan ini hanya mengamankan posisiku saja dari utang-utangku ke Lira.

Aku baru mau pulang ketika sebuah mobil tiba-tiba berhenti di tepi jalan. Gak bisa masuk, karena

tempat parkir penuh. Aku terkejut bukan main ketika aku sadar siapa orang yang datang. Lira keluar dari mobil dan menoleh ke arahku.

Duh, kok bisa Lira tahu ke sini. Padahal gak ada yang aku kasih tahu pada teman-teman di dalam grup maupun di sosial media. Yang tahu hanya satpam di rumah, apa mungkin Lira ke rumah nyari aku? Kok bisa pas banget.

Aku mengusap wajah, lantas menarik tangan Mas Subekti untuk bergegas. Tak mau Lira ngajak ribut di sini. Namun langkahnya mengayun cepat, tetapi aku kaget ketika dia melewatiku.

Astagaaa, Lira malah menuju ke arah Ayu dan Dion. Aku tak bisa biarkan dia bikin keributan di sini. Duh, bikin malu saja nanti.

"Lira!" Aku memanggilnya. Namun langkahnya panjang, panjang dan mengayun cepat.

"Pap, lepas dulu!" Aku melepaskan gandengan tanganku pada Mas Subekti. Lantas berlari mengejar Lira. Namun, aku terlambat. Lira sudah berhadap-hadapan dengan Dion dan Ayu. Duh mau apa, sih, dia?

Byur!

Aku terkesima ketiak air dari botol mineral yang Lira bawa disiramkan pada Ayu. Sontak Rohmah meradang dan maju ke depan mendorong Lira. Sementara itu, Ayu tampak kaget. Namun tampak seseorang menariknya ke dalam.

"Anda siapa? Kenapa datang-datang membuat keributan?" Rohmah tampak beringas dan marah. Aku berlari menghampiri Lira dan menariknya.

"Lira! Tolong, jangan buat ribut di sini!" Aku menarik tangannya.

"Lani! Dengar, gue kecewa sama lo! Mana omongan lo yang katanya bisa dipegang?! Bukannya lo sudah menyepakati kalau Lira dan Dion akan bertunangan? Kenapa tiba-tiba gue dapat kabar kalau Dion melamar perempuan ini! Dasar, Perempuan murahan yang hobinya rebut tunangan orang!" Kudengar ucapan sinisnya sambil melirik pada Ayu yang sudah ditarik oleh kerabatnya sepertinya.

"Lira, please!" Aku menarik tangannya. Gak mau jadi buah bibir para tetangga tukang nasi uduk ini nantinya. Lira benar-benar bar-bar dan buat malu.

"Lo juga, Lan! Mana yang katanya sahabat! Tega-teganya buat anak gadis gue patah hati! Bukannya lo sudah janji, hah? Lo bakal nikahin anak-anak kita?! Kalau lo ingkar, jangan salahkan gue kalau gue bakal sita minimarket lo buat bayarin utang lo yang sudah menahun itu, heh?!"

Lira malah balik membentakku. Terkejut bukan main. Rupanya begini aslinya Lira. Padahal dia selama ini selalu menunjukkan sikapnya yang high class dalam setiap pertemuan. Bahkan bicaranya saja lembut.

"Tante! Tolong berhenti buat keributan! Apa Tante gak malu kalau keributan ini Viral? Tolong pikirkan nama baik Om Handoko juga, Tan!" Dion menatap Lira. Kilat marah tampak pada netranya.

"Yang harus dipikirkan justru nama baik keluarga Subekti. Bagaimana kalau seluruh dunia tahu kalau Nyonya Subekti yang terhormat berhutang ratusan juta dan gak bayar utang selama bertahun-tahun? Apa gak malu?" Lira benar-benar kesetanan. Dia menarik satu sudut bibirnya ke atas dan mendorongku.

"Bu Lira yang terhormat! Tolong hentikan keributan di sini! Jangan permalukan diri Anda sendiri dan mempermalukan calon mertuaku! Sekarang silakan pilih, mau pergi secara baik-baik atau mau saya panggilkan keamanan untuk mengusir Ibu?! Tolong hargai, saya Tuan rumah di sini!"Kudengar suara yang lembut tetapi tegas muncul dari arah belakang.

Aku gak nyangka, gadis itu membelaku. Dia datang setelah berganti pakaian, lalu berdiri di samping Dion dan menatap tajam pada Lira.

"Ck, kamu pasti pakai pelet sampai-sampai Dion tergila-gila sama kamu yang gak punya apa-apa? Ck!" Dia melirik rumah Ayu dan memandangnya dengan tatapan merendahkan.

"Baik, kalau memang mau disuruh pergi dengan cara gak baik! Saya telepon pihak kepolisian

sekarang! Saya bisa melaporkan Anda dengan pasal, perbuatan tidak menyenangkan!"

Lagi-lagi aku tak menyangka, dia bisa begitu tenang setelah Lira bahkan menyiramnya dengan air ke wajahnya. Kalau aku yang jadi Ayu, sudah kutampar juga Lira sejak tadi.

Ayu sepertinya tak main-main. Dia mengangkat gawainya yang kutahu harganya tak seberapa itu. Huh, malu-maluin kalau diajak ketemuan keluarga.

"Selamat siang dengan polres metro!"

Baru satu kalimat yang Ayu ucapkan. Lira membeliak. Lantas dia menunjuk wajah kami satu per satu sebelum pergi.

"Awas, ya! Kalian sudah main-main denganku! Jangan salahkan aku kalau boroknya keluarga Subekti akan satu per satu muncul ke permukaan! Termasuk rahasia kamu, Lani! Rahasia yang selama ini kamu sembunyikan dari anak dan suami kamu?!"

Deg!

Aku terkesiap. Bagaimanapun Lira dan aku memang sangat dekat. Bahkan ada hal-hal yang kusembunyikan dari keluarga, tetapi terbuka dengannya. Bisa bahaya kalau dia speak up, haduh.

"Lira!"

Aku hendak menahannya, tetapi Mas Subekti menarik tanganku.

"Biarkan dia pergi! Kita selesaikan urusannya

nanti!" Mas Subekti menahanku lalu berpamitan sekali lagi dan terburu-buru pergi.

Aku melirik pada Dion, mungkin wajahku sudah merah seperti kepiting rebus karena menahan malu. Bahkan aku merasa Rohmah---si tukang nasi uduk ini mungkin akan menertawakanku. Namun aku salah, dia menatapku lembut dan menghampiri. Dia meraih jemariku dan menggenggamnya.

"Yang sabar ya, Besan! Insya Allah, tak ada masalah yang tak ada solusinya! Jika memang sedang ada kendala terkait keuangan mendesak, mungkin kalau orang kaya aliran keuangannya beda, ya? Diputer-puter gitu biar jadi banyak, bicara saja sama Ayu juga nanti, kalau cuma seratus dua ratus juta, Insya Allah bisa bantu."

Aku terperangah, tak menyangka dia akan mengucap seperti itu. Tanpa sadar ujung mataku melirik ke arah Ayu. Apa benar dia punya uang sebanyak itu. Sementara, memang yang dia katakan itu benar.

"Makasih." Meskipun tengsin, aku mengucapkan juga padanya. Gak enak, beberapa orang tengah memperhatikan kami. Mungkin ada juga yang mendengar percakapan kami walau sudah pelan-pelan juga.

"Sama-sama. Semoga urusannya gak jadi panjang nantinya ya, Besan!" Dia tersenyum dan menepuk punggung tanganku lalu dilepasnya. Rasanya aku jadi

malu, selama ini aku 'kan curiga kalau mereka mau morotin Dion dan memperkaya diri mereka sendiri. Namun, hari ini aku yang malah dibuat malu. Orang yang kuanggap susah dan melarat malah menawarkan bantuan ratusan juta padaku. Andai gak malu, kuambil saja, tapi gengsiku 'kan tinggi.

Aku akhirnya berpamitan, lekas menggandeng tangan Mas Subekti dan lekas masuk ke dalam mobil. Kami pun pergi meninggalkan tempat acara dan pulang dengan rasanya tak membawa muka.

Baru beberapa ratus meter meninggalkan kediaman Ayu, aku melihat dua orang perempuan yang tengah berdiri di samping mobilnya. Aku menautkan alis, tak salah lagi itu Viona dan Dewi. Sedang apa mereka di sini? Jangan-jangan sedang merencanakan hal-hal jelek lagi buat Dion dan Ayu. Memang benar-benar gak ada kapoknya itu si Dewi, pantas saja dulu Dion sampai tega laporkan dia ke kantor polisi. Nyesal dulu aku sudah membelanya.

"Pap, jangan ke rumah dulu! Kita ke kantor polisi!" ucapku pada Mas Subekti. Rasanya aku yang capek sekarang ini. Biar kuberi pelajaran sekalian pada Lira dan Dewi. Mereka sudah berani-beraninya mencoreng mukaku, biar aku sendiri yang membalasnya sekarang.

Bab 60

Pov Ayu

Aku dan Dion saling bertukar pandang. Akhirnya keributan ini pun selesai. Malu, pastinya ada. Tetangga pasti akan menjadikan ini sebagai bahan gunjingan. Apalagi selama ini pencitraan Tante Lani yang sebagai istri anggota Dewan dan orang terpandang sudah melekat. Alangkah kagetnya mungkin yang mereka rasakan, ketika ternyata orang yang kaya raya malah ditagih utang di depan umum disertai makian.

"Maafin atas semua kejadian ini, Ay. Maafin ya, Bu." Dion menatapku dan Ibu saling bergantian.

"Gak apa, Yon. Sudah 'kan?" Aku tersenyum samar.

"Iya, sih. Hanya saja gak enak sebetulnya sama kerabat dan tetangga kamu. Belum apa-apa sudah ada keributan." Dion menyugar rambutnya dan berjalan menuju ke arah kursi kosong.

Aku mengikutinya, begitu pun Ibu. Sengaja kugandeng tangannya. Kami pun duduk.

"Ini boleh diberesin saja 'kan Bu Rohmah?" Seorang tetangga menghampiri seraya menunjuk pada tenda.

"Iya, boleh. Makasih banyak Pak Anwar bantuannya." Ibu mengangguk dan mengatupkan tangan di depan d**a.

"Sama-sama, gak usah sungkan, kita 'kan tetangga." Dia tersenyum pasti, lantas mulai membongkar tenda bekas acara.

Dion menatapku dan Ibu bergantian.

"Bu, agak sorean nanti, apa saya boleh ajak Ayu ke rumah?" tanyanya. Dia menatap penuh harap pada wajah Ibu.

"Ibu sih terserah Ayu-nya. Hanya saja, pesan Ibu, jangan sering-sering berkhalwat berdua. Kalian sudah mau menikah. Godaan akan makin banyak."

"Enggak berdua, kok, Bu. Aku mau ajak Ayu ketemu sama Tante Lira ibunya Viona bareng Mama."

Ibu yang tadi tenang, tampak kaget mendengar penuturan Dion seperti itu. Aku, apalagi. Duh, ngapain juga Dion malah mau ajak aku ketemu sama orang pembuat onar itu.

"Duh, yang tadi ke sini maen labrak saja itu, Dion?" Ibu tampak cemas. Dion mengangguk seraya menoleh padaku.

"Aku ingin mulai membuat citra yang baik di depan Mama. Asal Ibu sama Ayu tahu. Pikiran Mama itu sangat mudah dipengaruhi dan berubah. Jadi, asal sering-sering deketin dia dan kasih doktrin saja,

perlahan Mama pasti akan nurut." Dion menjeda.

Aku menatapnya dan ikut-ikutan bertanya, " Lalu ketemu mama kamu sama Tante Lira, aku ngapain, Yon? Tadi saja pas di sini, aku disiram air sebotol, loh! Ini padahal area kekuasaanku. Apalagi kalau ke rumah dia, nanti bukan sebotol nanti yang dia siramin, tapi satu toren." Aku menatap Dion. Memberikan pertimbangan untuknya.

Lelaki dengan deretan gigi yang rapi itu malah terkekeh. Dion menatapku.

"Aku nanti bawa payung buat jagain kamu," selorohnya.

Aku mendelik, lalu memukul ringan bahunya. Dia malah terkekeh.

"Ay, aku mau … kamu muncul jadi pahlawan di depan Mama." Dion menatapku serius. Aku menautkan alis tak paham.

"Jadi gini, utang Mama itu ke Tante Lira adalah dua ratus juta. Aku tak tahu pastinya utang bekas apa. Namun, dia menyembunyikan dariku dan Papa. Ya, gitu … kadang Mama itu sok pinter, padahal keblinger." Dion mulai menjelaskan rencananya.

"Lalu?" Aku menyimak dengan seksama.

"Selama ini, di hadapan teman-teman Mama yang gaya hidupnya hedon, mereka selalu bahas apapun dan termasuk calon pasangan anak-anaknya. Nah, kenapa Mama berat nerima kamu. Dia takut,

teman-temannya itu nanti ngejek, secara mereka 'kan gak gaul. Mereka gak terlalu ikuitn perkembangan prestasi dari dunia literasi seperti ini, kalau aktris, aktor dan bintang iklan, mereka paham karena kerjaannya memang nonton doang kadang, shopping dan lain-lain." Dion kembali menjeda. Ibu yang duduk di sampingku, tampak mendengarkan dengan seksama.

"Nah, aku mau transfer ke kamu, senilai hutang Mama. Kebetulan limit card aku itu lima ratus juta. Jadi kalau cuma dua ratus, bisa hari ini kutransfer semua. Lalu, di depan Mama, kamu bayarkan itu uang ke Tante Lira, langsung transfer dari rekening kamu, gitu, Ay. Menurut kamu gimana?" Dion menatapku dan bertanya.

Aku menoleh pada Ibu. Rasanya malas kalau harus pamer-pamer kayak gini. Namun, Ibu tampak mengangguk.

"Ya sudah, Yon. Aku ikut rencana kamu. Tapi jangan hari ini. Aku capek, mau bantu beres-beres juga." Aku menatap lelaki yang sebentar lagi akan menjadi imamku itu.

"Oke, Ay. Aku coba cari tahu kapan mereka ada jadwal arisan atau shopping bareng. Biasanya mereka suka kumpul dulu di rumah salah satu." Dion mengangguk dan mangiyakan.

"Oke, Yon. Atur saja. Aku mau bantu beres-beres dulu, ya!" tukasku seraya bangkit dan berjalan

ke dalam. Namun, ketika kulirik, Dion malah mengikutiku.

"Kamu mau ke mana? Aku mau ganti baju." Aku mendelik ketika langkahku sudah ada di depan kamar.

"Oh, ganti baju, ya? Ya kali beres-beres kamar. Aku mau bantuin tadinya," kekehnya seraya menggaruk tengkuknya. Aku yakin tak gatal, hanya salting saja. Dasar.

"Kamu tunggu di ruang tengah saja, ya!" Aku sudah masuk dan hendak menutup pintu. Namun tangan kekar itu menahannya.

"Hish, apa lagi?" Aku melotot.

Dion melirik kanan kiri, seringai jahil muncul pada bibirnya. Lalu tanpa permisi, satu kecupan singkat dia daratkan di keningku.

"Ay, I love you …," bisiknya. Lalu dia memutar tubuh dan pergi meninggalkanku yang melongo sendirian di pintu kamar.

Ya, Tuhaaan. Rasanya ada sengatan listrik berlarian di dalam sini. Aku mengatur napas dan menghela napas panjang. Kutatap punggung lebarnya yang sudah tiba di ambang pintu. Namun, dia berhenti. Lantas menoleh padaku dan mengedipkan satu matanya.

Aku menggeleng kepala, lantas masuk dan gegas mengganti pakaian. Namun, serangan dadakan itu

entah kenapa begitu berkesan. Bahkan setiap kali aku ingat, lupa akan dosanya, yang kuingat malah kenangan manis yang melekat begitu saja. Kuusap bekas bibir tipis yang menempel di dahi lalu tersenyum lagi untuk ke sekian kali. Mungkin ini yang Ibu bilang, makin dekat hari pernikahan, makin banyak godaan.

Aku pun berbaur dengan para tetangga dan kerabat yang masih ada dan ikut beres-beres. Para lelaki membongkar tenda, menyusun kursi, menggotong meja dan hal-hal berat lainnya. Para kaum perempuan termasuk aku, mengambil semua piring kotor. Menyisihkan makanan yang masih tersisa dan mengemasnya, menyapu halaman, mengepel lantai dan lain-lain.

Cukup melelahkan. Menjelang maghrib, semua baru selesai hampir seratus persen. Yang rewang sudah membubarkan diri, begitu pun para kerabat sudah berpamitan pulang. Ibu membekali mereka dengan makanan yang masih ada dan dikemas dengan apik sebagai ucapan terima kasih.

Dion tampak duduk di ruang tengah dan kelelahan. Kubuatkan teh manis hangat lalu kusuguhkan untuknya. Satu toples keripik kusuguhkan buat camilan.

"Gak pulang?" tanyaku menatapnya. Dia menoleh sambil tersenyum.

"Gak pengen," kekehnya. Aku tahu dia sengaja

menggodaku.

"Dihhh, kok gitu?" Aku memutar bola mata. Lalu membuka tutup toples dan menyodorkan padanya.

"Dih kenapa emangnya? Kan nanti juga bakal tinggal di sini." Dia mengambil keripik lalu menyuap.

"Ya tetep saja harus pulang dulu." Aku jadi gemas dan menatap dia penuh intimidasi.

"Yu, Ibu yang larang dia pulang dulu. Kita makan dulu sama-sama nanti. Sekarang kalian bersiap dulu buat maghriban, gih." Kudengar suara Ibu dari arah dapur. Rumah yang tak terlalu besar dan pintu yang terbuka di ruang tengah membuat suara kami berdebat sepertinya terdengar olehnya.

"Kaaaan?" Dion mengangkat satu alis ke atas dan tersenyum penuh kemenangan.

Aku menggeleng kepala. Sudah kayak anak kecil dibelain ibunya saja lihat ekspresinya.

"Yu, kasihin sarung sama kemeja bekas almarhum Bapak. Ada disimpan di lemari Ibu. Dion bajunya kotor kalau buat solat. Sejak siang kan bersih-bersih tadi." Ibu muncul dari dapur dengan wajah yang sudah basah. Habis wudhu sepertinya.

"Iya, Bu." Aku bangkit dan mengikuti langkah Ibu menuju kamarnya.

"Dion, Ibu sudah masak air panas. Kalau mau mandi pakai air hangat, itu bisa pakai saja. Masih ada

di panci, baru Ibu matikan." Eh, rupanya Ibu seperhatian itu sama calon mantu.

"Wah, alhamdulilah … oke, Bu." Dion bangkit dan lekas berjalan menuju kamar mandiku.

Usai mandi, Dion mengenakan koko dan sarung peninggalan almarhum Bapak. Rupanya Ibu menyimpannya rapi dan di kemas dalam plastik. Tampak pas di badannya. Dion berpamitan ke masjid ketika kumandang adzan terdengar. Diam-diam aku memperhatikan pandangan Ibu yang entah. Kulihat ada kaca-kaca di matanya.

Ingin kupeluk Ibu. Mungkin di hatinya ada rindu. Namun, kalau kupeluk, dia pasti nangis nantinya. Akhirnya aku memilih lekas mengambil wudhu dan lekas solat.

Habis maghriban, kami makan bersama. Ibu tak banyak bicara lagi, tetapi sesekali dia melirik Dion yang masih mengenakan pakaian almarhum Bapak.

"Tambah lagi nasinya, Dion." Ibu menawari calon mantunya. Kukira Dion mau menolak karena gengsi, eh rupanya dia malah mengangguk.

"Iya, Bu. Enak banget makan bareng-bareng kayak gini." Aku melongo ketika dia menyendok lagi nasi ke piringnya. Fix. Mereka sudah satu server sekarang.

***

Lusa yang dijanjikan tiba. Dion sudah berada di

teras rumah dengan pakaian santainya. Aku baru pulang ngajar ketika dia datang.

"Ya ampuun, aku kok bisa lupa. Padahal tadi jemput langsung saja ke sekolah, ya?" tukasnya yang sudah duduk di kursi rotan usang di teras rumah.

"Ya kali aku dijemput, nanti motorku pulang jalan sendiri," tukasku seraya menyalami Ibu yang muncul dari ambang pintu.

Dion terkekeh dan menyeruput kembali teh manisnya. Kubiarkan dia mengobrol dengan Ibu sementara itu, aku lekas siap-siap.

Aku dan Dion sudah berada di dalam mobil. Mengenakan gamis branded yang dibawanya. Tas dan sepatu juga.

"Maaf, ya … kamu harus seperti ini dulu. Maaf kalau gak buat kamu nyaman." Dion berulang minta maaf.

"Gak apa, Yon. Demi harga diri calon Ibu mertua, gak apa. Aku bukan anti barang branded, tapi hanya gak suka berlebihan saja, kalau sekarang ini 'kan memang lagi dibutuhkan. Mau ke mana memangnya kita sekarang?" tanyaku.

"Mama ada buka arisan di rumah Tante Lira. Pas banget giliran di rumah dia hari ini. Semoga belum ada acara bully membully di sana. Tadinya Mama gak mau berangkat, eh disamper sama teman-temannya." Dion menjelaskan.

"Oke, oke. Aku akan coba muncul sebagai pahlawan buat Mama kamu," tukasku.

"Makasih ya, Ay. Jadinya kamu sekarang gak hanya nulis novel, gak hanya ngajar, tapi sudah merambah ke dunia akting gara-gara aku," kekehnya.

"Aku tulus kok, Yon. Ini bukan akting. Hanya saja sebagai bentu kesungguhanku sebagai calon menantu mama kamu." Aku mencoba meyakinkan Dion kalau aku gak apa-apa. Dia tersenyum, tangannya sudah mau menggenggam jemariku. Namun aku lekas menariknya, sehingga dia hanya menggenggam angin.

"Kok?" tanyanya.

"Belum halal, Yon. Sabar lah dulu." Aku mendelik ke arahnya. Dasar lelaki, memang sama saja. Dia hanya terkekeh.

Mobil pun akhirnya berhenti di sebuah rumah dua lantai yang tergolong mewah. Aku pun turun. Dion menjejeri langkahku. Gerbang depan terbuka, membuat kami tak kesulitan untuk masuk. Apalagi security memang sudah kenal Dion sepertinya.

Aku dan Dion sudah sampai teras ketika terdengar obrolan diselingi tawa dari dalam yang terdengar sampai keluar.

"Ya ampuuun, ternyata seorang Nyonya Subekti bisa punya utang sebanyak dan selama itu gak bayar-bayar. Gak nyangka banget, ya. Kirain tajir, padahal pura-pura kaya doang. Jangan-jangan berlian yang

dipakainya ini juga hasil ngutang?" Kudengar saura tawa pecah setelah kalimat itu terlontar begitu kencang. Aku yakin, wajah Tante Lani sudah merah. Dion lekas mengetuk pintu dan mengucap salam membuat derai tawa itu seketika terhenti sementara.

Bab 61

Pov Lani

Feelingku memang tepat. Lira menjadikan momen ini untuk membullyku. Bukan sekali dua kali, bahkan sejak acara dimulai dia terus-terusan saja memojokanku. Aku memilih lebih banyak diam. Andai Lira tahu, kali ini bukan aku yang tengah diserang, tetapi sebentar lagi akan tiba gilirannya. Andai saja kemarin dia ada di rumah, pastinya para polisi itu sudah datang untuk memeriksanya. Namun, sayangnya dia baru kembali tadi pagi, entah ke mana dua hari kemarin dia pergi. Hari ini harusnya para polisi itu datang untuk menangkapnya. Dan sejak tadi, aku diam-diam merekam semua sindirannya. Ya, setidaknya untuk menguatkan barang bukti.

"Ya ampuuun, ternyata seorang Nyonya Subekti bisa punya utang sebanyak dan selama itu gak bayar-bayar. Gak nyangka banget, ya. Kirain tajir, padahal pura-pura kaya doang. Jangan-jangan berlian yang dipakainya ini juga hasil ngutang?" Lagi, untuk ke sekian kali. Lira bersama Jeng Nelly dan Jeng Risma, dua orang teman arisan yang kini dukungannya menjadi condong ke dia, kembali bicara dan tawa pun pecah.

"Saya sih sudah curiga dari lama. Jangan-jangan ngaku waralaba minimarketnya di mana-mana itu gimmick doang. Mungkin sekarang suaminya tak punya lahan lagi buat korupsi, secara 'kan dia anggota Dewan, yakin, deh, pasti ada korupsi tuh dan pencucian uang." Jeng Risma menimpali lagi. Sementara itu, para ibu-ibu yang lain sebagian memilih abstain.

Aku sudah melirik jam tangan sejak tadi. Dion katanya mau jemput setelah buat giro untuk pembayaran. Huh, lama sekali rasanya. Belum sehari di sini, sudah berasa satu tahun.

"Assalamu'alaikum!"

Senyumku mekar ketika suara itu kudengar. Aku mengenali suaranya, meski tanpa harus melihat wajahnya. Dion akhirnya datang juga dan kini baru aku bisa bernapas lega.

"Wa'alaikumsalam!"

Lira berdiri dan menoleh ke arah pintu yang memang tak ditutupnya rapat itu. Aku membetulkan duduk yang tadi sudah miring kanan kiri karena panas dan gelisah rasanya. Namun kini, aku bisa duduk dengan tegak kembali sambil menumpang kaki dan mendongakkan wajah.

"Permisi, Tante! Mau jemput Mama, ada acara keluarga lagi soalnya!" Kudengar Dion bicara dengan sopan. Hatiku berdecak. Kadang Dion memang terlalu penyabar. Harusnya bicara pada perempuan

sepongah Lira gak usah pake adab. Dia saja sejak tadi sudah buat kupingku panas dan harga diriku terinjak.

"Oh, mau jemput Nyonya Subekti yang terhormat, ya? Nyonya Subekti yang tukang ngutang?" Kudengar Lira berucap dengan sinisnya.

Aku makin kesal. Aku berdiri dan hendak menghampirinya. Namun, sial … ketika aku menoleh, kenapa juga Dion malah ajak Ayu ke sini. Apa dia gak sadar kalau hadirnya si gadis kampungan itu akan makin jadikan aku bahan bullyan. Duh, besanan sama tukang nasi uduk. Gak banget 'kan?

Aku mengusap wajah. Namun tetap berusaha untuk tenang dan tak menunjukkan rasa khawatir.

"Hey, ladies! Asal kalian tahu … perempuan ini yang sudah sok-sokan rebut Dion dari Viona. Eh, hari ini dengan gak punya muka datang ke sini coba?"

Tuh, kan. Lira sudah mulai aksi bully membullynya. Aku yakin setelah ini, delapan dari teman arisanku yang lain akan ikut-ikutan memperkeruh suasana.

Jeng Nelly dan Jeng Risma langsung bangkit dan menghampiri Lira. Aku tahu, dari tadi dia yang paling banyak bicara. Kalau yang lain sebagian masih ada yang abstain, Jeng Nelly sama Jeng Risma sejak tadi sudah pro banget sama Lira.

"Oh ini, Jeng Lira? Yang kemarin kamu bilang

ngerebut calon tunangannya Viona?" Jeng Nelly menghampiri secara berbicara.

"Iya, Jeng Nelly! Lihat, deh! Penampilannya saja udik. Saya sih, yakin. Jangankan prestasi, duit saja dia gak punya. Asal kalian tahu, ya … rumahnya saja kecil dan sudah mau roboh." Lira mulai mengumbar mulut embernya.

Aku bangkit juga pada akhirnya dan mengelus d**a. Beberapa teman arisanku ikut datang dan berkerumun di dekat Dion dan Ayu. Rasanya ingin sekali aku menarik tangan mereka langsung pergi, Hanya saja Dion katanya mau bayarin utangku dulu, ini, mana, sih? Diem saja malah dari tadi.

"Maaf, Tante! Jangan suka nilai orang dari tampilan luarnya saja. Justru orang yang kalian anggap udik tuh malah berhati mulia. Dia datang ke sini hanya untuk minta nomor rekening Tante Lira. Dia mau lunasin utang Mama yang dua ratus juta."

Aku yang sudah melangkah mendekat, seketika membeliak kaget. Apa benar yang aku dengar. Jadi, Ayu yang mau bayarin utangku? Duh, kok Dion malah bikin aku malu, sih. Kalau gini, mereka makin bully keluarga Subekti, dong.

"Heh, yang bener? Tampang kere kayak gini mau sok-sokan bayarin utang Lani. Asal kamu tahu, utangnya itu bukan ratusan ribu, bukan jutaan, tetapi ratusan juta!" Lira tersenyum miring. Jelas sekali tatapan dia meremehkan Ayu.

"Iya saya tahu, Tante. Jadi Tante, mohon kirim nomor rekening sekarang, ya! Saya gak punya banyak waktu di sini. Masih banyak jadwal yang menunggu saya. Setelah ini, saya ada janji lagi dengan salah satu PH soalnya. Kalau masalah uang, Tante jangan khawatir. Kalau hanya ratusan juta, Insya Allah masih banyak sisa di rekening saya."

Aih, aku sampai terpana. Rupanya gadis kampungan yang kupandang sebelah mata itu bisa tegas juga. Ah, kenapa tiba-tiba hatiku senang. Rasanya kebahagiaan meletup-letup di dalam d**a. Di saat aku terpojok dan ada orang yang mendukung dan membelaku di saat seperti ini tuh luar biasa.

"Sudah saya kirim nomornya ke Dion! Transfer cepetan. Jangan cuma omong kosong doang!" Sinis masih disertai tatapan mengintimidasi. Lira bersedekap dengan angkuhnya.

"Hmmm, tunggu! Mbak ini, Mbak Peri Aksara 'kan, ya?" Aku menoleh pada Jeng Risma. Sejak tadi dia paling santer membully aku padahal. Dia tampak tengah memperhatikan wajah Ayu.

"Oh ada yang kenal saya rupanya. Betul, Ibu. Saya Peri Aksara." Ayu menoleh pada Jeng Risma. Tetap senyum ketika menyapa, andai dia tahu betapa kurang ajar Jeng Risma tadi.

Aku sudah deg-degan akan ada kejadian apa lagi. Jangan-jangan Jeng Risma punya kartu As nya si Ayu

lagi buat dijatuhkan.

"Ya ampuuun, Mbak! Saya kira kamu itu orang mana. Anak saya ngafans banget sama kamu. Tahu 'gak dia beli semua novel cetak kamu. Bahkan sudah nonton juga film dari novel kamu yang kemarin tayang di bioskop itu. Gak nyangka bisa ketemu di sini! Saya jadi ikutan ngefans."

Eh, dia malah excited. Lalu dia mengambil gawainya dan membuka chanel youtube. Aku melongo dibuatnya.

"Nih, Jeng! Kalian perlu tahu … novel Mbak Peri Aksara itu sudah tembus omset penjualan dua milyar di seluruh bioskop di Indonesia. Masa kalian gak tahu, sih? Duh kebangetan kalau gak paham!"

Jeng Risma heboh sendiri dan menunjukkan chanel youtube yang menampilkan berita dari salah satu chanel.

"Jeng Risma! Kenapa jadi belain dia, sih? Bukannya tadi kamu dukung Viona?" Lira tampak kesal. Sementara itu, tangannya mengotak atik gawai mungkin sedang mengecheck isi rekeningnya dia. Lalu dia pun menoleh pada Dion.

"Ya kali Jeng Say, kamu kuper banget, Jeng! Gadis seumuran Viona itu harusnya tahu perkembangan dunia literasi seperti Ratih---anak saya. Pantas saja Dion milih dia. Ya kali mau lewatin kesempatan punya calon istri calon bintang terkenal. Asal kamu tahu, Jeng Lira … filmnya yang kemarin

sukses itu sekarang tengah persiapan ajang masuk festival perfileman interanasional loh, gosipnya sudah santer beredar… ya ampuuun … mimpi apa ketemu penulis novelnya langsung seperti ini. Duh, saya telepon Ratih dulu sebentar, ya! Duh pasti dia seneng banget kalau tahu mamanya ketemu sama tokoh idolanya!"

Aku melongo mendengarkan penuturan Jeng Risma. Alih-alih aku dibully akan keberadaan Ayu yang menurutku kampungan dan ketinggalan zaman jadi cemoohan. Malah kini Jeng Risma berbalik mendukung Ayu dan membuat wajah Lira merah padam. Aku kira teman-teman arisanku selama ini gak paham urusan gituan. Rupanya hanya aku yang gak paham, mereka bahkan hapal kalau film si Ayu ini mau masuk festival perfileman internasional. Beneran gitu ya?

Ayu hanya berdiri sambil tersenyum. Tangannya masih sibuk dengan gawai. Lalu mengangkat wajah dan menatap Lira.

"Sudah ya, Tante! Sudah saya kirim dua ratus juta, saya lebihkan satu juta karena Tante sudah nunggu cukup lama pelunasan utangnya!" Suaranya yakin, tegas dan senyumnya penuh kepercayaan diri.

Aku baru lihat sisi lainnya sekarang. Aku menganga dibuatnya. Bahkan gayanya tampak elegan. Aku baru sadar jika pakaian gamis yang dikenakannya itu limited edition juga. Tasnya, aku

tahu itu merk terkenal. Beralih pada sepatu, aku pun berdecak. Itu 'kan sepatu yang mahal.

"Sebentar saya check, jangan-jangan uangnya gak masuk. Limit transfer kan cuma seratus juta." Lira mengotak-atik gawainya.

"Hmmm, mungkin itu fasilitas untuk debit card Tante saja, kalau di saya, bisa kok sampai lima ratus juta sehari." Ayu, lagi-lagi menyunggingkan senyuman.

"Mama, mari! Ayu sudah selesaikan dengan Tante Lira." Suara Dion membuyarkan pikiranku.

"Oh, iya, iya. Saya permisi, ya, Jeng!" Aku mengatupkan tangan pada mereka. Biasanya cipika cipiki, tapi karena seharian tadi dibully habis-habisan, jadi sorry, ya! Males lah.

Para teman arisan masih saling berbisik ketika aku melangkah menjejeri Ayu dan Dion. Namun, suara Jeng Risma kembali terdengar.

"Mbak Peri Aksara! Boleh tunggu!" Aku menoleh pada Jeng Risma. Dia menghampiri kami. Tanpa kusangka dia meraih jemariku.

"Kamu beruntung banget, Jeng Lani. Bisa punya calon mantu orang sehebat Mbak Peri Aksara ini. Andai saya punya anak lelaki, pasti kurebut dari Dion, deh! Maafin buat yang tadi, ya! Tolong jangan diambil hati," kekehnya.

Aku mengangguk perlahan. Secepat itu Jeng

Risma berubah haluan. Wajah Lira tampak merah padam. Kurasa dia merasa kalah. Bukan hanya dalam satu hal, tetapi dalam segala, hal.

"Eh, fotoin, dong! Ayo-ayo kalian yang mau foto bareng sama tokoh terkenal, sini-sini!" Jeng Risma menatap geng arisanku yang hanya menonton dan saling berbisik-bisik. Kukira, mereka akan menolak. Namun, tanpa kusangka semua malah berbondong-bondong dan rebutan ingin berdiri dekat Ayu. Hanya Lira dan Friska yang mematung dan tak bergabung. Jelas, mereka pasti keki. Keduanya kan ngarep kalau bisa ngambil mantu Dion. Eh malah diambil sama Si Ayu.

Dion mengalah, dia jadi tukang foto juga pada akhirnya. Duh, teman-teman arisan yang beberapa jam lalu membullyku, kini berbalik menyanjung. Andai aku tahu dari dulu, mereka seantusias itu pada Ayu. Aku pasti dengan bangga sudah nerima dia dan gak banyakan drama sama Dewi dan Viona. Dua gadis yang akhirnya bikin hidupku runyam.

Usai berfoto, aku dan calon mantuku yang sudah buat aku bangga melenggang pergi. Kulirik ke belakang, geng arisanku melambaikan tangan. Kami pun lekas masuk ke dalam mobil. Namun, belum sempat aku pergi. Terdengar sirine polisi mendekat dan mobil itu berhenti tepat di depan gerbang. Kulihat lelaki dengan seragam cokelat itu berbincang sebentar dengan security. Aku sengaja menahan

Dion dulu. Kami berada di dalam mobil. Kaca sengaja kubuka setengah. Ada kejadian seru setelah ini sepertinya.

Benar saja, security tergopoh-gopoh masuk diriingi tiga orang polisi itu. Lalu kerumunan para geng arisan menatap heran. Hingga akhirnya polisi itu berdiri di depan sembilan perempuan yang berjejer.

"Selamat siang! Mohon maaf, Ibu Lira yang mana, ya?Kami mendapatkan surat tugas untuk pemeriksaan Bu Lira. Terlapor, melaporkan Ibu atas tindakan perbuatan tak menyenangkan!"

Senyum di bibirku mengembang. Kutatap wajah Lira yang panik. Akhirnya laporanku ditindaklanjuti. Barulah aku meminta Dion untuk jalan.

Promo Bab 1 Cerita baru

Judulnya : KUBUAT KAU MENGEMIS CINTAKU

KUBUAT CALON SUAMI YANG MENIDURI ADIK KANDUNGKU MENYESAL (1)

"Mbak, baju seragam yang buat acara nikahanku besok, mana? Kata Mama lagi Kakak setrikain, ya?" Putri adikku muncul dari balik pintu.

"Sudah disimpan di kamar kamu, Put." Aku menjawab tanpa menoleh ke arahnya. Rasanya setiap mengingat hal ini, sakitnya sampai ke ubun-ubun. Tega-teganya adik kandungku sendiri tidur

dengan lelaki yang beberapa minggu lagi akan menikahiku. Lalu, sekarang? Aku harus kuat hati melihat hari bahagia mereka di depan mata. Rasanya, sakitnya tuh di mana-mana.

"Oke, deh! Makasih, Mbak." Putri menutup pintu kamarku. Lekas aku beranjak dan berjalan mendekat ke arah jendela. Kuhirup udara banyak-banyak agar rongga d**a yang terasa sesak terasa lega. Namun, sama saja. Bahkan air mataku kembali menggenang. Tiba-tiba memoriku bersama Mas Imam berlarian.

***

"Va, lihat ini … kemarin aku sudah interview dengan pihak Bank. Alhamdulilah, KPR aku disetujui. Nanti setelah kita nikah, kita sudah bisa pindah ke rumah sendiri." Mas Imam menatapku dengan pandangan berbinar.

"Alhamdulilah, Mas." Aku tersenyum lega. Akhirnya impianku untuk membangun rumah tangga bersama orang yang kucintai akan segera terlaksana.

"Iya, Va. Beberapa perabot sudah Mas cicil juga. Tempat tidur sama lemari baju sudah Mas beli. Ya, nanti kalau ada uang lagi, baru beli barang lainnya." Mas Imam menunjukkan foto-foto perabotan yang sudah dia beli.

"Alhamdulilah, Mas. Makasih, ya, Mas." Aku menatap penuh haru. Bagaimanapun lelaki rupawan yang ada di sampingku ini begitu luar biasa. Dia mau

menerimaku yang bahkan selalu dipandang sebelah mata.

Mas Imam bertubuh tinggi dan berkulit putih, sedangkan aku, kulitku lebih gelap dan beberapa bekas jerawat masih membekas di pipi kanan kiriku. Kadang aku malu ketika jalan sama dia. Pipinya bahkan begitu mulus, lebih terawatt dari pada aku.

"Makasih, untuk?" Dia menatapku. Tatapan hangat dan penuh cinta yang selalu kudapatkan darinya.

"Karena kamu sudah nerima aku apa adanya, Mas. Padahal 'kan kamu tampan, apalah aku ini muka saja pas-pasan." Aku menunduk malu.

Dia terkekeh, lalu satu tangannya mengacak pucuk kepalaku.

"Mas lihat kecantikan hati kamu, Va. Hati yang bercahaya, akan terpancar pada wajah. Dan kamu punya itu." Begitu manis bak gulali, pujian itu dilontarkan Mas Imam untukku. Lelaki yang benar-benar kuharap nantinya akan jadi imamku.

Mungkin itulah jodoh yang kata orang saling melengkapi. Aku yang cenderung pendiam dan tertutup justru mendapatkan Mas Imam yang ramai dan terbuka. Kulitku cenderung gelap, sedangkan Mas Imam lebih putih dan bersih bahkan terawatt. Aku pendek, sedangkan Mas Imam tinggi tegap. Ya, banyak hal yang berbeda, tetapi hati kita memiliki getaran yang sama. Aku dan dia saling cinta.

Mas Imam adalah teman kerjaku di kantor salah satu tempat kursus ternama di sini. Kami baru enam bulan berkenalan. Hanya saja, aku memang tak mau pacaran lama-lama. Kami hanya sekadar ngobrol dan jalan saja dan tak pernah ada kata jadian sebelumnya. Namun, hati kami merasa saling cocok. Aku pun bahagia karena Mas Imam mau menerima penampilanku yang pas-pasan. Apalagi aku tak seglowing para perempuan lain yang perawatan kulitnya mahal.

Ya, selama ini aku adalah orang yang tak pandai bergaul. Selain karena aku introvert, aku juga malu karena aku tak bisa secantik teman-temanku yang perawatan kulitnya mahal. Jangankan ke salon, maskeran saja aku hanya beli masker bengkoang serbuk yang harganya delapan ribuan. Uang gajiku kupakai buat biayain Putri---adikku yang sekarang sedang kuliah semester satu.

Aku memiliki banyak harapan pada Putri. Meskipun aku hanya tamatan SMA dan gak kuliah lagi karena kendala biaya. Namun, aku ingin dia sukses. Karena itu, seluruh hasil kerjaku kuberikan pada Ibu untuk membiayai kehidupan kami dan kuliah Putri.

Persiapan acara pernikahanku dengan Mas Imam hanya tinggal hitungan minggu. Keluarga Mas Imam sudah datang ke rumah. Tanggal untuk acara nikahan pun sudah ditentukan. Sebelumnya, Mas Imam

belum pernah ketemu Putri. Adikku itu sibuk dengan teman-temannya. Hanya saja sore itu kebetulan hujan, Mas Imam berteduh agak lama sebelum pulang. Putri pun datang dan mereka berkenalan.

Semenjak hari itu, aku mulai merasakan perbedaan sikapnya padaku. Mas Imam tak sehangat dulu. Sampai-sampai suatu petang. Aku minta di antar Mas Imam ambil kado buat ulang tahun Putri. Hanya saja dia bilang ada acara. Akhirnya aku pergi sendiri.

Namun, alangkah kagetnya aku ketika aku tiba di toko tas untuk ambil pesananku. Aku melihat sekilas dia membonceng Putri. Hatiku yang sudah mulai tak menentu, akhirnya cari ojek dan mengikuti mereka.

Sepeda motor itu melaju, masuk ke sebuah perumahan. Aku mengatur jarak agar tak kentara. Beruntung ada masker di tas. Aku sembunyikan wajahku dan mengikutinya dari kejauhan. Benar saja, sepeda motor itu berbelok pada rumah, di mana Mas Imam janji jika itu akan jadi hunian kami.

Aku mengatur degup jantung ketika ternyata mereka masuk ke dalam. Tampak Mas Imam menenteng dus kue. Aku tahu karena itu dus dari toko kue ternama. Apakah mereka akan merayakan ulang tahun Putri bersama.

Aku meminta tukang ojek berhenti agak jauh.

Menunggu beberapa lama. Kuharap mereka akan keluar. Namun, setengah jam berlalu. Tak ada tanda-tanda mereka keluar.

Dengan hati ketar-ketir aku berjalan mendekat. Langkah terasa gontai tak karuan. Waktu sudah hampir maghrib saat itu.

AKhirnya kaki ini menginjak teras rumah. Belum ada tirai terpasang. Aku tahu di sini perumahan baru. Para tetangga pun belum banyak. Kuintip dari kaca jendela, tetapi mereka tak ada. Akhirnya kudorong pintu itu perlahan. Rupanya tak dikunci.

Hati semakin berdentum hebat ketika kudengar suara-suara yang menjijikkan dari dalam kamar. Perlahan kudorong daun pintu, tetapi dikuncinya. Kugedor juga pada akhirnya. Kuharap tak mendapati hal yang kutakutkan.

Gedoran beruntun sepertinya membuat mereka panik. Pintu terbuka, Mas Imam muncul dan menampakkan batang hidungnya. Aku menelan saliva ketika melihat beberapa tanda merah pada lehernya dan napasnya yang terengah. Dia tak mengenakan pakaian selain celana kolor yang menutup tubuh bagian bawahnya.

"D—Diva?" Dia menyapaku terbata.

"Di mana Putri, Mas?" tanyaku dengan suara bergetar.

"P—Putri? Putri apa?" Dia pura-pura bodoh rupanya. Tangannya hendak mendorongku keluar.

Namun, aku menepisnya. Lalu aku mendorong tubuhnya sekuat tenaga hingga pintu yang setengah tertutup itu pun akhirnya terbuka.

Brak!

Sebuah pemandangan yang menyakitkan tersaji di depan mata. Hatiku terasa hancur. Kedua tungkai terasa lemas luar biasa. Dia, adik yang kusayangi sudah tak lagi berbusana dan menutup tubuhnya dengan seprai. Pakaiannya berserakan di mana-mana. Tanda merah, aku melihatnya dengan jelas menyebar pada lehernya.

"P—Putri, k—kamu tega sekali sama, Mbak?!" pekikku dengan tangan mengepal. Aku memandangnya dengan nanar.

Bab 62

Pov Ayu

"Selamat siang! Mohon maaf, Ibu Lira yang mana, ya?Kami mendapatkan surat tugas untuk pemeriksaan Bu Lira. Terlapor, melaporkan Ibu atas tindakan perbuatan tak menyenangkan!"

Aku melirik ke arah Dion, sedikit terheran ketika ada beberapa orang berseragam cokelat tiba-tiba mendatangi rumah perempuan yang melabrakku. Namun, Dion pun mengedik yang menandakan tidak tahu menahu ada hal itu. Hanya saja, perempuan yang duduk di kursi belakang itu, tampak senyum-senyum sendiri. Sepertinya dia tahu sesuatu. Namun, mana berani aku bertanya.

"Sekarang, ayo jalan!" ucap Tante Lani setelah para polisi itu memaksa Tante Lira yang meronta-ronta ikut ke dalam mobilnya.

"Kenapa Tante Lira dibawa polisi, sih, Ma?" Kudengar pertanyaan Dion terlontar.

"Ya buat tanggung jawabin kesalahan dia lah." Tante Lani menjawab dengan entengnya.

"Kesalahan?" Dion kembali melempar tanya pada mamanya. Sementara itu, aku hanya duduk diam menjadi pendengar setia. Belum berani

nimbrung berlebihan karena aku tahu, hati perempuan yang akan jadi calon mertuaku itu belum baik sepenuhnya.

"Iya, Mama kemarin laporin dia atas pasal perbuatan tak menyenangkan! Waktu dia datang ke acara tunangan kamu sama Ayu. Enak banget maki-maki Mama di muka umum, kayak orang gak pernah sekolah," gerutu Tante Lani.

"Mama ini, bukannya diurus baik-baik, kan gimana-gimana juga, Mama sama Tante Lira udah temenan deket. Bisa kali musyawarah." Dion tampak tak mendukung perbuatan Mamanya.

"Kamu ini, Dion. Calon istri sendiri sampai disiram air di muka umum kok masih diem! Mama 'kan gak terima. Setidaknya dia jera. Lagian hukuman dan dendanya juga ringan, kok. Tante Lira apalagi banyak uang. Mama cuma ingin dia merasakan shock terapi saja. Biar nanti mikir-mikir dua kali kalau mau labrak orang!"

Sedikit terharu mendengar penuturannya. Apakah itu artinya, diam-diam dia membelaku?

Hish, aku menggelengkan kepala. Jangan geer dulu. Dia hanya berbuat ini demi nama baiknya.

Mobil yang kami tumpangi tak langsung menuju rumah. Tante Lani minta di antar ke supermarket sebentar.

Sebelum mobil berhenti, Tante Lani tampak mengangkat panggilan.

"Hallo!" Suaranya menjawab datar.

Hening sejenak, sepertinya di mendengarkan penuturan yang tengah berbicara di seberang sana.

"Hey denger, Friska!" Aku yang baru hendak membuka seat belt karena mobil sudah terparkir, cukup terkejut. Suara Tante Lani tiba-tiba memekik kesal.

"Lo yang denger, Friska! Yang buat Dewi berurusan dengan kepolisian itu ulahnya sendiri! Kenapa nyalahin saya, heh?"

Oh, rupanya kali ini dia berseteru dengan mamanya Dewi. Aku dan Dion hanya saling bertukar pandang. Kami masih duduk di dalam mobil sambil menunggu Tante Lani menyelesaikan panggilannya.

"Iya, dong! Tanya sama anak kamu! Apa yang sudah dia buat untuk keluarga Subekti! Dia cemarkan nama baik kami! Dia ngaku-ngaku hamil di depan semua orang dan ngakunya dihamili Dion. Lantas apa kalau bukan fitnah dan pencemaran nama baik. Sedangkan asal kamu tahu, Friska. Dewi anak kamu saat ini tengah mengandung!"

Tante Lani tampak bete. Lekas dia menutup panggilan teleponnya.

"Ribut sama siapa lagi, Ma?" tanya Dion setelah Tante Lani menurunkan gawai dari telinganya.

"Pada nyebelin lama-lama punya teman kayak gitu. Itu Tante Friska, Yon. Gak terima kalau si Dewi

diajak polisi untuk pemeriksaan."

Dion menegakkan duduknya, lalu dia menoleh pada kursi belakang di mana Tante Lani sudah mendorong daun pintu.

"Sabar, Mam. Oh iya, Mama belanja sendiri, ya! Aku males nganter muter-muter!" tukasnya.

"Eh gak bisa gitu, dong! Mama gak mau sendirian. Hmmm … Ayu, ayo temani Mama!"

Hah?

Terkejut luar biasa ketika dia mengucap kalimat itu dengan ringan. Lantas dia menutup daun pintu mobil dan menungguku sepertinya.

"Yon, gimana?" Aku menatap Dion. Ragu kalau harus jalan berdua dengan perempuan yang entah sudah bisa nerima aku atau belum.

"Sana, temani Mama. Waktunya kamu taklukkin dia." Dion mengusap pucuk kepalaku dengan senyum mengembang pada bibirnya.

Aku diam sesaat. Bingung dan bener-bener masih ragu. Nanti ngobrolin apa, ya? Jalan berdua doang sama calon mertua tanpa ada pernah mengobrol apapun sebelumnya selain pertengkaran dengannnya.

"Gih!" Dion menoel ujung hidungku.

Aku pun akhirnya turun dan berjalan bersisian dengan Tante Lani. Tak ada obrolan yang berarti. Kami lebih banyak saling terdiam. Aku hanya temani

dia belanja. Benar-benar tak mengambil apa-apa.

"Mau gak sop iga?"Sesekali dia bertanya.

Hah.

Aku malah shock ketika dia bertanya padaku dengan senyuman dan tampak begitu lembut.

"Gumana, Ma? Sop iga?" tanyaku memasitkan.

"Iya, itu tampak masih segar-segar!" tukasnya seraya langsung menarik lenganku menuju etalase frozen food.

Aku melongo, rasanya mimpi. Kok bisa secepat ini dia baik padaku. Aku jadi takut, apa dia punya siasat lain untuk menjebakku?

Namun hingga akhir belanja, semua baik-baik saja. Berkali-kali dia menawariku makanan ini dan itu. Sesekali dia menarik tanganku untuk menuju rak yang ditujunya. Aku masih terkesima. Apakah berkah ini datang lebih ceapt atau hanya kecohan sikap seperti kejadian beberapa waktu sebelumnya. Jujur, karena kerap sekali dibohongi. Rasanya aku jadi trauma.

Tiba di kediaman Dion. Dia mempersilakanku masuk, dengan ramah, bahkan sangat ramah.

Entah mimpi apa aku, dia mengajakku masak bersama untuk menyajikan makan malam rupanya. Ya, meskipun yang sebenarnya memasak adalah ART dan kami hanya mengiris bawang, kadang mencuci lauknya. Selebihnya satu toples camilan lah yang

menemani kebersamaan kami di dapur.

Mulai hari itu, hubunganku dengan Tante Lani berangsur membaik. Aku pun tak paham. Apakah efek uang dua ratus juta yang kemarin aku bayarkan untuk lunasin utang-utang Tante Lani? Atau memang dia sudah luluh hatinya dan tulus mau menerimaku? Tak bisa kusimpulkan sendirian juga. Andai dia tahu kalau uang itu adalah uang milik Dion, entahlah apakah sikapnya masih akan sebaik ini padaku?

Persiapan pernikahanku dengan Dion sudah enam puluh persen. Tak ada pesanan tenda, Om Subekti menginginkan acara pernikahan kami digelar di gedung. Dia sendiri yang memilihkan hotelnya. Kami yang urus konsepnya.

Selama persiapan pernikahan, aku off dulu dari dunia literasi yang sudah membesarkan namaku. Semua pernah-pernik ini dan itu sungguh sangat menyita waktu. Beberapa kelas menulisku sudah ada pembimbingnya sendiri yang kubayar tiap bulannya. Aku hanya menjadi adviser saja bagi mereka dan nimbrung sesekali. Kalau ngajar, tetap jalan. Tak bisa aku meninggalkan kewajiban dan tanggung jawab moral pada anak-anak kecil itu. Bahkan selalu rindu dengan wajah-wajah mereka yang menggemaskan.

Hidup berjalan terasa lebih ringan. Ibu tampak bahagia melihat kemajuan hubunganku dengan keluarga Dion, Tante Lani khususnya. Apalagi beberapa hari lalu, Pak Anton sempat mengabarkan

kalau film dari novel pertamaku sedang diikut sertakan dalam berbagai festival film bergengsi. Sebuah anugerah terbesar yang membuatku tak henti bersyukur.

Siang itu, aku sudah bersiap-siap untuk ziarah ke makam almarhum Bapak. Ibu pun sudah rapi dengan set gamis warna hitamnya. Payung sudah di tangan. Kami berniat jalan kaki untuk menuju ke pemakaman yang bisa ditempuh dalam waktu dua puluh menitan ketika jalan kaki.

Namun, baru saja kami menjejakkan kaki di jalanan beraspal. Sebuah sepeda motor melaju dengan kecepatan tinggi. Beruntung aku bisa selamat. Hanya saja jantung bertalu luar biasa.

Ibu yang menarikku sekuat tenaga tertimpa tubuhku. Kami tersungkur berdua.

"Kamu gak kenapa-kenapa, Yu?" Ibu tampak cemas dan memeriksa tubuhku setelah kami sama-sama bangun.

"Enggak, Bu. Siku saja ini agak lecet tadi." Kulihat Ibu bernapas lega. Padahal kakinya sedikit lecet kena batu.

Kami pun gegas berangkat. Mumpung cuaca belum terlalu siang. Setidaknya pas terik nanti, kami sudah jalan kembali pulang.

Di atas pusara kami tengadahkan tangan. Kulantunkan doa-doa untuk Bapak. Kiriman bacaan surah yasin kulantunkan setelah serangkaian tawasul

usai kubacakan. Ibu menunduk, surah al-ikhlas dia lafalkan. Sesekali kudengar isaknya. Bagi Ibu, Bapak akan selalu ada. Itu yang dia ucapkan. Tangannya mengusap-usap nisan bertuliskan nama Gopur Hermawan. Lelaki yang bertanggung jawab dan selalu ibu sebut-sebut sebagai panutan.

Usai ziarah, aku lekas pulang. Menyusuri jalanan TPU yang masih terhampar kerikil hingga keluar gerbang. Lalu menjejaki jalanan beraspal yang tak terlalu ramai. Kami akan langsung pulang. Hari ini, Dion mengajak ambil surat undangan ke percetakan. Kami tak mengundang banyak orang, tetapi justru Om Subekti yang mencetak surat undangan besar-besaran.

Tiba di halaman rumah, masih lengang. Kukira Dion sudah tiba. Namun, tiba-tiba Bi Murni---tetanggaku muncul tergopoh.

"Assalamu'alaikum!" sapanya.

"Wa'alaikumsalam!" Kutatap wajahnya lekat. Dia tampak serius sekali soalnya.

"Ayu, tadi ada pesan dari Dion." Perempuan itu menatapku.

"Pesan?" Aku menautkan alis.

"Iya, tadi dia nunggu di sini. Nelponin Ayu tapi gak diangkat katanya." Bi Murni menjeda.

Ya ampuuun, iyalah gak akan aku angkat. Ponselku gak dibawa. Ada di dalam rumah sekarang.

"Oh ya sudah, Bi. Makasih. Nanti saya hubungi balik." Aku mengangguk dan berterima kasih.

"Ahm, bukan gitu, katanya. Tadi dia dapat telepon kalau mamanya jadi korban tabrak lari dan harus dilarikan ke rumah sakit. Takutnya pas kamu telepon atau WA dia lagi sibuk dan gak balas."

"Inna lillahi Wa Inna Ilaihi roji'un!" Aku mengelus d**a. Ibu pun tampak cemas juga dan menoleh padaku.

"Coba kamu cari tahu keadaannya, Yu."

"Baik, Bu!" Tanpa kumenunggu Bi Murni berpamitan. Aku lekas masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar.

Benar saja, ada belasan miscall. Lalu ada juga sebuah pesan masuk. Mungkin ini sebelum dia pergi untuk menolong Mamanya.

[Yu, aku pulang dulu! Mama jadi korban tabrak lari. Doakan gak kenapa-kenapa. Aku akan agak sibuk urus Mama, gak usah call atau kirim pesan dulu. Aku akan balik hubungi kamu lagi kalau urusan sudah selesai.]

Bab 63

Pov Viona

"Hallo, Mbak. Korban yang pertama hanya saya serempet tadi, dibuat shock terapi dulu. Namun, untuk korban yang kedua, sudah saya eksekusi. Pelunasannya bisa ditransfer sekarang?" Suara dari seberang telepon terdengar.

"Hmmm, Saya hanya akan bayar kalau semuanya sudah selesai. Kerjakan dulu sisanya. Sekalian saya pastikan dulu keadaannya!" Aku tak mau gegabah. Memberikan bayaran pada orang yang kerjanya setengah-setengah. Lekas kumatikan panggilan dan menatap pantulan diri pada cermin.

"Tante Laniku tersayang … ini belum seberapa dibanding sakit hati dan corengan rasa malu yang Tante berikan pada Mama. Seumur hidup. Keluarga kami adalah keluarga terpandang. Hanya saja, kamu sudah membuat keluarga kami menjadi berurusan dengan kasus pidana dan membuat citra kami rusak."

Aku lekas mengambil satu set jamsuit yang akan kugunakan untuk pergi hari ini. Kupoles tipis riasan pada wajah. Hari ini aku akan menemui pengacara. Semalam Papa telepon, dia sudah menghubungi Pak

Adiwarman---pengacara handal yang biasa menangani kasus-kasus besar dan kecil.

Setelah dari kantor pengacara, aku baru ke rumah sakit di mana Tante Lani dirawat. Ingin kuambil fotonya yang tengah tak berdaya dan kutunjukkan pada Mama. Setidaknya, rasa sakit dan harga diri Mama tertebus oleh tergeletaknya dia di rumah sakit. Aku juga tak ingin Tante Lani mati, hanya saja biar dia merasakan hal yang tak menyenangkan, seperti yang dia lakukan pada Mama yaitu melaporkannya ke kantor polisi.

Honda jazz merah kesayanganku sudah meluncur. Aku mampir ke pedagang buah untuk membeli parsel, lantas membungkus bebereapa apel, anggur dan pear dan memintanya dimasukkan ke dalam plastik terpisah. Ceritanya aku akan ke rumah Dion dulu, berpura-pura datang untuk meminta maaf atas kesalahan Mama. Dari sana, pastinya security tahu tempat di mana Tante Lani dirawat. Barulah aku berangkat ke rumah sakit dan berpura-pura menjenguknya.

Meskipun aku tak bisa mendapatkan Dion, setidaknya rasa sakit hati ini terbayar lunas dengan terlukanya orang-orang yang Dion sayangi. Hanya saja, kenapa juga perempuan itu masih lolos. Padahal ‘kan target utamaku adalah Ayu. Perempuan yang sok tenar hanya karena novelnya diangkat ke layar lebar.

Jika bukan karena keberadaan Ayu, maka aku masih menjadi pilihan utama Tante Lani untuk menjadi calon menantunya. Bahkan, dia sudah mengundang Papa dan Mama untuk membicarakan pertunanganku dengan Dion. Ya, walaupun pada saat itu Dion memang sedang tak ada. Namun, seketika semua berubah semenjak kedatangan Ayu dalam kehidupan Tante Lani.

Ya, Ayulah yang harusnya mendapat balasan lebih kejam. Karena Ayu, Dion tak menggubrisku, karena Ayu, Tante Lani dan Mama harus berseteru, karena Ayu juga kini Tante Lani melaporkan Mama ke kantor polisi hanya karena Mama melabrak perempuan itu di acara lamarannya dengan Dion. Dia, memang dia yang harusnya celaka. Kalau bisa sampai cacat seumur hidup. Aku, tak ingin kalau dia meninggal. Terlalu ringan hukuman seperti itu.

Tak terasa mobil sudah tiba di kediaman Dion. Aku pun turun dan menyapa security yang pastinya sudah kenal denganku.

"Hay, Pagi, Pak! Gimana sehat?" Aku menghampirinya. Kuambil satu plastik buah-buahan yang sengaja kupisahkan dan tak kubuat parsel tadi. Lantas aku sodorkan padanya.

"Eh, Non Vio! Pagi, Non! Wah apa ini?" Kedua pupilnya melebar tanda bahagia.

"Itu buat Bapak, biar seger sambil jaga!" tukasku seraya. Senyumku berkembang dan pandangan mata

mengedar ke seluruh halaman rumah yang tampak lengang.

"Wah, makasih banyak, Non Vio. Mau ketemu Bu Lani atau Mas Dion, nih?" Security tersebut menatapku.

"Tante Lani ada?" tanyaku berpura-pura tak tahu atas kejadian naas yang menimpanya.

"Kalau Bu Lani, sedang di rumah sakit, Non. Kalau Mas Dion ada. Tadi pagi baru banget pulang. Gantian yang jaga kayaknya, tadi Pak Subekti yang berangkat ke rumah sakit." Informasi yang cukup jelas dan lengkap, akhirnya kudapat.

"Saya mau ketemu Tante Lani, Pak. Kalau Dion, nanti takut dimarahin calon istrinya," tukasku seraya terkekeh. Memanipulasi hati yang benci setengah mati.

"Bisa saja, Non Vio. Saya juga kaget, sih. Kirain jadi nikahnya ama Non Vio. Bu Lani soalnya dulu gak setuju 'kan sama Mbak Ayu. Eh, rupanya jodoh mah kuat."

Aku tak lagi menimpali ucapan security itu. Entah kenapa, mendengar nama Ayu, tiba-tiba rasa mual menjalar. Aku ingin sekali membuatnya segera merasakan kesakitan seperti yang Tante Lani rasakan. Aku pun berpamitan setelah mendapat alamat rumah sakit di mana Tante Lani dirawat.

Rumah sakit Dharma Bakti, bisa ditempuh setengah jam dari sini. Rupanya Tante Lani ditabrak

ketika tengah ngemall. Kata security, Tante Lani parkir cari parkiran di depan, jadinya parkir di area yang berbeda dan harus nyebrang jalan Huh, enak banget jalan-jalan di mall. Sementara itu, Mama sedang nangis-nangis di kantor polisi karena takut kena hukuman penjara.

Jalanan agak macet. Aku tiba di sana menjelang makan siang. Belum pukul dua belas, sih. Namun perutku sudah meminta diisi dan berteriak-teriak keroncongan. Akhirnya mampir ke sebuah tempat makan dan memantau sosial media. Sepertinya masih aman, belum ada berita-berita terkait kecelakaan Tante Lani. Sepertinya keluarga Om Subekti gak curiga dan menyangkan jika ini hanya kecelakaan biasa. Huh, syukurlah.

Usai mengisi perut, lantas aku memutar sedikit dan akhirnya tiba di parkiran rumah sakit. Setelah mendapatkan tempat parkir yang agak nyaman. Aku lekas turun dan menelpon Om Subekti. Dia pun menyambut baik dan aku langsung di arahkan ke lantai tiga di mana ruang ICU ada di sana.

Sedikit kaget, sih. Kok bisa sampai-sampai masuk ICU. Aku tak pernah minta orang itu buat Tante Lani separah itu, padahal.

"Siang, Om!" Aku menyapa lelaki yang tengah tepekur sendirian di kursi tunggu. Wajahnya kusut dan tampak tak bersemangat.

"Siang, Vio! Sendirian?" Dia melongok ke

belakang.

Aku memutar bola mata. Namun tentunya ketika Om Subekti sedang tak memandang wajahku. Ya pasti sendirian, karena Tante Lani kan sudah buat Mama mendekam di kantor kepolisian dan tengah diproses sekarang.

"Iya, Om! Papa kan masih di Luar negeri. Dia titip salam saja buat Om sama Tante, juga Dion!" Senyum kuukir dan parsel buah kuserahkan pada lelaki paruh baya itu.

"Oh, iya, iya. Hmmm … makasih parsel buahnya, Vio." Dia ambil parsel itu dan disimpan pada kursi tunggu yang kosong di sebelahnya.

"Sama-sama, Om! Keadaan Tante gimana? Kaget banget waktu tadi dengar kabar dari security kalau Tante kecelakaan." Aku memasang wajah muram. Kalau dipikir-pikir, aktingku sama Dewi malah lebih jago aku. Hanya saja, aku tak tertarik jadi model maupun bintang iklan. Capek dan melelahkan, mending aku habiskan waktu mudaku buat bersenang-senang.

"Iya, Vio. Om kaget banget waktu dengar kabar Tante kamu kecelakaan. Apalagi, sampai masuk ICU dan masih belum sadar juga sampai sekarang." Dia tampak murung.

"Oalah, Tantenya belum sadar, Om? Itu kok bisa sefatal itu, sih, Om? Memang tabrakannya sama apa? Tante lagi ngantuk gitu nabrak mobil lainnya atau

gimana?" Aku berpura-pura terkejut dan panik. Kupasang wajah sekaget mungkin agar Om Subekti yakin.

Dia menghela napas panjang. Lalu dia ceritakan kronologis kejadian. Katanya Yante Lani mau ke mall. Dia parkir di gedung toko buku besar yang berseberangan dengan mall. Biasanya memang begitu, karena di sana lahan parkirnya gak sepenuh pengunjung mall. Nah, waktu Tante Lani mau nyebrang, ternyata ada pengendara motor yang ngebut. Tubuhnya terpental, tetapi sayang, tergelincir ke tengah jalan dan tertabrak mobil lain yang melintas. Kepalanya kena benturan keras.

Aku menyimak dengan seksama apa yang dijelaskan Om Subekti. Dalam hatiku tertawa puas. Rupanya karma memang jauh lebih kejam. Aku bahkan tak merencanakan membuat dia celaka separah itu. Targetku hanya cedera tulang kaki, pincang, atau sedikit cacat. Kalau kondisinya menjadi separah itu, bisa jadi itu karma dari perbuatan dia untuk orang lain juga. Hanya saja dititipkan lewat perantara orang suruhanku saja. Sebetulnya, aku hanya ingin dia merasakan malu, sebagaimana dia mempermalukan Mama dan nama keluarga besarku.

Om Subekti mengakhiri ceritanya dengan menyeka sudut matanya. Kadang aku mikir, Tuhan itu memang memasang-masangkan orang untuk saling melengkapi. Seperti halnya Om Subekti yang baik,

harus dipasangkan dengan Tante Lani. Lalu, kenapa aku tak bisa bepasangan dengan Dion, sih?

"Apa Vio mau lihat ke dalam?" Om Subekti menatapku. Tatapannya tampak tak bersemangat dan kalut.

"Kalau boleh, Om." Aku bersemangat. Bagaimanapun, aku harus ambil foto Tante Lani untuk Mama. Aku ingin tunjukkan pada dia, kalau sahabat yang mengkhianatinya sudah mendapatkan karma.

Om Subekti pun tampak berbicara dengan suster. Lalu kami diarahkan untuk mengenakan pakaian steril dan memakai hand sanitizer dan masker sebelum masuk. Aku mengikuti langkah Om Subekti.

Sepasang mata ini berpendar ketika melihat tubuh berbalut perban yang terkapar. Kami hanya mematung di tepi ranjang pasien, tak ada yang berkata-kata. Selang oksigen dan selang infus terpasang pada setiap bagian tubuhnya. Wajahku menatap sendu, tetapi hatiku bersorak luar biasa. Akhirnya, karmamu sudah datang, Tante. Tak perlu menunggu terlalu lama.

Aku tersenyum miring, ketika Om Subekti mengajak kami keluar. Kuambil gawai, lantas kufotret keadaan Tante Lani yang mengenaskan.

"Maafkan aku, Tante! Aku hanya ingin membalaskan sakit hati Mama atas pengkhianatan

Tante. Sekarang hanya satu orang lagi yang harus diberi pelajaran, yaitu calon mantu Tante yang sok tenar," gumamku dalam d**a.

Bab 64

Pov Viona

Sebelum beranjak dari lapangan parkir rumah sakit. Aku menghubungi orang suruhanku lagi. Orang yang direkomendasikan seorang kenalan. Orang yang menjual jasa apa saja demi rupiah. Termasuk melakukan kejahatan.

"Hallo! Gimana, apa target utama sudah dieksekusi?" tanyaku.

"Maaf, Mbak. Gue sepertinya gak lanjut jalanin tugasnya kalau target yang harus dicelakai itu Ayu yang itu. Gue tak bisa melakukan hal itu pada perempuan yang pernah menolong Kakek gue. Bisa ganti yang lain gak? " tanyanya.

Aku mendelik, memutar bola mata dengan jengah.

"Jadi orang jahat jangan nanggung, dong! Kerjaan kok pilih-pilih! Kalau lo gak kerjain sisanya, jangan harap gue juga mau lunasin pembayaran sisanya!" bentakku.

Aku lekas mematikan telepon. Jadi orang jahat kok milih-milih, aneh. Namun belum satu menit sambungan telepon mati. Nomor itu kembali menghubungi. Aku tersenyum miring. Pastinya dia

gak mau kehilangan uang yang menggiurkan itu.

"Gimana, berubah pikiran?" tanyaku seraya tersenyum miring.

"Enggak, Mbak. Gue hanya minta lo gak merubah besaran bayaran buat gue! Ditunggu transferan sisanya atau bersiap saja, kita sama-sama mendekam di penjara!" tukasnya.

"Kerja gak bec*s, minta bayaran full! Gak ada. Pergi lo jauh-jauh dari hidup gue!"bentakku. Kenapa jadi dia yang mau cari keuntungan dariku? Enak saja.

"Oke, gue nyerahin diri ke polisi sekarang! Lo anak orang kaya, pasti tersiksa tidur dalam sel. Gue sudah biasa, keluar masuk penjara. Di sana sudah kek rumah sendiri. Terserah lo, Mbak. Pilihan lo yang tentukan! Gue tunggu transferannya, kalau sampai nanti malam belum ada, jangan salahkan gue kalau besok ada polisi yang jemput lo ke rumah!"

Si*l, dia malah mengancamku. Sambungan telepon pun diputuskan. Aku melempar gawai yang layarnya masih menyala dengan kesal. Kenapa dia jadi balik menenkanku.

Aaargh!

Aku menyugar rambut kasar. Kupukul-pukul stir buat lampiaskan rasa kesal. Namun, gak guna, gak bisa ubah ancaman si penjahat kacangan itu.

Dahlah, aku memutuskan tak menggubrisnya sekarang. Lekas melajukan mobil menuju lapas di

mana Mama masih di tahan di sell sementara sekarang.

***

"Aku sudah berada di kantor polisi. Berdiri di depan petugas jaga dan seperti biasa, menjalani serangkaian pemeriksaan. Namun, pada saat itu tampak di dalam tengah kalang kabut. Tak berapa lama sebuah ambulance datang, tampak seorang polisi membopong tubuh seorang perempuan dan memasukkannya ke dalam ambulance. Aku memicingkan mata, jika tak salah lihat, itu adalah Dewi. Ah, iya, baru ingat. Kan Dewi juga sama-sama dilaporkan oleh Tante Lani. Mungkin itu akting Dewi, biar bisa keluar dengan cepat. Aku hanya tersenyum miring, sudah tahu lagi karakter Dewi yang senang memanipulasi.

Usai menjalani serangkaian pemeriksaan. Aku dipersilakan masuk. Satu kantong makanan yang kubeli tadi di restoran kubawa masuk. Beruntung sudah beberapa kali jenguk, aku sudah paham kalau tempat makan, sendok dan benda-benda kerasa tak diperkenankan. Semua makanan itu dibungkus dengan stereform tanpa sendok.

Hatiku sedih, ketika tiba di dalam, tampak Mama duduk murung sambil memeluk lutut. Mama masih dikurung di sel sementara sambil menunggu proses penyidikan dan sidang. Namun, Pak Adiwarman--- pengacara keluarga sedang menangani kasus Mama

ini agar mendapatkan hukum yang seringan-ringannya.

"Ma … sudah makan?" lirihku. Mama mengangkat wajah. Duh, hatiku ngilu, sembab semua kedua matanya. Dia yang biasa ceria pun tampak lemah.

"Vio? Gimana, apa Papa sudah pulang? Gimana kasus Mama? Siapa yang urus? Mama sudah gak betah di sini." Mama meraba tanganku yang memegang jeruji. Ya, di sel sementara memang tak terlalu ramai. Hanya saja, memang tahanan tak diperbolehkan keluar. Kami mengobrol dengan terhalang sekat.

"Semua akan baik-baik saja, Mam. Kalau gak hari ini, mungkin besok atau lusa Mama bisa keluar. Om Adiwarman tengah urus semuanya." Aku menggenggam tangan Mama.

"Tadi Dewi pingsan, pendarahan." Tiba-tiba Mama menjelaskan tanpa kuminta.

"Oh, Dewi yang tadi, ya? Kok Mama tahu?" Aku memicingkan mata.

"Malam tadi, dia dipindah ke sini. Tapi memang kondisinya masih lemah. Tiba-tiba tadi itu dia pendarahan dan pingsan. Semoga bukan gejala penyakit serius. Kasihan dia masih muda, sudah banyak aral rintang."

"Ma, Vio bawain makan. Makan dulu, ya!" Aku angsurkan makanan dalam setereform dan

minumnya yang dimasukkan ke dalam plastik. Entah kenapa para polisi itu, cuma ngasih sendok aja gak boleh. Kasihan sekali Mama yang harus makan pakai tangan.

Aku hampir nangis lihat Mama begitu lahap. Dia menyuap dengan tangan gemetar. Ya ampuuun, jahat sekali sih para polisi ini. Sepertinya Mama gak dikasih makan. Namun, tak sampai hati aku bertanya. Dua orang perempuan lain yang sekamar dengan Mama tampak tak peduli. Keduanya masing-masing tengah memeluk lutut dan bersandar pada tembok dengan wajah penuh kesedihan.

Usai makan, Mama tampak sedikit lebih segar. Kubuang sampah bekas Mama makan dan menatapnya yang tampak begitu kehausan meneguk jeruk peras yang kuberikan.

"Makasih, Vio." Dia mengangsurkan plastik sampah itu lagi padaku.

"Mama, aku ada kabar gembira buat Mama." Aku tersenyum dan kembali menghampirinya. Beruntung, dua orang perempuan yang dalam sel itu gak ada keluarga yang jenguk. Aku aman bisa berbincang dengan Mama tanpa terganggu. Polisi yang jaga pun tampak tengah duduk dan membolak-balikkan kertas dari tadi. Entah meriksa apa atau bisa jadi hanya akting karena tertangkap cctv.

"Kabar apa, Vio? Rasanya gak ada lagi yang bisa bikin Mama gembira selain keluar dari sini." Dia

berucap lemah.

"Mama pasti senang … ini kurasa lebih menggembirakan dari pada kabar Mama keluar dari sini." Aku tersenyum penuh keyakinan.

Lantas aku mengetik pada layar gawai. Gak berani bilang takut polisi jaga itu dengar atau bisa jadi di ruang tahanan ini ada CCTV tersembunyi. Kuangsurkan pesan dalam kolom WA yang kukirim pada nomor Papa. Foto Tante Lani di rumah sakit bukti keberhasilanku membalaskan perbuatan Tante Lani untuk Mama.

[Vio sudah balesin sakit hati Mama. Lihat, Tante Lani sekarang lagi kritis. Efek dari tabrakan itu ada benturan keras di kepala dia, jadi dia gak sadar-sadar sampai sekarang. Vio rasa itu setimpal untuk semua yang dia lakukan sama Mama.]

Mama tampak tersentak ketika membaca sederet tulisan itu. Dia menatap padaku seolah tak percaya.

"K--kamu nabrak Lani?" Mama melotot dan mengucap kata itu tanpa suara. Aku paham, Mama kaget dan pastinya bangga.

Aku pun mengangguk dan menyunggingkan senyuman. Kuharap dapat pujian dan Mama akan bahagia karena dendamnya sudah terbalaskan.

[Masih ada target lainnya, Mah. Ayu, aku harus kasih pelajaran sama dia. Setidaknya dia cacat seumur hidup.] Aku angsurkan lagi kolom chat berisi

tulisan yang kuketik hanya untuk ditunjukkan pada Mama.

"Enggak, Vio! Jangan …." Mama menatapku dengan sorot yang tak bisa kuartikan.

"Jangan?" Aku menautkan alis. Menatap wajah perempuan yang tampak tak bahagia dan kehilangan semangat itu.

"Mama dan Lani sahabatan sudah lama. Kami kerap bertengkar. Namun, dia adalah sahabat terbaik Mama. Perselisihan kami gak pernah lama, paling lama pernah juga dalam hitungan dua minggu. Mama gak mau dia kenapa-kenapa, Vio. Mama juga gak mau kamu kenapa-kenapa. Sudahi, ya! Mama mohon sudahi!"

Aku melongo mendengar ucapan lirih Mama. Apalagi dia malah menangis dan menutup wajahnya.

Jadi? Perjuanganku sia-sia? Mama malah tak menyukai semua ini?

"Mam …." Aku mencoba menepuk pundaknya. Kuloloskan tangan ke dalam sel besi yang jadi penghalang kami.

"Tolong keluarkan Mama segera. Mama harus jenguk Lani. Kamu jahat sekali, Vio. Mama gak sangka, pikiran kamu senekat itu."

What? Mama malah menyalahkanku? Padahal aku sudah berjuang keras untuk membalas sakit hatinya.

"Vio … kalau sampai Lani kenapa-kenapa, Mama gak bakal bisa maafin diri sendiri. Mama yang gak bec*s didik kamu. Mama kecewa. Tolong keluarkan Mama. Mama harus jenguk Lani. Mama gak mau sahabat Mama itu mati! Mama hanya mau, kamu nikah sama Dion. Dion itu baik dan tangguh. Mama mau kalian nikah biar ada yang bisa arahin kamu, Vio. Kalau gini jadinya, mana bisa Mama berharap lebih lagi."

Aku mematung. Menatap tak percaya pada perempuan yang malah terisak di depanku itu. Baru aku mau tenangkan Mama. Polisi jaga itu datang dan mengingatkan kalau waktu besuk sudah selesai.

Aku pulang dengan pikiran semrawut. Lekas kuhubungi Pak Adiwarman. Kutanyakan perkembangan kasus Mama padanya. Katanya, diusahakan lusa bisa keluar. Mama akan jadi tahanan luar dulu untuk sementara mengingat kasusnya tak terlalu berat.

Aku mengemudikan mobil dengan pikiran bercabang. Gak sangka dan diluar dugaan. Mama malah memaki perbuatanku yang kulakukan untuknya. Belum lagi ancaman dari penjahat yang ternyata bisa kapan saja memutar balikkan keadaan. Akhirnya kumenepikan mobil, kebetulan ada SPBU yang agak lengang.

Sepertinya lebih baik kubereskan satu-satu sebelum lusa Mama keluar dari tahanan. Akhirnya

kutransfer sejumlah uang sisa pengerjaan pada nomor rekening orang itu. Setidaknya satu masalah selesai, aku gak mau harus nginap di jeruji besi kayak Mama tadi. Benar-benar memprihatinkan. Mungkin itu juga yang buat Mama lemah sehingga malah minta keluar buat jenguk keadaan Tante Lani sekarang.

Aku baru selesai mentransfer sejumlah uang. Notifikasi dari akun lambe dower yang aku ikuti muncul dengan head line menarik.

[Aktris bernama asli Dewi Tresno Sugiarto yang tengah naik daun dan terkenal dengan nama panggung Dewi Maya, hari ini dilarikan ke rumah sakit terdekat. Terkonfirmasi dari Nyonya Friska--- Ibu dari Dewi Maya, putrinya tersebut menderita kanker rahim.]

Aku menatap sederet berita tersebut. Apa? Dewi kanker rahim?

Aku hanya melongo menatap berita tersebut berseliweran memenuhi beranda sosial media juga.

Bab 65

[Aktris bernama asli Dewi Tresno Sugiarto yang tengah naik daun dan terkenal dengan nama panggung Dewi Maya, hari ini dilarikan ke rumah sakit terdekat. Terkonfirmasi dari Nyonya Friska--- Ibu dari Dewi Maya, putrinya tersebut menderita kanker rahim.]

Headline news di atas sudah menjadi trending topik. Menyisakan luka dan sesal pada seorang perempuan yang tengah tergeletak di atas ranjang rumah sakit.

Dewi tergugu, kabar tersebut benar-benar telak memukulnya. Tak manyangka sama sekali kalau rahimnya harus terkena penyakit yang mematikan. Penyakit yang mungkin menjadi sebuah teguran karena dia sering sekali mempermainkan kehamilan. Beberapa kali aborsi dan menyembunyikan semua itu dari keluarga dan dunia luar hanya demi satu hal yaitu job yang mengalir lancar dan namanya menjadi semakin terkenal.

Sesel, kini hanya itu tersisa. Beberapa hari ini, bahkan dirinya hanya terbaring dan bengong memandangi langit-langit kamar rumah sakit.

Friska---sang ibu awalnya begitu benci atas

tuduhan kehamilan Dewi dari Lani dan laporan pencemaran nama baik untuk putrinya yang Lani lontarkan. Friska tak Terima, baginya putrinya adalah perempuan baik-baik. Namun ketika fakta sudah bicara, kini dirinya bahkan hanya terseok-seok sendiri. Friska begitu shock mendapati putri kesayangan yang dia bangga-banggakan ternyata membuat aib untuk keluarga.

Mirna, sahabat Dewi. Sudah sejak pagi setia menunggui Dewi di rumah sakit. Dia turut empati. Kabar itu pun sampai pada telinga Salsa---teman dekat Dewi yang sudah lama berseteru. Namun, rupanya kabar memprihatinkan itu membuat hati Salsa tergerak. Dia pun datang dan menjenguk Dewi. Keduanya saling meminta maaf.

Friska mendengar jika Lani dirawat di rumah sakit yang sama dengan Dewi, dia pun berinisiatif menjenguk. Kemarahannya atas tuduhan dan laporan Lani untuk Dewi tiba-tiba menguap. Dengan mencuatnya kasus Dewi yang mencoreng muka keluarga. Friska jadi bisa meraba apa yang dulu dirasakan Lani---sahabatnya, ketika Dewi membuat nama Dion menjadi jelek di muka umum.

Friska baru saja keluar dari kamar rawat Dewi, meninggalkan Mirna dan Salsa yang ada di sana. Dia mencari-cari ruangan rawat Lani dan bertanya pada bagian front office. Rupanya Lani baru saja sadar dan dipindahkan dari ruang ICU ke kamar rawat inap.

Meskipun langkahnya ragu, Friska pun menuju ruangan dirawat sahabatnya itu. Hubungan kedekatan Lani dengannya yang sudah teramat sangat lama. Membuat keterikatan biru tetap ada.

Di depan kamar rawat, Friska menatap seorang perempuan paruh baya tengah berdiri sendirian.

"Jeng L--Lira?!" Suara Friska terbata.

"Jeng Friska, mau jenguk Lani juga?" Perempuan yang baru beberapa jam keluar dari kantor polisi itu menatap Friska. Pengacara handal keluarga memang selalu bisa diandalkan. Dia pun hanya dikenakan denda dan bukan kurungan.

Friska mengangguk, Lira pun tersenyum lega. Sedikit canggung ketika hendak masuk. Di dalam masih ada Dion dan Ayu. Hanya saja, rasa persahabatannya yang sudah lama melekat membuat hatinya tetap mengatakan untuk menjenguk Lani.

"Selamat siang!" Lira dan Friska mengucap kalimat itu bersama, setelah daun pintu ruang rawat VVIP itu didorongnya.

"Siang!" Dion, Subekti dan Ayu yang ada di dalam ruangan menoleh pada dua perempuan yang baru datang tersebut.

"Tante Lira, Tante Friska, mari, Tan!" Dion menyambut dengan ramah kedatangan dua sahabat Mamanya itu.

Lani menatap bingung dan memperhatikan satu-

satu, wajah perempuan yang baru datang itu dengan seksama. Lantas, tanpa Lira dan Friska sangka, Lani mengucap, "Ayu, siapa mereka?" Seraya melirik Ayu yang duduk di tepi ranjangnya.

"Jangan takut. Mereka sahabat-sahabat mama." Ayu menggenggam jemari Lani yang tampak gemetar.

"Sahabat? Orang baik?" Lani menatap penuh tanya pada calon menantunya.

"Ya, Tante Lira dan Friska orang baik. Seperti Ayu." Ayu menjelaskan dengan kalimat sederhana. Dia memberi perbandingan dengan dirinya. Karena semenjak siuman, entah kenapa meski samar, yang Lani ingat dalam memori Lani, Ayu adalah seorang gadis yang baik dan selalu menolongnya. Meski tak ingat nama dan asal usulnya lagi. Jadi ketika Subekti memanggil Ayu, Lani memang langsung merasakan jika bayangan yang samar tersisa itu adalah sosok Ayu. Sosok yang melindunginya dari bullyan orang-orang.

Friska dan Lira saling tukar pandang. Apakah saking bencinya Lani pada mereka, sampai-sampai pura-pura gak kenal. Namun, pandangan bingung Lira dan Friska terjawab ketika Subekti buka suara.

"Ke sinilah, maafkan kalau istri saya tak mengenali kalian. Istri saya mengalamai hilang ingatan sementara."

Deg!

Friska dan Lira tampak terkejut, lalu keduanya memburu ranjang rawat inap di mana Lani terbaring di sana.

"Lani, kami sahabat kamu. Maaf kalau jadi seperti ini?" Lira yang teringat ini adalah perbuatan Viona langsung memeluk Lani diikuti Friska.

Lani menatap dengan pandangan bingung, apalagi Lira terisak dengan sangat kencang. Rasa bersalahnya makin menjadi mengetahui apa akibat kenekatan Viona yang sudah bermain-main dengan nyawa.

"Lani, maafkan aku. Maafkan putriku." Lira berucap seraya menggenggam tangan Lani.

"Kamu siapa, kenapa saya harus memaafkan kalian?"

Lira menyeka air mata dan menatap Lani.

"Saya Lira, ini Friska, kita sahabatan sudah sangat lama. Kalau anak sekarang bilang, kita ini adalah Bestie. Kamu beneran gak ingat kami, Jeng?" Lira menyeka air matanya.

Lani menggeleng, dia membagi pandangan pada dua perempuan paruh baya itu.

"Maaf, saya gak ingat." Hanya itu kalimat yang terucap.

"Ya gak apa, nanti perlahan juga kamu ingat. Akhir-akhir ini, kita tengah terlibat beberapa masalah. Karena itu kami datang untuk minta maaf."

Friska kali ini yang buka suara.

Pertemuan itu tak berlangsung lama. Dengan mudahnya Lani memberikan maaf atas nasehat Subekti dan Dion. Lira dan Friska pulang setelah rasa bersalahnya sedikit tertebus.

Friska kembali ke kamar rawat Dewi, sedangkan Lira langsung menuju rumah. Selama perjalanan, Lira berpikir. Sepertinya Viona harus dimasukkan ke lingkungan baru agar tabiatnya bisa diperbaiki.

Jujur, Lira sangat shock mendengar rencana Viona yang sudah bermain-main dengan nyawa. Akhirnya, setelah berdisuksi dengan suaminya. Lira memutuskan untuk mengirim Viona ke sebuah pondok. Meskipun, Viona menolaknya, tetapi ancaman pencabutan semua fasilitas jika tak nurut, akhirnya membuat Viona terpaksa mengiyakan. Lagi pula, Lira berjanji, jika tabiat Viona sudah berubah maka dia sudah boleh keluar dari pondok tersebut.

***

Hari pernikahan Dion dan Ayu, tak bisa diundur. Meskipun keadaan Lani belum pulih total, tetapi semua persiapan sudah matang. Janji dengan WO, catering dan bookingan hotel tak bisa dibatalkan atau akan kena pinalti.

Ayu, mau tak mau harus tinggal di rumah Dion karena Lani memintanya. Bahkan kini perempuan itu sangat bergantung pada calon menantunya. Ayu sudah memenuhi kenangan yang melekat dalam alam

bawah sadar Lani. Dia adalah orang baik yang berhati tulus dan selalu ingin melindungi.

Hari untuk akad akan segera tiba. Dion sudah mengirim orang untuk menjemput Rohmah---ibunya Ayu. Besok awal pagi mereka akan bertolak bersama ke hotel berbintang di mana akad nikah dan resepsi Dion dan Ayu akan segera digelar.

"Besan sehat?"

Lani yang masih duduk di kursi roda karena kakinya belum sembuh total menatap kedatangan Rohmah dengan mata berbinar. Seluruh memori barunya yang kosong sudah ditanami doktrin-doktrin dari Sebekti dan juga Dion tentang kebaikan. Tak ada lagi kecongkakan yang tersisa pada dirinya dengan memori baru ini.

Rohmah yang sudah paham akan kondisi calon besannya menatap Lani lalu menepuk-nepuk punggung tangannya.

"Alhamdulilah, sehat! Besan gimana kabarnya?" Rohmah menatap Lani dan lalu mendorong kursi rodanya menuju ruang tengah.

"Sudah lebih baik. Hanya saja, tiap kali coba mengingat, kepalanya malah sakit." Lani bicara dengan lembut. Berbeda sekali dengan Lani sebelum kecelakaan dan hilang ingatan. Baginya gengsi adalah utama, kedudukannya selalu ingin lebih tinggi dari orang lain.

"Nanti juga baik, kok! Tetap cukupin saja

istirahatnya sama jangan lupa minum obat." Rohmah mengucap lembut.

"Bu, diminum dulu!" Ayu yang sudah beberapa hari menginap di rumah Dion, atas permintaan Lani menyambut Rohmah---ibunya. Dia suguhkan beberapa toples kue kering dan teh manis hangat kesukaan Rohmah ke atas meja.

"Yu, gimana di sini? Kamu baik-baik saja 'kan?" Rohmah menatap lega ketika melihat raut ceria yang dia temukan dari wajah putrinya.

"Alhamdulilah, Bu dan semoga akan selalu seperti itu." Ayu mengucap seraya duduk di samping Lani yang mengulangkan tangannya agar Ayu duduk dekat dengannya.

"Mama mau teh manis juga?" Ayu menatap lembut, perempuan yang akhir-akhir ini sangat bergantung padanya.

"Mau dong, masa ibu kamu saja. Mama juga laper pengen ngopi," tukas Lani seraya menatap Ayu. Senyum tersungging begitu saja.

Dion yang baru saja datang setelah membeli buah-buahan dari depan, mengulas senyuman lebar. Dia tatap potret kebahagiaan yang terpancar dari wajah-wajah perempuan yang dia sayang.

"Assalamu'alaikum!" Suara Dion mengalihkan perhatian mereka.

"Wa'alaikumsalam!" Jawaban serempak pun

diterima.

"Ay, buahnya dicuci, terus dikupas saja apelnya buat Mama sama Ibu." Dion mengangsurkan plastik berisi buah-buahan setelah menyalami calon Ibu mertuanya.

"Iya, Yon!" Ayu segera mengambil dan membawanya serta.

"Eh, Yu. Kemarin ada orang yang ke rumah." Suara Rohmah membuat langkah Ayu berhenti.

"Siapa, Bu?" Ayu menautkan alis dan menatap Rohmah.

"Kata dia, yang waktu kita mau ziarah ke makam itu gak sengaja hampir nyerempet kita." Rohmah menjelaskan.

"Kok bisa-bisanya tahu rumah kita, Bu? Memangnya siapa dia?" Ayu menautkan alis.

"Dia bilang, dia cucunya kakek-kakek yang kamu tolong itu dulu. Inget gak waktu kamu bilang ketemu Kakek pemulung yang kamu kasih bakso, dia ternyata cucunya terus kamu kasih santunan." Rohmah menjelaskan.

Ayu hanya mengangguk-anggukkan kepala. Hal wajar menurutnya, karena hendak nyerempet, maka minta maaf.

Ayu tak tahu, bukan hanya sebatas itu kejadian sebenarnya. Lelaki yang tak lain cucu sang kakek yang ugal-ugalan dan brutal, justru awalnya akan

mencelakainya. Hanya saja ketika dia lihat wajah Ayu, dia teringat kebaikan Ayu untuk kekeknya. Ternyata kebaikan yang tertanam itulah yang akhirnya melindungi Ayu dari kejahatan yang direncanakan oleh Viona.

Begitulah cara Tuhan bekerja. Di mana kebaikan selalu berbalas dengan kebaikan dan tak pernah luput sedikit pun dari pandangan-Nya.

Ayu pun lekas mengupas buah apel di dapur dan membawanya kembali ke ruang tengah. Kini mereka berempat tengah menikmati buah potong sambil menonton televisi. Rasa bahagia dan haru biru menyelimuti masing-masing hati. Mereka tak sabar menunggu esok, di mana janji suci akan dilafadzkan dan kedua keluarga yang berbeda kasta itu akan disatukan dalam satu ikatan. Semoga tak ada lagi aral rintang yang akan menghadang.

Readers also enjoyed:

Bayi Atasanku

20.0K

TAG one-night stand HE lighthearted

Bab 66 - End

Pov 3

"Saya nikahan dan kawinkan engkau, Ananda Lingga Bardion Bin Ahmad Subekti dengan Ayunda Maulida Binti Gopur Hermawan dengan mas kawin, uang tunai sebesar seratus juta rupiah dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Ayunda Maulida Binti Gopur Hermawan dengan mas kawin tersebut, tunai!"

Aku menunduk dalam ketika segumpal haru menyelinap ke dalam kalbu. Lelaki yang dulu kusimpan bayangnya di dalam angan, kini nyata ada di sampingku. Menjabat tangan penghulu sebagai wali hakim dan mengucap akad sebagai pengambilan tanggung jawabnya terhadapku.

"Bapak … kini aku tak lagi merasa sendiri … ada sosok lain yang hadir untuk menjadi pelindungku. Bapak … andai Bapak masih ada, tangan kokoh yang berjabat dengan tangannya sudah pasti tanganmu, melimpahkan tanggung jawab pada lelaki yang dipilihkan Allah untukku."

Bulir bening yang kutahan-tahan menyeruak berjatuhan. Aku sudah kuatkan hati agar tak nangis,

tetapi tetap saja kebahagiaan yang memenuhi rongga d**a mengalirkan rasa haru yang berubah menjadi titik-titik air mata.

Ijab qabul yang tadi dilafalkan, sudah usai. Kini sebuah ikatan suci sudah menyatukan kami dalam mahligai pernikahan. Setelah liku-liku yang bertali dilewati, pada akhirnya Allah menyatukan rasa yang pernah kukubur begitu lama. Tujuh tahun kupendam dan kuharap dia menghilang, tetapi jalan hidup bicara berbeda. Cinta yang pernah terpisah selama kurang lebih tujuh tahun itu semakin tumbuh subur dan kini menemukan tempat bermuara, padanya, yang namanya pernah terselip dalam doa, Lingga Bardion.

Sebuah cincin kawin disematkan pada jemari manisku, genggaman tangan hangatnya mengalirkan ketenangan ke dalam d**a. Kini kami sudah menjadi halal. Ketika dua jemari saling genggam ini pun tak perlu khawatir lagi pada apa yang namanya dosa.

"Jadilah bidadari surgaku, selamanya …," bisikkan Dion terdengar dari penuh getar. Wajahnya menunduk ketika aku baru saja selesai mencium punggung tangan kokohnya yang mulai saat ini akan menjadi tempatku berpegangan. Tanpa perlu menunggu aba-aba lagi, aku merasakan kulit lembut itu menempel pada keningku. Riuh hadirin dan sorakan teman-teman seolah tak mempengaruhinya, Dion mengecup keningku cukup lama. Setelahnya kudengar dia melantunkan doa-doa.

Aku, hanya mampu memejamkan mata dan membiarkan bulir bening ini berlarian. Biarkan, tak apa. Tangisku kali ini sebagai bukti kalau aku bahagia. Setelah semua perjalanan panjang dan melelahkan yang kulewati, kini akhirnya tak akan ada lagi sekat dan jarak antara aku dan dia. Aku miliknya dan dia milikku.

Lantunan doa-doa dari orang penghulu pun menyusul dilangitkan ketika kami sudah selesai menandatangani sepasang buku nikah di mana ada foto kami bersama di sana. Setiap kalimat penuh harapan kebaikan melantun memenuhi setiap relung jiwa yang mengaminkan. Melewati setiap rongga d**a dan memenuhinya dengan penuh pengharapan.

Acara berlanjut pada resepsi, setalah kami sungkem pada kedua orang tua yang hadir dan memberikan restu. Aku memeluk Ibu, erat dan lama. Kami sama-sama menangis. Ibu mengusap punggungku dan memberikan petuah-petuah yang panjang seraya menyeka air mata. Lalu bergantian dengan Dion. Setelahnya aku meminta restu dan doa dari Papa Subekti dan Mama Lani yang sama-sama menghadiri dan menatap kami dengan penuh rasa kasih yang kuharap sejati.

Usai acara sakral, nuansa perlahan berubah santai. Alunan musik akustik mulai mengiringi para hadirin yang hendak memberikan ucapan. Satu per satu mereka menghampiriku dan Dion yang sudah

berdiri di pelaminan. Hampir semua sahabat-sahabat seangkatan kami datang terkecuali Dewi. Ejekan, candaan dan riuh tawa mewarnai pertemuan kami setelah dulu dipertemukan pada saat reuni. Mirna dan Salsa pun menyalami sekaligus meminta maaf atas sikap buruknya padaku di masa lalu. Dia pun membawa serta permintaan maaf Dewi yang tak bisa datang. Saat ini, Dewi masih belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Vonis kanker rahim yang diberikan membuat seluruh pencapaiannya yang selama ini dibanggakan menjadi tak lagi berarti apa-apa.

Dewi tenggelam dalam kekalutan dan sesal, itu kata Mirna dan Salsa. Bahkan dia masih belum bisa menerima takdir yang menyakitkan itu dan sedikit depresi melanda.

Pak Faqih datang, seorang perempuan yang tampak anggun dan cantik mendampinginya. Mereka berjalan bersama dan saling menggandeng tangan. Tampak serasi dan sehati. Sesekali tawa menghiasi bibir keduanya yang tengah menuju ke sini.

"Selamat ya, Dion, Ayu! Semoga samawa! Doakan, sebentar lagi kami akan menyusul." Pak Faqih menyalami Dion dan aku. Kami tersenyum dan mengangguk sopan padanya. Bagi kami, dia akan tetap menjadi panutan. Semua ilmu-ilmu yang sudah diberikan sudah melekat. Kejadian yang pernah melibatkan kami dalam hubungan kurang baik, kami

tepikan. Pak Faqih tetap istimewa di hati kami sesuai porsinya semula dan kami mengaguminya.

Pak Faqih turun dan menuju ke area meja hidangan. Aku menautkan alis dan masih lekat memandangnya. Rasanya aku begitu familiar pada wajah perempuan manis yang tampak dewasa itu. Hingga seorang anak kecil tampak berlari menghampiri mereka dan menggelayut pada tangan perempuan yang berjalan bersamanya.

Astagaaa, aku baru ingat sekarang! Dia adalah perempuan yang terserempet mobil onlineku ketika hendak pergi untuk talk show dulu. Benar, aku masih ingat senyuman anak itu. Pak Faqih yang menolongku sekalian mengantar mereka ke klinik kala itu. Rupanya, itulah jalan jodohnya. Harus melewatiku dan jalanan berliku dulu hingga katanya meraka akan segera menikah.

"Ehm, kok mantannya dilihatin terus?"

Siku Dion menyenggol lenganku. Aku tak sadar saking fokusnya jika Dion ternyata tengah memperhatikanku.

"Dih, apa coba? Masa gitu aja cemburu?" Aku terkekeh. Dion kadang dewasa, tetapi kadang posesif dan kekanak-kanakakkan.

"Enggak." Dia mengelak.

"Iya." Aku tak terima.

"Dih, Enggak." Dion kembali membantah.

"Iya." Lagi-lagi aku tak suka bantahannya.

"Ehem-ehem! Bahas malam pertamanya nanti saja." Sontak kami menoleh pada orang yang sudah berdiri tak jauh dariku. Dion langsung melebarkan tangan dan menyambut Rega dan teman-temannya. Tim basket yang solid ketika SMA.

Aku tersipu, malu rasanya dikira sedang bahas malam pertama.

Ucapan selamat pun terus mengular panjang, berselang-seling dengan sesi foto bergantian.

Lelah? Tentu saja, tetapi semua itu terbayar dengan limpahan kebahagiaan.

Pak Anton Wijaya---sang Sutradara pun datang memenuhi undanganku. Yang lebih aku buat terharu pemilik PH pun turut serta membawa ucapan selamat dan karangan bunga yang megah. Dia memberikan apresiasi yang sangat luar biasa karena salah satu film dari novelku yang diangkat ke layar lebar, berhasil menyabet penghargaan dalam festival film internasional.

"Terus berkarya, Mbak Peri Aksara. Torehkan semua pesan kebaikan melewati tulisanmu dan sebarkan kepada lebih banyak orang dengan media pendukung yang memungkinkan. Kabari saya jika ada novel baru lagi yang berkualitas dan berkelas, ya!" Satu tepukan dari Pak Rafli---pemiliki salah satu PH yang menaungi film dari novelku, mendarat pada bahu. Ditepuknya berulang dan tampak penuh

kebanggaan di akhir ucapan selamat yang dia berikan padaku dan Dion.

Dia pun melirik Dion dan berpesan, "Istrimu memiliki misi penting, menyampaikan pesat tersirat lewat tulisannya yang membawa banyak nilai positif dan motivasi serta inspirasi. Tolong, dukung selalu dia di masa depan, ya! Tulisannya bukan hanya sekedar mengejar nominal. Namun, mengajarkan banyak pesan kebaikan. So, support her, pelase, ya! Btw, saya ada bagi spesial ticket for honeymoon. Nusa dua bali for a week. Staff saya sudah emailkan! Selamat berbulan madu, ya!"

"Tentu saja, Pak Rafli. I will give her my best support. I am not only husband, but I am a best partner and thank you so much. Ticketnya akan segera saya check dengan segera." Dion berucap dengan senyuman lebarnya.

Obrolan berlanjut sebentar. Lalu berakhir karena tamu yang lain sudah berjejer dalam antrian yang mengular. Kami kembali melanjutkan kegiatan yang sebetulnya sudah membuat kakikku ini pegal, tetapi rasa bahagia berlebih ini ternyata mampu membuat kakiku lebih kuat dari pada yang kuperkirakan.

Lagi-lagi, aku benar-benar merasa lega. Dion masih memberiku ruang untuk terus berkarya. Dia pun mengijinkanku membuka kelas bisnis untuk orang-orang yang mau belajar sistem waralaba.

Sudah kami bahas, sedetail mungkin jauh-jauh hari sebelum akad ini terlaksana.

***

Kamar hotel dengan aroma terapi menyambut kami. Pukul sembilan malam, resepsi pun usai. Menyisakkan rasa lelah dan pegal-pegal.

Hati berdebum-debum tak karuan ketika jemari kokoh itu perlahan membantu jarum-jarum yang disematkan di antara kerudungku yang masih dipenuhi pernak-pernik dan hiasan.

"Aku bilang 'kan tadi buka dulu sama MUA-nya. Kan jadinya lama." Aku melempar komplen. Bukan apa-apa, rasanya dag dig dug tak karuan berada dalam jarak sedekat ini dengan lelaki yang sejak masuk ke kamar memandangku dengan tatapan yang mulai sayu.

"Seperti ini lebih menarik," kekehnya seraya menyimpan mahkota kecil yang baru saja berhasil dia lepaskan. Lagi, tangannya menyimpan beberapa jarum yang dia ambil dari hiasan kerudung. Lantas melepas kain penutup kepala ini perlahan. Disimpannya kain berwarna gold itu pada meja kecil yang ada di dalam ruangan. Namun, aktivitas tangannya terhenti. Kedua tangan kekarnya malah melingkar di perutku. Lalu sejenak kami terdiam merasakan debuman jantung yang menggila dan saling mengunci pandang pada cermin yang menjadi saksi di depan sana.

"Makasih, Ayunda Maulida sudah mau menjadi istriku. Semoga kelak terlahir keturunan sholeh dah sholeha darimu." Dia mengecup pucuk kepalaku dan pelukannya kian erat.

"Makasih juga sudah pilih aku jadi pendampingmu. Semoga gak hanya di dunia, bisa sama-sama sampai surga-Nya kelak, ya …."

"Aamiin … tapi sebelum ke surga-Nya. Sebaiknya kita kita menjelajah ke surga yang lain dulu sekarang," bisiknya, kulihat dari cermin, dia mengedipkan mata.

Lalu tanpa kompromi, tubuhku sudah berpindah pada gendongannya. Kukira dia akan membawaku ke tempat tidur, tetapi ternyata salah, Kamar mandi menjadi tujuannya.

"Mandi dulu," kekehnya. Mungkin geli lihat wajah aku yang sudah merah dan tampak gugup.

"Keluar, dong!" Aku mendorong tubuhnya ketika dia malah menutup pintu kamar mandi dan ikut diam di dalamnya.

"Mandi sama-sama …,"tukasnya seraya mendelik manja.

"Enggak, Yon. Malu!"

"Ini ibadah, Ay!"

"Nanti lagi, pergi, gak?"

"Enggak, mau di sini!"

Dan aku mendorong tubuhnya paksa untuk

keluar dari kamar mandi. Lantas menguncinya dari dalam dan membersihkan diri. Si*alnya aku lupa, gak bawa pakaian ganti. Setengah jam berlalu, meskipun mandinya air hangat, rasanya dingin juga kalau berdiam lama-lama hanya dengan balutan handuk saja. Akhirnya aku pun keluar dengan malu-malu.

Kulihat rambut Dion sudah basah, entah dia mandi dimana. Kimono membalut tubuhnya yang menguar wangi maskulin tercium ke sini.

"Sudah mandi?" tanyaku kikuk seraya mengambil ransel yang berisi pakaian ganti.

"Sudah, di kamar sebelah tadi." Dion malah mendekat dan menahan tanganku.

"Gak usah ganti baju dulu," tukasnya seraya menarik jemariku dalam genggamannya.

Deg!

Debuman hebat kembali bertal dalam d**a. Lalu setelahnya, dia mematikan lampu utama dan menarikku tanpa ampun ke pembaringan.

"Karena kamu sudah ngusir suami sendiri dari kamar mandi, saatnya kamu terima hukuman," bisiknya dengan senyum penuh pembalasan.

Aku hanya mampu menelan saliva ketika lelaki yang sudah menjadi suami ini mulai menjalankan aksinya. Rasa dingin suhu ruangan yang disetting dua puluh derajat pun jadi tak terasa. Yang ada hawa panas menyeruak dan menemani kami melewati

detik demi detik yang berlalu sensasi baru. Bersama-sama mereguk rasa manisnya sebuah hubungan, melambung meninggi mengawang-awang.

S E L E S A I

Evie Yuzuma Penulis

"

Terima kasih buat semua yang sudah baca. Untuk bertegur sapa, bisa follow ** aku Evie Yuzuma. Yuk dukung juga cerita baruku yang masih menunggu kontrak turun yaitu KUBUAT KAU MENGEMIS CINTAKU, MAHAR DUA RATUS JUTA dan SUDAH TAK PERAWAN. Jika sudah 500 love atau

"